


Pandangan Cendekiawan  
Muslim Syi'ah

# REFLEKSI ATAS HARI-HARI INTERNASIONAL



SYEKH HASAN AL-SHAFFAR





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# **REFLEKSI ATAS HARI-HARI INTERNASIOAL**

**Pandangan Cendekiawan  
Muslim Syi'ah**

**SYEKH HASAN AL-SHAFFAR**



Griya Aksara Hikmah

**REFLEKSI ATAS HARI-HARI INTERNASIONAL:  
*Pandangan Cendekiawan Muslim Syi'ah***

**Syekh Hasan al-Shaffar**

Judul Asli: *al-Din wa al-Qiyam al-Insaniyah: Wifaqah  
fi Munasabah al-Ayyam al-'Alamiyah*

Penerjemah: Ikhlah Budiman

Penyunting: Pandu Respati

Rancang Kulit: Ummi Rosita

Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,  
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

**CITRA**

Surel: [citra14@gmail.com](mailto:citra14@gmail.com)

**ISBN: 978-603-03-3720-0**

*All right reserved*

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarkan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan

dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

### **Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan**

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional

sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

### **Aktivitas Ilmiah**

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syi'ah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, [www.saffar.org](http://www.saffar.org) atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

**Penerbit**

## DAFTAR ISI

### **AGAMA DAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN      xxi** **CATATAN UNTUK HARI-HARI PERINGATAN** **INTERNASIONAL**

#### **HARI KANKER SEDUNIA      1** **POTENSI UNTUK MENGATASI KANKER**

Pertempuran Manusia Melawan Penyakit . . . . .	2
Kaisar Penyakit . . . . .	3
Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terkena Penyakit Kanker. . . . .	4
Pemeriksaan Dini . . . . .	5
Konfrontasi Langsung . . . . .	6
Senjata Harapan dan Semangat Tinggi. . . . .	7
Sumber Harapan dan Aspirasi . . . . .	10
Upaya yang Sinergi . . . . .	12

#### **HARI KEADILAN SOSIAL SEDUNIA      15** **KEADILAN ADALAH TUJUAN PESAN-PESAN DAN FUNGSI** **NEGARA**

Hak dan Kesetaraan Peluang . . . . .	16
Keadilan Adalah Tujuan Para Nabi . . . . .	16
Tidak Ada Stabilitas atau Keamanan Tanpa Adanya Keadilan	17
Keadilan adalah Tujuan Risalah Agama dan Fungsi Negara	19
Filosofi Keberadaan Negara . . . . .	20
Penguasa yang Adil atau Sistem yang Adil . . . . .	21

**HARI PEREMPUAN SEDUNIA 24**  
**KESETARAAN PELUANG ANTARA PEREMPUAN DAN PRIA**

Standar Perbedaan . . . . . 28  
Kelayakan Wanita untuk Unggul . . . . . 30  
Wanita dan Kualitas Kepemimpinan . . . . . 32  
Deprivasi terhadap Wanita Atas Nama Agama . . . . . 33  
Paham Ekstremis Terhadap Wanita . . . . . 34

**HARI KEBAHAGIAAN SEDUNIA 38**  
**MEMBAHAGIAKAN ORANG LAIN ADALAH KEBAHAGIAAN  
UNTUK DIRI SENDIRI**

Ilmuwan Yunani . . . . . 39  
Para Asketis . . . . . 39  
Peradaban Materi . . . . . 40  
Agama dan Kebahagiaan . . . . . 40  
Hari Kebahagiaan Sedunia . . . . . 45  
Laporan Kebahagiaan Sedunia (World Happiness Report) . . . 46  
Tiga Rekomendasi . . . . . 47

**HARI IBU SEDUNIA 50**  
**MASYARAKAT DAN PENGHARGAAN TERHADAP IBU**

Apakah Ibu Bisa Dibalas? . . . . . 52  
Hari Ibu Sedunia . . . . . 54  
Sebagian Hak Ibu . . . . . 55  
Menghargai Peran Ibu . . . . . 56  
Merawat Kedua Orang Tua . . . . . 58  
Bagaimana Kita Dapat Menjamin Kebaktian Anak-Anak Kita? 59  
Memperkuat Nilai Berbakti kepada Orang Tua . . . . . 61  
Menyukkseskan Peran Ibu Dalam Pendidikan . . . . . 62  
Kesadaran Ibu akan Peran Pentingnya . . . . . 64  
Peran Ayah Memberikan Lingkungan yang Mendukung untuk  
Ibu . . . . . 65  
Lingkungan Sosial untuk Keberhasilan Peran Ibu . . . . . 66

**HARI AIR SEDUNIA** **68**  
**NIKMAT AIR DAN PENTINGNYA PENGHEMATAN**  
**PENGGUNAAN AIR**

Hari Air Sedunia ..... 69  
Biaya Pengambilan dan Pengolahan Air ..... 70  
Angka-Angka Ini Mengungkapkan Seberapa Besar Konsumsi  
Air Per Individu ..... 71  
Fenomena Pemborosan Air: ..... 72

**HARI PEDULI AUTISME SEDUNIA** **74**  
**AUTISME DAN KEMANUSIAAN MASYARAKAT**

Ujian Berinteraksi dengan Orang-Orang Lemah ..... 75  
Autisme: Penyebab dan Gejalanya ..... 76  
Keluarga dan Menghadapi Ujian ..... 78  
Autisme dan Tanggung Jawab Sosial. .... 78  
Kebutuhan akan Pusat-Pusat Khusus ..... 79  
Autisme dan Kemanusiaan Masyarakat. .... 80  
Fungsi Otak dan Kuasa Ilahi ..... 81  
Autisme sebagai Gangguan Fungsi Otak ..... 82  
Pesan untuk Keluarga dengan Anak Autis. .... 84  
Mengelitik Perasaan Manusia. .... 85  
Kebutuhan akan Pusat-Pusat Khusus ..... 86  
Untuk Para Pekerja di Pusat-Pusat Penyandang Kebutuhan  
Khusus ..... 89

**HARI KESEHATAN SEDUNIA** **91**  
**STATUS KESEHATAN DAN MENGHADAPI PENYAKIT**  
**KONTEMPORER**

Kesadaran akan Penyakit Diabetes ..... 92  
Pencegahan Diabetes ..... 93  
Peningkatan Kesadaran Pola Makan. .... 95  
Pedoman Kesehatan Berdasarkan Ajaran Agama ..... 96  
Pola Makan, Gerakan, dan Aktivitas Fisik ..... 99

**HARI BUKU SEDUNIA** **101**  
**GERAKAN LITERASI ADALAH INDIKATOR PENGETAHUAN  
DAN KEMAJUAN**

Pengetahuan sebagai Kedudukan Tertinggi ..... 102  
Buku adalah Nilai Peradaban..... 103  
Industri Buku di Masyarakat Maju ..... 104  
Peran Pihak Swasta dalam Penyebaran Buku..... 106

**HARI BURUH SEDUNIA** **108**  
**ASISTEN RUMAH TANGGA: KEMANUSIAAN YANG  
TERBAIKAN**

Pentingnya Menghormati Kemanusiaan para Asisten Rumah  
Tangga ..... 110  
Memaafkan Kesalahan..... 112  
Asisten Rumah Tangga antara Kebutuhan dan Kemewahan114  
Asisten Rumah Tangga dan Hak Asasi Manusia..... 117  
Laporan dan Kisah Mengerikan ..... 118  
Kontrol dan Catatan ..... 120

**HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA** **121**  
**PERLINDUNGAN LINGKUNGAN LAUT ADALAH TANGGUNG  
JAWAB BERSAMA**

Cara Pertama:..... 121  
Cara Kedua:..... 122  
Lingkungan Laut ..... 124  
Pohon Mangrove ..... 124  
Perlindungan Satwa Liar ..... 126  
Perusakan Kekayaan Alam ..... 127

**HARI ANTI NARKOBA SEDUNIA** **129**  
**WABAH NARKOBA: PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN**

Fase Remaja ..... 132  
Hari Anti Narkoba Sedunia ..... 133

Statistik yang Mengerikan . . . . .	134
Gejala dan Aspek Penyakit Ini . . . . .	135
Beberapa Gejala dan Indikator Penting: . . . . .	135
Penyebab Terjerumus dalam Dunia Narkoba . . . . .	136
Menghadapi Narkoba . . . . .	137
Peran Lembaga Pemerintah . . . . .	137
Menyebarkan Kesadaran dan Menghadapi Fenomena Penyimpangan . . . . .	138

**HARI PERSAHABATAN INTERNASIONAL 140**  
**BUDAYA PERSAHABATAN DAN PERSAUDARAAN**

Persahabatan dalam Warisan Agama Kita . . . . .	142
Komponen-Komponen Persahabatan . . . . .	144
Menjalin Persahabatan . . . . .	146
Dua Syarat Untuk Memilih Teman . . . . .	148
Model Persahabatan yang Luar Biasa . . . . .	149
Faktor Penyebab Kehilangan Teman . . . . .	151

**HARI PEMUDA INTERNASIONAL 154**  
**PEMUDA ADALAH FASE PEMBERIAN SOSIAL**

Masyarakat dan Investasi Sumber Daya Manusia Muda . . .	156
Tanggung Jawab Lembaga Resmi . . . . .	161

**HARI AKSI KEMANUSIAAN SEDUNIA 162**  
**PEJUANG AKSI KEMANUSIAAN**

Perkembangan dalam Upaya Memberi Bantuan . . . . .	163
Bantuan dalam Tantangan dan Bahaya . . . . .	164
Hari Aksi Kemanusiaan Sedunia . . . . .	165
Penderitaan dan Pengorbanan di Awamiyah . . . . .	166
Upaya Kemanusiaan Yang Luar Biasa . . . . .	167
Syahid Arhiman, Orang Lapangan . . . . .	168

**HARI NASIONAL (HARI TANAH AIR) 170**  
**ARTI CINTA TANAH AIR**

Watan adalah Entitas Politik. . . . . 171  
Identitas Nasional dan Subidentitas . . . . . 172  
Merayakan Hari Tanah Air . . . . . 174  
Apa yang Dimaksud dengan Mencintai Tanah Air  
(Patriotisme)? . . . . . 175  
Memakmurkan Tanah Air . . . . . 175  
Martabat Warga Negara. . . . . 176

**HARI LANJUT USIA INTERNASIONAL 178**  
**HORMATI ORANG YANG LEBIH TUA**

Menghormati yang Tua adalah Perilaku Manusia. . . . . 180  
Menghormati Orang yang Lebih Tua . . . . . 181  
Program Sosial Untuk Merawat Lansia . . . . . 183  
Merawat dan Menghormati Para Lansia . . . . . 185  
Atau Para Lansia Tersesat Dalam Masyarakat Islam . . . . . 187  
Perubahan yang Menyertai Bertambahnya Usia Seseorang 189  
Peran Keluarga. . . . . 190  
Peran Sosial. . . . . 191  
Merawat Orang Tua di Hari Tua . . . . . 192  
Penekanan Berbuat Baik pada Kedua Orang Tua . . . . . 197  
Kedurhakaan Anak-Anak adalah Pukulan Terbesar. . . . . 199

**HARI TANPA KEKERASAN INTERNASIONAL 201**  
**KESUCIAN AGAMA DAN KESUCIAN MANUSIA**

Kesucian Terbesar dari Ka'bah. . . . . 202  
Kesucian Darah, Harta, dan Martabat Pribadi . . . . . 205  
Hari Tanpa Kekerasan Internasional . . . . . 205  
Penyebab dan Faktor . . . . . 206

**HARI KESEHATAN MENTAL SEDUNIA 208**  
**KESEHATAN MENTAL ADALAH TANGGUNG JAWAB NEGARA**  
**DAN MASYARAKAT**

Arti Kesehatan Mental . . . . . 209  
Meningkatnya Penyakit Mental . . . . . 210  
Bagaimana Kita Menghadapi Bahaya Ini? . . . . . 212  
Kedalaman Iman adalah Kekuatan Bagi Jiwa . . . . . 214

**HARI MENCUCI TANGAN SEDUNIA 216**  
**KEBERSIHAN ADALAH KEASLIAN DAN PERADABAN 216**

Wudu adalah Kebersihan yang Diperbaharui . . . . . 217  
Hari Mencuci Tangan Sedunia . . . . . 219  
Anjuran Mencuci Tangan . . . . . 220

**HARI PENGENTASAN KEMISKINAN SEDUNIA 223**  
**KEMISKINAN BUKANLAH TAKDIR**

Hari Solidaritas dengan Korban Kemiskinan . . . . . 224  
Penyebab Kemiskinan . . . . . 226

**HARI TOLERANSI INTERNASIONAL 231**  
**HARI TOLERANSI INTERNASIONAL, BAGAIMANA BANGSA**  
**MENERIMANYA**

Perang Agama di Eropa . . . . . 233  
Toleransi adalah Jalan Menuju Keselamatan . . . . . 234  
Perjuangan dan Pengorbanan Para Pemikir Eropa . . . . . 235  
Toleransi adalah Kewajiban Politik dan Hukum . . . . . 238  
Lembaga Keagamaan dan Seruan Toleransi . . . . . 241  
Faktor Keberhasilan Konsep Toleransi . . . . . 243  
Absennya Toleransi di Masyarakat Kita . . . . . 244  
Kecenderungan Fanatisme . . . . . 245  
Tidak Ada Wewenang Bagi Siapa pun atas Pemikiran Orang-  
Orang . . . . . 248

**HARI INTERNASIONAL UNTUK PENGHAPUSAN  
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN? 255**

**BAGAIMANA KITA MENGHADAPI KEKERASAN TERHADAP  
PEREMPUAN?**

Perempuan Masih Mengalami Kekerasan . . . . . 257  
Mengapa Perempuan Ditindas? . . . . . 258  
Harus Ada Perubahan Budaya . . . . . 259  
Jadi Kita Tahu Nilai Perempuan. . . . . 261

**HARI AIDS SEDUNIA 264**  
**TIGA PULUH TAHUN SEJAK PENEMUAN PENYAKIT AIDS**

Penyakit AIDS . . . . . 265  
Penyebab Penularan Penyakit AIDS . . . . . 267

**HARI INTERNASIONAL PENYANDANG DISABILITAS  
270**

**PERTANYAAN TENTANG ETIKA DAN PENGEMBANGAN**

Tantangan dan Ujian Etika . . . . . 271  
Apakah Bisa Mengurangi Keterbatasan? . . . . . 273  
Tanggung Jawab Keluarga dan Masyarakat . . . . . 274  
Pengasuhan dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas untuk  
Integrasi . . . . . 278  
Disabilitas . . . . . 279  
Pandangan Terhadap Penyandang Disabilitas . . . . . 280  
Mengapa Harus Peduli terhadap Penyandang Disabilitas? . 281

**HARI SUKARELAWAN SEDUNIA 285**  
**MENUJU KESADARAN DAN PEMBAHARUAN HUKUM**

Semua Manusia adalah Keluarga Allah . . . . . 286  
Pengamalan Nilai-Nilai Luhur . . . . . 286  
Masyarakat Kita dan Keterbatasan Kegiatan Sukarelawan. 288  
Peraturan tentang Bantuan untuk Kerja Sosial . . . . . 288  
Budaya Kerja Sukarela . . . . . 290  
Etika Kerja Sosial . . . . . 292

**HARI HAK ASASI MANUSIA SEDUNIA** **295**  
**BUDAYA HAK ASASI MANUSIA**

Kepemimpinan Keagamaan dan Perlindungan Hak Orang Lain  
..... 297  
Peduli terhadap Budaya Hak Asasi Manusia. .... 299  
Pandangan yang Sempit. .... 300  
Dukungan terhadap Perkembangan Hak Asasi Manusia di  
Kerajaan Arab Saudi ..... 302  
Kunjungan Delegasi dari Komite Hak Asasi Manusia ke Daerah  
..... 303  
Mengenai Hak yang Tidak Boleh Hilang ..... 304

**PERAYAAN HARI NATAL DAN MAKNA**  
**KEAGAMAAN** **306**

Revolusi Terhadap Agama Di Barat Tidak Pernah Terjadi  
Secara Meluas. .... 307  
Kesucian Isa al-Masih dalam Islam ..... 308  
Pendidikan tentang Menghormati Orang Lain. .... 311  
Bertolak pada Kesamaan: Pendekatan Orang-orang Bijak . 313  
Dampak Saling Berperang. .... 315  
Provokasi Zionis. .... 316  
Terorisme dan Kerusakan Hubungan. .... 318  
Membangun Hubungan Damai dan Saling Menghormati . 319  
Ruang Titik Temu dan Kesamaan ..... 320  
Metode Orang-Orang Bijak ..... 321

# **AGAMA DAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN CATATAN UNTUK HARI-HARI PERINGATAN INTERNASIONAL**

**SYEKH HASAN AL-SHAFFAR**

Salah satu tren penting yang dilakukan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa adalah mengalokasikan hari-hari tahunan dalam memberikan perhatian terhadap beberapa aspek dan isu-isu kemanusiaan yang umum. Ada Hari Perempuan, Hari Keadilan Sosial, Hari Toleransi, Hari Kesehatan, Hari Lingkungan Hidup, Hari Pemberantasan Narkoba, Hari Pencegahan Bunuh Diri, dan Hari Pengentasan Kemiskinan, dan Hari Hak Asasi Manusia, hingga puluhan hari lainnya dengan tajuk serupa yang melebihi seratus hari.

Tujuannya adalah menetapkan Hari Sedunia atau Hari Internasional untuk setiap isu, mengarahkan perhatian terhadap isu tersebut, dan menekankan kepentingan terhadap permasalahan tersebut. Semua badan resmi dan nonpemerintah dari berbagai negara dan masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam menunjukkan perhatian terhadap isu tersebut. Ini

melibatkan penyempurnaan regulasi hukum terkait, membawa isu tersebut dalam program pendidikan dan media, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan dan acara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, serta menggalang dukungan massal yang lebih besar ke arah hal tersebut.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar isu yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai Hari Sedunia atau Hari Internasional merupakan isu-isu kemanusiaan yang penting dan umum, serta relevan bagi semua masyarakat dan bangsa tanpa memandang ras dan agama. Ini termasuk di antara isu-isu yang menjadi prioritas agama dalam nilai-nilai, konsep-konsep dan aturan-aturannya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya institusi-institusi keagamaan dan diskursus keagamaan di masyarakat Islam menunjukkan perhatian yang tepat terhadap hari-hari sedunia ini.

*Pertama*, karena isu-isu yang dibawa oleh hari-hari tersebut memang mencerminkan kebutuhan dan perhatian nyata yang dihadapi oleh manusia zaman ini di semua negara dan masyarakat. Baik itu terkait dengan hak-hak pribadi, stabilitas masyarakat, sustainabilitas lingkungan di planet bumi, atau peningkatan budaya, pengetahuan, dan moralitas.

*Kedua*, karena isu-isu kemanusiaan tersebut merupakan fokus perhatian dari sudut pandang agama, maka merayakan hari-hari tersebut adalah bentuk respons terhadap panggilan keagamaan.

*Ketiga*, perhatian komunitas keagamaan terhadap hari-hari sedunia merupakan kesempatan untuk menonjolkan aspek kemanusiaan dari agama tersebut, menunjukkan kepeduliannya terhadap urusan kehidupan, dan mendukung aspirasi dan kepentingan umat manusia.

*Keempat*, mendorong pemulihan hubungan dan komunikasi antarkomunitas manusia di tingkat global, melalui interaksi

dan kerja sama dalam melayani kepentingan dan keprihatinan bersama.

Jika masyarakat agama kita merayakan hari-hari tahunan yang terkait dengan peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah Islam, seharusnya kita tidak mengabaikan hari-hari sedunia yang terkait dengan realitas kehidupan kontemporer dan keperhatiannya saat ini. Tidak tepat jika diskursus keagamaan kita hanya terpaku pada isu-isu sejarah masa lalu, dan absen dari keprihatinan zaman sekarang.

Dengan dasar tersebut, saya telah berusaha selama bertahun-tahun dalam percakapan dan khotbah keagamaan saya untuk merayakan hari-hari kemanusiaan sedunia, baik melalui khotbah Jumat maupun dalam berbagai acara keagamaan lainnya.

Di depan pembaca yang terhormat, saya sampaikan beberapa contoh dari khotbah dan percakapan tersebut, khususnya kepada saudara-saudara ulama dan penceramah, sebagai model untuk merayakan hari-hari kemanusiaan sedunia ini dan menginvestasikannya untuk mengingatkan nilai-nilai agama, serta merefleksikan ajaran agama dan petunjuk-petunjuknya.

Saya berharap agar institusi-institusi keagamaan kita mengintegrasikan kalender hari-hari sedunia, untuk merayakannya dan membahasnya melalui warisan keagamaan kita, dengan mempertimbangkan data pengetahuan dan budaya kontemporer. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai dan konsep-konsep yang dibawa oleh hari-hari dunia tersebut dalam masyarakat dan bangsa kita. Semoga Allah memberikan kesuksesan.

Saya berharap agar institusi-institusi keagamaan kita bisa mengadopsi kalender hari-hari internasional, untuk merayakannya dan membicarakannya, melalui warisan

keagamaan kita dengan mempertimbangkan data pengetahuan dan budaya kontemporer. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai dan konsep-konsep yang dibawa oleh hari-hari sedunia tersebut dalam masyarakat dan bangsa kita. Semoga Allah memberikan kesuksesan

**Hasan al-Shaffar**

11 Jumadil Awwal 1441 H

7 Januari 2021

# HARI KANKER SEDUNIA

## POTENSI UNTUK MENGATASI KANKER

وَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فَرِحْتُمْ بِمَا آتَيْنَا شُرَجْعُونَ

*Dan Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kalian akan dikembalikan.*  
(QS. al-Anbiya [21]: 35)



**K**EMAMPUAN dan potensi yang terpendam dalam diri manusia hanya muncul melalui konfrontasinya dengan tantangan. Tantangan-tantangan inilah yang merangsang dan memotivasi kemampuannya untuk mengatasi kesulitan. Dengan demikian, keinginan manusia menjadi lebih kuat dan pikirannya menjadi aktif, serta bakat dan keterampilannya terasah. Seperti yang dikatakan, kebutuhan adalah asal muasal penemuan, dan tantangan mendorong kemajuan.

Inilah makna ujian dalam hidup sebagaimana dijelaskan dalam teks-teks agama, seperti firman-Nya, *Dan Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.* (QS. al-Anbiya [21]:35)

Keburukan yang merugikan dan mengganggu seseorang, pada saat yang sama, merupakan motivasi untuk melawan

dan menemukan cara pertahanan dan kekebalan. Sama seperti kebaikan mendorong investasi, pembangunan, dan konstruksi. Keduanya (kejahatan dan kebaikan) menghasilkan gerakan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengaktualkan kemampuan dan potensi intelektual, emosional, dan ilmiahnya.

Oleh karena itu, Imam Hasan al-Askari as. berkata, “Tidak ada bencana kecuali, demi Allah, di dalamnya nikmat yang menyertainya.”<sup>1</sup>

## **Pertempuran Manusia Melawan Penyakit**

Salah satu cobaan dan tantangan terberat yang dihadapi manusia dalam kehidupan ini adalah penyakit. Penyakit mengancam kehidupan dan eksistensinya, mengganggu gerakan dan aktivitasnya, dan merampas kenyamanan dan kebahagiaannya.

Namun, penyakit-penyakit ini memiliki sisi lain, karena telah mendorong manusia untuk memahami sistem tubuhnya, cara kerja organ dan anggota tubuhnya. Penelitian telah mendalam pada anatomi tubuh manusia hingga mencapai tingkat membaca kode genetik yang diwariskan, dan terlibat dalam rekayasa dan pembentukannya.

Di sisi lain, upaya mencari cara untuk mencegah penyakit dan menguasai pengobatannya telah mendorong manusia untuk mengintensifkan studinya tentang alam tempat dia hidup, termasuk benda mati, tumbuhan, hewan, serta berbagai komponen dan kondisi lingkungan hidup. Hal ini karena hubungannya yang erat dengan kehidupannya, dampaknya terhadap kesehatan tubuhnya, dan ketersediaan untuk unsur-unsur perlawanan dan pengobatan penyakit

---

<sup>1</sup> Al-Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, cet. ketiga, 1983), jil. 75, hal. 384, nomor hadis: 34.

Bila kita membaca sejarah manusia menghadapi berbagai penyakit, kita menemukan bahwa pada awalnya manusia dalam posisi kebingungan menghadapi penyakit baru apa pun yang menyerang tubuhnya. Manusia menanggung kerugian dan berhadapan dengan korban demi korban dari anggota-anggotanya, karena dominasi dan kekuatan penyakit. Kemudian dia bergerak untuk mempelajari sifat penyakit itu dan penyebabnya, dan mengeksplorasi cara untuk mencegahnya dan cara untuk mengendalikannya, hingga sampai pada langkah-langkah pengobatan dan pengendalian, dan menyatakan cara mengatasi bahayanya.

Hal ini terjadi pada penyakit campak, misalnya penyakit cacar, penyakit kolera, dan penyakit serupa yang dulunya dapat menghancurkan kehidupan banyak orang, namun kini dapat dikendalikan sepenuhnya, karena vaksin telah dikembangkan untuk melindungi terhadap penyakit tersebut.

## **Kaisar Penyakit**

Pada zaman ini, manusia menghadapi tantangan terbesar dengan kaisar penyakit, yang dikenal sebagai kanker. Penyakit ini merenggut nyawa lebih dari 12 juta orang setiap tahun, dengan tingkat yang diperkirakan akan mencapai 24 juta pada tahun 2035.

Kanker adalah istilah umum untuk sekelompok yang mencakup lebih dari seratus jenis penyakit. Meskipun jumlahnya besar, semua jenis kanker terjadi akibat dari pertumbuhan sel yang tidak normal, dan transformasinya menjadi sel kanker. Ini menyebabkan pertumbuhan yang tidak terkendali dan ekspansi yang tidak terbatas ke jaringan yang berdampingan. Ini juga dikenal sebagai tumor ganas; berbeda dari jenis tumor lain yang disebut tumor jinak. Ini adalah pertumbuhan sel yang tidak

normal, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menyebar ke daerah lain, sehingga tetap di tempatnya.<sup>2</sup>

Nama kanker berasal dari bahasa Yunani, merujuk pada bentuk potongan melintang tumor ganas, yang pembuluh darahnya tampak menyempit hingga menyerupai kaki keping.

## **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terkena Penyakit Kanker**

Perjuangan manusia melawan kanker masih berlangsung, dan senjata utamanya adalah ilmu pengetahuan, yang telah mengungkapkan kepada kita tentang sifat penyakit ini. Meskipun ilmu pengetahuan tidak dapat secara akurat menentukan penyebab timbulnya penyakit tersebut, tetapi ilmu pengetahuan telah menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan terinfeksi penyakit tersebut, sehingga dapat membantu mencegahnya dengan menghindarinya. Di antara faktor yang paling menonjol, yaitu:

- merokok menyebabkan 1,8 juta kematian akibat kanker setiap tahun.
- kelebihan berat badan, obesitas, atau tidak aktif secara fisik, menyebabkan 274.000 kematian akibat kanker setiap tahun
- mengkonsumsi alkohol yang berbahaya menyebabkan 351.000 kematian akibat kanker setiap tahun
- terpapar zat-zat karsinogenik di tempat kerja, menyebabkan setidaknya 152.000 kematian akibat kanker setiap tahun.

---

<sup>2</sup> *Al-Jazirah Nat*, 6 Februari 2014.

## Pemeriksaan Dini

Ilmu pengetahuan juga telah mencapai terobosan lain dalam perang melawan kanker, dengan mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi masuknya penyakit ke dalam tubuh, di mana penyakit tersebut menyusup tanpa menunjukkan gejala yang mengindikasikan keberadaannya, sehingga memungkinkan untuk berkembang dan menyebar secara diam-diam. Namun, ilmu pengetahuan saat ini telah mampu menghasilkan alat pemeriksaan dini untuk menangkap infiltrasi kanker sehingga ada upaya untuk menghadapinya secepat mungkin serta untuk membatasinya dan mencegahnya agar tidak meluas dan menyebar.

Untuk memanfaatkan prestasi ilmiah ini, tidak ada pilihan selain menyebarkan kesadaran untuk mengambil inisiatif melakukan pemeriksaan dini, dan menyediakan waktu luang untuk melakukannya. Salah satu peneliti ahli mengatakan, “Pencapaian ini sangat banyak, dimulai dari pengetahuan yang telah mengarah pada pemahaman mendalam tentang sifat sel kanker, dan bagaimana sel tersebut berbeda dari sel yang sehat. Kami sekarang tahu bahwa kanker bukanlah satu penyakit, tetapi ada banyak penyakit, bahkan ratusan. Penyakit-penyakit ini berbeda secara biologis dan klinis. Penyakit-penyakit ini berbeda dalam respons terhadap pengobatan dan dalam tingkat kemungkinan kesembuhan total. Kami yakin hari ini bahwa diagnosis penyakit dengan mikroskop saja tidak cukup. Penentuan penyakit berdasarkan identitas biologisnya menjadi suatu keharusan untuk memilih pengobatan yang efektif. Di sinilah muncul dilema baru, bahwa teknologi laboratorium yang canggih dan mampu menentukan identitas biologis belum tersedia cukup di seluruh dunia. Ini yang membuat ketidakmampuan untuk menentukan penyakit dengan tepat menjadi salah satu alasan utama kegagalan pengobatan.”

Peneliti itu menambahkan, “Kami juga belajar bahwa transformasi sel sehat menjadi sel kanker dapat memakan waktu bertahun-tahun. Selama periode ini, sel sehat melewati tahap-tahap yang tidak berbahaya sebelum menjadi sel kanker yang mampu tumbuh dan berkembang secara acak. Saat ini, kami mampu mendiagnosis tahap-tahap ini yang tidak berbahaya. Kami dapat mengembangkan strategi terapi baru yang menargetkan tahap-tahap tersebut, melumpuhkan kemampuannya untuk bertransformasi menjadi tahap-tahap ganas, sehingga dengan demikian dapat mencegah terjadinya kanker. Contoh terbaik dari hal ini adalah kanker payudara pada kalangan wanita. Studi telah membuktikan bahwa tingkat kejadian kanker payudara pada wanita yang rentan terhadapnya, baik karena usia mendekati enam puluh tahun atau karena adanya kasus serupa dalam keluarga, dapat turun setengahnya jika mereka diobati secara preventif dengan obat-obatan tradisional yang diminum secara oral.”

Dia melanjutkan, “Pengetahuan ilmiah yang kami miliki saat ini, jika diterapkan untuk kepentingan manusia, dapat memberikan perlindungan terhadap 75% dari kasus kanker. Ini berarti bahwa dari jumlah 13 juta kasus kanker baru setiap tahun, kami sekarang dapat mengurangi jumlah itu menjadi seperempatnya. Kami mencapai hal ini melalui kebijakan kesehatan yang menghilangkan penyebab penyakit kanker yang diketahui dan menerapkan pemeriksaan rutin untuk deteksi dini. Adapun untuk penyakit kanker lain yang kami belum tahu bagaimana mencegahnya, kedokteran modern mampu menyembuhkan 60% pasien yang mengidap penyakit tersebut.”<sup>3</sup>

## **Konfrontasi Langsung**

Jika penyakit ini menyerang, amit-amit, di tempat mana pun di tubuh manusia, perjuangan melawannya dilakukan secara

---

<sup>3</sup> <http://www.albawaba.com/ar>.

langsung melalui program pengobatan yang telah berkembang dan terus berkembang setiap hari. Ini seiring dengan para dokter yang meraih kemenangan besar setiap jam dan di berbagai rumah sakit di dunia yang melakukan operasi pengobatan.

Ada perawatan bedah untuk mengangkat bagian yang terinfeksi kanker, terapi radiasi untuk menghancurkan sel kanker, kemoterapi jika ada kecurigaan adanya sel kanker yang tersisa, dan terakhir adalah terapi biologis. Berkat program-program pengobatan ini, banyak penderita kanker dapat diselamatkan untuk melanjutkan kehidupan mereka dengan normal.

## **Senjata Harapan dan Semangat Tinggi**

Jika manusia membutuhkan senjata harapan dan semangat tinggi menghadapi setiap masalah atau tantangan, maka kebutuhan ini mencapai puncaknya ketika mengidap penyakit kanker. Penyakit ini menjadi “hantu” dalam pikiran orang, karena kepercayaan umum bahwa itu berarti akhir hidup dan bahwa tidak mungkin untuk selamat dan sembuh darinya.

Anggapan yang keliru ini menyebar. Akarnya kuat dalam diri manusia, maka seseorang yang mengetahui dirinya terkena kanker menjadi pukulan besar. Tentu, ini dapat menyebabkan kehancuran mental, ketidakstabilan pikiran, melemahkan kekebalan tubuh terhadap penyakit, dan membuatnya menjadi mangsa yang mudah bagi penyebaran dan dominasi kanker. Sementara semangat pantang menyerah, kepercayaan diri, dan ketenangan batin meningkatkan kekuatan imunitas tubuh dan meningkatkan kemampuan untuk melawan, dan menghadirkan semua elemen positif dalam diri seseorang untuk menghadapi penyakit tersebut.

Kebutuhan akan semangat tinggi tidak terbatas pada pasien itu sendiri, tetapi juga melibatkan keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Semakin mereka optimis dan penuh harapan,

semakin mereka menginspirasi pasien mereka dengan harapan dan kepercayaan, dan semakin akurat dan objektif perhatian mereka terhadapnya.

Dahulu, peluang sangat lemah untuk memenangkan taruhan dan mengalahkan kanker, tetapi kemajuan ilmu pengetahuan, akumulasi pengalaman, dan percobaan medis telah meningkatkan peluang ini ke tingkat yang tertinggi. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan di luar sana, di mana beberapa negara merayakan setiap tahun para penyintas kanker pada tanggal 1 Juni di Amerika Serikat, Italia, Belanda, India, Malaysia, Australia, Afrika Selatan, dan negara lainnya. Ide ini dimulai pada 20 November 1987 oleh Meryl Hasting selama Konferensi Nasional Kesehatan Kedua (II) bagi para penyintas kanker di New Mexico, Amerika Serikat.

Beberapa kota, rumah sakit, dan kelompok pendukung penderita kanker merayakan hari tersebut dengan mengadakan berbagai acara, seperti pertunjukan, festival, dan pameran, serta memberikan sertifikat hidup tentang perlawanan terhadap penyakit untuk meningkatkan semangat pasien baru.

Menurut Dr. Nabil Tamam dari Bahrain, para penyintas kanker adalah contoh hidup bagi pasien baru, untuk membuktikan kepada mereka bahwa mereka juga mampu mengatasi penyakit ini. Ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kehidupan setelah diagnosis kanker adalah kenyataan yang harus dihadapi, terutama karena penyakit ini tidak selalu mematikan. Dia menyatakan bahwa ini datang di bawah anggapan umum bahwa jika seseorang terkena penyakit kanker maka itu berarti akhir hidup, dan ini merupakan pemikiran yang salah.<sup>4</sup>

Di Yordania, Yayasan dan Pusat Kanker Al-Hussein menyelenggarakan sesi mendengarkan kisah penyintas kanker

---

<sup>4</sup> Surat kabar *Al-Wasth* 1 Juni 2014. <http://www.alwasatnews.com/news/890930.html>

dengan judul “Kisah-Kisah Harapan dan Hidup.” Meskipun pembicara memiliki perbedaan usia, latar belakang, dan bahkan minat mereka, tetapi penyakit yang mereka derita dan kemenangan mereka dalam pertempuran melawan penyakit kanker telah menyatukan mereka.<sup>5</sup>

Di Jeddah, Dr. Norah Al-Zahrani berdiri di depan lebih dari 100 tokoh masyarakat dalam perayaan yang diadakan dalam rangka Hari Kanker Sedunia untuk mengumumkan kemenangannya dengan kekuatan, tekad, dan keteguhan hati atas “kaisar” dari semua penyakit.

Dia mengatakan, “Saya datang hari ini untuk memberi tahu kalian bahwa kaisar itu telah kehilangan banyak kekuatannya dan mulai jatuh dari takhtanya secara bertahap. Penyembuhan ada di tangan Allah, kemudian tekad, ketekunan, dan tantangan tidak ada yang mustahil bersama dengan iman pada Allah dan kuasa-Nya serta tawakal pada-Nya.”

Pada kesempatan Hari Kanker Sedunia pada tanggal 4 Februari 2017, Dr. Philip Salem, kepala Pusat Kanker Salem di Houston, menulis artikel luar biasa. Dalam artikel tersebut, dia menyampaikan, “Pada hari seperti ini setiap tahun, umat manusia berdiri dengan ketakutan di hadapan ‘Kaisar Penyakit.’ Ini ‘diktator’ yang mengancam setiap orang dari kita, tanpa membedakan antara kaya dan miskin, orang Amerika dan Arab. Tetapi kegelapan mulai terpecah, dan cahaya di ujung terowongan ini semakin besar dan melebar. Apakah Anda ingat ketika duduk di depan televisi pada 20 Januari untuk menyaksikan pelantikan presiden baru Amerika Serikat? Dan apakah Anda mengenal mantan presiden Jimmy Carter yang duduk di podium? Pria ini didiagnosis dengan kanker kulit *melanoma* empat tahun yang lalu. Kanker ini telah menyebar ke otak. Pada saat itu, tak seorang pun menyangka bahwa Carter akan tetap hidup. Namun, saat ini, dia menikmati

---

<sup>5</sup> Al-Ra’y al-Ardaniyyah, 26 September 2014. <http://alrai.com/article/671935.html>

kesehatan yang baik tanpa tanda-tanda penyakit yang tersisa. Ini bukanlah keajaiban. Ini adalah hasil penelitian ilmiah dan hasil dari Carter yang menjalani pengobatan baru yang disebut *keytruda*, yang merupakan salah satu pengobatan modern yang memperkuat dan mendukung sistem kekebalan tubuh sehingga mampu mengenali sel kanker dan dengan demikian mampu menghancurkannya.

## Sumber Harapan dan Aspirasi

Dalam keyakinan dan budaya agama kita, terdapat konsep dan petunjuk yang memberi kita kepercayaan dan ketenangan, dan menyemangati harapan dan optimisme di dalam diri kita untuk menghadapi berbagai situasi sulit dan bahaya yang serius, terutama ketika kita dihadapkan pada penyakit, bahkan jika itu adalah kanker. Keimanan kita kepada Allah Swt, kuasa-Nya, dan kasih-Nya harus menjadi yang terkuat.

Kami percaya bahwa segalanya ada di tangan Allah, dan Dialah yang menentukan hidup dan mati kita. Allah berfirman,

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

*Untuk setiap masa ada ketentuannya.* (QS. al-Ra'd [13]: 38)

Tidak ada penyakit yang dapat mengakhiri kehidupan seseorang sebelum tiba ajalnya, dan jika ajalnya tiba, tidak ada yang dapat menundanya, bahkan dengan faktor-faktor kesehatan dan aktivitas yang paling kuat.

Kita sering melihat orang-orang yang tubuhnya tertimpa penyakit berat, tetapi tetap hidup selama bertahun-tahun, sementara kita melihat orang lain diterkam kematian secara mendadak saat mereka sedang dalam keadaan kuat dan sehat.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair:

*Dan betapa banyak orang yang sehat meninggal tanpa penyakit*

*Dan betapa banyak orang sakit hidup sepanjang masa hingga akhir hayat*

Kanker bukan akhir dari hidup, karena akhir hidup ditentukan oleh Allah sendiri dengan atau tanpa penyebab. Pandangan ini tercermin dalam ajaran agama kita yang mengajarkan kita untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam setiap cobaan yang menghadang, atau kesulitan yang kita alami. Keinginan Allah tidak akan ditundukkan oleh penyakit apa pun, karena Dia Mahakuasa atas segalanya. Dialah yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan dan menghilangkan keburukan. Seperti firman-Nya,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ  
فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّ

*(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya. (QS. al-Anbiya’ [21]:83-84)*

Dan bagi orang mukmin, hendaklah dia selalu percaya akan pilihan Allah dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, sambil berharap rahmat dan karunia-Nya.

Segala kenyataan dan pengalaman menegaskan pentingnya roh harapan dan spiritualitas yang tinggi untuk membantu pasien menyukseskan program pengobatannya, serta mengatasi dampak dan konsekuensi penyakitnya, di samping pahala yang

akan diterima pasien dari Allah Swt jika dia bersabar, percaya kepada Allah, dan bertawakal kepada-Nya.

Imam Ja'far Shadiq as berkata:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: «إِنَّ فِيمَا أَوْحَى اللَّهُ- عَزَّ وَ جَلَّ- إِلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ، مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُهُ لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَأَعَافَيْتُهُ لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَأَزَوَيْتُهُ عَنْهُ مَا هُوَ شَرٌّ لَهُ لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا يَصْلِحُ عَلَيْهِ عَبْدِي، فَلْيَصْبِرْ عَلَى بَلَائِي، وَلْيَشْكُرْ نِعْمَائِي، وَلْيَرْضَ بِقَضَائِي، أَكْتُبُهُ فِي الصِّدِّيقِينَ»

“Di antara apa yang diwahyukan oleh Allah kepada Musa bin Imran, ‘Wahai Musa, tidaklah Aku ciptakan suatu ciptaan yang lebih Kucintai daripada hamba-Ku yang mukmin. Sebab Aku hanya mengujinya atas apa yang baik baginya, dan Aku memaafkannya atas apa yang baik baginya, dan Aku menghilangkan darinya apa yang buruk baginya demi apa yang baik baginya. Aku mengetahui apa yang baik bagi hamba-Ku, maka hendaklah dia bersabar terhadap musibah-Ku, dia mensyukuri nikmat-Ku, dan dia merasa puas dengan keputusan-Ku. Aku menulis dirinya dalam golongan *shiddiqin*.”

## Upaya yang Sinergi

Dalam menghadapi ancaman penyakit serius ini, diperlukan sinergi upaya pemerintah dan sipil untuk menyebarkan kesadaran pencegahan, mendorong pemeriksaan dini, menyiapkan sarana informasi penyadaran dan pelaksanaan pemeriksaan, memberikan arahan kepada penderita untuk mendapatkan bantuan yang mereka perlukan, membantu

mereka mengakses peluang pengobatan terbaik, dan menyebarkan budaya interaksi positif untuk menghadapi penyakit ini di kalangan penderita dan keluarganya.

Laporan yang dikeluarkan oleh Saudi Cancer Registry di King Faisal Specialist Hospital dan Research Centre di bawah pengawasan Kementerian Kesehatan membutuhkan lebih banyak upaya untuk menetapkan batasan pada peningkatan jumlah kasus dan membantu para penderita.

Rasio standar penderita kanker adalah 85,5 per 100.000 penduduk, dengan tingkat 80,9 pada pria dan 90 pada wanita. Wilayah Timur memiliki tingkat kejadian tertinggi dengan 117,7 per 100.000 penduduk pada pria dan tingkat tertinggi pada wanita dengan 118,9 per 100.000 wanita.

Badan amal Saudi untuk melawan kanker dapat menjadi kerangka untuk menyatukan upaya masyarakat sipil dalam hal ini. Badan ini didirikan setelah persetujuan Kementerian Urusan Sosial pada tanggal 29/4/1424 H. Tujuan badan ini adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada pasien yang terkena penyakit ini dan menghambat penyebaran penyakit tersebut.

Badan ini memiliki beberapa cabang di beberapa kota di Kerajaan Saudi, seperti Riyadh, Jeddah, Al-Madinah, dan wilayah Timur. Cabang badan ini di Al-Qatif didirikan pada tanggal 19/7/1430 H dan berperan aktif sejauh yang dimungkinkan. Kami berharap masyarakat dapat memberikan lebih banyak dukungan dan partisipasi untuk dapat melayani tujuan pendirian badan ini, yaitu:

- Memberikan edukasi dan kesadaran kepada masyarakat tentang penyakit kanker (penyebab, pengobatan, dan pencegahannya).
- Melakukan perawatan dan pelayanan sosial kepada penderita kanker dan keluarganya.
- Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan tenaga

medis dan kesehatan melalui seminar, konferensi, dan lokakarya.

- Melatih tenaga sukarelawan yang akan mendukung kegiatan badan ini.

Tingkat pencapaian tujuan ini ditentukan oleh sejauh mana partisipasi dan dukungan anggota masyarakat, bergabungnya anggota sukarelawan, dan penyediaan sumber daya keuangan.[]

## HARI KEADILAN SOSIAL SEDUNIA KEADILAN ADALAH TUJUAN PESAN-PESAN DAN FUNGSI NEGARA

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ ؕ

*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus para rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (QS. al-Ĥadīd [57]: 25)*



**K**ONSEP keadilan sosial mendapat banyak perhatian di kalangan sarjana, ahli teori, dan kalangan *stakeholder* di seluruh dunia dalam rangka Hari Keadilan Sosial Sedunia yang jatuh pada tanggal 20 Februari setiap tahunnya. Hari tersebut dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2007. Pada kesempatan tersebut Perserikatan Bangsa-Bangsa mendorong pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan media untuk menyuarakan dan mempromosikan isu keadilan sosial, serta berusaha untuk merealisasikannya dalam komunitas mereka.

## **Hak dan Kesetaraan Peluang**

Konsep keadilan sosial dapat dirangkum bahwa semua lapisan dan individu dalam masyarakat harus menikmati hak dan kesempatan yang sama. Ketiadaan keadilan sosial kadang-kadang bisa berdampak pada individu, dan mereka hidup tertindas dan termarginalkan. Pada saat lain hal ini bisa menimbulkan bayang-bayang gelap di kalangan masyarakat luas, sehingga semua anggota kelompok tersebut hidup dalam keadaan termarginalkan dan terampasnya hak-hak alamiah mereka.

Dengan demikian, keadilan sosial berarti bahwa setiap orang harus hidup dengan hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan bebas dan bermartabat, sehingga tidak ada marginalisasi terhadap siapa pun, dan tidak ada pembatasan atau pengurangan kesempatan mereka untuk menikmati hak-hak asasi dalam kehidupan. Hal ini juga berarti distribusi yang adil dari kekayaan dan sumber daya, bersama dengan adanya jaminan sosial untuk kondisi-kondisi khusus, termasuk lansia, orang sakit, dan orang berkebutuhan khusus. Tidak ada kelompok, segmen atau kelas dalam masyarakat yang mengalami diskriminasi dan hidup sebagai warga kelas dua, baik itu akibat afiliasi etnis, agama, atau orientasi seksual mereka. Keadilan sosial juga mengharuskan tidak ada kelompok masyarakat yang hidup mengalami ketidaksetaraan hak dan ekonomi, seperti perempuan dan pekerja migran.

## **Keadilan Adalah Tujuan Para Nabi**

Keadilan sosial, dalam arti komprehensifnya, mewakili tujuan risalah samawi. Hal ini disebabkan para nabi Allah tidak diutus hanya untuk menyebarkan atmosfer ibadah dan suasana kerohanian di tengah masyarakat mereka, meskipun

inti misinya adalah mengarahkan umat manusia menuju ibadah kepada Allah. Namun, tujuan utama mereka adalah agar ibadah tersebut mempersiapkan umat. untuk menegakkan keadilan di antara mereka sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Allah Swt. berfirman, *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.* (QS. al-Ḥadid [57]: 25).

Para nabi Allah membawa bukti, bukan sekadar klaim tanpa dasar. Mereka memperkuat risalah-risalah mereka dengan argumen dan bukti, serta jauh dari mitos, ilusi, dan slogan. Mereka memperjuangkan seruan mereka dengan menggunakan timbangan, sebagai simbol untuk menegakkan keadilan di antara manusia. Mereka semuanya adalah rekan-rekan dalam kehidupan Allah berfirman,

لَا  
وَالْأَرْضِ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

*Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya).* (QS. al-Rahman [55]: 10)

Oleh karena itu, tidaklah tepat jika suatu kelompok memonopoli sumber daya dan fasilitas istimewa kehidupan, dengan mengorbankan kelompok lain.

## **Tidak Ada Stabilitas atau Keamanan Tanpa Adanya Keadilan**

Tercapainya keadilan merupakan jaminan bagi stabilitas kehidupan bermasyarakat dan keamanan suatu negara. Jelas sekali bahwa jika suatu kelompok merasa terpinggirkan karena afiliasi etnis atau agama mereka, maka kelompok tersebut pasti akan berusaha mendapatkan hak-haknya yang sah, sama seperti

kelompok lainnya. Bahkan mereka mungkin terdorong untuk terlibat dalam melakukan praktik yang merusak keamanan dan stabilitas. Terwujudnya keadilan merupakan faktor utama dalam melindungi masyarakat dari gangguan, kerusakan, tingginya tingkat kejahatan, dan ketidakamanan. Hal inilah yang telah dilakukan oleh negara-negara dan institusi-institusi yang maju. Mereka percaya bahwa memburuknya kerusakan dan meningkatnya kasus pelanggaran keamanan—yang ditandai dengan meningkatnya angka kekerasan dan kejahatan—harus dihadapi dengan serius untuk mencari akar penyebabnya terlebih dahulu. Kemungkinan besar, akar penyebabnya adalah marginalisasi dan tidak adanya keadilan sosial di antara kelompok-kelompok yang terlibat dalam tindakan merusak keamanan. Oleh karena itu, daerah perkumpulan dan lingkungan miskin yang terpinggirkan, di mana pengangguran, kemiskinan, dan krisis merajalela, menjadi tempat yang tepat dan lingkungan yang mendukung berbagai krisis.

Mengatasi fenomena negatif yang terutama diakibatkan oleh tidak adanya keadilan sosial tidak hanya dilakukan melalui langkah-langkah keamanan saja, namun juga melalui pembangunan yang seimbang dan mengatasi permasalahan masyarakat. Jika penyebab munculnya fenomena negatif ini tidak diatasi, hal ini merupakan pertanda akan berlanjutnya situasi ini, karena tindakan represif tidak akan memberikan solusi yang menyeluruh terhadap masalah tersebut, seperti yang mungkin dibayangkan oleh sebagian orang. Sebab, lingkungan yang mendukung akan terus melahirkan kasus-kasus kekerasan dan kejahatan. Hal ini merupakan sunah kehidupan di semua masyarakat.

Oleh karena itu, perlu dikaji penyebab maraknya kerusakan di dunia Arab akhir-akhir ini. Mungkin salah satu alasan utamanya terletak pada kegagalan merealisasikan pembangunan dan terus berlanjutnya kasus marginalisasi dan deprivasi. Menurut laporan internasional, lebih dari 100 juta

orang di dunia Arab hidup di bawah garis kemiskinan. Artinya, sepertiga warganya adalah orang miskin. Apa yang diharapkan dari jumlah manusia yang begitu besar yang hidup di bawah garis kemiskinan, padahal mereka hidup di negara-negara yang dianugerahi oleh Allah kekayaan dan sumber daya alam yang melimpah? Bukankah situasi yang diharapkan adalah munculnya fenomena pemberontakan, kasus kejahatan, dan pelanggaran keamanan? Untuk mengurangi fenomena tersebut, pembangunan yang berkeadilan harus direalisasikan di negara-negara Arab, sebagai awal untuk mencapai stabilitas dan menjauhkan masyarakatnya dari gejala kerusuhan.

Muslim yang sangat peduli dalam membangun masjid, melaksanakan ibadah, dan menghidupkan rukun haji, seharusnya menyadari bahwa tujuan utama agama adalah menegakkan keadilan di antara manusia. Apa manfaatnya membangun jutaan masjid di negara-negara Islam, sementara ratusan juta muslim hidup dalam kemiskinan, diskriminasi, dan deprivasi?

Harapannya, perayaan Hari Keadilan Sosial Sedunia dapat memicu pemikiran tentang mencapai keadilan, dengan memerhatikan daerah-daerah termarginalkan dan miskin di negara-negara kita. Karena tanah subur bagi segala bentuk pemberontakan dan kekerasan adalah kemiskinan dan ketidakadilan pembangunan yang seimbang. Tanpa itu, kita tidak dapat mengendalikan fenomena-fenomena negatif yang mengancam masyarakat kita dan tidak mampu mengurangi tingkat kekerasan dan pemberontakan pada tingkat terendah.

## **Keadilan adalah Tujuan Risalah Agama dan Fungsi Negara**

Setiap individu dalam kehidupan ini berusaha mencapai keinginannya dan melayani kepentingannya. Karena

kemaslahatan-kemaslahatan dalam kehidupan bersifat bersama antarsesama manusia. Konflik dan pertentangan muncul, di mana satu pihak menyerang hak pihak lain dan satu pihak melampaui batas pihak yang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Dari sini manusia telah merasakan kebutuhan terhadap kepemimpinan dan manajemen sejak awal keberadaannya dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, konsep negara berkembang dalam masyarakat manusia. Negara memiliki tugas untuk mengatur kehidupan manusia dengan menetapkan hukum dan sistem, serta bekerja untuk menerapkannya. Negara bertanggung jawab memastikan kehidupan yang layak dan aman bagi setiap individu di dalamnya, dengan menjaga agar tidak ada yang melanggar hak orang lain. Fungsi utama negara adalah menegakkan keadilan di antara manusia, sebagaimana firman Allah, *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata* (QS. al-Ḥadid [57]:25). Artinya, dengan dalil dan argumentasi yang jelas; *dan Kami menurunkan bersama mereka kitab* (QS. al-Ḥadid [57]:25), yaitu syariat dan agama, *dan neraca (keadilan)* (QS. al-Ḥadid [57]: 25), artinya kriteria dan standar dalam kehidupan manusia bersumber dari fitrah dan akal mereka. Standar ini mendorong manusia untuk mencari keadilan dan kebenaran, serta menjauhi ketidakadilan dan kebatilan; *Agar manusia dapat berlaku qisth.* (QS. al-Ḥadid [57]:25), *Al-qisth* adalah adil.

## **Filosofi Keberadaan Negara**

Harus ada suatu manajemen dalam masyarakat manusia yang memelihara ketertiban umum dan melaksanakan undang-undang dan peraturan yang melindungi hak-hak masyarakat satu sama lain. Untuk lebih mendekatkannya kita ambil contoh sistem lalu lintas. Setiap orang mengendarai mobilnya untuk mencapai tujuan, tetapi tidak ada sistem lalu lintas agar

pergerakan dapat lancar. Jika sistem ini tidak ada, maka akan ada konflik dan tabrakan, seperti yang kita lihat ketika lampu lalu lintas padam, pergerakan dapat terhenti dan kecelakaan dapat terjadi.

Harus ada ketertiban di segala bidang. Misi negara dalam masyarakat manusia adalah untuk mencapai keadilan. Namun, kita menemukan dalam sejarah masa lalu dan masa kini bahwa negara dapat mengingkari fungsinya dan menjadi instrumen ketidakadilan dan merampas kekayaan dan hal-hal baik dari orang-orang. Negara tidak memiliki kekayaan, melainkan negara yang mengatur kemaslahatan masyarakat dari kekayaan tersebut dan melindungi persamaan peluang di antara masyarakat. Jika ada negara yang menyimpang dari metode ini, berarti negara tersebut telah melanggar tujuan dasar berdiri negara dan keberadaannya. Kemudian hal itu dapat menyebabkan hilangnya stabilitas. Oleh karena itu, Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as memperingatkan salah satu gubernurnya, “Gunakanlah keadilan dan hindarilah kezaliman dan kecurangan, karena kezaliman akan mengundang bencana, dan kecurangan akan menyerukan pedang.”<sup>6</sup>

## **Penguasa yang Adil atau Sistem yang Adil**

Di masa lampau, para filsuf dan cendekiawan membicarakan tentang sosok pemimpin yang adil, seperti yang ditekankan oleh Platon. Dia berpandangan bahwa seorang pemimpin seharusnya menjadi filsuf yang berpengetahuan tinggi agar bisa mencapai keadilan di antara masyarakat. Beberapa cendekiawan muslim juga fokus pada keadilan pemimpin. Namun, masyarakat modern telah melampaui tahap ini. Masalahnya tidak hanya terkait dengan pribadi pemimpin saja, tetapi juga dengan kebijakan dan institusi dari sistem tersebut. Setiap sistem haruslah adil,

---

<sup>6</sup> Al-Tamimi, ‘Abdulwahid al-Amadi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, 1410 H).

bukan hanya pemimpin. Seorang pemimpin mungkin adil, tetapi itu tidak bermanfaat jika sistemnya tidak adil. Jika sistem tidak memberikan peluang yang setara kepada semua orang, keadilan di antara anggota masyarakat tidak akan tercapai.

Di masyarakat Barat, sistem-sistem telah menjadi lebih dekat dengan keadilan, sekalipun belum mencapai tingkat yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dibandingkan dengan realitas negara-negara lain, sistem yang ada masyarakat Barat berada pada tingkat yang lebih maju. Masyarakat di negara-negara maju merasakan kepuasan terkait dengan kesetaraan peluang. Mereka dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Negara tidak memonopoli hal tersebut. Bahkan, setiap orang dapat bercita-cita untuk mencapai posisi tinggi dalam pemerintahan hingga mencapai jabatan presiden. Jika Anda bertanya kepada seorang pemuda Amerika, misalnya, apakah dia suatu hari bisa menjadi presiden Amerika? Pertanyaan tersebut tidak akan aneh baginya, dan mungkin dia akan menjawabnya dengan “iya”. Namun, jika Anda mengajukan pertanyaan yang sama kepada seorang pemuda Arab, dia mungkin akan mengira Anda sedang memperoloknya.

Ada sistem-sistem yang diterima oleh masyarakat tersebut karena dianggap sesuai dengan situasi mereka. Bidang tersebut terbuka untuk perubahan dan pengembangan, sehingga kehidupan mereka lebih mendekati stabilitas dan pencapaian kemajuan. Sementara itu, masyarakat di dunia ketiga masih terjebak dalam konflik dan ketidakstabilan. Saat ini kita melihat apa yang terjadi di Timur Tengah, di mana hampir setiap negara mengalami revolusi, pemberontakan, ketegangan, atau kegelisahan, karena banyak dari negara-negara tersebut belum mencapai sistem yang adil dalam merealisasikan kesetaraan peluang di antara anggota masyarakat.

Agama Islam menekankan pada aspek ini. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan (QS. al-Nisa' [4]:135)*

Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan, “Keadilan adalah perisai bagi suatu negara.”<sup>7</sup> Artinya, negara yang ingin mencapai stabilitas harus memperkuat dan menyebarkan keadilan di antara masyarakatnya, karena keadilan adalah pelindung dan tameng bagi keberlanjutan negara. Imam Ali as juga mengatakan, “Keadilan mendatangkan maslahat pada rakyat.”<sup>8</sup> Dan, “Dengan keadilan, berkah berlipat ganda.”<sup>9</sup> Dalam konteks ini, peluang pembangunan menjadi tersedia untuk semua orang. Imam Ali as juga mengatakan, “Negara tidak akan pernah makmur tanpa keadilan.”<sup>10</sup>

Begitulah Islam menegaskan pentingnya keadilan. Dalam warisan Islam disebutkan, “Raja akan bertahan dengan keadilan meskipun dia kafir, tetapi raja tidak akan bertahan dengan kezaliman meskipun dia Islam”, karena kezaliman membawa kehancuran dan menciptakan lahan kerusuhan.

---

<sup>7</sup> Al-Tamimi, ‘Abdulwahid al-Amadi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*

<sup>8</sup> Al-Tamimi, ‘Abdulwahid al-Amadi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*

<sup>9</sup> Al-Nuri, Husayn bin Muhammad Taqi bin Ali, *Mustadrak al-Wasail*, (Beirut: Muassasat Ali al-Bayt li Ihya’ at-Turats, 1411 H), cet. ketiga, jil. 11, hal. 320.

<sup>10</sup> Al-Nuri, Husayn bin Muhammad Taqi bin Ali, *Mustadrak al-Wasail*,..., jil. 11, hal. 320.

# HARI PEREMPUAN SEDUNIA

## KESETARAAN PELUANG ANTARA PEREMPUAN DAN PRIA

Allah Swt berfirman,

فَأَسْتَجِبْ لَهُمْ رُبُّهُمْ إِنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَائِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ تَعْضُقُونَ مِّنْ بَعْضِ

*Maka, Tuhan Pemelihara mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kalian adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. (QS. Ali ‘Imran [3]: 195)*



**P**andangan yang merendahkan perempuan telah mendominasi selama berabad-abad, hingga Islam muncul untuk melawan perilaku rasialis terhadap mereka. Islam muncul pada puncak diskriminasi dan pandangan merendahkan terhadap perempuan. Pandangan ini didominasi oleh budaya yang menganut keunggulan pria atas perempuan dan memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dalam nilai dan kedudukan daripada pria. Pandangan ini didasarkan pada dominasi laki-laki dan terus menerusnya ketergantungan perempuan pada laki-laki, mengingat kebutuhannya akan perlindungan dan penjagaannya. Islam datang untuk

menggantikan budaya kuno ini dengan memasukkan budaya kesetaraan dan persamaan antara kedua jenis kelamin dalam hal nilai dan kedudukan.

Perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan berkeluarga hendaknya tidak menimbulkan perbedaan nilai dan pertimbangan. Memang benar terdapat perbedaan konstruktif dan biologis antara tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, yang berarti terdapat perbedaan fungsi dan peranan masing-masing, karena komposisi fisik seorang perempuan menentukan peran vitalnya dalam reproduksi manusia. melalui kehamilan, menyusui, dan mengasuh anak, terutama pada tahap-tahap awal kehidupannya. Namun, semua itu tidak boleh menimbulkan perbedaan nilai dan kedudukan, sehingga menjadikan nilai laki-laki sebagai laki-laki lebih tinggi dari nilai perempuan sebagai seorang perempuan, sehingga setiap laki-laki menjadi lebih mulia dari setiap perempuan.

Islam datang dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam nilai kemanusiaan antara pria dan wanita. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan Pemelihara kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa).*

(QS. al-Nisa' [4]: 1)

Dalam upaya untuk menekankan hakikat persamaan dan kesetaraan antara dua jenis kelamin, Alquran menyebutkan banyak ayat yang membahas kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Allah Swt, berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*Barang siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun. (QS. al-Nisa [4]: 124)*

Pada ayat yang lain, Allah Swt. berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. al-Nahl [16]: 97)*

Juga di ayat lain disebutkan firman-Nya,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. al-Hujurat [49]: 13)*

Demikianlah, seruan untuk kesetaraan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan berkali-kali muncul dalam berbagai ayat Alquran. Semua ini dilakukan untuk memperkuat kesetaraan antara pria dan wanita dalam masyarakat yang selama ini meyakini superioritas pria atas wanita. Seorang di antara mereka bahkan enggan disebut di samping perempuan. Keadaan ini berlangsung hingga waktu yang cukup dekat, di mana ada yang mengulang ungkapan “*Ajallakumullah* (semoga Allah mengagungkanmu),” atau “*Akramakumullah* (semoga Allah memuliakanmu)”, setiap kali menyebut perempuan dalam percakapannya. Hal ini mencerminkan perasaan internal dan prasangka terhadap anggapan bahwa laki-laki dianggap lebih mulia daripada perempuan. Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ  
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ  
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ  
 وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab [33]:35)*

## Standar Perbedaan

Alquran menunjukkan bahwa pria dan wanita seperti dua ekor kuda dalam perlombaan menuju kemuliaan akhlak. Feminitas tidak sama dengan inferioritas dalam kondisi apa pun. Begitu juga maskulinitas tidak sama dengan keunggulan dan superioritas. Standar keunggulan dan superioritas ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

*Pertama*, adalah ketakwaan, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ

*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.* (QS. al-Hujurat [49]:13). Dengan demikian, seorang pria yang tidak bertakwa tidak lebih mulia dari seorang wanita yang bertakwa, hanya karena dia adalah seorang pria.

*Kedua*, adalah pengetahuan sebagai standar lain untuk perbedaan antara orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana firman-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.* (QS. al-Mujadalah [58]:10-11)

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” (QS. az-Zumar [39]:9)*

Nabi saw pernah bersabda, “Orang yang paling bernilai adalah yang paling berilmu. Orang yang paling tidak berharga adalah yang paling sedikit berilmu.”<sup>11</sup> Jika ada seorang wanita yang berilmu di bidang apa pun, dan di sampingnya ada laki-laki yang tidak berilmu, apakah benar dikatakan bahwa laki-laki bodoh itu lebih mulia daripada wanita berilmu itu? Tentu tidak.

*Ketiga*, untuk perbedaan adalah amal saleh. Ketika seorang wanita memiliki kumpulan amal saleh yang melimpah, dibandingkan dengan seorang pria yang tidak memiliki amal saleh serupa, tentu tidak masuk akal jika dikatakan bahwa pria itu lebih mulia daripada wanita tersebut, hanya karena dia laki-laki. Allah Swt. berfirman,

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا<sup>ق</sup>

*Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. (QS. al-An’am [6]: 132)*

Dan dalam ayat lain, Allah Swt berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا<sup>ق</sup>

*Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. (QS. al-Mulk [67]: 2)*

---

<sup>11</sup> Syekh Shaduf, Muhammad ibn Ali ibn Babawayh, *Man La Yahdhuruhu al-Faqih* (ditahkik oleh Ali Akbar al-Ghaffari), (Qom: Jama’at al-Mudarrisin fi al-Hawzah al-‘Ilmiyyah, tt.), cet. kedua, jil. 4, hal. 395, nomor hadis: 5840.

Dengan demikian, kriteria perbedaan antara pria dan wanita didasarkan pada tiga standar ini, yaitu ketakwaan, pengetahuan, dan amal saleh. Siapa pun yang lebih memiliki standar ini, maka dia yang lebih mulia, baik dia seorang pria atau seorang wanita.

## **Kelayakan Wanita untuk Unggul**

Perkembangan manusia selama berabad-abad telah membuktikan bahwa batu loncatan dalam masalah keunggulan antara wanita atau pria bergantung pada sejauh mana peluang yang tersedia bagi keduanya. Ini berbeda dengan pandangan yang telah mendominasi selama beberapa zaman, yang didasarkan pada kekuatan fisik sebagai standar utama untuk membedakan antara pria dan wanita. Karena kekuatan fisik cenderung berpihak pada pria, maka pria yang bertanggung jawab atas partisipasi dalam peperangan dan pertempuran. Hal itu dianggap sebagai alasan yang cukup untuk mengukuhkan dominasi pria atas wanita, dan pria memegang kekuasaan mutlak atas wanita. Alasan utama adalah keterbukaan dan peluang secara luas diberikan kepada pria semata, sementara peluang bagi wanita terbatas. Inilah yang membuat pria terlihat lebih efisien dan unggul sepanjang sejarah.

Keadaan wanita mungkin mirip dengan kondisi masyarakat dan bangsa yang anggota-anggotanya tidak menikmati peluang yang sama. Masyarakat yang memiliki peluang lebih besar akan memiliki individu yang lebih berkompeten di berbagai bidang, sedangkan kompetensi akan berkurang secara proporsional di masyarakat yang tertindas, di mana anggota-anggotanya tidak memiliki peluang yang setara dengan yang lain. Dengan demikian, penyebab berkurangnya kompetensi dalam masyarakat yang tertindas bukan karena kurangnya kemampuan pada anggota-anggotanya, melainkan karena tidak adanya prinsip persamaan peluang bagi kedua belah pihak.

Hal serupa juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Sepanjang sejarah umat manusia, persamaan yang berlaku adalah membiarkan laki-laki mendominasi dan membuka semua peluang baginya, sementara pintu tertutup bagi perempuan, sehingga perempuan tidak dapat menunjukkan kemampuan dan kualitasnya. Sehingga terlihat bahwa pandangan umum bahwa laki-laki lebih berdaya dan lebih berkualifikasi. Beberapa bahkan meyakini bahwa struktur akal laki-laki lebih besar daripada akal perempuan, dan kompetensi mental laki-laki melampaui perempuan. Kemampuan laki-laki secara umum dalam kepemimpinan dan manajemen dianggap melampaui kemampuan perempuan.

Namun, semuanya itu telah berubah dengan perkembangan manusia dan kemajuan luar biasa di semua bidang, yang memungkinkan wanita mendapatkan peluang yang setara dengan pria. Semua pernyataan tentang kurangnya kecerdasan, mental, dan stabilitas emosional wanita tidak memiliki dasar, di mana wanita sekarang bersaing dengan pria dalam bidang penelitian, penemuan, dan berbagai bidang lainnya. Ini menunjukkan bahwa wanita tidak kekurangan apa pun dalam hal kecerdasan ilmiah dan kemampuan kognitif. Penelitian ilmiah tentang pengukuran kecerdasan manusia menunjukkan bahwa tidak ada kemampuan yang superior pada pria yang melampaui wanita dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria mungkin unggul dalam beberapa aspek, tetapi pada saat yang sama, wanita dapat unggul dalam aspek lainnya. Secara keseluruhan, tidak ada yang mendukung keyakinan bahwa kemampuan wanita lebih rendah daripada kemampuan pria dalam menerima ilmu dan pengetahuan, sebagaimana dalam bidang lainnya.

## **Wanita dan Kualitas Kepemimpinan**

Bidang kepemimpinan dan manajemen pada umumnya menjadi hak prerogatif pria dalam sebagian besar periode sejarah. Namun, dengan perkembangan manusia dan kesadaran insani di masyarakat, ini membuka pintu bagi wanita untuk bersaing dengan pria dalam posisi kepemimpinan. Saat ini, ada sembilan belas perempuan yang menjabat sebagai kepala pemerintahan di seluruh dunia, termasuk negara penting, Jerman, yang dipimpin oleh Kanselir Angela Merkel. Hal ini juga terjadi di Argentina, Brasil. Ada beberapa wanita menduduki posisi tertinggi di militer negara mereka. Hal ini karena pekerjaan di bidang ini tidak lagi terkait dengan kekuatan fisik seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi serta kemampuan dalam berinteraksi dengan peralatan, komunikasi, dan informasi. Sekarang ada lima wanita yang mengepalai Kementerian Pertahanan di Jerman, Italia, Swedia, Norwegia, dan Belanda.

Selain itu, ada dua wanita yang mencalonkan diri untuk menduduki posisi kepemimpinan tertinggi di dunia, seperti Hillary Clinton yang mencalonkan diri untuk jabatan presiden negara terbesar di dunia, Amerika Serikat. Ada seorang wanita Bulgaria yang mencalonkan diri untuk menjadi Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, setelah masa jabatan Sekretaris Jenderal saat ini, Ban Ki-moon. Dengan demikian, wanita membuktikan bahwa kemampuan mereka tidak kalah dengan pria ketika diberikan peluang penuh. Ini berbeda dengan masa lalu.

Beberapa hari yang lalu, dunia merayakan Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret setiap tahun, yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1977. Selama perayaan ini, biasanya ditekankan pada ide kesetaraan dan pencapaian prinsip kesetaraan peluang antara kedua jenis kelamin, serta pengakuan kembali peran wanita dalam masyarakat yang masih meremehkannya.

## **Deprivasi terhadap Wanita Atas Nama Agama**

Salah satu elemen yang membuat umat Islam bangga adalah kemampuan agama ini untuk mengubah pandangan negatif terhadap wanita. Pandangan ini telah mendominasi sepanjang sejarah yang panjang. Namun, sayangnya, realitas umat Islam saat ini, terutama dalam konteks wanita, tidak selaras dengan visi Islam di banyak negara dan masyarakat. Islam menyatakan satu hal, tetapi kenyataan di lapangan menceritakan cerita yang berbeda. Hak-hak wanita masih terus dirampas di banyak negara Islam, mereka dilihat dengan pandangan yang merendahkan, dan mereka tidak memiliki lingkungan dan peluang yang setara untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Perempuan mewakili separuh masyarakat. Ketika ketidakadilan menimpa mereka berarti separuh masyarakat tertindas. Hal ini berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Ini merupakan salah satu aspek keterbelakangan dalam masyarakat kita. Jika kita menyikapi permasalahan pengangguran yang meresahkan negara kita sebagai salah satu indikatornya, kita akan melihat peningkatan angka pengangguran yang sangat besar di kalangan perempuan, terutama di kalangan perempuan yang memiliki gelar sarjana, karena ada puluhan ribu dari mereka yang mendekam di rumah. Hal ini karena mereka tidak mempunyai akses terhadap peluang kerja, setelah mereka menghabiskan masa mudanya dengan prestasi akademis, dan tinggal di luar negeri selama bertahun-tahun, seperti yang terjadi pada sebagian dari mereka. Kita dapat membayangkan besarnya kerugian pembangunan ketika terdapat ribuan kompetensi yang terabaikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa perempuan tidak bisa berpartisipasi dan berperani dalam melayani negaranya dan mengembangkan masyarakatnya!

Parahnya lagi, diskriminasi dan pelecehan terhadap

perempuan terjadi atas nama agama. Bagaimana masyarakat memandang Islam jika berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dikaitkan dengan agama, termasuk ketidakadilan, diskriminasi, pandangan inferioritas, dan tidak adanya kesetaraan peluang bagi mereka? Bukankah itu penghinaan terbesar terhadap agama? Dalam konteks ini, saya terkesan dengan sebuah buku yang ditulis oleh salah satu ulama di wilayah tersebut, dan dia memilih judul yang indah untuk buku tersebut, *Pembela Islam, bukan Perempuan*. Artinya, ketika kita mengangkat isu hak-hak perempuan, kita tidak hanya membela perempuan, tetapi kita membersihkan arena Islam dari praktik-praktik yang dianggap berasal dari Islam, padahal jauh dari itu. Ini hanyalah pemahaman yang buruk dan penerapan yang salah, yang mengarah pada legislasi yang bias terhadap perempuan.

## **Paham Ekstremis Terhadap Wanita**

Negara kami menderita akibat kehadiran paham keagamaan ekstremis yang terus menindas perempuan, tidak memberikan keadilan kepada mereka, dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka. Perlawanan gerakan ekstremis terhadap hak-hak perempuan sudah terlihat sejak awal. Ketika pendidikan formal disetujui di negara tersebut; pendidikan hanya terbatas pada anak laki-laki, dan pendidikan anak perempuan baru disetujui beberapa tahun kemudian. Pasalnya, gerakan ekstremis ini masih menjadi batu sandungan bagi pendidikan perempuan, berdasarkan narasi yang belum terkonfirmasi dan pemahaman agama yang salah yang melarang perempuan belajar membaca dan menulis. Negara ini memerlukan upaya besar, hingga akhirnya disetujui untuk mendirikan lembaga pemerintah yang khusus untuk pendidikan anak perempuan, sejalan dengan pendidikan anak laki-laki

Penolakan yang sama terhadap wanita terlihat ketika pintu pekerjaan dibuka bagi mereka, dan juga ketika masyarakat mulai

menerima partisipasi wanita dalam pengelolaan urusan publik. Kelompok ekstremis menentang keras membiarkan wanita terlibat dalam urusan pemerintahan, dengan alasan bahwa itu bertentangan dengan konsep yang beredar di kalangan mereka. Beberapa bahkan berpendapat bahwa wanita seharusnya tidak keluar dari rumah mereka sama sekali. Pemahaman ekstremis ini telah sangat berkontribusi dalam menghambat pembangunan dan merusak reputasi Islam, tidak hanya di mata orang lain, tetapi juga di mata generasi muda dari umat ini.

Meskipun demikian, beberapa kemajuan telah dicapai dalam hal hak-hak wanita. Pendidikan yang menyeluruh untuk kedua gender telah disahkan sejak lama, dan beberapa peluang pekerjaan telah dibuka untuk wanita. Wanita telah menjadi anggota Dewan Syura dan mereka telah berpartisipasi dalam pemilihan umum sebagai kandidat dan pemilih. Dengan cara ini, wanita mulai mendapatkan beberapa hak mereka dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat mereka. Kita berharap proses ini akan terus berlanjut hingga perempuan menduduki posisi menteri dan diplomat, terutama karena kita melihat di tingkat regional dan negara Islam banyak perempuan yang menduduki posisi tinggi di negaranya.

Pertumbuhan alami setiap masyarakat seharusnya disertai dengan partisipasi lebih luas dari wanita dalam pengembangan masyarakat dan negara mereka. Sangat disayangkan bahwa kita masih membicarakan hak wanita untuk mengemudi, sementara wanita di seluruh dunia telah lama menjadi pilot dan pemimpin negara.

Yang lebih menyedihkan lagi adalah penderitaan yang dialami wanita karena undang-undang yang menghambat aktivitas mereka dan jauh dari memberikan keadilan kepada mereka, terutama dalam hal pernikahan, perceraian, hak asuh anak, dan sebagainya. Dengan perbedaan pandangan fikih tentang masalah keluarga, antara pandangan ekstremis dan

pandangan yang lebih toleran dan sesuai dengan perkembangan zaman, kita tidak menemukan alasan untuk menerapkan pandangan yang ekstremis. Sebaliknya, kita harus mengambil manfaat dari keragaman pendapat dalam fikih Islam, dan meninggalkan pendapat-pendapat ekstremis yang memberikan dampak negatif terhadap situasi pembangunan di masyarakat kita, belum lagi distorsi mereka terhadap reputasi Islam di mata dunia dan generasi muda dari masyarakat bangsa.

Sehubungan dengan Hari Wanita Sedunia, kami mengajak untuk lebih berani dalam menetapkan hak-hak wanita. Kami menekankan pada semua orang untuk merenungkan perilaku mereka, memeriksa pemikiran mereka, dan melihat apakah mereka benar-benar memercayai hak-hak wanita dan bahwa mereka memiliki hak yang setara dengan pria, seperti yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah: “Wanita adalah saudara setara dengan laki-laki.” Apakah kita hanya berbicara tentang hak-hak wanita secara teoretis dan membela kebebasannya, atau apakah kita benar-benar menerapkannya di rumah, berurusan dengan istri dan putri kita berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan? Ini adalah contoh nyata dari duplikasi dan kontradiksi pemikiran. Kita harus selalu mengingat hadits yang mengatakan, “Wanita itu mulia, dan tidak layak dihinaan.”

Pada kesempatan Hari Perempuan Internasional, kami mengajak untuk lebih berani dalam menegakkan lebih banyak hak-hak perempuan. Dalam konteks ini, kami tekankan bahwa setiap orang harus merenungkan perilakunya dan mengkaji pemikirannya, untuk memandang apakah mereka benar-benar meyakini hak-hak perempuan, dan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya perempuan adalah sekutu bagi laki-laki.”<sup>12</sup> Mungkin masih ada yang menyimpan dalam hati

---

<sup>12</sup> Al-Muttaqi, Alauddin Ali, *Kanz al-Ummal*, (Beirut: Muassasat ar-Risalah, 1405 H), cet. kelima, jil. 16, hal. 407, nomor hadis: 45131.

mereka beberapa dampak sikap jahiliah yang menganggap perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Karena mudah bagi sebagian orang untuk memuji hak-hak perempuan—secara teoretis—dan menuruti keinginannya untuk membela kebebasan mereka, namun sekembalinya ke rumah, mereka memperlakukan istri dan anak perempuannya sesuai dengan visi dan hegemoni laki-laki. Ini adalah esensi dualitas dan kontradiksi intelektual. Hendaknya kita selalu mengingat hadis yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Tidak ada yang memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia, dan tidak ada yang menghinakan perempuan kecuali orang yang rendah.”<sup>13</sup>]

---

<sup>13</sup> Al-Muttaqi, Alauddin Ali, *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 371, nomor hadis: 44943.

## HARI KEBAHAGIAAN SEDUNIA MEMBAHAGIAKAN ORANG LAIN ADALAH KEBAHAGIAAN UNTUK DIRI SENDIRI

Allah Swt. berfirman,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمُتُّمْ سَعِيدٍ وَسَعِيدٍ

*Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. (QS. Hud [11]: 105)*



Mencapai kebahagiaan dalam hidup, dan mengatasi kesusahan dan kesengsaraan, merupakan dambaan dan cita-cita seluruh umat manusia, sejak manusia menyadari keberadaannya di muka bumi ini. Setiap manusia mendambakan menjadi bahagia dan berusaha menghindari kesengsaraan dan kesusahan.

Namun, apa sebenarnya kebahagiaan itu? Dan bagaimana cara mencapainya?

Ini adalah topik yang telah menjadi perdebatan dengan perbedaan pandangan dari berbagai kalangan, termasuk ilmuwan, filsuf, dan pemikir. Perdebatan dan diskusi tentang masalah ini sudah ada sejak zaman dahulu.

## **Ilmuwan Yunani**

Ilmuwan dan filsuf Yunani yang mendahului Aristoteles berpandangan bahwa asas kebahagiaan manusia terletak pada empat sifat psikologis, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian, dan keadilan. Mereka berpendapat bahwa siapa pun yang memiliki keempat sifat tersebut akan menjadi bahagia, dan tidak akan terpengaruh oleh apa yang terjadi pada tubuh mereka atau kehidupan materi mereka.

Beberapa kutipan dari mereka telah disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Thaharat al-A'raq*, “Jika seseorang meraih keutamaan-keutamaan itu, maka dalam kebahagiaannya dia tidak akan terganggu oleh anggota badan yang tidak sempurna atau oleh segala macam penyakit tubuhnya.” Oleh karena itu, kebahagiaan tidak terkait dengan aspek material menurut pandangan mereka, tetapi lebih berkaitan dengan sifat-sifat psikologis. Siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini maka dia akan menjadi bahagia, dan siapa pun yang tidak memiliki sifat-sifat itu secara sempurna, maka dia akan sengsara. Tidak peduli apa pun kondisinya atau apa pun komponen lainnya.

## **Para Asketis**

Sementara itu, beberapa asketis percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mencapai kesempurnaan jiwa dan transendensi dalam aspek spiritual. Hal ini berbanding lurus dengan pengorbanan tubuh dari kenyamanan, kenikmatan, dan hasrat. Jadi, jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan, dia

harus berusaha menyempurnakan rohaninya. Mereka percaya bahwa penyempurnaan rohani berbanding terbalik dengan kenyamanan jasmani. Jika Anda ingin menyempurna secara rohani, Anda harus siap membuat tubuh Anda tertimpa rasa sakit. Beberapa dari mereka bahkan tidur di atas paku, atau bergantung di dahan pohon!

Mereka mengurangi mengkonsumsi makanan dan minuman, serta hidup dalam kesusahan!

## **Peradaban Materi**

Sementara itu, mayoritas orang dalam peradaban materi modern berpandangan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kemakmuran finansial, kesejahteraan ekonomi, dan pemujaan pada kesenangan, keinginan, dan nafsu.

## **Agama dan Kebahagiaan**

Agama-agama Ilahi memberikan perhatian pada kebahagiaan dan menganggapnya sebagai tujuan dan makna dari turunnya wahyu dan hukum Ilahi. Agama itu sendiri hadir untuk kebahagiaan manusia, terutama pada penutup agama-agama samawi Ilahi. Bentuk akhir dari agama-agama adalah Islam. Agama ini datang untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati dengan cara dan jalan terbaik.

Tentu saja, agama memandang bahwa kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada dunia ini, melainkan juga meluas ke akhirat, yaitu tempat keabadian dan kekekalan. Oleh karena itu, agama memiliki tujuan untuk membimbing manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, bukan hanya di dunia ini saja.

Di akhirat, manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang bahagia dan yang sengsara. Allah Swt. berfirman.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَمِنَ النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ \* وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ

*Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang sengsara, maka (ia berada) di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya. (QS. Hud [11]:105-108)*

Oleh karena itu, agama memiliki makna untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Saat teks-teks agama berbicara tentang kebahagiaan dalam kehidupan ini, maka teks-teks tersebut melibatkan aspek-aspek yang beragam dari kehidupan manusia, dan tidak terbatas pada satu dimensi dari kepribadian manusia.

Kebahagiaan bukan hanya sekedar kualitas psikologis, seperti yang dikatakan oleh para filsuf Yunani, bukan pula sekedar monastisisme dan kepuasan spiritual, seperti yang dikatakan oleh beberapa aliran keagamaan, juga bukan pemanjaan pada kesenangan, nafsu, dan keinginan. berbagai dimensi kehidupan manusia. Namun, kebahagiaan merupakan suatu keadaan integratif yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia.

Refleksi terhadap teks-teks keagamaan yang mengangkat topik kebahagiaan menyingkap tiga dimensi kebahagiaan, yaitu:

### **Pertama, Dimensi Rohaniah dan Psikologis**

Dimensi ini melibatkan keimanan kepada Allah Swt, kepercayaan pada-Nya, tawakal pada-Nya, dan rida terhadap ketetapan dan takdir-Nya. Ini memberikan makna dan nilai pada kehidupan manusia.

Hal ini dilambangkan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertawakal kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan rida terhadap ketetapan dan takdir-Nya, yang memberi makna dan nilai pada kehidupan manusia.

Salah satu permasalahan utama yang diderita oleh orang-orang yang menganut peradaban materialistis adalah hidupnya tidak mempunyai makna, tidak ada nilai, dan tidak ada tujuan. Terlepas dari segala kemewahan yang mereka alami, kemakmuran ekonomi yang mereka nikmati, dan tersedianya segala kesenangan dan syahwat, melainkan mereka hidup dalam kekosongan spiritual dan maknawi.

Keimananlah yang memberi nilai, makna, dan tujuan bagi kehidupan. Oleh karena itu, kita temukan di sebagian kalangan masyarakat Barat ada ketertarikan terhadap keberagamaan; sebagian di antaranya bersifat takhayul dan mitos, tetapi mereka menerimanya. Ini karena mereka menderita kekosongan spiritual dan kebingungan intelektual tentang makna, tujuan dan nilai hidup.

Melalui keimanan, seseorang mempunyai makna-makna tersebut, sebagaimana sifat-sifat kejiwaan yang dihasilkan melalui keimanan memberikan seseorang optimisme, harapan, dan aspirasi. Dengan demikian, dia memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi permasalahan, kesulitan, dan krisis. Teks-teks agama menunjuk pada dimensi ini, sebagaimana

diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as berkata, “Ada tiga perkara yang jika seseorang menjaganya, maka dia akan berbahagia. Jika nikmat datang kepadamu, pujilah Allah! Jika rezeki datang terlambat padamu, mintalah ampun kepada Allah! Jika kesusahan menimpamu, maka sering-seringlah mengucapkan, ‘*La hawla wa la quwwata illa billahi*’ (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah).”<sup>14</sup>

Iman menguatkan keterkaitan seseorang dengan kekuatan yang menguasai alam gaib agar dia mendapat ilham ketabahan dan keteguhan, serta agar hidupnya mempunyai makna dan nilai. Imam Ali as berkata, “Melalui keimanan, dia dinaikkan ke puncak kebahagiaan.”<sup>15</sup> Imam Ali juga berkata, “Kebahagiaan seseorang adalah kepuasan dan keridaan.”<sup>16</sup>

## **Kedua, Dimensi Keharmonisan Sosial**

Semakin manusia hidup berdamai dan berharmoni dengan lingkungan dan kawasan sosialnya, maka dia semakin mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, jika dia mengalami krisis dan disharmoni dalam lingkungan dan masyarakatnya, maka hal ini akan menyebabkan dirinya mengalami ketidakbahagiaan, kesusahan, dan kesengsaraan. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha untuk mencapai keharmonisan bersama orang-orang di sekitarnya dengan kasih sayang dan hubungan baik. Imam Ali as. berkata, “Hati yang kosong dari rasa dendam dan iri hati adalah tanda kebahagiaan seorang hamba.”<sup>17</sup> Jika hati seseorang bersih dari kebencian dan iri hati serta kosong dari perasaan negatif terhadap orang-orang

---

<sup>14</sup> Ibn Sya'bah al-Harrani: al-Hasan ibn Ali, *Tuhaf al-'Uqul 'an Ali al-Rasul*, (Beirut: Muassasat al-A'jami li al-Mathbu'at, 1974), cet, kelima, hal. 207.

<sup>15</sup> *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 164, Hikmah 22.

<sup>16</sup> *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 227, Hikmah 32.

<sup>17</sup> Al-Wasithi, Ali ibn Muhammad al-Litsi, *'Uyun al-Hikam wa al-Mawa'izh* (ditahkik oleh Husayn al-Hasani al-Birjandi, (Qom: Dar al-Hadits, tt.), cet. pertama, hal. 244, hikmah: 4638.

yang tinggal bersamanya, maka hal ini akan mendatangkan kebahagiaan dan keridaan baginya. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw bahwa beliau bersabda, “Empat hal dari kebahagiaan seseorang, yaitu teman pergaulan yang saleh, anak yang baik, istri yang menyenangkan, dan penghidupannya ada negerinya.”<sup>18</sup> Dalam hadis lain beliau bersabda “Orang yang paling berbahagia adalah orang yang bergaul dengan orang-orang terhormat.”<sup>19</sup> Seseorang yang hidup dalam kelompok teman dan kolega yang baik, yang jiwa mereka murah hati dan perilakunya baik, maka dia termasuk orang yang paling bahagia.

### **Ketiga, Dimensi Kesejahteraan Material**

Tersedianya kesejahteraan material dan kemakmuran ekonomi dianggap sebagai faktor yang mendukung tercapainya kebahagiaan. Dalam hadis disebutkan, “Di antara faktor kebahagiaan seorang muslim adalah istri yang salehah, tempat tinggal yang luas, dan kendaraan yang nyaman.”<sup>20</sup> Kendaraan merupakan sarana transportasi yang sesuai menurut zaman masing-masing.

Imam Zainal Abidin as. berkata, “Salah satu faktor kebahagiaan seseorang adalah tempat perdagangannya berada di negerinya.”<sup>21</sup> Artinya rezekinya tersedia di negaranya, sehingga dia tidak terpaksa merantau dan tinggal jauh dari tanah air dan masyarakatnya.

Tentu saja harus ditegaskan bahwa kebahagiaan tidak dicapai dengan kesejahteraan materi saja, melainkan harus ada dua dimensi lainnya, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial.

---

<sup>18</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 103, hal. 236.

<sup>19</sup> Syekh Shaduq, *Al-Amali*, (Qom: Muassasat al-Bi'tsah – Qism al-Dirasat al-Islamiyyah, 1417 H), hal. 73.

<sup>20</sup> Al-Borujerdi, Agha Husayn, *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, (Qom, tnp. 1416 H), cet. pertama, jil. 16, hal. 860.

<sup>21</sup> Al-Kulayni, Muhammad ibn Ya'qub, *Al-Kafi*, (Beirut: Dar al-Adhwa', 1405 H), jil. 5, hal. 257, nomor hadis:1.

Dengan ketiga dimensi tersebut maka tercapainya kebahagiaan dalam hidup seseorang menjadi terpadu dan terintegrasi serta terjamin di masa depan akhirnya.

## **Hari Kebahagiaan Sedunia**

Beberapa tahun yang lalu, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mulai menaruh perhatian terhadap isu kebahagiaan dalam masyarakat manusia, dan pada tahun 2012, merilis World Happiness Report (Laporan Kebahagiaan Sedunia). Mereka menetapkan 20 Maret setiap tahun sebagai Hari Kebahagiaan Sedunia. Para ahli di Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan standar dan kriteria untuk menilai tingkat kebahagiaan di negara-negara dan masyarakat. Sebagian besar berkisar pada dua aspek, aspek material dan aspek sosial, antara lain:

- Rata-rata usia seseorang.
- Tingkat ketersediaan perawatan sosial
- Tingkat korupsi di negara tersebut
- Pelayanan kesehatan.
- Solidaritas sosial dan perdamaian.
- Perbandingan tingkat kekerasan dan kejahatan.

Itulah beberapa standar yang ditetapkan oleh laporan PBB tentang kebahagiaan dalam hidup manusia. Menurut American Gallup Institute of Opinion Polls, di antara unsur-unsur yang menimbulkan perasaan bahagia adalah (kehidupan seseorang bermakna dan mempunyai insentif, serta kualitas hubungan sosial, kualitas hidup dalam masyarakat, keamanan finansial, dan kesehatan fisik).

Paragraf pertama survei lembaga tersebut (bahwa kehidupan manusia harus bermakna) mengacu pada dimensi nilai, spiritual, dan makna.

## Laporan Kebahagiaan Sedunia (World Happiness Report)

Dalam laporan kebahagiaan sedunia pada 2018 menempatkan Finlandia sebagai negara terbahagia di dunia, mengalahkan Norwegia yang memimpin pada tahun 2017. Sementara itu, Suriah dan Yaman berada di antara negara-negara paling tidak bahagia. Denmark menduduki peringkat ketiga negara terbahagia, diikuti oleh Islandia di peringkat keempat, dan Swiss di peringkat kelima.

Inggris berada di peringkat kesembilan belas, sementara kebahagiaan orang Amerika turun dari peringkat keempat belas dalam Laporan Kebahagiaan Sedunia tahun 2017 menjadi peringkat kedelapan belas pada laporan terbaru.

Uni Emirat Arab berada di peringkat kedua puluh, Qatar di peringkat ketiga puluh dua, dan Arab Saudi di peringkat ketiga puluh tiga dalam daftar yang mencakup 156 negara.

Meik Wiking, CEO Happiness Research Institute, mencatat bahwa Finlandia jauh lebih miskin dibandingkan negara-negara maju lainnya dalam daftar tersebut, sehingga seharusnya mereka lebih mampu mengubah kekayaan besar mereka menjadi sumber kebahagiaan.

Perbandingan mencolok lainnya adalah Finlandia dan Inggris mempunyai tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita yang berdekatan, namun Finlandia mengubah kekayaannya menjadi kebahagiaan yang jauh lebih baik daripada Inggris.

Laporan tersebut menyoroti tiga masalah kesehatan saat ini yang mengancam kebahagiaan, yaitu:

1. Obesitas.
2. Penyalahgunaan analgesik opioid.
3. Depresi.

Perlu diketahui bahwa kesejahteraan dan keberlimpahan finansial di Amerika Serikat lebih besar dibandingkan di sebagian besar negara Arab dan Islam. Namun, mencapai kebahagiaan tidak terbatas pada kesejahteraan dan keberlimpahan finansial. Keadaan psikologis memainkan peran utama dalam kebahagiaan seseorang. Ketika depresi menguasai seseorang, atau dia menderita penyakit mental, maka dia kehilangan harapan dan mendapati bahwa hidupnya tidak memiliki nilai atau makna.

Beberapa hari yang lalu, seorang psikiater bercerita kepada saya tentang seorang pemuda yang memiliki semua komponen material untuk kebahagiaan, tetapi dia mencoba bunuh diri sebanyak 42 kali.

Kasus-kasus seperti ini menekankan perlunya keseimbangan dalam menyediakan unsur-unsur kebahagiaan, dan tidak terbatas pada satu aspek saja.

## **Tiga Rekomendasi**

*Pertama*, pada kesempatan seperti ini – ketika kita berbicara tentang Hari Kebahagiaan Sedunia– kita harus melihat kondisi bangsa-bangsa kita serta masyarakat Arab dan Islam, dan apa yang mereka derita akibat kemiskinan, peperangan, permasalahan dan krisis!

Lembaga-lembaga internasional membicarakan tentang Hari Kebahagiaan Sedunia. Sebagian besar masyarakat Arab dan Islam sedang mengalami krisis yang mengerikan ini. Setiap tahun, puluhan ribu orang dari anggota-anggota negara-negara menghabiskan hidup mereka dengan tenggelam di laut dan samudera. Ini karena mereka mencari suatu tempat di mana mereka bisa menikmati kesejahteraan, atau mendapatkan komponen-komponen hidup yang mulia.

*Kedua*, kita harus beralih ke dimensi spiritual dan psikologis

dalam usaha mencapai kebahagiaan. Sekalipun kebutuhan hidup material harus dipenuhi, aspek spiritual merupakan unsur dasar dalam mencapai kebahagiaan.

Ketika seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi dan kemampuan psikis yang luhur, maka dia dapat menghadapi kekurangan materi dalam hidupnya dan untuk menghayati kebahagiaan dalam dirinya. Karena kebahagiaan adalah keputusan internal sebelum menjadi kenyataan eksternal.

**Ketiga**, setiap orang harus memikirkan bagaimana dia bisa membahagiakan orang lain, sebagaimana dia memikirkan untuk membahagiakan dirinya sendiri.

Anda ingin bahagia, dan salah satu cara untuk bahagia adalah dengan membahagiakan orang lain. Kapanpun Anda berusaha membahagiakan orang di sekitar Anda maka Tuhan akan mencurahkan kebahagiaan ke dalam diri Anda. Pikirkanlah bagaimana cara membahagiakan istri dan anak-anak Anda, dan bagaimana caranya. untuk membahagiakan tetangga Anda dan semua orang di sekitar Anda.

Anda memikirkan kebahagiaan orang lain akan memberi pesan pada Anda, memberikan nilai pada kehidupan Anda, dan membuat Anda lebih mampu menjalani kebahagiaan dalam diri Anda, serta Anda merasa tenang dan puas.

Dari sini, banyak teks agama muncul dengan judul “Membawa Kebahagiaan kepada Para Mukmin.”<sup>22</sup> Ini tidak hanya berlaku bagi yang jauh. Imam Ali dalam wasiatnya kepada putranya, Hasan, berkata, “Dan janganlah keluargamu menjadi orang yang paling sengsara.”<sup>23</sup> Anda harus membuat keluarga Anda bahagia terlebih dahulu. Penting bagi suami

---

<sup>22</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 188; *Wasail al-Syia'h*, (bab “Disunnahkan Membawa Kebahagiaan pada Orang Mukmin”), jil. 11, hal. 569; *Al-Tarhib wa al-Tarhib*, (bab “Memotivasi untuk Memenuhi Kebutuhan Orang Muslim”, “Membawa Kebahagiaan pada Mereka”), jil. 3, hal. 389; *Kanz al-Ummal*, jil. 6, hal. 431.

<sup>23</sup> *Nahj al-Balaghah*, Kitab 31.

untuk memikirkan kebahagiaan istrinya, dan bagi istri untuk memikirkan kebahagiaan suaminya.

Jika keadaan egoisme menguasai diri seseorang dan dia hanya berpikir untuk membuat dirinya bahagia, maka kebahagiaan kehilangan sebagian besar realitas dan maknanya. Jika Anda bahagia secara individu tetapi orang-orang di sekitar Anda hidup dalam kesusahan, apakah Anda akan puas dengan kebahagiaan Anda?

Salah satu teman saya yang kondisi keuangannya sangat baik menceritakan kepada saya bahwa dia dan istrinya sedang mengalami masalah dan penderitaan yang sangat besar, karena putrinya tertimpa masalah kejiwaan. Meskipun ketersediaan aspek material bagi keluarga, penderitaan gadis tersebut telah membayangi seluruh keluarga. Dia berkata, “Hidup kami telah berubah menjadi neraka karena apa yang dialami oleh putri.”

Ketika sebuah keluarga dirundung anak laki-laki yang terlibat kasus kriminal, mampukah mereka hidup bahagia?

Oleh karena itu, kebahagiaan bukanlah keadaan yang mementingkan diri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan dan suasana di mana seseorang tinggal, begitu pula kondisi kesehatan. Sebaik apa pun kondisi kesehatan Anda, hal itu dipengaruhi oleh suasana di mana Anda tinggal, karena selama udara yang Anda hirup tidak sehat, maka itu akan berdampak pada kesehatan Anda.[]

# HARI IBU SEDUNIA

## MASYARAKAT DAN PENGHARGAAN TERHADAP IBU

Allah Swt berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ هَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَايِنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman [31]: 14)*



**H**ubungan seseorang dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan emosional yang dia rasakan dan jalani dalam kehidupan sehari-hari. Dia menyadari betapa besarnya perjuangan kedua orang tuanya untuknya. Kesadaran ini mencapai puncaknya jika dia menjadi seorang ayah atau ibu. Dia akan menyadari dengan lebih jelas dan lebih gamblang lagi betapa besarnya perjuangan kedua orang tuanya untuknya. Tidak hanya dari segi beban fisik yang ditanggung oleh kedua orang tua, tetapi juga karena hubungan ini dipenuhi dengan

cinta dan kelembutan dari pihak kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Kemudian hati nurani kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat memiliki rasa kasihan dan kasih sayang terhadap seseorang seperti orang tua. Dengan demikian, diasumsikan bahwa seseorang tidak membutuhkan siapa pun untuk merekomendasikan hal-hal baik kepada orang tuanya.

Namun karena seseorang bisa jadi terjerumus dalam keegoisan dirinya sendiri dan sibuk memikirkan kepentingannya sendiri, sehingga dia mengabaikan kebaikan yang dianugerahkan kepadanya, dan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang diberikan kepadanya. Bahkan, bisa jadi dia mengingkari semua itu. Oleh karena itu, datanglah perintah ilahi untuk berbuat baik pada kedua orang tua. Kelalaian seseorang terhadap nikmat orangtua yang diberikan kepadanya merupakan tanda kekufuran, karena kekufuran manusia itu ada kalanya kepada Allah, dan ada kalanya dengan mengingkari nikmat orang lain padanya. Allah Swt berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat kufur. (QS. al-Hajj [22]: 66)*

Artinya, kekafiran seseorang bisa terlihat jelas dan nyata dalam berbagai keadaan. Disebut juga pada ayat lain,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. (QS. al-Zukhruf [43]: 15)*

Artinya, kekufuran seseorang bisa terlihat jelas dan

kentara dalam banyak keadaan, termasuk kekufuran kepada Allah Swt dan kekufuran terhadap nikmat orang tua.

## **Apakah Ibu Bisa Dibalas?**

Akibat penyakit moral yang mungkin diderita seseorang, dia sangat membutuhkan nasihat dari orang tuanya. Allah Swt berfirman, *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.* (QS. Luqman [31]:14). Dengan mempertimbangkan bahwa ibu adalah yang paling banyak berjuang, menanggung beban, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak, maka anjuran Ilahi datang lebih tertuju kepada ibu, sebagaimana dideskripsikan oleh Allah Swt pada masa-masa kehamilan ibu dengan janinnya, *dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.* Artinya, dari kelemahan ke kelemahan yang lebih besar, karena janin menyerap sebagian besar sumber kekuatan dalam tubuh ibu, karena dia memikul banyak beban dan stres selama kehamilan. Hal ini dirasakan ibu seiring dengan bertambahnya rasa sakitnya dari hari ke hari dan seiring dengan semakin panjangnya masa kehamilan serta semakin dekatnya saat melahirkan. Jika saat persalinan tiba, jiwa ibu menjadi tergantung antara hidup dan mati, meskipun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan berkembangnya metode perawatan medis. di zaman kita saat ini. Hampir tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa kematian 1.500 perempuan di seluruh dunia akibat komplikasi terkait kehamilan dan persalinan, menurut statistik medis modern. Sebagian besar kematian ini terjadi di Dunia Ketiga, karena kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memengaruhi angka kematian.

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa sebuah rumah sakit

melakukan—sebagai percobaan—simulasi buatan terhadap rasa sakit yang berhubungan dengan persalinan. Sejumlah sukarelawan laki-laki ikut serta dalam percobaan ini. Tak satu pun dari peserta laki-laki yang mampu melanjutkan percobaan lebih dari beberapa menit, karena rasa sakit luar biasa yang mereka alami. Mari kita bayangkan betapa beratnya penderitaan yang dialami para ibu di setiap persalinannya. Semoga Allah membalas segala kebaikan para ibu.

Rentetan penderitaan sang ibu berlanjut dalam fase pascapersalinan. Dia begadang semalaman dan menanggung berbagai macam kelelahan demi anaknya. Hal ini sulit ditanggung oleh seorang laki-laki, apalagi melakukannya, terutama pada usia yang sangat dini dalam kehidupan anak. Ketika ada tangisan yang mengganggu, dan kebutuhannya akan bentuk perhatian yang sangat besar. Bahkan banyak orang tua yang pergi ke kamar tidur lain yang jauh dari teriakan anak, sehingga ibu menanggung semua itu selama dua puluh empat jam. Dan, begitulah keadaannya ketika anak-anak memulai tahap pendidikan, di mana urusan pemantauan dan mengingatkan pelajaran sebagian besar menjadi tanggung jawab ibu. Meskipun dari segi syariat dan hukum, tanggung jawab mendidik dan merawat anak-anak berada di pundak ayah, bukan ibu. Namun, jika ibu menjalankan peran ini, dia didorong oleh naluri keibuan yang ditanamkan Allah dalam dirinya. Oleh sebab itu, ini adalah suatu kelebihan dari pihak ibu.

Dalam konteks ini, tidak mungkin seseorang dapat membalas jasa ibunya, apa pun yang dilakukannya. Dan, walaupun dia memberikan kepada ibunya segala kebaikan yang telah diberikan padanya, dia tidak akan pernah dapat memenuhi sebagian kecil dari hak ibunya padanya. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa ada seorang pria yang membawa ibunya melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah, dan kemudian dia bertanya pada Nabi saw, “Apakah aku sudah memenuhi

haknya?” Beliau menjawab, “Tidak, dan tidak sekejap mata pun.”<sup>24</sup>

## Hari Ibu Sedunia

Telah disebutkan dalam banyak teks agama tentang keutamaan dan hak ibu. Menyambut Hari Ibu Sedunia yang jatuh pada tanggal 21 Maret, banyak masyarakat merayakannya. Seiring dengan momen ini, wilayah kami merayakan kampanye berbakti kepada kedua orang tua. Beberapa teks dapat ditemukan dalam ucapan Rasulullah saw, “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”<sup>25</sup> Dinukil bahwa ada salah seorang ahli ibadah yang mempunyai seorang ibu yang sudah tua. Setiap kali dia mengunjungi ibunya, dia mencium kakinya. Suatu kali, saudara laki-lakinya bertanya padanya dengan heran, maka dia menjawab mereka, “Aku sedang mengembara di salah satu taman surga, di sana aku mencium kaki ibuku, dan surga itu berada di bawah telapak kaki ibu.”

Ada kisah seorang pria datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, “Wahai Rasulullah, pada siapakah aku berbakti?” Rasulullah saw menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Rasulullah saw kembali menjawab, “Ibumu.” Dia terus bertanya, “Kemudian siapa?” Rasulullah saw tetap menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya sekali lagi, “Kemudian siapa?” Rasulullah lalu menjawab, “Ayahmu.”<sup>26</sup> Dengan ini, Rasulullah memposisikan berbakti kepada ibu pada tingkat ganda dibandingkan dengan berbakti kepada ayah, karena peran besar ibu saat mengandung, melahirkan, merawat, dan membentuk karakter anak. Imam Ali bin Husain Zainal Abidin

---

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, Ismail al-Qusy, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1436 H), jil. 3, hal. 38.

<sup>25</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 6, nomor hadis: 1

<sup>26</sup> Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H), jil. 4, hal. 80, nomor hadis: 5971.

dalam *Risalat al-Huquq* menyatakan, “Adapun hak ibumu adalah hendaknya kamu mengetahui bahwa dia mengandungmu yang hal ini tidak dapat dipikul oleh siapa pun;, dia memberimu dari buah hatinya apa yang tidak diberikan oleh siapa pun, dan dia melindungimu dengan seluruh anggota tubuhnya. Dia tidak peduli bahwa dia sedang lapar, tetapi dia memberimu makan; dia sedang kehausan, tetapi dia memberimu minum; dia tidak memiliki pakaian, tetapi dia memberimu pakaian; dia berkorban dan tetap menaungimu. Dia meninggalkan tidur untukmu. Dia menjagamu dari panas dan dingin, hanya kamu menjadi miliknya. Oleh karena itu, kamu tidak dapat mencukupi rasa syukur kepadanya kecuali dengan pertolongan dan karunia Allah.”<sup>27</sup>

## Sebagian Hak Ibu

Dalam rangka merayakan Hari Ibu, kita perlu menyoroti aspek-aspek yang mungkin mencerminkan beberapa hak para ibu. Yang terpenting adalah perlunya menunjukkan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada ibu dengan melayaninya dan memperoleh keridaannya semampu yang dapat dilakukan seseorang. Ini berarti dia berusaha mencapai tingkat tertinggi keridaan ibunya, bukan hanya sekadar mendapatkan kecintaan sang ibu. dalam batas minimum.

Dalam konteks ini, seseorang tidak boleh melewatkan setiap kesempatan yang ada untuk melayani kedua orang tuanya, meskipun dia beranggapan bahwa saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan, mungkin juga melakukan kewajiban terhadap orang tua mereka. Dia harus tahu bahwa dengan melakukan hal itu dia menyia-nyiakan kesempatan besar dan kehilangan banyak keberuntungan karena dia sendiri tidak berhasil dalam melayani kedua orang tuanya. Seolah-

---

<sup>27</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 6, nomor hadis: 1.

olah, jika dia mendapatkan sebidang tanah besar, apakah dia akan meninggalkannya untuk orang lain, atau akan berusaha untuk memanfaatkannya sendiri? Hal yang sama berlaku untuk pahala dan ganjaran yang datang dari pelayanan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh melewatkan kesempatan terkecil pun yang tersedia untuk melayani mereka.

Hal yang kedua, dalam situasi kehilangan kedua orang tua, seseorang tidak boleh berhenti mengunjungi makam kedua orang tuanya, dan tidak boleh lupa untuk berziarah di makam ibunya, mendoakan ibunya, dan memberikan pahala ibadah dan sedekah untuknya. Dalam hal ini, terdapat ragam cara berbakti kepada orang tua.

Hal yang ketiga, seseorang harus memelihara hubungan baik dengan kerabat dari pihak ibu, seperti bibi, paman, dan anak-anak mereka, serta keluarga dekat dari pihak ibu. Hal yang sama berlaku untuk menjaga hubungan dengan teman-teman kedua orang tua. Berbakti dan bersilaturahmi dengan mereka semua adalah salah satu bentuk kebaikan dan bakti kepada kedua orang tua.

## **Menghargai Peran Ibu**

Penting untuk memberikan perhatian lebih besar pada peran ibu dalam konteks sosial. Atmosfer sosial secara umum harus memberikan perhatian dan kepedulian kepada perempuan sebagai ibu. Seorang suami yang diberkahi dengan keturunan melalui istri harus meningkatkan posisi istrinya di dalam dirinya sendiri. Dia harus meningkatkan perhatiannya pada istrinya dan menghormatinya karena peran besar yang dimainkannya terhadap anak-anaknya. Ibu mengemban tanggung jawab besar dan menghadapi beban serta tantangan yang tak terhitung. Tidak ada yang lebih buruk dan lebih sadis daripada merendahkan ibu dan menjelekkannya dari

sisi jasmani dan rohani di hadapan anak-anaknya. Tindakan semacam itu akan menjadi luka yang tak bisa sembuh dalam diri ibu dan jiwa anak-anaknya.

Selain itu, perlu memerhatikan posisi ibu dalam hal tindakan fungsional secara resmi. Masyarakat kita masih menghadapi masalah yang terkait dengan perempuan pekerja, terutama mereka yang bekerja di daerah terpencil atau jauh dari daerah tempat tinggal keluarga mereka. Hal ini disebabkan karena penderitaan yang timbul akibat jauh dari keluarga mengorbankan perannya sebagai ibu dan pendidik. Tanggung jawab lain menantinya di dalam rumah terhadap suami dan anak-anaknya. Itulah peran yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun sebagaimana apa yang telah dilakukannya. Pertanyaannya adalah mengapa kita masih menghadapi masalah ini? Sebagian pegawai perempuan, seperti guru, masih mengalami kesulitan melakukan perjalanan jauh untuk ikut bekerja. Yah, jauh dari keluarga?

Keadaan yang sama berlaku untuk jam kerja yang panjang, terutama di beberapa institusi kesehatan yang membutuhkan *shift* kerja pagi dan malam. Bagaimana kita mengharapkan agar perempuan ini menjalankan peran ibu dan pendidik dengan lebih baik, sementara kita memaksanya untuk menghabiskan sepuluh jam atau lebih di luar rumah? Bukankah itu akan menguras upaya dan energinya? Oleh karena itu, perlu untuk meninjau kembali jumlah jam kerja dan menguranginya untuk perempuan yang bekerja, atau setidaknya memberikan pilihan untuk bekerja setengah waktu. Dengan demikian, tidak ada kewajiban jam kerja panjang yang merugikan keluarganya, apalagi peran ibu yang harus diembannya. Begitu juga di berbagai bidang lainnya, masyarakat perlu menyadari nilai peran ibu dan menghormati peran manusia yang besar ini.

## Merawat Kedua Orang Tua

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seseorang selain melihat anak-anaknya memberikan perhatian, kebajikan, dan penghargaan kepadanya. Hal ini disebabkan adanya rasa cinta alami yang memenuhi jiwa orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka akan lebih berbahagia ketika merasakan keselarasan tingkat cinta kasih dari anak-anaknya. Apalagi sebagian besar hidup mereka telah dihabiskan untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Kedua orang tua menantikan hasil kerja keras mereka dan hasil dari apa yang telah mereka dedikasikan dalam membesarkan dan merawat anak-anak mereka. Kebutuhan kedua orang tua akan bakti anak-anaknya kepada mereka semakin berlipat ganda seiring bertambahnya usia, dan mereka berada dalam posisi membutuhkan perhatian dan perawatan. Meskipun mereka menyambut baik segala bentuk perawatan yang diberikan oleh pihak mana pun, mereka akan berada dalam posisi bersyukur kepada orang lain atas kebaikannya. Berbeda jika perawatan itu datang dari anak-anak mereka karena hal ini tidak membebani mereka dalam bentuk apa pun. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa perawatan anak terhadap kedua orang tua mereka merupakan hal yang wajar dan merupakan sumber kebahagiaan. Ini tidak dapat dibandingkan dengan perawatan yang berasal dari pihak lain yang mungkin melibatkan kasih sayang dan kemurahan hati. Ini ditegaskan dalam Alquran terkait perawatan terhadap kedua orang tua ketika mereka mencapai usia lanjut. Allah Swt berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Tuhan Pemeliharaamu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’ [17]: 23-24)*

## **Bagaimana Kita Dapat Menjamin Kebaktian Anak-Anak Kita?**

Namun, pertanyaan yang lebih penting di sini adalah bagaimana seseorang dapat memastikan mencapai kebahagiaan melalui kebaktian anak-anaknya dan menghindari risiko ketidaktaatan mereka padanya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat merinci faktor-faktor yang membantu seseorang menghindari risiko ketidaktaatan anak-anak:

**Faktor pertama**, melibatkan diri dalam doa kepada Allah Swt untuk memohon kebaikan dan keberkahan bagi anak-anak. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran,

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي<sup>ط</sup>

*Berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku.*  
(QS. Al-Ahqaf [46]:15)

**Faktor kedua**, usaha dalam mendidik anak. Jika orang tua

berhasil dalam mendidik anak-anak mereka dengan baik, ini akan menjadi faktor utama yang membuat anak-anak menjadi bermoral tinggi. Anak yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua.

**Faktor ketiga**, adanya teladan dan pendidikan praktis bagi anak-anak tentang berbakti kepada orang tua. Rasulullah saw. bersabda, “Berbaktilah kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian.” Orang tua harus mencontohkan konsep berbakti kepada orang tua dengan sikap yang baik kepada kakek dan nenek mereka. Jika perilaku ini terlihat oleh anak-anak, itu akan menjadi pelajaran dan tindakan praktis terbesar tentang konsep berbakti kepada orang tua. Ini akan menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak tersebut. Anak-anak yang tumbuh di bawah bimbingan dua orang tua yang berbakti kepada kedua orang tua mereka (kakek dan nenek), melayani dan menghormati mereka, maka itu akan menjadi dorongan besar bagi anak-anak untuk meniru kedua orang tuanya dan mengikuti jalan mereka. Sebaliknya, jika anak-anak melihat perilaku kasar dan kurang penghargaan dari orang tua terhadap kakek nenek mereka, kemungkinan besar anak-anak akan mencerminkan perilaku yang sama di masa depan, karena perilaku buruk terhadap orang tua bagi mereka dianggap hal yang wajar, dan bersikap kasar terhadap orang tua bukanlah suatu hal yang tidak pantas atau tercela dalam pandangan mereka.

Selain itu, dalam berbakti kepada orang tua terdapat hadiah Ilahi. Ketika seseorang berbakti kepada orang tuanya, Allah Swt akan memberikan balasan dengan menjadikan anak-anaknya menjadi berbakti kepadanya. Hal ini dapat menjadi jawaban doa orang tua untuk diberikan keturunan yang berbakti kepada mereka. Doa kedua orang tua pada anak itu diijabah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw, “Ada tiga doa yang pasti dikabulkan, yaitu doa orang yang

dizalimi, doa musafir, dan doa orang tua kepada anaknya.”<sup>28</sup>

Doa orang tua memiliki kenikmatan besar yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang menghargai nilainya. Oleh karena itu, kita akan melihat mereka memulai hari mereka dengan doa kepada kedua orang tua melalui kunjungan pada mereka, memberi salam pada mereka, mencium tangan mereka, melayani mereka, dan berbuat baik kepada mereka sebagai upaya untuk mendapatkan doa yang baik sehingga menjadi faktor kesuksesan, kebaikan, dan rahmat dari Allah.

## **Memperkuat Nilai Berbakti kepada Orang Tua**

Masyarakat kita sangat perlu untuk memperkuat nilai berbakti kepada orang tua. Terutama di zaman ini di mana kesibukan anak-anak bercabang dan perhatian terhadap diri sendiri mendominasi, sehingga ada yang mungkin hanya bertemu dengan orang tua sekali seminggu, terutama jika mereka tinggal terpisah dari orang tua mereka. Ada anak-anak yang mungkin saling bergantung satu sama lain untuk menunaikan urusan orang tuanya, hingga urusan orang tuanya terganggu akibat ketergantungan itu, sedangkan anak-anak harus berlomba-lomba melayani orang tua dan memenuhi kebutuhannya.

Kita berada pada zaman di mana penting untuk menguatkan kembali nilai tersebut. Kami sangat menghargai inisiatif manusiawi yang baik “Kampanye Berbakti kepada Orang Tua” yang dimulai di wilayah kami dua tahun yang lalu. Sungguh luar biasa melihat munculnya inisiatif semacam ini yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai etika yang mulia di tengah-tengah kita. Kampanye tahunan ini, yang

---

<sup>28</sup> Al-Qizwini, al-Hafizh Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah, Kitab al-Du’a, Bab Da’wat al-Walid wa Da’wat al-Mazhlum*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1419 H), cet. pertama, jil 3, hal. 576, nomor hadis 3862.

bersamaan dengan Hari Ibu Internasional pada tanggal 21 Maret, menjadi peristiwa yang berarti. Karena ini merupakan gagasan rintisan, maka kampanye ini dirayakan di tingkat wilayah timur, dengan harapan agar dapat diperluas jangkauannya di tingkat nasional, mencapai tingkat internasional, Insya Allah.

Masyarakat kita diharapkan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam program dan kegiatan yang menyertai kampanye kemanusiaan ini, yang berlangsung selama seminggu. Hal ini karena dapat membangkitkan perasaan positif yang seharusnya kita tingkatkan dalam ingatan dan perasaan anak-anak kita.

## Menykseskan Peran Ibu Dalam Pendidikan

Ketika Alquran berbicara tentang keutamaan kedua orang tua dan sejauh mana usaha yang mereka lakukan dalam membesarkan manusia dan mendidiknya, Alquran secara khusus membahas penderitaan ibu. Allah berfirman, *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya.* (QS. Luqman [31]:14), kemudian Allah menfokuskan firman-Nya tentang ibu, *Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.* Allah menjelaskan penderitaan seorang ibu selama kehamilan, di mana dia mengalami rasa sakit ke rasa sakit lain, dan merasakan kelemahan di atas kelemahan. Penderitaan ini berlanjut setelah persalinan, di mana ibu menanggung beban menyusui, merawat, dan membesarkan anaknya. Dalam ayat lain, Allah berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا  
وَحَمْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada*

*kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)*

Ayat ini juga membahas keutamaan kedua orang tua, tetapi menekankan dan menyoroti penderitaan seorang ibu, meskipun konteks ayat berbicara tentang kedua orang tua dan kewajiban anak terhadap mereka.

Upaya yang didedikasikan oleh seorang ibu jauh lebih besar daripada yang dilakukan oleh seorang ayah. Hal ini jelas terlihat. Ibu menderita selama masa mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dan membesarkan anak. Perannya sangat penting dan merupakan dasar untuk pertumbuhan anak. Sebuah peran yang dipercayakan kepadanya oleh Allah Swt, dengan meletakkan dalam dirinya program naluriah dan kemampuan luar biasa untuk memberikan kasih sayang dan perhatian yang tinggi kepada bayinya yang baru lahir dan membawanya melalui berbagai tahapan hidupnya. Ini adalah sesuatu yang sering tidak dimiliki oleh ayah. Hubungan istimewa antara ibu dan bayi baru lahir ini membuat kemampuan ibu dalam memengaruhi bayi baru lahir di tahun-tahun pertama kehidupannya lebih besar dibandingkan kemampuan ayah. Karena bayi yang baru lahir adalah bagian dari diri ibunya, dia tumbuh dalam rahimnya, diberi makan dari darahnya, disusui dari susunya, dan hidup dalam pelukannya. Hubungan yang organik dan naluriah ini menjadikan anak semakin melekat pada ibunya, dan menjadikan sang ibu lebih berpengaruh pada anak.

Peran ini, yang mengungkapkan penderitaan dan keutamaan seorang ibu, pada saat yang sama, mengungkapkan tanggung jawab besar yang dia tanggung dalam membentuk kepribadian anak. Para ahli pendidikan menegaskan bahwa tahap-tahap awal dalam kehidupan manusia adalah tahun-

tahun dasar pembentukan kepribadiannya. Karena perasaan, orientasi, dan karakteristik psikologisnya semua terbentuk dalam periode di mana dia terikat dengan ibunya. Pengaruh ibu terhadapnya lebih besar daripada segala sesuatu yang lain. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang ibu sangat besar, meskipun hak asuh adalah hak ibu dan bukan kewajibannya, karena syariat dan hukum menempatkan tanggung jawab tersebut pada ayah setelah kelahiran anak. Jika ibu menginginkan biaya untuk menyusui atau mengasuh maka dia berhak mendapatkannya. Ketika ibu mengambil peran ini, dia harus tahu bahwa dia bertanggung jawab di hadapan Allah atas penguasaannya pada peran ini, melalui persiapan yang tepat dan pengasuhan yang baik bagi anaknya, karena dialah orang yang paling dekat dengannya dan yang paling berpengaruh padanya.

### **Kesadaran Ibu akan Peran Pentingnya**

Di masa lalu, sang ibu mengabdikan diri dalam membesarkan anak-anaknya, karena tidak ada yang bisa mengalihkan perhatiannya dari mereka. Di era sekarang ini, beberapa gangguan dan keasyikan mulai menyita perhatian seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya, seperti pekerjaan, sarana hiburan seperti televisi, internet, dan berbagai keinginan. Oleh karena itu, ibu harus mengingat pentingnya peran yang diberikan kepadanya dari sudut pandang emosional dan normatif. Ibu adalah pabrik yang memproduksi anak-anak. Ibu adalah sekolah yang mendidik dan mengasuh anak-anak. Keuntungan apa pun tidak bisa menyamai kesuksesan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Jika seorang ibu bekerja untuk mendapatkan uang atau menghabiskan waktunya untuk kepentingan lain, jika dia lalai mendidik anak-anaknya dan mereka menjadi orang yang gagal dalam hidup mereka, maka ibulah yang pertama-tama membayar denda atas kegagalan mereka. Karena ibu akan mengalami rasa sakit, penderitaan emosional, dan kesulitan

dalam hidupnya bersama mereka. Mungkin dia tergoda oleh beberapa hiburan dan perhatian yang beragam, tetapi pada hari esok, ketika dia membuka matanya pada anak-anak yang gagal, menyimpang, tidak diberkahi oleh Allah, pada saat itu dia akan menyadari sejauh mana dia merugikan dirinya sendiri dan masa depannya.

Wanita yang ingin berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, tentu saja ini merupakan haknya. Dia harus memberikan sebagian besar waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Semua peran dapat dilakukan oleh orang lain, tetapi tidak ada yang dapat menandingi peran ibu dalam mendidik anak-anaknya, terutama mendidik anak-anak kecil yang sangat membutuhkan kasih sayang, kelembutan, dan kebersamaan.

Ibu memiliki kemampuan untuk menahan diri dan kesabaran yang mungkin tidak dimiliki oleh laki-laki. Ibu adalah yang terbaik untuk mendampingi anak-anak selama masa kecil mereka. Itulah mengapa beberapa negara memilih perempuan sebagai pengajar di tingkat sekolah dasar daripada laki-laki. Dalam masyarakat kita, sebelum adanya sekolah pemerintah, orang yang mengajar anak-anak di sekolah agama, umumnya adalah perempuan. Pengalaman telah membuktikan bahwa perempuan lebih berhasil dan mampu dalam pendidikan pada tahap-tahap awal.

## **Peran Ayah Memberikan Lingkungan yang Mendukung untuk Ibu**

Apa yang dilakukan oleh seorang ibu dalam membesarkan anak-anak adalah pekerjaan mulia yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, ayah harus menyediakan lingkungan yang terbaik untuk membantu ibu dalam melaksanakan perannya. Bahkan, jika itu berarti mengorbankan beberapa hak dan keinginannya, atau bahkan jika ada sesuatu

yang tidak disukainya dalam kehidupan perkawinannya. Ayah harus bersikap sabar dan bersedia menanggung hal tersebut dari istrinya demi kelangsungan hidup berkeluarga dan agar ibu dapat melaksanakan peran pentingnya dalam mendidik anak-anak. Allah berfirman,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya. (QS. al-Nisa' [4]:19)*

Sang suami mungkin membenci istrinya dan berniat menceraikannya, namun Alquran mengingatkannya bahwa kehati-hatian dan kesabaran mungkin diperlukan. Mungkin salah satu contoh yang paling menonjol adalah kepedulian ibu dalam membesarkan anak-anak dan hal ini tidak diragukan lagi ada banyak kebaikan di dalamnya.

## **Lingkungan Sosial untuk Keberhasilan Peran Ibu**

Dengan perkembangan kondisi kehidupan dan keluarnya wanita ke dunia kerja, peran ibu menghadapi tantangan besar. Banyak upaya dan waktu wanita dihabiskan di luar rumah, yang dapat mengurangi perhatian dan kehadiran mereka dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi undang-undang kerja untuk mempertimbangkan kondisi ibu. Pemerintah harus menyediakan peluang kerja bagi ibu di daerah tempat tinggal mereka. Misalnya, beberapa guru di negara kami ditempatkan di daerah terpencil, membuat ibu guru terpaksa berpisah dengan

anak-anaknya atau melakukan perjalanan jauh, pulang pergi, setiap hari. Lebih baik memberi para ibu peluang kerja paruh waktu (*part time*), empat jam, daripada peluang kerja penuh waktu (*full time*), dan begitu juga bisa bekerja dari rumah yang disediakan oleh perkembangan kinerja elektronik.

Jika tugas ibu adalah menjadikan pendidikan anak-anaknya sebagai prioritas utama, maka suami harus memberi dukungan dan penopang baginya. Begitu juga, negara harus menetapkan sistem dan undang-undang yang membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan peran ibu.[]

**HARI AIR SEDUNIA**  
**NIKMAT AIR DAN PENTINGNYA PENGHEMATAN**  
**PENGUNAAN AIR**



Air adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Kehidupan tidak dapat berlanjut tanpa air. Kehidupan ini bergantung pada air, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran,

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

*Dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air (QS. al-Anbiya' [21]: 30)*

Kehidupan makhluk hidup yang kita lihat di sekitar kita didasarkan pada air. Para ilmuwan menyatakan bahwa dua pertiga tubuh manusia terdiri dari air, begitu juga dengan hewan-hewan dengan perbandingan yang berbeda-beda. Hal yang sama juga terjadi pada buah-buahan dan sayuran, sebagai contoh, empat perlima dari buah nanas terdiri dari air.

Kebutuhan manusia terhadap air tidak hanya terbatas untuk menghilangkan rasa dahaga, tetapi merupakan kebutuhan dasar untuk berbagai keperluan dalam hidupnya, seperti kebersihan, pertanian, industri, dan lainnya. Meskipun air adalah kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, seringkali dia lupa akan nikmat ini.

Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran mengingatkan manusia akan nikmat besar ini, agar dia menyadari keagungan Allah dan bersyukur atas nikmat ini. Dia juga merenungkan cara terbaik untuk menggunakannya.

## **Hari Air Sedunia**

Masyarakat saat ini membahas topik yang sangat penting, yaitu penghematan konsumsi air dan pelestariannya. Penetapan Hari Air Sedunia dilakukan berdasarkan rekomendasi yang diajukan dalam Konferensi PBB tentang lingkungan dan pembangunan pada tahun 1992. Majelis Umum PBB meresponsnya pada tahun 1993 dengan menetapkan tanggal 22 Maret sebagai Hari Air Sedunia.

Melalui hari ini, diingatkan akan pentingnya air, perlunya menghemat penggunaannya, dan berbagai cara untuk melakukannya. Konferensi-konferensi diadakan dan penelitian-penelitian dipublikasikan mengenai tingkat ketersediaan air di dunia dan faktor-faktor yang memengaruhi pembatasannya.

Sebagai umat Islam, kita lebih ditekankan untuk memerhatikan penghematan penggunaan air, menghindari pemborosan, dan mengingat pentingnya air sebagai salah satu nikmat terbesar yang harus dijaga.

## Biaya Pengambilan dan Pengolahan Air

Beberapa orang menganggap bahwa air itu ada dalam jumlah yang tidak terbatas. Oleh karena itu, mereka menggunakan dan mengkonsumsinya tanpa memperhitungkannya. Sejak awal penciptaan, manusia telah memperlakukan air secara spontan dan alami. Mereka tidak menganggapnya penting, karena air adalah sesuatu yang tersedia dan tidak diharapkan akan habis, maka itu mereka menggunakannya secara berlebihan tanpa batas. Bahkan, ketika seseorang mendeskripsikan sesuatu yang tidak berharga, dia berkata, “Ini murah seperti air!”

Meskipun tiga perempat permukaan bumi adalah perairan, hanya sebagian kecil (0.3%) yang layak digunakan untuk keperluan manusia! Oleh karena itu, banyak negara mengalami kesulitan dalam memproduksi air yang layak digunakan, karena biayanya sangat besar, terutama di daerah gurun di seluruh dunia.

Sebagai contoh, kami tinggal di daerah gurun yang sangat kering dan panas. Tidak ada sungai atau danau air tawar. Sumber mata air dan sumur yang dahulu digunakan telah kering. Akhirnya, penyediaan air yang layak digunakan menjadi sangat sulit. Oleh karena itu, perlu untuk memikirkan penggunaan air secara hemat.

Alquran juga memperingatkan tentang kehilangan nikmat air, karena hanya Allah yang mampu menyediakan air bagi manusia. Allah berfirman,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?” (QS. al-Mulk [67]: 30)*

Sebuah laporan membahas biaya yang tinggi untuk mengambil air dan mengolahnya di Arab Saudi. Beberapa kutipan dari laporan tersebut meliputi:

- Biaya pengambilan satu meter kubik air tanah yang tidak diolah: 2 riyal.
- Biaya satu meter kubik air tanah yang telah diolah: 5 riyal
- Biaya satu meter kubik air laut yang diubah menjadi air tawar melalui penguapan: 15 hingga 25 riyal.
- Biaya satu meter kubik air laut yang didesalinasi (proses yang menghilangkan komponen mineral dari air asin) dengan “osmosis terbalik:” 6 hingga 8 riyal.
- Biaya pengangkutan satu meter kubik ke jarak jauh: 15 hingga 25 riyal.

Arab Saudi menghasilkan 600 juta galon air tawar melalui 25 stasiun pengolahan air, termasuk 21 stasiun di Laut Merah dan 4 stasiun di Teluk Arab.

## **Angka-Angka Ini Mengungkapkan Seberapa Besar Konsumsi Air Per Individu**

Penelitian telah menunjukkan sifat penggunaan air secara umum di masyarakat bahwa setiap individu dari masyarakat Teluk mengonsumsi air dalam jumlah tertinggi di dunia.

Menurut studi, setiap orang di negara kami mengonsumsi sekitar 260 liter air setiap hari. Selama berenang saja, seseorang dapat mengonsumsi antara 115 hingga 150 liter air, dan setiap menit berdiri di bawah pancuran air dapat mengonsumsi sekitar 19 liter air. Setiap kali sifon digunakan dalam sistem toilet, sekitar 11 liter air digunakan. Penggunaan satu kali mesin cuci dapat mengonsumsi sekitar 115 liter air. Oleh karena itu, ada konsumsi air yang besar, dan manusia perlu memerhatikan cara penggunaan airnya dengan bijak.

## Fenomena Pemborosan Air:

### 1. Kebocoran Air dari Kran atau Jaringan Pipa

Sebagian orang mungkin meremehkan kebocoran dalam bentuk titik-titik, namun jika mereka menghitung total titik-titik ini pada akhir hari, mereka akan menyadari bahwa itu membentuk jumlah signifikan yang tidak bisa diabaikan.

### 2. Membuka Kran pada Tingkat Tertinggi

Seringkali kita melihat situasi ini, baik saat berwudu, membersihkan peralatan dapur, atau kegiatan lainnya. Ini perlu mendapat perhatian melalui berbagai cara penyuluhan. Salah satu pemandangan menyedihkan dalam konteks ini adalah anak-anak menggunakan air secara sembarangan, seolah-olah itu hanya untuk hiburan, dan orang tua atau pengawas tidak memerhatikan perilaku ini. Kita seharusnya mendidik dan mengajarkan anak-anak kita untuk menyadari pentingnya air dan perlunya menghemat penggunaannya. Tidak memedulikan air dan menggunakannya tanpa penuh tanggung jawab adalah bentuk pemborosan yang dilarang oleh agama. Allah Swt berfirman,

سَكُّوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31)*

Dalam sirah Nabawiyah disebutkan bahwa Rasulullah saw melewati salah seorang sahabatnya, Saad, yang sedang berwudu. Beliau berkata, “Pemborosan apa ini?” Sa’ad menjawab, “Apakah

berwudu dianggap pemborosan?” Rasulullah saw bersabda, “Ya, meskipun kamu berada di tepi sungai yang mengalir.”<sup>29</sup>

Imam Shadiq as menyatakan, “Salah satu bentuk pemborosan terburuk adalah menuangkan sisa air minuman yang tidak diminum.”<sup>30</sup>

Dalam sirah dan sumber-sumber hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw berwudu dengan satu *mudd* (sekitar seperempat liter) dan mandi dengan satu *sha'* (sekitar satu setengah liter). Saat itu Jabir bin Abdullah dan ayahnya bersama dengan beberapa orang. Lalu Jabir ditanya tentang mandi, dia berkata, “Satu *sha'* sudah cukup bagi seseorang yang memiliki rambut lebih banyak darimu dan lebih baik darimu.”<sup>31</sup> Yang dimaksud adalah Nabi saw.

### 3. Membuang Botol Air Tanpa Menggunakannya

Ketika seseorang mengabaikan sisa air di dalam gelas setelah minum, lalu menuangkannya, atau mengabaikannya, tindakan ini dianggap sebagai bentuk pemborosan. Hal ini sering terlihat setelah acara pesta atau perayaan umum, di mana botol-botol air yang sebagian sudah diminum dibiarkan berserakan. Orang mungkin berpikir bahwa mereka tidak kehilangan uang, tetapi itu bertentangan dengan hikmah. Nikmat air adalah kekayaan bersama dan menjaganya adalah tugas yang harus diemban bersama.

Hari Air Sedunia menjadi kesempatan untuk mengingatkan pentingnya peduli terhadap nikmat besar ini. Muslim seharusnya menjadi pionir dalam peduli terhadap air, sesuai dengan ajaran Alquran dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw dan keluarga beliau yang suci.[]

---

<sup>29</sup> Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1419 H), cet. pertama, jil. 2, hal. 718, nomor hadis 7065.

<sup>30</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 303.

<sup>31</sup> *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 69, nomor hadis: 252.

## HARI PEDULI AUTISME SEDUNIA AUTISME DAN KEMANUSIAAN MASYARAKAT



**L**mam Ali as berkata, “Belas kasihan terhadap orang-orang lentah menurunkan belas kasihan.”<sup>32</sup>

Adalah hal yang umum dalam setiap masyarakat manusia memiliki individu yang menderita kelemahan dan penyakit. Kondisi ini sebenarnya merupakan ujian dan cobaan dari Allah untuk semua orang sehat dalam masyarakat. Hal ini karena Allah menciptakan manusia untuk dicoba dan diuji, sebagaimana Allah Swt berfirman,

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan. (QS. al-Anbiya' [21]: 35)*

<sup>32</sup> Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 217, hikmah 16.

## Ujian Berinteraksi dengan Orang-Orang Lemah

Substansi dari ujian dan cobaan adalah bagaimana masyarakat menangani orang-orang yang sakit dan lemah di antara anggota-anggotanya. Apakah mereka peduli terhadap anggotanya dan memberikan belas kasihan kepada mereka. Jika masyarakat dapat mengatasi dengan baik kondisi kelemahan di dalamnya, maka mereka akan lebih pantas mendapatkan lebih banyak rahmat Allah, baik di tingkat individu yang langsung peduli terhadap orang lemah, maupun di tingkat masyarakat secara umum. Mereka yang secara langsung peduli dan merawat orang-orang lemah akan menerima lebih banyak rahmat Allah di dunia dan akhirat. Imam Ali as berkata, “Belas kasihan terhadap orang-orang lemah menurunkan belas kasihan.” Masyarakat secara keseluruhan akan menjadi tempat untuk menerima lebih banyak karunia, kebaikan, dan rahmat Ilahi apabila mereka peduli terhadap yang lemah di antara anggotanya.

Kondisi kelemahan dalam masyarakat merupakan peluang untuk mengembangkan perasaan dan empati yang baik di dalam diri individu-individu masyarakat. Ini mendorong mereka untuk berperilaku dengan cara yang lebih baik secara umum dan berinteraksi dengan berbagai individu.

Kasus-kasus kelemahan bervariasi di antara individu-individu dalam masyarakat. Beberapa mungkin ada yang menghadapi kemiskinan dan keterbatasan sumber daya keuangan, sementara yang lain mungkin mengalami kelemahan dalam kemampuan fisik karena cacat, atau yang lain mungkin mengalami penurunan kesehatan mental mereka. Semua ini merupakan keragaman bentuk kelemahan yang bisa ditemui dalam setiap masyarakat. Dengan perkembangan ilmu kedokteran dan psikologi, sekarang ada lebih banyak perhatian dan penekanan pada berbagai bentuk kelemahan dalam masyarakat manusia. Salah satu contohnya adalah kasus

gangguan spektrum autis (Autisme Spectrum Disorder, ASD) yang memengaruhi anak-anak sejak usia dini.

## **Autisme: Penyebab dan Gejalanya**

Mengingat pentingnya masalah ini, Majelis Umum PBB pada tahun 2007 menetapkan Hari Autisme Sedunia yang jatuh pada tanggal 2 April setiap tahunnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap autisme dan memperingatkan bahayanya.

Penyakit tersebut direpresentasikan dengan munculnya gejala-gejala kelainan dan disfungsi pada otak yang memengaruhi kemampuan komunikasi anak dalam lingkungan sosialnya, pada tingkat kemampuan berbicara, berimajinasi, memberi tanda-tanda ekspresif, serta berbagai tindakan dan praktik rutin sehari-hari.

Autisme masih menjadi misteri bagi para ilmuwan medis dan ahli kesehatan. Hingga saat ini, ilmu pengetahuan belum mencapai tingkat kemajuan yang memungkinkan kita untuk memahami penyebab di balik terjadinya autisme. Beberapa penelitian terbaru bahkan menyebutkan bahwa gejala penyakit ini dapat mulai muncul pada janin di dalam kandungan ibu. Semoga umat manusia dapat mengarahkan lebih banyak upaya dan dana ke penelitian khusus tentang penyakit ini dan selainnya. Dengan demikian, kita semua dapat mengambil manfaatnya dan mencapai kemajuan yang lebih besar, daripada menghabiskan uang untuk membiayai perang dan konflik.

Patut dicatat bahwa autisme yang baru ditemukan kini meningkat dengan pesat. Statistik medis menunjukkan bahwa penyakit ini telah meluas, dan penyebarannya semakin meningkat, hingga ke tingkat yang lebih besar dibandingkan yang diketahui sebelumnya. Laporan yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa satu anak terkena autisme dari setiap 160 anak. Perkiraan ini

mewakili jumlah rata-rata, dan angkanya bervariasi. Prevalensi yang dilaporkan sangat bervariasi antarpelitian. Namun, beberapa penelitian yang terkontrol dengan baik melaporkan angka yang jauh lebih tinggi. Prevalensi gangguan autisme masih belum diketahui di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah.<sup>33</sup>

Saat ini, terdapat sekitar 200.000 hingga 300.000 penderita autisme di Kerajaan Arab Saudi. Sebagian besar adalah laki-laki yang tidak dapat bertanggung jawab atas keluarga, karena tingkat autisme pada anak laki-laki empat kali lipat dibandingkan anak perempuan.<sup>34</sup>

Diketahui bahwa terkena penyakit autisme berdampak negatif pada masa depan anak itu sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya. Penyakit ini sendiri menjadi area kelemahan dalam struktur sosial masyarakat.

Perlu dicatat bahwa di Kerajaan Arab Saudi, kami memiliki jumlah yang mencolok dari penderita autisme. Data statistik resmi memperkirakan bahwa ada lebih dari 250.000 anak penderita autisme di Kerajaan Arab Saudi.<sup>35</sup> Statistik resmi juga mencatat bahwa setiap tahun terdapat antara 200 hingga 400 anak yang terkena autisme.<sup>36</sup> Yang menyedihkan adalah bahwa banyak keluarga tidak memiliki keterampilan dalam berurusan dengan anak yang memiliki autisme. Keluarga bisa mengalami depresi akibat dari anggota keluarganya yang terkena penyakit ini. Namun, keluarga yang beriman dan sadar akan keadaan, seharusnya menerima ketetapan Allah dan takdir-Nya. Mereka memikul tanggung jawab terhadap anak yang terkena penyakit ini dengan mendiagnosis penyakit ini selama tiga tahun pertama kehidupannya ketika gejala mulai muncul.

---

<sup>33</sup> WHO <https://www.who.int/ar/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

<sup>34</sup> <http://www.jacenter.org/ar/article/about-autism?a=new-research#nav>.

<sup>35</sup> <https://www.alarabiya.net/articles/2012/04/04/205472.html>.

<sup>36</sup> <http://tawahod.net/?p=799>.

Deteksi dini terhadap kondisi ini lebih membantu dalam beradaptasi dengan kondisinya, membantu anak meningkatkan keterampilan dan kinerjanya dalam berbagai urusan sehari-hari dan pribadi, serta mengurangi dampak penyakit tersebut terhadap masa depan dan kehidupannya. Menurut para ahli, gejala penyakit ini dapat didiagnosis dengan mengamati keterlambatan bicara anak, lemahnya respons terhadap rangsangan di sekitarnya, kurangnya interaksi dengan orang di sekitarnya, serta lemahnya kemampuan berimajinasi dan menunjukkan reaksi yang tepat. Dalam situasi ini, konsultasi dengan dokter dan spesialis harus dilakukan

## **Keluarga dan Menghadapi Ujian**

Pihak pertama yang bertanggung jawab dalam merawat penderita autisme adalah keluarga. Mereka harus memperlakukan mereka dengan cara yang khusus. Mereka menyadari bahwa ini adalah ujian dan cobaan dari Allah. Yang perlu dipersiapkan adalah merencanakan program untuk mengatasi ujian ini. Sayangnya, beberapa keluarga bereaksi dengan emosi dan kemarahan akibat kondisi ini. Mereka memperlakukan anak autisme dengan cara yang kasar, seolah-olah dia memilih penyakit ini sendiri, padahal dia lahir dengan penyakit ini dan tidak memiliki kendali atas keadaannya. Keluarga harus memahami situasi anak autisme mereka dan memperbaiki cara berinteraksi dengannya. Mereka hendaknya berkonsultasi dengan dokter, memahami sepenuhnya kondisi dan gejalanya, serta cara menghadapinya.

## **Autisme dan Tanggung Jawab Sosial**

Masyarakat juga harus bertanggung jawab dalam merawat penderita autisme dengan menyediakan pusat dan lembaga yang peduli pada anak-anak penderita autisme. Alhamdulillah,

masyarakat di Qatif telah menyadari hal ini dengan cepat, dan telah dibentuk lembaga swasta bernama Komite Orang Tua Anak-Anak Penderita Autisme. Lembaga mulai beroperasi di Pulau Tarout pada tahun 1418 H. Inisiatif ini berasal dari keluarga anak-anak penyandang disabilitas autisme.

Komite ini telah bekerja sejak saat itu untuk mengumpulkan informasi, menciptakan program-program bantuan untuk keluarga dan anak-anak penderita autisme, dan melaksanakan kelas-kelas pelatihan untuk penderita autisme. Mereka mengambil langkah pertama di rumah yang menjadi markas mereka. Ini menjadi benih pertama untuk pekerjaan amal ini di tingkat regional dan nasional. Bahkan, pendiri Asosiasi Autisme di Riyadh mengirimkan utusan mereka untuk mempelajari pengalaman Komite Orang Tua Anak-Anak Penderita Autisme di Tarout. Pengalaman komite ini telah bermanfaat di tingkat regional, dan anggotanya telah berkontribusi dalam membentuk pusat-pusat spesialisasi autisme di Republik Irak. Berita baiknya adalah berdirinya pusat baru yang didirikan di Kota Qatif dengan nama Pusat Komunikasi. Pusat ini merupakan bagian dari Badan Amal Qatif. Pusat ini khusus untuk merawat penderita autisme, dan telah memulai layanannya dengan melayani 25 anak autis.

## **Kebutuhan akan Pusat-Pusat Khusus**

Masyarakat harus memikul tanggung jawabnya terhadap penderita autisme. Pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih besar terhadap masalah ini. Jumlah sentra-sentra yang peduli terhadap autisme di seluruh Kerajaan Arab Saudi masih sedikit. Ini masih sangat kurang dibandingkan dengan kebutuhan aktual untuk pusat-pusat ini yang mencapai sekitar empat hingga lima ribu pusat. Apalagi karena kami memiliki lebih dari 250 ribu anak penderita autisme di Kerajaan Arab Saudi. Selain itu, biaya perawatan penderita autisme di pusat-pusat luar negeri cukup tinggi. Diketahui bahwa biaya

perawatan anak autisme di Yordania—tempat banyak anak Saudi berada—mencapai sekitar 150 ribu riyal per tahun untuk setiap anak. Biaya ini dapat berkurang setengahnya jika pusat khusus autisme didirikan di dalam Kerajaan Arab Saudi. Ini juga akan memberikan manfaat dengan mendekatkan anak-anak pada keluarga mereka daripada menjauhkan mereka dari keluarga dalam jangka waktu lama di luar negeri. Kita semua harus bertanggung jawab dan peduli terhadap kelompok yang lemah di masyarakat ini. Dengan kasih sayang kepada mereka, Allah akan merahmati kita. Masalah ini seharusnya memiliki urgensi yang sama pentingnya dengan perhatian terhadap masjid, husainiyah, dan berbagai badan amal lainnya. Alasannya, karena perhatian terhadap kelompok lemah sama pentingnya bagi kehidupan individu tersebut, keluarganya, dan masyarakat secara umum.

## Autisme dan Kemanusiaan Masyarakat

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling indah dan sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya. Dia menjadi manusia dalam bentuk yang termulia, seperti yang disebutkan dalam ayat suci,

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ

*Dia membentuk kalian lalu memperindah bentuk kalian (QS. Al-Taghabun [64]: 3)*

Pencipta menganugerahkan manusia sistem yang paling sempurna dalam penciptaannya dan dalam pengaturan kerajaan tubuhnya. Allah berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. al-Tin [95]: 4)*

Alquran dalam beberapa ayat juga mengajak manusia untuk merenungkan dirinya dan keberadaannya, mengenali nilai dirinya dan menyadari karunia Allah atasnya, agar dia dapat mengelola dirinya dengan baik. Allah berfirman,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*Pada diri kalian sendiri, maka, apakah kalian tidak memerhatikan? (QS. Al-Dzariyat [51]: 21)*

Sebagaimana juga disebutkan bahwa Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as berkata, “Barang siapa yang mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya.”<sup>37</sup>

Merenungkan diri sendiri adalah jalan menuju pengetahuan tentang Pencipta ‘azza wa jalla.

## **Fungsi Otak dan Kuasa Ilahi**

Jika kita ingin berbicara tentang instrumen terpenting dalam tubuh manusia yang mengelola dan mengendalikan kehidupannya, itu akan berkaitan dengan otak. Otak adalah pusat kontrol utama dalam tubuh. Ia menerima semua data sensorik dan informasi dari dalam dan luar tubuh melalui saraf. Kemudian ia menganalisisnya dengan sangat cepat dan merespons dengan tindakan yang sesuai. Sebagai contoh, ketika tangan manusia menyentuh sesuatu yang panas atau dingin, sistem saraf mengirimkan informasi langsung ke otak, kemudian otak mengeluarkan respons seketika, baik dengan menjauhkan tangan dari objek tersebut atau dengan tindakan

---

<sup>37</sup> Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 352, hikmah 1011.

lain yang diperlukan. Hal yang sama berlaku untuk penglihatan, pendengaran, dan indra lainnya.

Pesan-pesan yang dikirimkan oleh otak ini mengatur gerakan dan fungsi tubuh. Otak juga bertanggung jawab untuk menyimpan informasi khusus tentang pengalaman masa lalu. Inilah yang membantu individu dalam belajar, mengingat, dan bertindak berdasarkan pengalaman tersebut. Sudah jelas bahwa otak adalah sumber utama untuk pemikiran dan emosi manusia.

Sebagaimana yang diketahui secara ilmiah, berat otak saat bayi baru lahir sekitar setengah kilogram, dan beratnya meningkat menjadi satu kilogram empat ratus gram saat anak-anak berusia enam tahun. Meskipun berat otak manusia tidak melebihi dua persen dari total berat tubuhnya, otak sendiri mengonsumsi sekitar 20 persen oksigen yang digunakan oleh tubuh, dan disuplai melalui jaringan pembuluh darah, bersama dengan nutrisi yang diperlukan. Jangka waktu maksimum otak dapat bekerja tanpa oksigen tidak lebih dari tiga hingga lima menit saja. Jika tidak, otak mungkin rentan mengalami kerusakan.

Otak manusia mengandung antara sepuluh hingga seratus miliar neuron, yang terbentuk beberapa bulan setelah kelahiran. Apabila kondisi otak itu sehat, maka hal ini akan tercermin pada keselamatan orang tersebut dan kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, jika terjadi disfungsi atau gangguan pada kerja otak, maka hal tersebut dapat tercermin dalam bentuk cacat tetap yang memengaruhi orang tersebut.

## **Autisme sebagai Gangguan Fungsi Otak**

Berbagai cacat dapat terjadi sebagai akibat dari gangguan fungsi otak atau sistem saraf yang terkait. Salah satu cacat ini dikenal sebagai autisme, yang menjadi topik pembahasan kita

dalam rangka Hari Peduli Autisme Sedunia, yang jatuh pada tanggal 2 April setiap tahunnya. Perayaan hari ini diumumkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak tahun 2008. Setelah itu, seluruh dunia mulai merayakan hari tersebut untuk menyoroti penyakit ini.

Menurut laporan medis, autisme terjadi sebagai hasil dari gangguan fungsional dalam otak, tetapi hingga saat ini ilmu pengetahuan belum memberikan jawaban yang memuaskan tentang penyebab pasti penyakit ini. Belum diketahui apakah penyebabnya bersifat genetik, atau terkait dengan gejala yang terjadi selama kehamilan, atau terkait dengan kelainan yang terjadi saat kelahiran, atau dalam fase awal kehidupan seorang anak. Semua kemungkinan ini masih menjadi pertanyaan bagi para ilmuwan. Walaupun telah dilakukan penelitian panjang, mereka belum menemukan jawaban yang pasti dalam hal ini.

Laporan medis menyebutkan bahwa ada sekitar 67 juta orang yang menderita autisme di seluruh dunia. Hanya di Kerajaan Arab Saudi sendiri, terdapat sekitar 320 hingga 350 ribu kasus penderita autisme. Perlu dicatat bahwa penyebaran penyakit ini semakin meluas. Tingkat penyebarannya lebih besar pada anak laki-laki, dengan perbandingan empat kali lipat jumlahnya dibandingkan anak perempuan. Dengan demikian, terdapat tiga hingga empat anak laki-laki yang terkena autisme untuk setiap anak perempuan yang terkena autisme.

Menurut para ahli, deteksi dini penyakit ini berkontribusi untuk mengurangi dampaknya pada anak. Untuk mengetahui beberapa gejala penyakit ini, ada beberapa gejala yang tercermin pada kemampuan anak berbahasa, yaitu lidahnya terasa berat dan tidak dapat mengucapkan kata dengan jelas. Hal ini juga terlihat pada perilaku anak yang terkena autisme; sejauh mana interaksinya dengan lingkungan sekitar, sehingga dia tidak menunjukkan perilaku yang seimbang. Seperti halnya anak sehat, selain reaksi negatif yang mungkin muncul dari dirinya, dia mungkin tidak cepat tanggap terhadap panggilan

tersebut. Dia tidak memahami dengan baik maksud bel pintu berbunyi, atau telepon berdering. Para ahli menunjukkan gejala yang berbeda-beda pada pasien autisme, terutama mengingat penemuan dan diagnosis penyakit tersebut baru terjadi sekitar 75 tahun yang lalu, di tangan dokter Amerika Leo Kanner. Oleh karena itu, autisme masih menjadi penyakit yang paling misterius di antara berbagai gejala gangguan neurologis dan mental pada anak.

Laporan medis terbaru tentang autisme telah mengejutkan pihak yang berkepentingan. Salah satu laporan yang paling terkenal, yang dirilis oleh Centers for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika Serikat pada tahun 2012, mengenai penyebaran autisme menyatakan bahwa ada satu anak yang terkena autisme di antara setiap 88 anak di bawah usia delapan tahun. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan tingkat kejadian autisme pada tahun 2000 hingga 2002 sebesar satu dari 150 anak, meningkat menjadi satu dari 125 anak pada tahun 2004, dan terus meningkat hingga mencapai satu dari 110 anak pada tahun 2006. Pada tahun 2008, tingkat kejadian mencapai satu dari 88 anak, dan pada tahun 2010, tingkatnya adalah satu dari 68 anak.

Tingginya laju penyebaran autisme di seluruh dunia menuntut perhatian yang lebih besar dalam penelitian dan studi. Idealnya, manusia seharusnya mengalokasikan sebagian dari anggaran mereka yang biasanya digunakan untuk industri militer dan produksi senjata mematikan supaya lebih banyak berkontribusi dalam penelitian ilmiah yang bermanfaat bagi manusia dan menjaga masa depan umat manusia.

## **Pesan untuk Keluarga dengan Anak Autis**

Menyambut Hari Peduli Autisme Sedunia, ada tiga pesan yang seharusnya diungkapkan. *Pertama*, ditujukan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita

autisme. Sebelumnya, keluarga cenderung merasa bersalah, penuh kekecewaan internal, dan merasa malu secara sosial karena orang tahu bahwa keluarga tersebut memiliki anak penyandang disabilitas. Namun, masyarakat manusia saat ini menjadi lebih sadar dan mulai mengakui realitas penyakit ini sebagai sebuah kenyataan. Ini telah tercermin dari pola penanganan penyakit yang lebih sadar dan matang.

Keluarga yang menemukan adanya autisme pada salah satu anggotanya harus merasa puas dengan takdir Allah dan keputusan-Nya. Tidak ada pilihan atau kendali yang dimiliki dalam hal ini. Mereka harus memiliki jiwa yang dipenuhi dengan kepercayaan dan ketenangan atas takdir Allah dan keputusan-Nya. Mereka harus menganggap ini sebagai ujian Ilahi dan ini mewajibkan mereka untuk berinteraksi dengan anak penderita autisme dengan cara yang baik. Keluarga dapat membantu memperbaiki kondisi anak penderita autisme ketika memberikan perhatian khusus dan menyadari penyakit tersebut. Anak autis dapat memperoleh beberapa keterampilan dan pengalaman, terutama terkait dengan makanan, kebersihan pribadi, dan berpakaian, meskipun mungkin lebih lambat daripada anak yang sehat. Berkaitan dengan hal tersebut, sejumlah publikasi Saudi Autism Society menarik perhatian saya membahas tentang cara menangani anak autis. Ada beberapa buku ilmiah yang berguna dan dapat diakses oleh setiap keluarga.

## **Mengelitik Perasaan Manusia**

Pesan kedua yang patut kami sampaikan pada kesempatan Hari Peduli Autisme Sedunia ditujukan kepada masyarakat. Rasa kemanusiaan harus dirangsang pada segmen ini, karena orang yang menderita penyakit ini adalah manusia. Setiap orang harus berinteraksi bersamanya dengan kehati-hatian dan perhatian khusus.

Yang disayangkan adalah ada sekelompok orang yang kurang pandai dalam menghadapi penyandang disabilitas mental. Anda menemukan beberapa di antara mereka menghadapi orang-orang tersebut dengan ejekan atau menjauhi mereka, seolah-olah mereka sedang menderita penyakit menular. Saya berharap mereka tahu bahwa keberadaan orang-orang ini adalah ujian Ilahi bagi masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hakikat kemanusiaan seseorang terungkap dari cara dia menghadapi anggota kelompok lemah tersebut. Saya senang melihat salah satu orang beriman datang untuk salat bersama kami di masjid, ditemani oleh putranya yang autis. Bagaimanapun, orang-orang ini seharusnya tidak terisolasi dari lingkungan sosialnya, namun mereka harus terintegrasi secara sosial, melalui kehadirannya di masjid, *husainiyah*, klub olahraga, dan majelis keluarga. Inilah yang membantu mereka pada tingkat psikologis, selain memberi. mereka memiliki lebih banyak keterampilan dan pengalaman. Semua ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang menyembunyikan anak mereka. Jauh dari pandangan orang karena takut dipermalukan. Ini adalah kesalahan besar yang dilakukan terhadap anak penderita autisme. Patut dikatakan bahwa orang tua yang mendampingi anak autis di tempat umum merupakan indikasi kuat betapa besarnya peran mereka terhadap anak autisnya, sehingga patut dikagumi dan diapresiasi. Orang tua itu patut mendapat pahala yang besar dari Allah Swt.

## **Kebutuhan akan Pusat-Pusat Khusus**

Selain itu, harus ada lebih banyak lembaga yang khusus menangani kelompok penyandang autisme. Sayangnya, kami mengatakan bahwa di provinsi besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti provinsi Qatif, kami hampir tidak menemukan lebih dari beberapa pusat yang peduli

dengan kelompok tersebut, di antaranya Pusat Tawashul yang berafiliasi dengan Badan Amal Qatif, Pusat Bunga Masa Depan yang berafiliasi dengan Badan Amal Tarut, Elaf Center di kota Safwa, dan Care Center Nahariyah di kota Qatif.

Mengacu pada langkanya pusat-pusat khusus di bidang penanganan autisme, menjadi jelas bagi saya ketika berbicara dengan Pusat Tawashul di Qatif bahwa mereka memiliki 47 anak autis, sementara lebih dari 50 anak yang terdaftar masih dalam daftar tunggu, karena ketidakmampuan untuk mengakomodasi mereka dan karena keterbatasan fasilitas. Yang diperlukan hanyalah memperbanyak pusat-pusat yang ada.

Beberapa pejabat dari pusat-pusat penyandang kebutuhan khusus menugaskan saya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Mereka menyerukan kepada yang bertanggung jawab atas pembangunan masjid, husainiyah, dan aktivitas keagamaan untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok tersebut. Ini bukan untuk mengurangi nilai tempat ibadah, tetapi untuk menarik perhatian masyarakat terhadap kebutuhan mendesak akan adanya pusat pelayanan bagi penyandang kebutuhan khusus. Kepentingannya sangat besar. Saya tidak ragu sedikit pun bahwa pahala dan ganjaran yang diharapkan dari pembangunan pusat-pusat layanan ini akan lebih besar seiring dengan besarnya kebutuhan mendesak untuk keberadaannya. Pahala dan ganjaran akan lebih besar seiring dengan besarnya kebutuhan untuk melakukan kebaikan. Alhamdulillah, saat ini sudah ada banyak masjid dan husainiyah. Yang terbaik yang saya ingat dalam hal ini adalah apa yang disampaikan oleh Amirul Mukminin, Imam Ali as, "Jika kamu melihat orang-orang sudah beralih pada pekerjaan yang banyak dilakukan, maka beralihlah ke pekerjaan yang baik"<sup>38</sup> Ini menunjukkan pentingnya memerhatikan area-area yang kosong daripada mengulangi apa yang dilakukan orang lain.

---

<sup>38</sup> Al-Amili, Muhammad ibn al-Hasani al-Husayni, *Al-Mawa'izh al-'Adadiyyah*, (Qom, ttp. 1419 H), cet. keenam, hal. 178.

Pusat-pusat layanan untuk para penyandang kebutuhan khusus adalah area yang sangat kosong pada zaman kita dan mereka layak mendapatkan perhatian dari semua orang. Donatur dalam usaha ini harus yakin bahwa pahala dan ganjaran bagi pekerjaan ini tidak kalah dalam kondisi apa pun dengan pahala yang diperoleh dari beramal di kegiatan keagamaan, bahkan jika seseorang tidak memahami nilai dan ganjaran dari pekerjaan ini.

Perlu dicatat di sini bahwa pihak berwenang bertanggung jawab untuk membayar biaya yang dikeluarkan untuk setiap anak autisme ke pusat-pusat yang menampung mereka. Biaya itu berjumlah sekitar tiga puluh ribu riyal untuk setiap anak. Kementerian juga memberikan subsidi keuangan kepada setiap keluarga yang mempunyai anak autisme. Juga perlu dicatat bahwa subsidi ini, dari segi syariat, adalah hak anak penyandang disabilitas, dan keluarga tidak boleh menggunakan uang ini untuk tujuan lain. Perhatian saya dalam hal ini tertuju pada pernyataan seseorang bahwa anaknya yang cacat “telah diberkati”. Dia dan keluarganya mendapat manfaat dari bantuan resmi yang diberikan kepada putra mereka, tetapi digunakan untuk biaya umrah dan ziarah. Saya tidak tahu dasar syariat yang membolehkan mereka untuk menggunakan hak anak yang mengalami keterbatasan, karena secara syariat mereka tidak boleh mengelola uang ini kecuali dalam kerangka pengeluaran yang diperbolehkan.

Saya sangat mengapresiasi apa yang saya saksikan pada festival sekolah yang diselenggarakan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Najah di Qatif pada tanggal 20/6/1437 H. Di dalam festival tersebut terdapat stan-stan khusus yang diperuntukkan bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Pesan tersiratnya adalah bahwa kehadiran penyandang disabilitas bukan berarti akhir peran individu tersebut dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka. Stan-

stan tersebut menampilkan pekerjaan dan pameran dari para penyandang disabilitas. Ini mengindikasikan potensi perkembangan mereka dalam berbagai keterampilan. Yang paling penting adalah perasaan kelompok ini bahwa mereka memiliki nilai dalam kehidupan dan diakui sebagai bagian yang berharga dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

## **Untuk Para Pekerja di Pusat-Pusat Penyandang Kebutuhan Khusus**

Pesan terakhir ini ditujukan kepada para pekerja di pusat-pusat khusus untuk penyandang kebutuhan khusus. Secara global, diketahui bahwa pekerjaan di jenis pusat ini diberikan kepada mereka yang memiliki kualifikasi tinggi. Hanya orang dengan gelar sarjana yang dapat bekerja di pusat-pusat ini, selain memiliki pengalaman yang memadai dan pelatihan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan kelompok ini.

Namun, mengingat lembaga-lembaga ini masih baru di masyarakat kami, maka kami diharapkan untuk menyediakan lebih banyak pengalaman dan pelatihan bagi para spesialis. Meskipun kami menyadari seberapa melelahkannya bekerja dengan kelompok ini, pekerjaan ini tetap menjadi pekerjaan yang diselimuti banyak kemanusiaan. Saya berbicara dengan beberapa rekan wanita yang bekerja di pusat-pusat ini, dan saya sangat senang melihat perasaan kebahagiaan yang mereka rasakan karena mereka melakukan pekerjaan kemanusiaan, dan ini nyata. Oleh karena itu, penting untuk mendorong para pekerja di pusat-pusat ini, dalam bentuk insentif finansial, penghargaan dan penghormatan.

Kita perlu menyadari, ketika kita menyambut Hari Peduli Autisme Sedunia, bahwa bekerja di bidang ini mencerminkan kemanusiaan masyarakat, sama seperti perhatian keagamaan tercermin dalam keberadaan tempat-tempat ibadah. Keadaan

agama dalam masyarakat apa pun akan menjadi kosong tanpa substansi dan akan tetap menjadi ritual formal belaka jika tidak menghasilkan dimensi kemanusiaan dan tidak mendedikasikan kondisi kemanusiaan dalam masyarakat. Ini bukan hanya ungkapan impresionis, tetapi merupakan ekspresi dari hakikat agama, seperti yang tercantum dalam hadis dari Imam Ja'far Shadiq bahwa Rasulullah saw bersabda, “Makhluk adalah keluarga Allah, dan yang paling dicintai oleh Allah di antara makhluk adalah yang memberikan manfaat kepada keluarga Allah.”<sup>39</sup> Agama menganggap tolok ukur keberagamaan yang sejati, yaitu kepedulian terhadap area-area mereka yang lemah di masyarakat. Allah Swt. berfirman,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَى طَعَامِ  
 الْمَسْكِينِ

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (QS. al-Ma'un [107]: 1-3)*

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang mendustakan agama bukanlah mereka yang malas dalam salat dan puasa, tetapi orang yang menindas yatim piatu dan tidak memberi makan orang miskin. Ini bukan untuk mengurangi pentingnya salat, tetapi lebih kepada penekanan pada aspek yang lebih penting dari ketulusan beragama yang terlihat dalam merawat anak yatim dan memberi makan orang miskin.[]

---

<sup>39</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 164, nomor hadis: 6

# HARI KESEHATAN SEDUNIA

## STATUS KESEHATAN DAN MENGHADAPI PENYAKIT KONTEMPORER



**A**mirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as. berkata, “Kesehatan adalah nikmat yang paling utama.”<sup>40</sup>

Memiliki kesehatan dan afiat merupakan faktor utama seseorang untuk menikmati hidupnya. Berbeda halnya jika seseorang tertimpa suatu penyakit, penderitaan penyakit dapat mengurangi kenikmatan hidup dan mencegahnya berpartisipasi dalam gerakan dan aktivitas. Imam Ali as merangkum posisi kesehatan dalam kehidupan seseorang dengan mengatakan, “Kesehatan adalah nikmat yang paling utama.” Hal ini karena menikmati berbagai nikmat lainnya tergantung pada kondisi kesehatan yang prima. Jika kesehatan hilang, apa gunanya kekayaan? Apa manfaat gelar dan jabatan? Hal yang sama berlaku untuk semua keuntungan lainnya.

Dalam kalimat lain, juga disebutkan bahwa Imam Ali as. berkata, “Dengan afiat, kenikmatan hidup ditemukan.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 40, hikmah 1094.

<sup>41</sup> Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 165, hikmah 86.

Imam Ja'far Shadiq juga mengatakan, "Afiat adalah nikmat yang tidak dapat disyukuri."<sup>42</sup>

Fakta yang jelas ini memerlukan perhatian terhadap pelayanan kesehatan, dan seseorang tidak sembarangan bermain-main dengan kesehatannya dengan cara apa pun. Namun, sebagian besar orang menikmati kesehatan, tetapi mereka lalai merawat diri mereka dengan cara yang benar secara kesehatan. Ini karena mereka tidak menyadari betapa mengerikannya kehilangan kesehatan dalam hidup mereka. Ada pepatah yang mengatakan, "Dua nikmat yang tidak diketahui, yaitu kesehatan dan keamanan." Juga dikatakan, "Kesehatan adalah mahkota di kepala orang yang sehat, yang hanya bisa dilihat oleh orang sakit." Imam Ja'far Shadiq as pernah berkata, "Kesejahteraan adalah nikmat yang tersembunyi, ketika ditemukan, ia dilupakan, dan ketika hilang, ia diingat."<sup>43</sup>

## **Kesadaran akan Penyakit Diabetes**

Sebagai penghargaan terhadap pentingnya menjaga kesehatan, Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan Hari Kesehatan Sedunia. Hari tersebut diperingati setiap tanggal 7 April setiap tahun, sebagai kesempatan untuk mengingatkan pentingnya menikmati kesehatan dan afiat. Ini adalah momen bagi orang yang sehat untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat kesehatan dan bagi orang yang sakit untuk meminta kesembuhan dan kesehatan dari Allah. Mereka berharap agar Allah memberkahi semua orang yang sakit dengan kesehatan dan afiat.

Setiap tahunnya, organisasi tersebut fokus pada penyakit tertentu, tergantung pada tingkat keparahan penyakit tersebut dan tingkat penyebarannya di masyarakat. Tahun 2016

---

<sup>42</sup> *Al-Amali li al-Syaykh al-Shaduq*, hal. 300, nomor hadis: 340.

<sup>43</sup> *Man La Yahdhuru al-Faqih*, jil. 4, hal. 406, nomor hadis 5878.

organisasi ini memilih untuk meningkatkan kesadaran akan diabetes, suatu penyakit mematikan yang menyebar ke seluruh dunia. Statistik menunjukkan bahwa jumlah penderita di seluruh dunia sudah mencapai lebih dari 422 juta orang. Ini setara dengan empat kali lipat dari jumlah pada tahun 1980 yang hanya sekitar 100 juta penderita.

Di tingkat lokal, laporan menunjukkan bahwa Arab Saudi menduduki peringkat pertama secara global dalam jumlah penderita diabetes. Sebanyak seperempat populasi Saudi menderita penyakit diabetes yang serius. Artinya satu dari empat orang Saudi menderita diabetes. Dalam angka, lebih dari 3,6 juta orang mengidap diabetes di Kerajaan Arab Saudi, setara dengan tingkat 23,9 persen. Ini menjadikannya berada pada posisi tertinggi di Timur Tengah dan Afrika Utara. Sekitar 13 persen dari penduduk berisiko terkena penyakit ini dalam tiga tahun mendatang. Persentase yang tinggi ini sangat berbahaya karena berdampak pada banyak masalah, mulai dari kerusakan retina mata yang dapat menyebabkan kebutaan, hingga dampak negatif pada jantung, ginjal, dan anggota tubuh. Ada statistik tahunan yang mengejutkan tentang amputasi anggota tubuh yang disebabkan oleh diabetes di Kerajaan Arab Saudi, belum lagi kerugian ekonomi akibat penyebaran diabetes. Ini diperkirakan mencapai 80 miliar riyal per tahun.

## **Pencegahan Diabetes**

Organisasi Kesehatan Dunia telah fokus pada dua hal dalam upaya pencegahan diabetes. Pertama, perhatian terhadap keamanan pola makan, dan kedua, berolahraga. Pada tingkat pola makan, laporan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam asupan kalori harian individu. Seiring berjalannya waktu, konsumsi kalori harian per individu telah meningkat dari sekitar 1.200 kalori pada tahun 1960-an menjadi 3.500 kalori saat ini. Yang lebih parah lagi adalah bahwa kalori-kalori

tersebut di masa lalu digunakan sebagai hasil dari pergerakan dan aktivitas, tergantung pada gaya hidup dan kondisi kerja. Berbeda dengan apa yang terjadi saat ini, di mana tingkat konsumsi makanan meningkat, sementara tingkat pergerakan serta aktivitas telah sangat berkurang. Jika pola makan yang kurang sehat dikombinasikan dengan kurangnya pergerakan, kita dapat mengetahui mengapa penderita diabetes meningkat di Kerajaan Arab Saudi mencapai satu orang dari setiap empat orang Saudi.

Ketidakpedulian beberapa orang terhadap bahaya kelebihan makanan terlihat dari dorongan mereka untuk mengonsumsi makanan secara berlebihan selama acara-acara sosial atau perjalanan yang dibayar mahal. Mereka melupakan perintah Allah yang mengatakan,

ج  
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31)*

Ini semakin memperburuk masalah, karena berbagai acara keagamaan dan sosial kita terkait dengan penyajian hidangan besar. Rusaknya kesehatan adalah harga yang mahal yang harus dibayar akibat berlebihan makan. Faktanya adalah tingkat konsumsi makanan harus dikaitkan dengan tingkat pergerakan dan aktivitas. Hal ini disebabkan tingkat konsumsi kalori yang tinggi memerlukan keadaan metabolisme yang proporsional. Sebaliknya, hal ini akan tercermin pada tingkat berat badan, meningkatnya obesitas, diabetes dan penyakit jantung, serta tekanan darah tinggi.

## **Peningkatan Kesadaran Pola Makan**

Masyarakat kita memerlukan kampanye penyuluhan intensif untuk memperbaiki kebiasaan makan. Langkah pertama penyuluhan dimulai dari rumah, dimana kepala keluarga sebagai penanggung jawab kesehatan keluarganya harus memiliki kesadaran gizi terlebih dahulu. Ini membuatnya memahami dengan baik jenis makanan yang dibawa ke keluarganya dan menjamin tersedianya makanan yang sehat bagi mereka. Sebagaimana halnya kepala keluarga tidak suka membawa makanan yang terkontaminasi, basi, atau kadaluwarsa kepada keluarganya, hendaknya dia juga memeriksa mutu makanan tersebut dan memberikannya. Ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat fakta bahwa beberapa makanan dapat memperburuk penyakit-penyakit yang ada.

Demikian juga untuk ibu rumah tangga, dia harus memerhatikan pedoman kesehatan daripada berlebihan dalam menyediakan makanan yang kaya lemak dan gula, atau memberi anak-anak uang dan membiarkan mereka pergi ke toko kelontong untuk membeli makanan manis dan makanan kaleng, atau mengunjungi restoran cepat saji. Semua jenis makanan ini berbahaya bagi kesehatan mereka.

Hal ini juga memerlukan penyuluhan kepada anak-anak itu sendiri tentang kesadaran pada kesehatan yang baik. Dengan demikian, mereka menghindari mengonsumsi segala sesuatu yang mereka temukan di hadapan mereka, termasuk misalnya, makanan dan es krim yang dijual dengan mobil yang melintasi lingkungan pemukiman dan area rekreasi, tetapi tidak ada seorang pembeli pun tahu bagaimana makanan tersebut dipersiapkan dan dihadirkan. Hal ini harus diterapkan pada kantin sekolah, yang seringkali tidak memerhatikan penyediaan makanan sehat untuk para siswa. Ini meletakkan tanggung jawab pada pihak administrasi sekolah sendiri.

Tempat ibadah juga memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam hal ini, mengingatkan kepedulian agama terhadap aspek kesehatan dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam hadis yang berkaitan dengan ayat Alquran,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

*Tuhan Pemelihara kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat* (QS. Al-Baqarah [2]:201). Nabi Muhammad saw bersabda, “Kebaikan di dunia adalah kesehatan dan afiat, dan kebaikan di akhirat adalah ampunan dan kasih sayang.”<sup>44</sup>

## **Pedoman Kesehatan Berdasarkan Ajaran Agama**

Teks-teks keagamaan telah menggarisbawahi pentingnya menjaga kesehatan dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai contoh, Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, pernah berkata, “Perut adalah rumah penyakit-penyakit, sedangkan diet adalah pangkal obatnya.”<sup>45</sup> Hal ini karena banyak masalah kesehatan berasal dari makanan dan minuman. Meskipun penting untuk memerhatikan ajaran agama mengenai kesehatan secara umum, kita juga harus berhati-hati terhadap rincian informasi kesehatan yang terdapat dalam beberapa kitab yang beredar, seperti kitab *Thibb al-Nabi* yang dinisbahkan pada Abu Abbas al-Mustaghfiri atau kitab *Thibb al-A'imma* yang disusun oleh Ibn Bustham al-Husain dan Abdullah. Kita tidak boleh sepenuhnya mengandalkan riwayat-riwayat tersebut dalam masalah kesehatan secara rinci, terutama dengan adanya kemajuan ilmiah dan kedokteran modern yang dapat diandalkan. Hal

---

<sup>44</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 78, hal. 174.

<sup>45</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 59, hal. 75.

ini karena kedua kitab tersebut sekarang dianggap tidak dapat diandalkan menurut ahli ilmu rijal disebabkan kedua penyusun kitab-kitab tersebut tidak dikenal. Tidak ada seorangpun yang mengetahui secara pasti siapa yang menyusun kedua kitab ini. Para ulama menyatakan bahwa sebagian besar riwayat di dalamnya tidak dapat dianggap sebagai sumber yang dapat diandalkan. Adapun riwayat-riwayat dari kitab-kitab selain kedua kitab tersebut, sebagian besarnya dianggap lemah secara sanad, dan hanya sedikit yang dianggap dapat diterima.

Dalam kitab *Al-I'tiqadat* karya Syekh Saduq, ditekankan bahwa nasihat-nasihat medis yang datang dari Nabi dan Imam mungkin datang dalam berbagai bentuk. Terkadang Imam mungkin memberikan nasihat medis saat sedang sakit di Madinah, menyesuaikan nasihat tersebut dengan kondisi lingkungan Madinah, yang mungkin tidak sesuai dengan orang yang tinggal di lingkungan lain. Nasihat Imam juga mungkin bergantung pada situasi orang yang meminta nasihat, yang mungkin lebih diarahkan pada sifatnya daripada orang lain. Syekh Saduq juga menyatakan bahwa beberapa nasihat medis mungkin tidak lebih dari berita yang berkembang di Makkah dan Madinah, dan tidak boleh digunakan di tempat-tempat lain.

Syekh Shaduq dalam kitabnya *Al-I'tiqadat* menyebutkan kata-kata indah tentang riwayat-riwayat yang berkaitan dengan medis. Dia berkata, “Keyakinan kami terhadap riwayat-riwayat tentang kedokteran mungkin datang dalam berbagai aspek. Terkadang mungkin terkait dengan kondisi lingkungan di Makkah dan Madinah, maka tidak boleh menggunakan anjuran dari riwayat tersebut pada seluruh kondisi lingkungan. Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh ulama (Imam) sesuai dengan apa yang diketahui dari sifat atau kondisi si penanya, dan tidak melampaui kedudukannya, jika Imam lebih mengetahui sifat-sifatnya daripada diri si penanya. Ada riwayat yang telah diputarbalikkan oleh para *mukhalif* (penentang) dalam kitab-kitab untuk menjelekkkan ajaran mazhab pada orang-orang.

Ada juga riwayat yang terjadi kelupaan dari penukilnya, dan ada yang menghafal sebagian dari kandungan hadis dan lupa sebagiannya.”<sup>46</sup>

Inti dari pernyataan Syeikh Shaduq adalah bahwa nasihat-nasihat tentang medis dari riwayat-riwayat yang disandarkan pada Nabi saw dan para Imam as bisa saja datang dalam aspek yang berbeda. Mungkin ada seseorang yang sakit datang kepada Imam di Madinah untuk mengeluhkan penyakitnya, dan Imam memberinya nasihat pengobatan yang sesuai dengan iklim kota, dan belum tentu sesuai untuk seseorang yang tinggal di iklim lain. Mungkin nasihat Imam didasarkan pada situasi khusus si penanya dan bukan orang lain. Hal ini terjadi di zaman kita saat ini, dokter memberikan resep berdasarkan diagnosis masing-masing pasien.

Aspek lain, Shaduq mencontohkan bahwa ada riwayat-riwayat tentang medis yang tidak lain hanyalah riwayat-riwayat rekayasa dari musuh-musuh Ahlulbait as, dengan tujuan untuk menghina mazhab mereka. Di samping kemungkinan para perawi dari para Imam menjadi lupa, karena mereka mungkin mengutip sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka dengar dari para Imam. Sama seperti jika seseorang yang datang dari rumah sakit ditanya tentang apa yang dikatakan dokter, dia mungkin lupa akan banyak hal yang dikatakan kepadanya. Begitu juga hal yang berlaku pada pendengar khotbah seorang khatib di mimbar, mungkin dia tidak menyampaikan semua yang didengarnya dengan tepat, mungkin karena dia tidak memahami sebagian dari apa yang diucapkan. Oleh sebab itu, tidak mungkin mengambil perkataan para perawi dari para Imam berdasarkan kelemahan mereka. Di sinilah justru letak peran ulama dalam meneliti riwayat-riwayat dan menentukan keautentikannya. Namun, dimungkinkan untuk mengikuti nasihat-nasihat tentang medis yang disebutkan dalam buku-

---

<sup>46</sup> Syeikh Shaduq, *Al-I'tiqadat fi Din al-Imamiyah*, (Beirut: Dar al-Mufid li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1414 H), cet. kedua, hal. 115.

buku hadis, termasuk yang berkaitan dengan diet, atau membatasi makan hanya saat lapar, mengendalikan diri saat ingin makan, dan menghindari tidur dengan perut yang penuh dengan makanan. Nasihat-nasihat ini seharmonis dengan apa yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan dan pengobatan modern.

## **Pola Makan, Gerakan, dan Aktivitas Fisik**

Dalam rangka Hari Kesehatan Sedunia, kami menekankan dua hal. Pertama, menjaga keselamatan pola makan. Seseorang sebaiknya tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman, serta memilih makanan sehat dengan menghindari konsumsi berlebihan gula, makanan berlemak tinggi, dan minuman bersoda yang membahayakan.

Kedua, pentingnya konsisten untuk bergerak dan beraktivitas, serta menghindari stagnasi dan ketidakaktifan, karena gerakan memiliki manfaat besar bagi kesehatan. Saya tertarik pada beberapa orang yang berusaha sendiri dalam mencuci mobil mereka, misalnya. Ketika mereka diminta untuk memercayakan tugas tersebut kepada seorang pekerja dengan bayaran yang rendah, mereka lebih memilih untuk melakukannya sendiri. Mereka mengklaim bahwa manfaat kesehatan yang mereka dapatkan dari usaha dan gerakan jauh lebih berharga daripada upah murah yang diberikan kepada pekerja. Hal ini juga berlaku untuk semua bentuk gerakan di dalam rumah, mulai dari membersihkan rumah, baik di dalam maupun di luar; hingga merawat, membersihkan dan menata kebun. Ini adalah hal yang kami anggap umum dilakukan oleh masyarakat di negara lain.

Mungkin ada sebagian rahasia dan tujuan di balik beberapa praktik keagamaan yang melibatkan gerakan, seperti melakukan salat sunah, berjalan kaki ke masjid untuk salat berjamaah, dan

berpartisipasi dalam pemakaman jenazah. Pentingnya gerakan dan aktivitas fisik semakin meningkat di zaman kita, karena di dalamnya terdapat kenyamanan sejati bagi tubuh, mengingat peningkatan penyakit yang terkait dengan kemalasan dan kelebihan berat badan.[]

# HARI BUKU SEDUNIA

## GERAKAN LITERASI ADALAH INDIKATOR PENGETAHUAN DAN KEMAJUAN

Allah Swt berfirman,

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,  
(QS. al-Qalam [68]: 1)*



**P**opularitas suatu barang dan komoditas apa pun menunjukkan sejauh mana kebutuhan dan minat masyarakat terhadapnya. Ketika kita melihat bahwa permintaan untuk suatu komoditas meningkat di pasar, hal ini mengungkapkan kebutuhan masyarakat terhadapnya. Sebaliknya, jika kita melihat bahwa barang tersebut tidak diminati dan ditinggalkan, itu berarti masyarakat tidak membutuhkannya dan kurang tertarik.

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dalam ilmu dan pengetahuan diukur oleh sejauh mana buku dan alat-alat pengetahuan diminati. Masyarakat yang menyadari nilai ilmu pengetahuan dan merasakan kebutuhan akan pengetahuan akan cenderung menggunakan alat-alat pengetahuan dan membuatnya diperlukan oleh anak-anak mereka. Sebaliknya, masyarakat yang tidak peduli dengan pengetahuan, tetapi lebih memerhatikan kesenangan dan nafsu, maka pasar yang menyediakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan mengalami stagnasi. Dari sini dilakukan perbandingan antara sejauh mana keinginan dan minat masyarakat terhadap kemewahan dan kepentingan materi, dan keinginan dan minat dalam mengakses sumber-sumber pengetahuan dan budaya cenderung tidak mengakses sumber-sumber pengetahuan dan budaya.

## **Pengetahuan sebagai Kedudukan Tertinggi**

Kami menganut agama yang menghargai ilmu pengetahuan dan memberinya kedudukan tertinggi. Ayat pertama yang diturunkan dari wahyu adalah *iqra' (bacalah)* (QS. al-'Alaq [96]: 1), memerintahkan untuk membaca. Sementara ada surah yang diberi nama sesuai dengan alat utama ilmu pengetahuan, yaitu *al-qalam* (pena). Allah Swt bersumpah dengan "pena". Pena kini sudah menjadi hal yang umum, namun saat Kitab Suci Alquran diturunkan, jumlah orang yang pandai menulis di masyarakat Makkah ada hanya segelintir orang, 10 orang atau lebih. Pada saat itu, turunlah surah Alquran dengan nama *al-Qalam* (pena) (QS. al-Qalam [68]:1). Di awal surah ini Allah Swt bersumpah dengan huruf *Nun*, dan huruf adalah salah satu dari alat pengetahuan untuk menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan. Adapun pena dalam ayat, ***Demi pena*** berarti alat menulis, dan ***dan apa yang mereka tuliskan***, (QS. al-Qalam [68]: 1) berarti buku. Allah Swt bersumpah demi huruf, pena,

dan buku, untuk membangun umat ini berdasarkan kepedulian terhadap ilmu dan ilmu pengetahuan.

## **Buku adalah Nilai Peradaban**

Oleh karena itu, kita menemukan banyak teks yang menegaskan pentingnya buku sebagai sumber pengetahuan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Ikatlah ilmu!” Lalu beliau ditanya, “Apa maksud mengikat ilmu?” Beliau menjawab, “Menulis ilmu”<sup>47</sup>

Mufadhdhal bin Umar berkata, “Imam Ja’far Shadiq as. berkata, ‘Tulislah dan sebarkan ilmumu kepada saudara-saudaramu. Jika kamu meninggal, buku-bukumu diwarisi oleh anak-anakmu. Akan datang kepada manusia suatu masa yang penuh gejolak, yang pada waktu itu mereka tidak akan terhibur kecuali dengan buku-buku mereka.’”<sup>48</sup>

Daud bin al-Qasim al-Ja’fari berkata, “Saya memperlihatkan sebuah buku kepada Abu Muhammad al-‘Askari, yang berjudul ‘*Kitab Laylah wa Yawm* (The Book of Day and Night),’ karya Yunus. Dia bertanya kepadaku, ‘Ini karya siapa?’ Saya menjawab, ‘Karya Yunus, budak keluarga Yaqthin.’ Dia berkata, ‘Allah telah memberinya cahaya untuk setiap hurufnya di hari kiamat.’”<sup>49</sup>

Dalam warisan keagamaan, kita menemukan dukungan terhadap gerakan penulisan buku, produksinya, dan penyebarannya. Sangat disayangkan bahwa buku telah menjadi barang yang kurang diminati di banyak masyarakat kita. Dalam dunia Arab, angka penyebaran buku sangat memalukan. Statistik menunjukkan bahwa total jumlah publikasi buku di dunia Arab selama tahun 2007 hanya 27.809 buku.

---

<sup>47</sup> Al-Syahrudi, ‘Ali al-Namazî, *Mustadrak Safinat al-Bihar*; (Qom: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1419 H), jil. 9, hal. 28.

<sup>48</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 150.

<sup>49</sup> Al-Hurr al-Amili, Muhammad ibn al-Hasan, *Wasail al-Syi’ah*, (Beirut: Muassasat Ali al-Bayt li Ihya al-Turats, 1413 H), cet, pertama, jil. 27, hal. 102.

Di negara maju, buku dicetak dalam jumlah puluhan dan ratusan ribu. Adapun rata-rata jumlah cetakan buku berbahasa Arab rata-rata masih berkisar antara 3.000 hingga 5.000 eksemplar, dan sekalipun jumlahnya sedikit, apakah akan habis? Apakah Anda akan membelinya? Salah satu penulis di Qathif, penyair dan sastrawan Abdulwahhab al-Mujammar, meninggal dalam kecelakaan kebakaran. Rumahnya dan keluarganya terbakar, sementara yang selamat hanyalah *diwan* (kumpulan puisi) yang ditulisnya. Kemudian *diwan* ini dicetak. Tragedi terjadi saat sedang menyebarkan *diwan* ini. Orang yang bertanggung jawab atas pencetakan dan penyebaran buku tersebut, sastrawan Sayid Adnan al-Awami, mengatakan, “Kami mulai menjual satu eksemplar seharga satu riyal, (dan setiap doa), artinya dua belas eksemplar seharga sepuluh riyal, sementara jumlah cetakan hanya mencapai seribu eksemplar!”

Banyak buku manuskrip di dunia Arab yang belum dicetak, dan bagaimana mungkin bisa dicetak jika buku tersebut tidak ada pasarnya? Siapa pun yang mencetak buku itu terlibat dalam penyebarannya!

Para peneliti memperkirakan jumlah manuskrip Arab antara tiga hingga empat juta manuskrip, tersebar di seluruh dunia, tidak termasuk yang rusak atau hilang.

## **Industri Buku di Masyarakat Maju**

Di masyarakat lain, industri buku adalah sebuah bisnis. Di masyarakat tersebut, penulis mendapat keuntungan dari menulis. Ada banyak penulis yang mengabdikan diri untuk menulis, dan hidup dari keuntungan menerbitkan buku-buku mereka. Namun, jika ada seseorang di masyarakat Arab kita yang ingin hidup dari buku-buku, dia mungkin akan mati kelaparan. Saya membaca sebuah berita yang diterbitkan oleh media, di mana direktur Perpustakaan Alexandria di Mesir

mengumumkan pada tanggal 12 Dzulhijjah 1430 H, bertepatan dengan tanggal 30 November 2009 M, bahwa Perancis telah menyumbangkan setengah juta buku dalam bahasa Perancis ke Perpustakaan Alexandria dalam satu kesepakatan. Jumlah buku di Perpustakaan Alexandria saat itu adalah 650 ribu buku. Artinya, sekitar 45% dari buku-buku yang membentuk perpustakaan, sebagian besar dari buku-buku tersebut diterbitkan antara tahun 1996 dan 2006 selama 10 tahun. Ini berarti bahwa setiap tahunnya, sekitar 50.000 buku diterbitkan di Prancis, sementara di dunia Arab, terdapat 27.809 buku yang diterbitkan pada tahun 2007. Di Prancis saja ada 50.000 buku diterbitkan setiap tahunnya.

Ada laporan yang diterbitkan di salah satu surat kabar yang mengatakan. “Anak Denmark rata-rata meminjam 35 buku per tahun.” Seorang penulis menerbitkan artikel, “Ketika saya memasuki perpustakaan untuk pertama kalinya di Singapura, saya kesulitan berjalan di antara rak-rak buku karena kepadatan pengunjung. Awalnya saya mengira ada sesuatu yang terjadi di dalam perpustakaan. Baru tersingkap bagiku setelah aku terbiasa pergi ke perpustakaan tersebut bahwa situasinya memang selalu seperti itu, karena orang-orang dari segala usia serta dari berbagai ras dan sekte datang ke perpustakaan umum dan perpustakaan khusus di Singapura, baik untuk mencari buku atau untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya.”<sup>50</sup>

Mari kita lebih dekat dengan kenyataan yang ada. Di wilayah kami, ada aktivitas intelektual, sastra, dan budaya yang sangat patut kita banggakan. Namun, kami perlu mendukung aktivitas ini dengan mendukung buku, mempublikasikannya, dan menyebarkannya. Jika kami mendukung buku dan mendorong publikasinya, kami dapat meningkatkan gerakan budaya di negara kami. Di sini, kami tidak akan membahas peran negara, meskipun ada anggaran untuk mendukung publikasi dan

---

<sup>50</sup> Artikel Yasser Hareb berjudul *Man Yaqra' al-Kutub wa Man Yaqra' al-Fatjan*, <http://yhareb.com/wp/?p=297>.

penulisan. Tampaknya ada anggaran di Kementerian Penerangan dan di beberapa lembaga, tetapi anggaran ini dialokasikan untuk percetakan buku dan pembeliannya tidak menjangkau berbagai penulis dan berbagai daerah. Ada komplikasi dan pilih kasih, dan persamaan tertentu.

## **Peran Pihak Swasta dalam Penyebaran Buku**

Seharusnya para pengusaha memiliki peran dalam mendukung buku. Kami seharusnya memiliki yayasan-yayasan untuk mencetak buku dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Yayasan-yayasan yang sudah ada ini seharusnya berperan dalam penyebaran buku, terutama pada perayaan-perayaan keagamaan, seperti bulan Muharram, di mana kita mengenang Imam Husein, junjungan para syuhada. Berapa banyak uang yang dihabiskan selama musim ini? Setiap majelis atau pengajian di sana memiliki seorang khatib atau lebih, dan ada biaya yang dikeluarkan untuk berbagai keperluan. Alih-alih itu, mengapa tidak setiap majelis atau pengajian mengalokasikan sebagian dari biayanya untuk mencetak buku tentang Imam Husein dan Ahlulbait as.? Apakah hal tersebut kurang bermanfaat dan pahalanya sangat sedikit dibandingkan memberi makan?

Mengapa kita tidak mendistribusikan buku, yang merupakan makanan bagi jiwa dan akal? Pandangan ini bukanlah menentang memberikan makanan, tetapi kegiatan memberikan makanan lebih pada berlebihan dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Hal ini memerlukan kajian dan perhatian. Jika majelis atau pengajian tidak mampu mencetak buku, mengapa tidak menggalang dana untuk membeli sejumlah buku? Jika setiap majelis dapat membeli seribu atau lima ribu eksemplar dari buku tertentu, hal tersebut akan memperkuat gerakan literasi dalam masyarakat. Begitu pula pada acara-acara pernikahan, mengapa tidak membagi-bagikan buku? Kita menghabiskan uang untuk pesta pernikahan yang mahal, mengapa kita tidak

menyisihkan biaya untuk mencetak brosur atau buklet tentang pernikahan dan hubungan sosial? Kita harus bekerja untuk mempromosikan dan menyebarkan buku. Pada dasarnya ini sangat penting bagi setiap keluarga, sehingga seharusnya ada anggaran untuk pembelian buku. Kita harus mengemban tanggung jawab ini dan mendorong gerakan literasi, budaya, dan pengetahuan.[]

## HARI BURUH SEDUNIA

### ASISTEN RUMAH TANGGA: KEMANUSIAAN YANG TERABAIKAN



**I**brahim bin Muhammad al-Tsaqafi meriwayatkan hadis dalam kitab *Al-Ghara'ib* dengan sanadnya kepada Mukhtar al-Tamar bahwa dia berkata, “Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, datang ke pasar al-Karabis, lalu membeli dua potong pakaian, satu dengan harga tiga dirham, dan yang lainnya dengan dua dirham. Beliau berkata, ‘Hai Qanbar, ambil pakaian yang harganya tiga dirham itu.’ Qanbar menjawab, ‘Anda lebih berhak daripada diriku, wahai Amirul Mukminin, Anda naik ke mimbar dan berkhotbah di hadapan orang-orang.’ Amirul Mukminin berkata, ‘Wahai Qanbar, Anda masih muda dan memiliki hasrat muda. Aku malu kepada Tuhanku menjadi lebih utama daripada dirimu, karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai dan berilah mereka makan dari apa yang kalian makan.’”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 143.

Imam Ali as lebih mengutamakan pelayannya daripada dirinya sendiri. Dia mengambil pakaian yang lebih murah dan memberikan yang lebih mahal kepada pelayannya. Qanbar protes berkata, “Anda lebih berhak daripada aku, wahai Amirul Mukminin, Anda naik ke mimbar dan berkhotbah di hadapan orang-orang. Pakaian Anda harus layak dan pantas.” Imam menjawabnya dengan dua alasan. Pertama, beliau berkata, “Anda masih muda dan memiliki hasrat muda.” Imam berpendapat bahwa Qanbar yang masih muda seharusnya mengenakan pakaian yang sesuai dengan teman-temannya, dan dia berhak menikmati masa mudanya.

Dalam jawaban keduanya, Imam Ali as berfokus pada alasan agama untuk sikapnya. Saat berbicara dengan pelayannya, beliau berkata, “Aku malu kepada Tuhanku menjadi lebih utama daripada dirimu.” Imam malu kepada Allah untuk memiliki standar hidup yang lebih utama daripada pelayannya, bahkan dalam posisi politiknya sebagai pemimpin, dan tuan bagi pelayan muda tersebut.

Sikap Imam Ali as dalam situasi ini menunjukkan sejauh mana sifat dan prinsipnya dalam menghadapi isu sosial. Imam Ali as menukil sabda Rasulullah saw dalam konteks penalaran, “Berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai, dan berilah mereka makan dari apa yang kalian makan.”

Barangkali pelajaran paling penting yang ingin disampaikan Imam Ali as kepada kita adalah jangan sampai kita membuat para pembantu—yang ada di bawah kuasa kita, dan yang bekerja di rumah kita—merasa bahwa mereka berada pada posisi yang di bawah, baik dari segi standar hidup, sandang, dan pangan harus sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan dasar kemanusiaan, seperti dengan mempertimbangkan usia dan status sosialnya. Ini adalah petunjuk dan nilai Ilahi yang ingin disampaikan oleh Imam Ali as kepada kita melalui hubungannya dengan pelayannya, Qanbar.

## **Pentingnya Menghormati Kemanusiaan para Asisten Rumah Tangga**

Isu asisten rumah tangga telah menarik perhatian internasional secara luas, dengan adanya perbincangan global untuk mengatasi kondisi yang sulit yang dihadapi oleh para asisten rumah tangga, yang jumlahnya lebih dari 52 juta pekerja, baik laki-laki maupun perempuan, di seluruh dunia. Asisten rumah tangga sering kali menghadapi kesulitan untuk memperoleh keadilan saat menuntut hak-hak mereka, selama mereka berada di bawah kekuasaan majikan mereka. Oleh karena itu, sejumlah besar asisten rumah tangga mengalami perlakuan buruk.

Pada tanggal 16 Juni 2011, Organisasi Buruh Internasional di Jenewa menyetujui perjanjian internasional pertama untuk melindungi asisten rumah tangga di seluruh dunia. Langkah ini, yang dianggap oleh organisasi tersebut sebagai momen bersejarah, mendapat persetujuan dari 183 negara anggota. Organisasi ini mengatakan bahwa perjanjian ini akan memperkuat perlindungan untuk antara 50 hingga 100 juta asisten rumah tangga di bawah payung standar pekerjaan internasional.

Negara kami juga tidak terkecuali dari situasi ini. Pada bulan Juli 2008, Human Rights Watch merilis laporan setebal lebih dari 173 halaman berjudul “Seolah-olah Saya Bukan Manusia”, yang membahas tentang situasi asisten rumah tangga di Saudi. Jumlah mereka lebih dari satu setengah juta pekerja perempuan. Nisha Varia, seorang peneliti di Departemen Hak-Hak Perempuan di Human Rights Watch, merangkum situasi asisten rumah tangga di Kerajaan Arab Saudi dengan mengatakan, “Dalam kondisi yang terbaik, perempuan migran di Arab Saudi menikmati kondisi kerja yang baik dan majikan yang baik. Dalam kondisi yang terburuk, mereka diperlakukan

seperti budak. Sebagian besar pekerja perempuan berada di antara dua tingkatan tersebut.”

Judul laporan yang diibaratkan “Seolah-olah Saya Bukan Manusia” mencerminkan perasaan bahwa asisten rumah tangga ini tidak merasa sebagai manusia yang memiliki hak, akibat perlakuan buruk dari majikan dan pemilik rumah. Seringkali, jam kerja tidak terbatas, padahal secara internasional, jam kerja seharusnya delapan jam sehari. Kami menemukan beberapa asisten rumah tangga bekerja hingga 18 jam sehari. Ini adalah tugas yang tidak bisa ditanggung. Jika asisten rumah tangga harus bekerja lebih dari delapan jam, dia harus diberikan upah tambahan. Jika tidak, itu dianggap sebagai ketidakadilan dan perlakuan zalim.

Beberapa dari mereka juga menghadapi keterlambatan dalam pembayaran gaji dan upah. Ini juga merupakan bentuk penindasan dan ketidakadilan tambahan. Selain itu, seringkali mereka tidak diberikan kesempatan untuk menikmati libur mingguan, padahal secara internasional, setiap pekerja berhak mendapatkan istirahat selama satu atau dua hari dalam seminggu. Akhir-akhir ini, beberapa pekerja perempuan kadang-kadang menghadapi perlakuan buruk, pelecehan, dan pandangan merendahkan. Perlakuan buruk semacam ini adalah suatu pelanggaran dan kejahatan yang besar terhadap martabat manusia ini.

Kita harus tahu dari sudut pandang agama bahwa jika undang-undang dan peraturan tidak membantu para pekerja untuk mendapatkan perlakuan adil bagi diri mereka di dunia ini, karena kurangnya hukum, atau karena ketidakmampuan para pekerja dalam membela hak-hak mereka, maka kita harus memberi tahu bahwa Allah Swt itu Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Menyaksikan hamba-hamba-Nya. Dia akan memberikan keadilan terhadap setiap orang yang zalim.

Kita juga seharusnya merujuk pada warisan agama kita

tentang bagaimana berinteraksi dengan pembantu dan pekerja. Dalam ajaran agama Islam, terdapat banyak petunjuk tentang bagaimana kita harus berhubungan dengan pembantu dan pekerja. Imam Ali as pernah mengatakan, “Bertindak zalim pada yang lemah adalah kezaliman yang paling buruk.”<sup>52</sup>

Imam as juga menyatakan, “Janganlah berbuat zalim kepada orang yang tidak memiliki penolong selain Allah!”<sup>53</sup>

Abu Dzar al-Ghifari, seorang sahabat Rasulullah saw., meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Saudara-saudara kalian ini (pembantu atau pekerja) telah Allah posisikan di bawah kuasa kalian. Barang siapa yang saudaranya berada di bawah kuasanya, maka hendaknya dia memberinya makanan yang sama dengan yang dia makan, dan memberinya pakaian yang sama dengan yang dengan dia kenakan, serta dia tidak membebankan padanya sesuatu yang melebihi kemampuannya. Jika dia membebankan padanya sesuatu yang melebihi kemampuannya, maka laknatlah dia.”<sup>54</sup>

## **Memaafkan Kesalahan**

Dalam konteks yang sama, terdapat persoalan penting dalam menangani para pekerja perempuan dan para pekerja laki-laki, mengingat kondisi khusus mereka yang menimpa setiap manusia, seperti kasus kelalaian, kelupaan, kekeliruan, dan kecurigaan. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh melampiaskan amarahnya pada pekerja ketika dia melakukan kesalahan atau lalai. Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa ada seorang laki-laki mendatanginya dan berkata, “Wahai Rasulullah, berapa kali kami harus memaafkan pelayan?” Beliau saw diam sejenak, kemudian beliau berkata, “Maafkan dia tujuh

---

<sup>52</sup> *Nahj al-Balaghah*, kitab 31.

<sup>53</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 72, hal. 308.

<sup>54</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 71, hal. 141.

puluh kali setiap hari!”<sup>55</sup> Maksudnya, setiap individu harus mempunyai fleksibilitas dan kesiapan menanggung kesalahan orang-orang yang bekerja di tanggung jawabnya.

Abu Mas’ud al-Badri mengatakan, “Saya pernah memukul seorang budak saya, kemudian saya mendengar suara dari belakang saya, ‘Ketahuilah, Abu Mas’ud, Allah lebih berkuasa atasmu darimu terhadap dirinya.’ Saya menoleh ke belakang, dan ternyata itu adalah Rasulullah saw. Saya lalu berkata, ‘Ya Rasulullah, budak ini sekarang merdeka karena Allah.’ Beliau bersabda, ‘Jika kamu tidak melakukan hal tersebut, niscaya neraka akan menimpa dirimu.’”<sup>56</sup>

Kami juga bertanya-tanya, bagaimana beberapa orang membiarkan diri mereka melampiaskan kemarahan mereka kepada para pegawai dan pekerja mereka, hingga hal ini menjadi masalah yang signifikan dan menjadi topik yang sering dibicarakan dalam laporan-laporan hak asasi manusia internasional. Imam Ali bin Musa al-Ridha memberi kita pelajaran lain. Nuh bin Syu’aib meriwayatkan dari Yasir dan Nadir bahwa keduanya berkata, “Imam Ali Ridha as berkata kepada kami, ‘Jika aku berdiri terlebih dahulu, sementara kalian sedang makan, janganlah berdiri hingga kalian selesai makan!’ Mungkin beliau memanggil salah seseorang di antara kami, lalu dikatakan, ‘Mereka sedang makan,’ maka beliau berkata, ‘Biarkan mereka makan sampai selesai!’”<sup>57</sup> Sebaliknya, kita menemukan bahwa banyak di antara kita yang tidak menghargai para pekerja dan tidak memerhatikan kehidupan dan waktu khusus mereka. Yang lebih buruk lagi adalah perlakuan buruk kita terhadap para asisten rumah tangga yang mengurus anak-anak kita. Mereka memperlakukan para pembantu dengan kasar dan tidak sopan. Mereka tumbuh dengan sikap sombong dan merendahkan para pembantu

---

<sup>55</sup> Al-Bayhaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, jil. 8, hal. 11.

<sup>56</sup> Al-Nisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Mughni, 1419 H), cet. pertama, hal. 905, nomor hadis 1659; *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 142.

<sup>57</sup> *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 298.

## **Asisten Rumah Tangga antara Kebutuhan dan Kemewahan**

Sebaiknya keluarga mengandalkan diri sendiri dalam mengelola urusan rumah tangga, dengan adanya kerjasama antaranggota keluarga. Istri melaksanakan tugas apa saja yang dapat dilakukannya, suami membantunya dengan melakukan sebagian tugas rumah tangga, dan mereka mendidik anak-anak mereka untuk turut berkontribusi dalam menangani urusan rumah tangga.

Kerja sama anggota keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga meningkatkan kekuatan afiliasi keluarga, memperkaya perasaan emosional mereka, dan mereka tidak perlu lagi mendatangkan asisten rumah tangga yang menjadi unsur asing yang memasuki kehidupan pribadi keluarga. Mungkin ada asisten rumah tangga yang berasal dari lingkungan yang berbeda secara budaya dan moral.

Kita telah menyaksikan beberapa fenomena negatif yang timbul akibat kehadiran asisten rumah tangga, melalui kejadian-kejadian yang diberitakan oleh masyarakat, yang dipublikasikan oleh media, dan yang dikonfirmasi oleh laporan-laporan dan penelitian-penelitian sosial.

Studi dan penelitian lapangan menunjukkan bahwa beberapa keluarga mungkin memperkerjakan satu atau lebih asisten rumah tangga bukan karena kebutuhan untuk melayani mereka, melainkan sebagai bagian dari “prestise”, serta gaya hidup mewah dan kesombongan sosial. Ini merupakan kemewahan yang tercela.

Namun, dalam beberapa kondisi tertentu, keluarga mungkin memerlukan kehadiran pelayan karena beban tugas rumah tangga yang berat, banyaknya jumlah anak, adanya kasus penyakit atau cacat, atau kesibukan istri dalam pekerjaan di luar rumah. Dalam kasus-kasus ini, keluarga terpaksa

untuk mempekerjakan asisten rumah tangga, seperti yang dapat dibaca dalam riwayat tentang Fathimah Zahra as. Beliau melahirkan empat orang anak dalam waktu yang berdekatan. Beliau melahirkan Hasan pada tahun ketiga Hijriah, melahirkan Husain pada tahun keempat, melahirkan Zainab pada tahun kelima, dan melahirkan Ummu Kultsum pada tahun keenam atau ketujuh.

Beban pekerjaan rumah tangga yang dipikul Fathimah Zahra mengesampingkan perhatiannya dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya, di samping beban-beban lain dalam berkhidmat dalam dakwah Islam. Imam Ali as menyarankan agar Fathimah meminta seorang pelayan kepada ayahnya, Rasulullah saw, setelah ada beberapa rampasan perang. Namun, pada awalnya Rasulullah saw tidak memenuhi permintaannya, karena ada prioritas dan kebutuhan lain di kalangan para sahabatnya yang memerlukan pengeluaran.

Dalam kitab *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw kemudian memberikan saran kepada Fathimah, “Takutlah kepada Allah, wahai Fathimah, tunaikan kewajibanmu kepada Tuhanmu, dan lakukan pekerjaan keluargamu. Ketika kamu akan tidur, ucapkanlah tasbih (*subhanallah*) sebanyak tiga puluh tiga kali, ucapkanlah tahmid (*alhamdulillah*) sebanyak tiga puluh tiga kali, dan ucapkanlah takbir (*Allah Akbar*) sebanyak tiga puluh empat kali. Jumlahnya seratus kali. Itu lebih baik bagimu daripada seorang pelayan.”<sup>58</sup>

Dalam kitab *Bihar al-Anwar*, ketika Fathimah menyebutkan kondisinya dan meminta pelayan perempuan, Rasulullah saw menangis dan berkata, “Wahai Fathimah, demi Dia yang mengutusku dengan membawa kebenaran, ada empat ratus laki-laki di masjid yang tidak mempunyai makanan dan pakaian.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Al-Sajistani, Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar a-Jinan, 1409 H, cet. pertama, jil. 2, hal. 166), nomor hadis: 2988.

<sup>59</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 43, hal. 85, nomor hadis: 8.

Rasulullah saw menanggapi permintaan Fathimah di kemudian hari ketika beliau memiliki sumber daya tambahan. Beliau memberikan seorang pelayan bernama Fiddhah al-Nubiyah.

Ali bin A'bad berkata, "Imam Ali as. berkata kepadaku, 'Maukah aku ceritakan kepadamu tentang diriku dan Fathimah Zahra. Beliau berada bersamaku. Beliau mengambil air dari sumur dengan tangannya sendiri sehingga meninggalkan bekas di dadanya. Beliau juga menggiling tepung dengan penggilingan tangan sehingga tangannya pecah-pecah. Beliau menyapu rumah hingga kotor pakaiannya. Beliau menyalakan api di bawah panci hingga tercium bau hangus pada pakaian-pakaiannya. Akibat dari itu, beliau merasakan kesusahan yang sangat berat. Aku berkata kepadanya, 'Sekiranya kamu pergi kepada ayahmu dan meminta pada beliau untuk memberimu seorang pelayan agar dapat membantumu dari pekerjaan yang berat ini.' Fathimah lalu datang kepada Nabi saw, dan saat itu di rumah Nabi saw ada beberapa orang yang telah datang kepadanya. Fathimah malu untuk bertanya, lalu dia kembali tanpa mengucapkan sesuatu. Nabi saw mengetahui bahwa Fathimah datang karena suatu kebutuhan. Esok harinya, Nabi saw datang mengunjungi kami... lalu beliau saw berkata, 'Wahai Fathimah, apa kebutuhanmu kemarin?' Aku takut kalau kami tidak menjawabnya, maka beliau akan berdiri dan pergi. Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memberitahumu demi Allah, Fathimah telah mengambil air dari sumur dengan tangannya sendiri sehingga meninggalkan bekas di dadanya. Fathimah juga menggiling tepung dengan penggilingan tangan sehingga tangannya pecah-pecah. Fathimah menyapu rumah hingga kotor pakaiannya. Fathimah juga menyalakan api di bawah panci hingga tercium bau hangus pada pakaian-pakaiannya. Aku lalu mengatakan kepadanya, 'Sekiranya kamu pergi kepada ayahmu dan meminta kepada beliau untuk memberimu seorang pelayan agar dapat membantumu dari

pekerjaan yang berat ini.' Rasulullah saw menjawab, 'Maukah aku beritahukan kepada kalian berdua apa yang lebih baik bagi kalian daripada seorang pelayan? Jika kalian berdua hendak tidur, maka ucapkanlah takbir (*Allahu Akbar*) sebanyak tiga puluh empat kali, ucapkanlah tasbih (*Subhanallah*) sebanyak tiga puluh tiga kali, dan ucapkanlah tahmid (*Alhamdulillah*) sebanyak tiga puluh tiga kali.' Lalu Fathimah pun keluar dengan mengucapkan, 'Aku rida dengan Allah dan Rasul-Nya. Aku rida dengan Allah dan Rasul-Nya.'<sup>60</sup>

## **Asisten Rumah Tangga dan Hak Asasi Manusia**

Asisten rumah tangga biasanya berasal dari keadaan yang memaksa untuk menjalankan peran ini, meninggalkan keluarganya, dan mungkin meninggalkan suami dan anak-anaknya. Mereka hidup dalam situasi yang asing dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan mereka sendiri. Semua ini memang memerlukan kepedulian terhadap mereka, mempertimbangkan kondisi psikologis mereka, terutama pada awal pekerjaan mereka, agar mereka bisa beradaptasi dengan realitas baru mereka dan memahami sifat tugas yang diharapkan dari mereka.

Mereka adalah manusia yang mempunyai perasaan dan emosi. Mereka mempunyai hak-hak asasi manusia yang harus dijaga dan dihormati. Tidak boleh memandang mereka sebagai objek tanpa martabat dan hina, tidak boleh menghina dan merendahkan mereka, tidak boleh meninggikan suara pada mereka tanpa alasan, apalagi mengejek atau mengutuk mereka, seperti yang dilakukan oleh sebagian majikan perempuan dan anggota keluarganya terhadap asisten rumah tangga.

Mereka tidak boleh dipaksa bekerja di luar kemampuan mereka tanpa batasan waktu yang jelas, tanpa menetapkan

---

<sup>60</sup> *Man La Yahdhuru al-Faqih*, jil. 1, hal. 321.

jam istirahat untuk mereka, atau tanpa memberikan cuti atau liburan mingguan. Pembayaran gaji mereka harus diberikan tepat waktu karena keluarga mereka mengandalkan gaji mereka.

Dalam sirah Fathimah Zahra, kita melihat bagaimana beliau berinteraksi dengan pembantunya, Fidhdhah, dengan penuh perhatian dan rasa hormat. Rasulullah saw menyarankan agar mereka berbagi pekerjaan. Fathimah Zahra mengelola urusan rumah tangga selama sehari, sedangkan Fidhdhah mengambil gilirannya pada hari berikutnya.

Salman al-Farisi mengabarkan bahwa Fathimah sedang duduk, sementara di depannya sebuah penggilingan untuk menggiling tepung, dan pada poros penggilingan itu ada darah yang mengalir. Saat itu Husain di sudut rumah dalam keadaan lapar. Salman berkata, “Wahai putri Rasulullah, cukuplah pekerjaanmu, ini ada Fidhdhah.” Fathimah menjawab, “Rasulullah saw menasihati aku agar melakukan pekerjaan Fidhdhah selama sehari. Kemarin adalah hari Fidhdhah bekerja.”<sup>61</sup>

Para wanita mukmin yang mencintai Fathimah Zahra dan yang setia kepada beliau harus mengingat contoh ini dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat meniru perilaku beliau, menghormati kemanusiaan para asisten rumah tangga dan memerhatikan hak-hak mereka.

## **Laporan dan Kisah Mengerikan**

Dari waktu ke waktu, media menyebarkan laporan yang memilukan tentang gambaran penderitaan beberapa asisten rumah tangga di Kerajaan Arab Saudi. Beberapa di antara mereka yang bunuh diri, banyak yang terpaksa melarikan

---

<sup>61</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 43, hal. 28, nomor hadis: 33.

diri dari rumah majikannya, dan ada pula yang mengajukan pengaduan pada kedutaan negaranya. Semua itu karena perlakuan buruk yang mereka alami, mulai dari penghinaan, kekerasan, kelelahan, hingga penundaan pembayaran gaji mereka.

Perlakuan buruk dapat mendorong beberapa asisten rumah tangga untuk terlibat dalam kejahatan dan menyerang kehidupan majikan dan anak-anak mereka. Hal ini sering terjadi dan dilaporkan oleh media. Kerajaan Arab Saudi dalam dua tahun terakhir menyaksikan serangkaian peristiwa di mana anak-anak dan perempuan menjadi korban tindakan asisten rumah tangga. Dalam sembilan bulan terakhir, tercatat lebih dari 9460 kejahatan yang dilakukan oleh asisten rumah tangga, termasuk tiga pembunuhan dan sekitar 34 serangan fisik yang keras.<sup>62</sup>

Terdapat 11 klasifikasi kejahatan asisten rumah tangga yang tercatat di Arab Saudi, termasuk melarikan diri, menyerang anak-anak, melakukan hubungan tidak sah dengan orang asing, memfasilitasi masuknya pencuri ke dalam rumah, menjalin hubungan dengan asisten rumah tangga, pencurian, sihir, dukun, dan penyerangan terhadap istri, penghinaan, cacian dan menjalin hubungan terlarang dengan salah satu anggota keluarga.<sup>63</sup>

Sebuah penelitian di Saudi juga menunjukkan bahwa kategori asisten rumah tangga adalah yang paling banyak melakukan kekerasan terhadap anak di dalam rumah, yaitu sebesar 38,3%.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Majalah *Ana Zahrah* tanggal 22-11-2016

<sup>63</sup> Surat kabar *al-Hayah* yang terbit hari Sabtu tanggal 12 Maret 2016

<sup>64</sup> Surat kabar *al-Riyadh* yang terbit hari Kamis tanggal 25 Ramadhan 1437 H, bertepatan pada 30 Juni 2016.

## Kontrol dan Catatan

Seorang ibu rumah tangga dan tuan rumah tidak boleh membiarkan asisten rumah tangganya menggantikan peran mereka dalam mengelola urusan rumah tangga serta membesarkan dan merawat anak-anak. Ini terjadi dalam beberapa keluarga di mana ibu rumah tangga membebani sebagian besar tanggung jawab kepada asisten rumah tangga yang bertanggung jawab atas berbagai hal terkait anak-anak, mulai dari membersihkan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, hingga membawa mereka. Bahkan, ketergantungan anak-anak pada asisten rumah tangga dapat menjadi lebih besar daripada ketergantungan pada ibu kandung mereka.

Hal ini mempunyai dampak negatif yang serius dalam bidang pendidikan, dan beberapa suami mengatakan bahwa istri mungkin tidak tahu tentang kebutuhan rumah tangga dan bergantung pada asisten rumah tangga. Seolah-olah asisten rumah tangga adalah segalanya di rumah, sedangkan istri seolah-olah dia adalah tamu terhormat.

Dari sisi lain, perlu diperhatikan bahwa asisten rumah tangga adalah wanita asing (non mahram). Oleh karena itu, penting untuk memerhatikan masalah-masalah *iffah* (menjaga kehormatan) dan hijab. Asisten rumah tangga tidak boleh menunjukkan bagian tubuhnya di hadapan pria dewasa di dalam keluarga lebih dari yang seharusnya sesuai dengan kewajiban wanita untuk menutup auratnya. Pria dalam keluarga tidak boleh berinteraksi dengan wanita asing sebagaimana dia berinteraksi dengan mahramnya. Asisten rumah tangga adalah seorang wanita asing yang tunduk pada semua hukum yang berlaku untuk wanita asing, termasuk mengenai menutup aurat, pandangan mata, dan kontak fisik.[]

## HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA PERLINDUNGAN LINGKUNGAN LAUT ADALAH TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Allah Swt berfirman,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A'raf [7]: 56)*



**B**anyak ayat dalam Alquran yang memberi peringatan tentang kerusakan di muka bumi, dan kita dapat memahaminya dengan dua cara:

### Cara Pertama:

Korupsi sosial, yaitu meluasnya korupsi dalam masyarakat manusia, yang meliputi penyimpangan, perbuatan tercela, dan

kejahatan. Kesengsaraan terjadi di masyarakat mana pun saat korupsi merajalela, kurangnya keamanan, dan nilai-nilai serta moral yang merosot.

## Cara Kedua:

Kerusakan lingkungan, yaitu penghancuran sumber daya alam dan pencemarannya. Alam ini yang menjadi tempat tinggal Anda. Allah menciptakan alam untuk Anda. Yaitu, bumi tempat Anda hidup dengan segala kekayaan dan potensi, udara yang Anda hirup, air yang Anda minum, dan apa yang Anda manfaatkan dari alam dalam berbagai aspek; semuanya itu dimanfaatkan bersama dengan sejumlah besar makhluk hidup dan tumbuhan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia. Lingkungan juga merupakan kerangka di mana manusia menjalani hidupnya dari tanah, air, udara, dan makhluk lainnya. Alam semesta ini Allah ciptakan dengan seimbang dalam suatu sistem dan aturan. Manusia diwajibkan untuk menjaga lingkungan ini di mana mereka hidup, dan mereka tidak merusaknya. Manusia harus memanfaatkan keberkahannya sesuai dengan kemaslahatan lingkungan, sehingga dia tidak menjadi penyebab kerusakan.

Hal ini dapat kita pahami melalui Alquran, karena Allah berbicara tentang kerusakan, dan mengisyaratkan pada apa yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan umum. Allah berfirman,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-*

*tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 205)*

Merusak tanaman dan ternak adalah contoh dari kerusakan tersebut. Manusia diberi amanah sebagai pemelihara lingkungan ini dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Yang diharapkan dari manusia adalah membangun alam semesta ini, sebagaimana firman Allah,

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُرْمَ فِيهَا

*Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. (QS. Hud [11]: 61)*

Terkadang, karena kelaparan atau karena kecerobohan dan kenakalan, manusia merusak atmosfer lingkungan ini dan merusak sumber daya melebihi kebutuhan mereka. Yang diperlukan adalah mengambil manfaat dari lingkungan, bukan merusaknya; karena itu bukan hanya milikmu sendiri, tetapi milik generasi setelahmu. Merusak lingkungan juga berdampak pada kehidupan manusia secara umum. Allah menciptakan kehidupan dengan keseimbangan, dan para ilmuwan telah menemukan bahwa kepunahan beberapa serangga di sejumlah daerah menciptakan ketidakseimbangan ekologis. Setiap tanaman dan makhluk hidup dalam kehidupan ini memiliki peran mereka sendiri, meskipun manusia mungkin tidak menyadari nilai dan peran mereka. Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan ini.

Kadang-kadang, karena keserakahan atau kecerobohan dan kesembronoan, seseorang merusak suasana lingkungan dan mengeksploitasi sumber dayanya melebihi kebutuhannya. Yang dituntut dari Anda adalah memanfaatkan lingkungan, dan tidak menyia-nyiaikan sumber dayanya tanpa manfaat. Karena hal ini bukan hanya terjadi pada Anda saja, melainkan akan

terjadi pada generasi setelah Anda, seperti halnya kerusakan lingkungan berdampak pada kehidupan manusia secara umum. Ketika Allah Swt menciptakan kehidupan, Dia menciptakan keseimbangan di dalamnya. Para ilmuwan telah menemukan di beberapa daerah bahwa kepunahan beberapa spesies serangga telah menciptakan ketidakseimbangan lingkungan. Setiap tumbuhan dan setiap makhluk memiliki peranan dalam kehidupan ini. Mungkin Anda belum mengetahui peranan dan nilainya, tetapi Allah Swt tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan tersebut.

## **Lingkungan Laut**

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as pernah berkata, “Bertakwalah kepada Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan wilayah-Nya, karena kalian bertanggung jawab bahkan terhadap tanah dan hewan.”<sup>65</sup>

Kami akan bahas masalah yang sedang dihadapi oleh wilayah kami, yaitu serangan terhadap lingkungan laut dan penghancuran sumber daya kekayaannya. Teluk Tarut, yang terletak di pantai wilayah Qatif, membentang dari Tanurah hingga Dammam, melewati banyak desa dan kota, termasuk Safwa, Awamiyah, Qatif, Saihat, dan Anak. Teluk ini dianggap sebagai cagar alam seperti yang ditunjukkan oleh pusat penelitian. Menurut lembaga penelitian Universitas Perminyakan dan Mineral King Fahd, teluk tersebut memiliki kepadatan pohon bakau terbesar di dunia, yang disebut mangrove.

## **Pohon Mangrove**

Pohon mangrove dianggap sebagai salah satu kawasan pembibitan, perawatan, dan pemberian makan terpenting

---

<sup>65</sup> *Nahj al-Balaghah*, khotbah 167.

bagi biota laut, khususnya udang, selain ikan-ikan kecil, karena sekitar sepertiga makanannya terdiri dari daun pohon mangrove, atau satu dari organisme laut invertebrata yang hidup di sana. Kawasan pohon mangrove merupakan tempat perlindungan bagi burung pemukim dan burung yang bermigrasi. Hal ini dinyatakan oleh Organisasi Burung Internasional, ketika menggambarkan teluk ini sebagai kawasan penting bagi burung, karena berkontribusi meningkatkan persentase oksigen dan mengurangi laju pemanasan iklim. Hal ini disebabkan karena menyerap panas, dan menyerap polutan kimia dan minyak bumi yang memenuhi pantai, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Pohon mangrove juga berperan sebagai pelindung alami terhadap gelombang besar. Beberapa peneliti telah menyatakan bahwa pohon mangrove: membantu pembentukan tanah, dengan mengumpulkan sedimen di sekitar akar penyangga dan akar pernapasan di lokasi yang dilindungi. Pohon mangrove juga memurnikan air limpasan tanah, serta menghilangkan bahan organik tanah.

Pohon mangrove menghasilkan detritus dalam jumlah besar, yang pada gilirannya berperan dalam produktivitas banyak organisme pantai. Tanaman ini dianggap sebagai habitat banyak ikan kecil, invertebrata, banyak tumbuhan dan hewan (planktonik), serta burung-burung besar. Pohon ini juga menyumbang rantai makanan yang bergantung pada produksi organik di rawa pesisir.

Husein al-Hajri, Chief Engineer di Saudi Arabian Saipem Company, menyatakan bahwa kekayaan ekosistem pohon mangrove memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Lingkungan pantai yang kaya dengan pohon mangrove merupakan salah satu area yang paling cocok untuk reproduksi dan peneluran berbagai jenis ikan, seperti udang, kepiting, moluska, dan berbagai jenis kehidupan laut lainnya. Tempat ini menyediakan peluang makanan yang sesuai, tempat hidup, dan daerah penetasan telur, selain menjadi penting bagi kehidupan

laut. Tempat ini juga berkontribusi dalam menyediakan kehidupan bagi berbagai jenis burung, sebagai wilayah yang cocok untuk kehidupan mereka dan sebagai sumber makanan mereka, serta memberikan perlindungan bagi mereka.

Pohon mangrove juga menyediakan sejumlah besar bahan organik bagi perairan sekitarnya yang berkontribusi memperkaya lingkungan perairan di sekitarnya dan meningkatkan makanan bagi organisme laut, melalui gugurnya daun-daun pohon tersebut di lingkungan perairan dan penguraian senyawa aslinya. Fitur ini dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap melimpahnya produktivitas primer di lingkungan ini. Dengan demikian, berkurangnya jumlah pohon mangrove berdampak negatif terhadap kekayaan laut.

Ini adalah cagar alam yang Tuhan anugerahkan pada teluk ini. Melaluiinya, ia menyediakan kekayaan ikan. Generasi-generasi berikutnya hidup pada cagar alam tersebut. Penebangan pohon mangrove yang terjadi saat ini sangat merugikan lingkungan. Pohon-pohon ini dianggap sebagai kekayaan yang tak ternilai harganya, meskipun struktur modern dan sejenisnya bisa dibangun di tempat lain, namun sumber daya alam harus dilestarikan. Hal ini karena tempatnya yang paling cocok untuk itu, dan itu adalah tempat yang dipilih Allah Swt sesuai dengan siklus alam. Namun, ada pihak-pihak yang ingin merampas cagar alam dari daerah ini dan merampas kekayaan yang ditinggalkan untuk generasi mendatang.

## **Perlindungan Satwa Liar**

Proses reklamasi pantai di wilayah yang berhadapan dengan Kota Safwa dan Ras Tanurah telah dimulai, dengan dalih pembangunan jembatan. Meskipun disarankan oleh The National Commission for Wildlife Protection, tetapi ditolak oleh Kementerian Pertanian dan ditolak oleh komite yang dibentuk

atas perintah kerajaan. Perintah kerajaan terakhir dikeluarkan pada tanggal 15/9/1419 H untuk melarang reklamasi di garis pantai yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan kepentingan umum. Dr. Nasir al-Shaleh, Direktur Umum Saudi Fisheries Company, menyatakan bahwa hasil tangkapan di Teluk Tarut telah menurun sebesar 20% akibat reklamasi sejak tahun 1990, karena reklamasi merusak lingkungan tempat pembiakan ikan kecil.

## **Perusakan Kekayaan Alam**

Meskipun demikian, ada pihak-pihak, baik yang didorong oleh keserakahan, atau karena ketidaktahuan, yang terus menghancurkan kekayaan alam ini. Di sini saya menyerukan kepada semua orang untuk menentang upaya ini, karena kekayaan ini adalah milik seluruh negeri, dan masyarakat di wilayah tersebut bertanggung jawab untuk melindunginya, karena merekalah yang paling terkena dampak serangan terhadap wilayah tersebut. Saya sangat berterima kasih kepada saudara-saudara di Masyarakat Koperasi Nelayan Safwa yang telah menentang upaya ini. Perkumpulan yang didirikan pada tahun 1391 H, saat ini sedang berdiri menghadapi agresi tersebut. Kami mengucapkan terima kasih atas peran peradaban nasionalnya, dan kami memohon agar mereka teguh dan tabah dalam membela mata pencaharian mereka, hak-hak komunitas masyarakat, kepentingan mereka, dan lingkungan mereka. Kami juga menghimbau pihak yang berwenang untuk tidak tinggal diam terhadap tindakan absurditas ini, dan kami juga mengajak masyarakat untuk harus memainkan peran mereka, khususnya dewan kota yang memikul tanggung jawab besar dalam bidang ini.

Segala upaya yang dilakukan untuk menyerang wilayah ini tanpa persetujuan pihak berwenang terkait, dan bertentangan dengan kepentingan kawasan dan kepentingan masyarakatnya,

merupakan korupsi dan pengrusakan di muka bumi yang harus dilawan.

Tidak ada keraguan bahwa para pemimpin negara tidak puas dengan apa yang terjadi, tetapi mereka mungkin tidak mendengarnya, atau mereka mungkin menerima laporan dan berita yang tidak benar untuk menyampaikan masalah ini. Oleh karena itu, kita harus menghubungi mereka dan menyampaikan kepada mereka kebenaran tentang apa yang terjadi, yaitu serangan terhadap lingkungan laut yang bertentangan dengan arahan dan perintah kerajaan.[]

# HARI ANTI NARKOBA SEDUNIA

## WABAH NARKOBA: PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN

Allah Swt berfirman,

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَاكِفًا

*Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? (QS. Al-Furqan [25]: 43)*



**H**awa nafsu adalah keinginan dan kecenderungan dalam diri manusia, di mana jiwa manusia mengandung dorongan dan hasrat. Oleh karena itu, manusia memiliki kecenderungan pada kesenangan dalam berbagai bentuk.

Allah Swt memberikan akal kepada manusia untuk memainkan peran kendali, agar ia dapat merespons keinginan, kecenderungan, dan hasratnya dalam kerangka menjaga kemanusiaannya dan kemaslahatannya. Akal membimbing pemenuhan dorongan dan keinginan, sehingga tidak diharapkan manusia untuk menahan dorongan dan kecenderungannya.

Ketika manusia mengikuti petunjuk Allah dan mengandalkan akalannya, dia menjalani hidupnya secara wajar, memenuhi keinginan dan kecenderungan dalam kerangka menjaga martabat, kemanusiaan, dan kemaslahatannya. Namun, jika ikatan ini terputus dan manusia mengesampingkan akalannya, serta menyerahkan kendali akalannya pada keinginan dan hawa nafsunya, maka dia akan melakukan apa pun yang diinginkan oleh dirinya sendiri. Pada saat itulah kesengsaraan dan kemerosotan menimpanya dan hawa nafsunya menjadi pemimpin dalam hidup manusia. ***Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.*** Tuhan adalah yang disembah dan tunduk padanya. Ini berarti hawa nafsu menjadi pemimpinnya dalam hidup.

Ketika manusia menjadikan hawa nafsunya sebagai pemimpinnya, tidak ada kebaikan yang diharapkan darinya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sebaliknya, akan ada bencana bagi semua orang.

Rasulullah saw bersabda, “Hawa nafsu dinamai demikian karena ia menjerumuskan pemilik hawa nafsu.”<sup>66</sup>

Artinya, menjatuhkan pemilik hawa nafsu ke bawah yang paling rendah, sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.* (QS. al-Tin [95]: 4-5)

<sup>66</sup> Al-Darimi, Abdullah ibn Abdurrahman ibn al-Fadhl, *Sunan ad-Darimi*, (Riyadh: Dar al-Mugni, 1421 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 389, nomor hadis: 409.

Manusia dibawa kembali ke tingkat yang paling rendah jika dia menuruti hawa nafsu dan syahwatnya. Oleh karena itu, yang paling berbahaya bagi seseorang adalah menyerahkan kendalinya pada kuasa naluri dan hawa nafsunya.

Pusat kendali hendaknya ada pada akal. Jika hawa nafsu menjadi pengendali, maka akan terjadi kejatuhan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu dalam sebuah riwayat disebutkan, “Tuhan manusia yang paling dibenci di muka bumi adalah hawa nafsu.”<sup>67</sup>

Rasulullah saw juga bersabda, “Yang paling saya khawatirkan atas kalian adalah dua sifat, yaitu mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan panjang.”<sup>68</sup>

Manusia menemukan keinginan dalam dirinya yang mendorongnya ke arah kedudukan tertentu, atau untuk mendapatkan sejumlah uang, atau merangsangnya untuk balas dendam. Apakah ia akan merespons keinginan-keinginan ini atau mampu menundukkan keinginan tersebut?

Seseorang menemukan dalam dirinya keinginan-keinginan yang mendorongnya ke posisi tertentu, atau untuk mendapatkan sejumlah uang, atau menggerakkan dirinya ke arah balas dendam. Akankah dia menanggapi keinginan-keinginan ini? Atau bisakah dia mengatasi keinginan ini dan menekannya? Inilah batas yang menentukan, karena hawa nafsu memiliki tekanan besar pada diri manusia. Zaid bin Shuhan bertanya kepada Imam Ali as, “Kekuasaan apa yang paling mendominasi dan paling kuat?” Imam menjawab, “Hawa nafsu.”<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1425 H), jil. 1, hal. 51.

<sup>68</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 2, hal. 106.

<sup>69</sup> *Wasail asy-Syi'ah*, jil. 7, hal. 83, nomor hadis: 879.

## Fase Remaja

Fase-fase kehidupan manusia memiliki berbagai tuntutan dan karakteristik yang berbeda. Pada fase remaja, seorang pemuda mengalami puncak dari pelepasan energi, keinginan, dan dorongan nalurinya. Terkadang, keinginannya menguasainya. Apakah dia dapat melepaskan diri dari kendali keinginannya? Inilah ujian dan faktor penentuan pada fase ini.

Sebagian besar hawa nafsu menyediakan kesenangan instan bagi manusia, tetapi apa hasilnya setelah kesenangan tersebut berlalu? Sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, “Hawa nafsu adalah racun pembunuh.”<sup>70</sup>

Imam Ali as juga menyatakan, “Manisnya hawa nafsu diganggu oleh aib kehinaan.”<sup>71</sup>

Nafsu mengandung rasa manis dan nikmat, namun menimbulkan rasa malu, yang setelahnya seseorang berharap agar tidak pernah terjadi dalam kehidupannya. Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as juga mengatakan, “Hawa nafsu adalah musuh akal,”<sup>72</sup> dan “Orang yang paling berani adalah yang dapat menundukkan hawa nafsunya.”<sup>73</sup>

Imam Ali as menyatakan, “Menaati nafsu dan mengikuti hawa syahwat adalah pangkal setiap ujian dan sumber setiap kesesatan.”<sup>74</sup>

Beliau juga mengingatkan, “Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah, sedangkan akal adalah sahabat yang dipuji.”<sup>75</sup>

Beliau juga menekankan, “Jauhilah agar hawa nafsu tidak

---

<sup>70</sup> *Jami' Ahadits asy-Syi'ah*, jil. 13, hal. 31, nomor hadis: 783.

<sup>71</sup> *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*

<sup>72</sup> *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 11, hal. 213.

<sup>73</sup> *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 12, hal. 111.

<sup>74</sup> *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 13, hal. 250, nomor hadis: 609.

<sup>75</sup> *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*

menguasai kalian, karena awalnya fitnah dan akhirnya ujian.”<sup>76</sup>

Beliau menambahkan, “Awal dari hawa nafsu adalah kesenangan, dan akhirnya adalah kehancuran.”<sup>77</sup>

Betapa banyak pemuda atau pemudi yang masuk ke dalam media sosial atau merespons panggilan telepon, menikmati percakapan yang lembut dan manis secara romantis, namun mungkin ini hanya langkah menuju kesengsaraan yang besar!

Rasulullah saw bersabda, “Betapa banyak hawa nafsu sesaat bisa menimbulkan kesedihan yang panjang.”<sup>78</sup>

Jika kita melihat keadaan pelaku kejahatan yang menyimpang, yaitu orang yang melakukan kejahatan pembunuhan karena keinginan membalas dendam sesaat, dan akhirnya berakhir dengan malapetaka bagi dirinya dan keluarganya. Atau mereka yang terjerat dalam perbuatan pencurian atau penyuapan; pada awalnya mereka menikmati, tetapi hasilnya adalah kehancuran dan kesengsaraan.

## **Hari Anti Narkoba Sedunia**

Banyak sekali tindakan penyimpangan dan korupsi yang terjadi dalam masyarakat. Dampak dan akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut bermacam-macam. Namun, yang paling berbahaya dan mematikan adalah narkoba.

Di era sekarang ini kita sedang dihadapkan pada momok wabah, karena narkoba menyeret penggunanya ke berbagai kejahatan. Untuk menghadapi ancaman besar ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan tanggal 26 Juni sebagai Hari Anti Narkoba Sedunia.

---

<sup>76</sup> *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim.*

<sup>77</sup> *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 11, hal. 343.

<sup>78</sup> *Kanz al-Ummal*, jil. 15, hal. 883.

## Statistik yang Mengerikan

Narkoba telah menjadi wabah yang merusak. Ia menjadi bencana terbesar bagi manusia, terutama generasi muda yang menjadi target para pedagang narkoba. Menurut laporan PBB, pada tahun 2006, nilai perdagangan narkoba mencapai 322 miliar dolar AS, setara dengan Produk Domestik Bruto lebih dari 90 negara di dunia. Saat ini, terdapat 215 juta pengguna narkoba di seluruh dunia, atau sekitar 5% dari populasi manusia.

Sangat disayangkan, sebuah negara Islam menjadi produsen terbesar narkoba. Afghanistan menghasilkan dan mengekspor 92% dari perdagangan narkoba global. Di Afghanistan terdapat 407.000 hektar tanah yang digunakan untuk menanam narkoba.<sup>79</sup>

Kelompok yang paling terdampak oleh wabah mematkan ini adalah kaum muda. Sebuah studi di Arab Saudi menegaskan bahwa 70% dari mereka yang terjerat oleh narkoba adalah generasi muda.

Studi lain menunjukkan bahwa terdapat 10 juta pengguna narkoba di dunia Arab, dengan banyaknya pengguna yang melibatkan perempuan. Oleh karena itu, perempuan juga terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dan kecanduan.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa terdapat 10 juta pecandu di dunia Arab. Seringkali jumlah tersebut adalah penyalahguna narkoba, sementara mereka yang menyalahgunakan narkoba tidak hanya terbatas pada laki-laki saja, tetapi momok ini juga berdampak pada perempuan. Terdapat juga perempuan yang merupakan pengguna dan pecandu narkoba.

---

<sup>79</sup> <http://archive.arabic.cnn.com/2010/scitech/9/20/opium.biofuel/index.html>

## **Gejala dan Aspek Penyakit Ini**

Pada awalnya narkoba merayap masuk ke dalam kehidupan manusia dengan cara yang menyenangkan. Seseorang merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang palsu. Namun, itu adalah langkah pertama menuju kejatuhan dan kesengsaraan. Dampaknya merusak pada tubuh, akal, dan perilaku seseorang. Hal ini dapat mengarahkan pecandunya pada berbagai bentuk penyimpangan, seperti mencuri untuk mendapatkan uang guna membeli narkoba, menggunakan kekerasan, atau bahkan terjerumus dalam jaringan prostitusi.

Ada beberapa penelitian yang membahas gejala penggunaan dan ketergantungan narkoba. Keluarga perlu memerhatikan tanda-tanda dan indikator ini untuk berhati-hati agar penyakit ini tidak merambah ke anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memantau mereka dan mengetahui segala hal yang terjadi di sekitar mereka, sehingga tidak terkejut dengan keberadaan wabah berbahaya ini. Semakin dini perhatian terhadapnya, semakin besar kemungkinan untuk mengendalikannya.

### **Beberapa Gejala dan Indikator Penting:**

1. Penarikan diri dan isolasi dari orang lain secara tidak biasa.
2. Pengabaian dan kurang perhatian terhadap penampilan.
3. Kelesuan permanen dan menguap terus-menerus.
4. Munculnya kulit pucat dan gemetar pada ekstremitas.
5. Kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, dan sembelit.
6. Gejolak emosional yang hebat tanpa sebab yang jelas, melawan sifat asli individu.

7. Tidak konsisten dalam studi dan pekerjaan.
8. Berkemungkinan berbohong dan berbuat curang untuk mendapatkan lebih banyak uang.
9. Menyembunyikan atau mencuri barang berharga di rumah.

Tentu saja, ini adalah indikator-indikator dari penggunaan atau ketergantungan narkoba dan bukan bukti pasti, sehingga perlu dijadikan sebagai peringatan dan alasan untuk berhati-hati, bukan sebagai bukti yang pasti.

## **Penyebab Terjerumus dalam Dunia Narkoba**

### **1. Pecahnya Keutuhan Keluarga:**

Beberapa studi sosial menunjukkan bahwa 40% dari pengguna dan pecandu narkoba berasal dari keluarga yang bercerai atau terpecah belah.

### **2. Teman yang Buruk**

Salah satu studi lapangan menunjukkan bahwa 38% dari pengguna dan pecandu terlibat dalam penyalahgunaan narkoba karena pengaruh teman-teman yang buruk.

### **3. Pencarian Kesenangan Palsu**

Laporan menunjukkan bahwa 21% dari pengguna dan pecandu narkoba mencoba narkoba untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan.

### **4. Mencoba Melupakan Masalah**

Beberapa orang memilih narkoba sebagai cara untuk melupakan masalah dan krisis yang mereka alami.

## **5. Pencegahan Tidur dan Ketahanan terhadap Begadang**

Sebagian pengemudi bus dalam perjalanan panjang cenderung menggunakan stimulan yang sering kali mengarah pada kecanduan.

Hal yang sama berlaku untuk sebagian mahasiswa selama periode ujian ingin mencari keaktifan dan semangat, tetapi akhirnya terjerumus dalam penggunaan narkoba.

## **Menghadapi Narkoba**

Di dunia sekarang ini, pecandu tidak dianggap sebagai pelaku kriminal, melainkan dianggap sebagai orang yang sakit. Kita harus mendampingi dan membantunya mengatasi penderitaan ini. Terdapat beberapa institusi dan klinik yang khusus menangani bidang ini.

Setiap orang harus berpartisipasi dalam menghadapi bencana berbahaya ini dan menghadapinya dengan berbagai cara. Tugasnya, tidak hanya terbatas pada badan resmi saja, tetapi juga partisipasi masyarakat dalam berbagai institusi sosial, agama dan budaya sangat penting.

## **Peran Lembaga Pemerintah**

Lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memerangi wabah berbahaya ini. Lembaga tersebut harus berupaya lebih keras untuk menanggulangi masalah ini, terutama dengan menindak tegas para pedagang dan pengedar narkoba yang menjadi penyebab utama. Pengguna dan pecandu adalah korban utama dari pedagang kriminal yang menjual harga diri dan kemanusiaan mereka demi sejumput harta yang bersifat sementara dengan mengorbankan negara dan masa depan anak-anak mereka.

## **Menyebarkan Kesadaran dan Menghadapi Fenomena Penyimpangan**

Kita semua harus bersatu untuk menghadapi wabah ini dengan lebih banyak penyuluhan dan pendidikan untuk melindungi generasi muda agar dapat hidup tanpa terpengaruh oleh wabah berbahaya ini. Selain itu, bimbingan dan arahan bagi para pecandu harus diberikan agar mereka dapat bergabung dengan program-program penyembuhan dan berinteraksi dengan mereka bahwa mereka adalah orang yang sakit, sejalan dengan arah global yang dianut saat ini.

Dari sudut pandang lain, kita tidak boleh diam terhadap mereka yang menyebarkan film-film cabul yang merusak moral, karena hal ini dapat menyebabkan penyimpangan dan terjerumus dalam jaringan keburukan yang tidak mengenal batas.

Di sisi lain, tidak ada salahnya mengambil sikap tegas terhadap pihak-pihak yang mempromosikan film-film porno dan merendahkan martabat, sehingga berujung pada penyimpangan dan terjerumus ke dalam jaringan kejahatan yang tidak berhenti sampai di situ.

Kita harus mengapresiasi dan menyemangati semua pihak yang berupaya menjaga keamanan masyarakat dan memurnikannya dari segala kotoran. Jalan yang paling optimal adalah dengan meningkatkan kesadaran dan bimbingan.

Di sini, peran pemuda yang beriman sangat penting. Mereka harus menjadi pelindung masyarakat dari ancaman yang mulai merayap masuk dan mulai merampas kehormatan dan komitmen agama serta nilai-nilai mereka.

Kita tidak boleh diam terhadap kejahatan semacam ini, karena ini adalah pencemaran dan pemerosotan citra negara dan masyarakat. Yang lebih penting lagi, merusak generasi muda kita.

Kita harus mengambil tindakan untuk menghadapi fenomena korupsi dan dekadensi melalui cara-cara damai. Adapun konfrontasi langsung adalah tanggung jawab lembaga pemerintah yang berwenang.[]

## HARI PERSAHABATAN INTERNASIONAL BUDAYA PERSAHABATAN DAN PERSAUDARAAN



**D**irwayatkan dari Imam Ali as bahwa beliau berkata, “Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu menjalin persaudaraan, dan lebih lemah lagi adalah orang yang sudah berhasil menjalin persaudaraan dari mereka tetapi dia menyia-nyiakannya.”<sup>80</sup>

Pada tahun 2011, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan tanggal 30 Juli sebagai Hari Persahabatan Internasional. Tujuan dari penancangan hari tersebut adalah untuk menyerukan kepada negara-negara, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi internasional dan organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan nilai persahabatan antara bangsa-bangsa, umat-umat dan individu-individu. Ini supaya masyarakat peduli terhadap nilai tersebut. Mereka menyebarkan budaya persahabatan antara sesamanya, melalui lembaga-lembaga pendidikan, dengan menerapkan kurikulum yang mendorong para pelajar untuk menjalin persahabatan dan hubungan positif dengan orang lain, meskipun budaya, agama, orientasi, dan suku

---

<sup>80</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 12.

mereka berbeda. Begitu juga, melalui organisasi masyarakat sipil, dengan cara menyebarkan budaya persahabatan dan kepedulian pada dimensi kemanusiaan.

Dalam warisan keagamaan kita, terdapat perhatian yang besar terhadap nilai persahabatan dan persaudaraan. Banyak nas yang disebutkan dalam Alquran, sunah Nabi, dan ucapan para Imam, serta perkataan para ulama dan sastrawan, mengenai topik persahabatan dan persaudaraan. Teks-teks ini, dengan makna-makna humanis, etis, dan edukatif yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi sumber daya yang besar untuk kepedulian manusia.

Selama dunia merayakan nilai luhur ini, kita harus menunjukkan apa yang ada dalam warisan keagamaan kita. Ini bisa memberikan inspirasi, momentum, dan sumber dukungan untuk memperkuat nilai tersebut di kalangan umat manusia.

Saya berharap sebuah badan Islam akan mengambil tanggung jawabnya sendiri, dalam acara-acara internasional sedunia ini, untuk menyajikan apa yang ada dalam warisan budaya dan agama kita, yang sesuai untuk acara ini. Dengan demikian, dunia akan mengetahui agama dan peradaban kita melalui nilai-nilai kemanusiaan secara umum.

Dunia mungkin tidak begitu tertarik untuk mengenal kita melalui karakteristik kita, seperti salat, puasa, dan haji. Ini adalah karakteristik agama, dan orang lain mungkin tidak antusias untuk mengenalnya. Kita harus memperkenalkan dunia tentang nilai-nilai kemanusiaan yang kita miliki, sehingga melalui hal tersebut akan diketahui kedalaman dimensi kemanusiaan dan peradaban dalam agama ini.

Ada banyak hari internasional. Perserikatan Bangsa-Bangsa merayakan Hari Toleransi Internasional, Hari Perempuan Sedunia, Hari Keluarga Sedunia, Hari Orang Berkebutuhan Khusus Sedunia, Hari Keanekaragaman Budaya Sedunia, Hari Perjuangan Melawan Diskriminasi Rasial Sedunia, ...dll.

Kita harus berpartisipasi dalam agenda ini di lembaga-lembaga internasional, dengan mengakarkan nilai-nilai ini melalui prinsip-prinsip dan warisan agama kita. Demikian juga, kita harus menganggap perayaan ini sebagai kesempatan untuk menampilkan mahakarya warisan agama kita, seputar nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa tersebut.

## Persahabatan dalam Warisan Agama Kita

Dalam bidang persahabatan dan persaudaraan, Islam memotivasi pengikut dan pemeluknya untuk peduli mencari saudara dan sahabat. Sebagaimana agama memerintahkan salat, puasa, dan ibadah lainnya, agama juga memerintahkan untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan. Ini merupakan tuntutan agama.

Mengapa agama menyuruh kita berteman?

**Pertama**, menjalin persahabatan merupakan respon terhadap kecenderungan fitri rawi dalam diri seseorang. Dia bersosialisasi dengan individu-individu sesama jenisnya, sampai-sampai dikatakan bahwa derivasi kata “*al-insan*” dari kata “*al-uns* (beramah tamah).” Allah Swt berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat [51]: 56)*

**Kedua**, persahabatan memperkaya perasaan-perasaan positif dalam jiwa seperti cinta, simpati, berbuat kebajikan, dan memberi. Semakin banyak teman yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan dalam perasaan-perasaan tersebut dalam dirinya. Berbeda halnya jika dia diasingkan dan menyendiri, hingga menyebabkan perasaan-perasaan itu memudar.

**Ketiga**, persahabatan membantu orang bekerja sama satu sama lain, untuk mencapai kemaslahatan dan kebutuhan hidup mereka. Semakin banyak teman yang dimiliki seseorang, semakin mampu dia mengatur urusan hidupnya melalui kerja sama dengan mereka, meminta bantuan dari mereka dan memberi pertolongan pada mereka.

**Keempat**, persahabatan merupakan modal dan perlindungan bagi seseorang di saat terpuruk dan ketika menghadapi tantangan dan kesusahan. Tidak ada manusia yang tidak dihadapkan pada keterpurukan, tantangan, dan permasalahan. Jika dia mempunyai sahabat yang membantunya dan berdiri bersamanya, maka permasalahannya akan lebih mudah baginya, dan dia akan lebih mampu menyelesaikannya.

**Kelima**, persahabatan membuka peluang bagi seseorang untuk mengambil manfaat dari pendapat dan pengalaman orang lain.

Oleh karena itu, teks-teks agama menyerukan untuk menjalin persahabatan dan persaudaraan.

Nabi Muhammad saw mengisyaratkan pada apa yang diriwayatkan darinya tentang dimensi akhirat dalam persahabatan. Beliau bersabda, “Perbanyaklah sahabat, sebab setiap mukmin akan mendapat syafaat di hari kiamat.”<sup>81</sup>

Barangkali sahabat di dunia ini akan menjadi penyelamat di akhirat. Seseorang tidak mengetahui apakah dia membutuhkan sosok yang memberikan syafaat baginya, melalui tangan yang memiliki syafaat pada hari Kiamat.

Beberapa orang tampaknya tidak memiliki status yang tinggi di dunia ini, dan pada hari Kiamat Anda melihatnya sebagai orang yang terhormat dan dihormati di sisi Tuhan. Dengan keberkahan mengenalnya, dia berkata, “*Ya Tuhanku, ini adalah salah satu dari sahabat-sahabatku*”, maka datanglah

---

<sup>81</sup> *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 4, nomor hadis: 24642

panggilan kepadanya, “Bawalah dia bersamamu ke surga!”

Diriwayatkan dari Imam Ali as bahwa beliau berkata, “Barang siapa tidak mempunyai sahabat, maka dia tidak memiliki perbekalan (simpanan)”<sup>82</sup>

Imam Ali as juga berkata, “Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu menjalin persaudaraan, dan lebih lemah lagi adalah orang yang sudah berhasil menjalin persaudaraan dari mereka tetapi dia menyia-nyiakannya.”<sup>83</sup>

Tidak ada kesulitan dalam menjalin persaudaraan. Jika seseorang mencari lebih banyak teman, dia mencapai apa yang diinginkannya, lantas mengapa tidak mendapatkan teman?

Nabi saw bersabda, “Orang yang berbudi luhur adalah orang mempunyai banyak teman.”<sup>84</sup>

Imam Shadiq as berkata, “Barang siapa yang tidak ingin memperbanyak teman, maka dia ditimpa kerugian.”<sup>85</sup>

Setiap teman yang Anda kenal adalah suatu keuntungan. Jika Anda tidak memiliki banyak teman, Anda akan kehilangan manfaat yang mungkin Anda dapatkan.

## Komponen-Komponen Persahabatan

Ada tiga komponen dasar pada hakikat persahabatan, yaitu:

**Pertama**, saling mencintai.

**Kedua**, saling memercayai.

**Ketiga**, saling membantu.

Itu dalam tingkat yang berbeda-beda. Sahabat-sahabat

---

<sup>82</sup> Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 636.

<sup>83</sup> Nahj al-Balaghah, Hikmah 12.

<sup>84</sup> Kanz al-Ummal, jil. 9, hal. 38, nomor hadis: 24823.

<sup>85</sup> Tuhaf al-Uqul, hal. 319.

tidak berada pada tingkatan yang sama dalam cinta, melainkan persentase keterikatan emosional antara Anda dan pihak lain yang semakin meningkat. Tanpa cinta, tidak ada persahabatan yang terbentuk. Begitu pula dengan tingkat kepercayaan. Ada yang Anda percaya pandangannya, ada Anda percaya pengalamannya, dan ada pula yang Anda percaya agamanya dan keadilannya. Terakhir, salah satu dampak dari persahabatan adalah adanya tingkat saling membantu. Jika tidak, hanya karena kamu hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan tempat Anda berada, tidak berarti mereka adalah sahabat Anda.

Selama seseorang tinggal bersama keluarganya dalam satu rumah, makna persahabatan antara dia dan anggota keluarganya mungkin tidak terwujud! Ada pula ayah yang bersahabat dengan anak-anaknya dan terjalin kasih sayang, kepercayaan dan kerja sama di antara mereka dalam keadaan keterbukaan dan keharmonisan yang indah. Ada pula yang mungkin hidup dalam keadaan tidak ramah saat berhubungan dengan anak-anaknya, sehingga keadaan di antara mereka menjadi seperti hubungan resmi.

Dan juga antara seorang ibu dan anak perempuannya di berbagai suasana, kadang-kadang seorang anak perempuan mempunyai masalah, tetapi dia tidak bisa dekat dengan ibunya untuk berbicara dengannya tentang penderitaannya. Jadi, dia mencari salah satu temannya untuk mengadu padanya.

Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat keterbukaan dan kepercayaan dalam keluarga yang menjadi isu di masyarakat. Beberapa anak tinggal bersama temannya dan berbagi dengan mereka kepedihan, harapan dan cita-cita yang dipikulnya. Dia jauh dari orang tuanya.

Begitu juga dengan hubungan dengan rekan kerja, terkadang mereka adalah sahabat, dan terkadang mereka hanyalah orang-orang yang bersama mereka di tempat kerja.

## Menjalin Persahabatan

Hubungan dengan orang lain dimulai dari dalam diri insan itu sendiri. Dari sifat perilakunya, kita menemukan bahwa ada orang yang beruntung dan sukses dalam menjalin persahabatan. Ke mana pun mereka bepergian, mereka berteman. Mereka tidak akan kembali ke negaranya kecuali mereka telah menjalin pertemanan. Beberapa orang tidak memiliki kecenderungan untuk menjalin pertemanan, bahkan di negara dan masyarakatnya.

Apakah Anda tertarik untuk terbuka kepada orang lain?

Apakah Anda berupaya mencari teman?

Jika Anda mulai saling bertukar kebaikan, menunjukkan kasih sayang, dan saling membantu dengan orang lain, Anda akan mendapatkan interaksi dari pihak mereka sebagai balasannya.

Diriwayatkan dari Imam Ali as., “Hati diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik padanya dan membenci orang yang berbuat jahat padanya.”<sup>86</sup>

Diriwayatkan dari Imam Baqir as, “Kenallah rasa cinta terhadapmu di hati saudaramu melalui apa yang ada di hatimu.”<sup>87</sup>

Jika Anda mempunyai rasa cinta terhadap orang lain, niscaya mereka akan membalas rasa cinta itu kepada Anda. Namun, jika hati Anda hampa terhadap mereka, lantas bagaimana Anda mengharapkan mereka mengulurkan cinta kepada Anda?

Seperti yang dikatakan, “Hati adalah saksi”, yang berarti menjadi saksi atas cinta mereka satu sama lain. Namun, ada

---

<sup>86</sup> *Man la Yahdhuruhu al-Faqih*, jil. 4, hal. 381, nomor hadis: 572.

<sup>87</sup> Al-Arbili, Ali ibn Isa ibn Abi al-Fath, *Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifat al-Aimmah*, (Beirut: Dar al-Adhwa, tt), hal. 330.

yang tidak memiliki orientasi untuk meraih cinta dari yang lain. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Termasuk kurang ajar jika seorang bersama orang lain, tetapi dia tidak menanyakan namanya dan panggilannya.”<sup>88</sup>

Kita melihat contoh seperti ini di masyarakat. Anda melihat seseorang menghadiri sebuah pertemuan dan kemudian dia keluar dari sana, dan ketika Anda bertanya dengan siapa dia bertemu dan duduk bersamanya, dia tidak mengenalnya bahkan namanya.

Di sisi lain, Anda melihat beberapa orang yang bepergian dengan pesawat atau kereta api, mereka memperkenalkan dirinya pada orang di sebelahnya, menyapanya dan menyambutnya, serta terlibat dalam percakapan yang rumit dengannya seolah-olah mereka sudah lama saling mengenal.

Kini ada cara mudah untuk berkenalan, yaitu (kartu tanda pengenalan) yang memuat nama, telepon, dan email orang tersebut.

Betapa banyak cakrawala hubungan yang terbuka dan berkembang antara dua orang karena pertemuan saat bepergian atau menginap di hotel?

Beberapa orang melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, dan memperkenalkan diri pada para peziarah yang menemani mereka dalam suasana ritual, namun mereka kembali dengan tangan kosong dan tidak mendapatkan persahabatan baru.

Beberapa orang kembali dengan membawa daftar teman baru, artinya minat seseorang untuk menjalin pertemanan sangat berpengaruh dalam mencapai hal tersebut.

Tentu saja seseorang harus memilih teman-temannya. Artinya, dia tidak boleh berteman dengan siapa pun. Ada yang

---

<sup>88</sup> *Wasail al-Syi'ah*, jil. 8, hal. 501, Bab 101, *Istihbab Su'al al-Shahib wa al-Jalis 'an Ismihi wa Kuniyatihi*, nomor hadis: 4.

menganggap persahabatan hanya membuang-buang waktu dan merugikan kehidupan dunia dan akhirat seseorang. Mereka ini adalah teman-teman yang jahat.

## Dua Syarat Untuk Memilih Teman

*Pertama*, integritas moral. *Kedua*, sukses dalam hidup.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., “Seseorang yang engkau tidak mendapat manfaat dari agamanya dan tidak juga dari dunianya, maka tidak ada kebaikan bagimu duduk bersamanya.”<sup>89</sup>

Jika seseorang tidak memiliki nilai moral dan spiritual, serta tidak sukses dalam urusan duniawinya, maka persahabatan dengannya hanya membuang-buang waktu saja. Jadi, tidak ada manfaatnya bagimu duduk bersamanya.

Tentu saja, persahabatan dan pertemanan tidak mensyaratkan harus seagama dan sepemikiran. Bukankah Allah Swt berfirman,

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Mumtahanah [60]: 8)*

Dalam riwayat disebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata: “Bukan dari kalangan kami orang yang tidak berbuat

---

<sup>89</sup> *Man Yahdhuru al-Faqih*, jil. 4, hal. 354, hadis nomor 5762.

baik dalam persahabatan dengan teman sejawatnya.”<sup>90</sup>

Jika seseorang tidak bersahabat baik, maka dia kehilangan salah satu komponen Islam yang sejati.

## **Model Persahabatan yang Luar Biasa**

Sejarawan menukil persahabatan yang terbentuk antara Syarif Radhi—yang merupakan salah satu tokoh besar Syi’ah—dan Abu Ishaq, Ibrahim bin Hilal al-Shabi (dari pengikut agama Shabiah. Radhi memiliki hubungan erat dengannya. Setiap orang di antara mereka berdua bangga atas persahabatannya dengan yang lain. Ketika Abu Ishaq meninggal, Radhi memujinya dengan menulis sebuah puisi indah yang di dalamnya dia berkata,

*Apakah Anda mengetahui siapa mereka bawa di atas kayu*

*apakah Anda melihat bagaimana cahaya penyeru memudar?*

*Sebuah gunung yang runtuh, dan jika jatuh ke laut, ia akan terbebas*

*dari pengaruhnya terus meningkat*

*Aku tidak mengetahui sebelum kamu dimasukkan ke dalam kubur.*

*Bumi menjulang di atas pilar*

*Sebuah dimensi hari Anda dalam waktu, memang demikian adanya*

*Itu melukai mata dan melukai anggota badan*

---

<sup>90</sup> *Man Yahdhiruhu al-Faqih*, jil. 2, hal. 274, hadis nomor 2423.

*Air mata yang dia tangisi tak pernah habis  
Kalbu-kalbu memberi bantuan padanya  
Bagaimana sisi itu dihapus, dan dinding retak rusak  
Dan pemberi petunjuk tersesat*

Sampai dia berkata:

*Ada keutamaan yang sesuai di antara kita, jika tidak  
ada.*

*kehormatanku sesuai dengannya dan tidak hari  
kelahiranku*

*Jika engkau bukan dari keluargaku dan kerabatku*

*Tentu engkau yang mengikat tangan mereka dengan  
cinta*

*Jika dia tidak berasal dari kalangan tinggi, dia pasti  
sudah memenuhi*

*kehormatan leluhur dengan menghormati leluhur<sup>91</sup>*

---

<sup>91</sup> Syarif Radhi, Muhammad ibn Abi Ahmad al-Husayni, *Diwan al-Syarif al-Radhi*, (Beirut: Muassasat al-A'jami li al-Mathbu'at, tt.), jil.1, hal. 294.

## Faktor Penyebab Kehilangan Teman

Ada orang yang mendapatkan beberapa teman, tetapi dia tidak mempertahankan pertemanannya dengan mereka, justru dia malah kehilangan teman. Hal ini diungkapkan oleh Imam Ali as dengan menyebut orang itu sebagai “orang yang paling tidak mampu”. Ada beberapa faktor penyebab kehilangan teman. Mungkin yang paling umum adalah sebagai berikut:

### a. Tidak Memedulikan Hak-Hak Mereka

Seorang sahabat mempunyai hak-hak yang harus diperhatikan. Imam Ali as berkata, “Dan janganlah kamu menyia-nyiakan hak saudaramu dengan mengandalkan apa yang ada antara dirimu dan dirinya, karena dia bukanlah saudara bagimu jika kamu menyia-nyiakan haknya.”<sup>92</sup> Seorang sahabat mempunyai hak untuk dihormati dan dihargai. Jadi, jika Anda tidak menghormati hak-hak seorang sahabat, kamu akan kehilangan dia.

Imam Musa Kazhim berkata, “Janganlah hilangkan kesopanan antara kamu dan saudaramu. Peliharalah kesopanan itu, karena hilangnya kesopanan berarti hilangnya rasa malu.”<sup>93</sup>

### b. Reaksi Emosional dan Tidak Lapang Dada

Sahabat adalah manusia yang melakukan kesalahan dan kelalaian. Orang bijak harus siap memaafkan kesalahan dan kelalaian.

Imam Ali as berkata, “Barang siapa menjauhi teman karena setiap dosanya, dia akan mempunyai sedikit teman.”<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *Nahj al-Balaghah*, kitab 31.

<sup>93</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 672, hadis nomor: 5

<sup>94</sup> *‘Uyun al-Hikam wa al-Mawa’izh*, hal. 443.

Imam Ali as berkata, “Bersabarlah terhadap saudaramu atas apa yang ada pada dirinya, dan jangan mencelanya secara berlebihan; Itu menimbulkan dendam.”<sup>95</sup>

Imam Ja’far Shadiq as berkata, “Barang siapa tidak berteman dengan siapa pun kecuali dengan orang yang tidak mempunyai aib, maka temannya sedikit.”<sup>96</sup>

### **c. Keterjauhan dan Putus Hubungan**

Wajar jika hubungan antarsahabat berakhir jika dirusak oleh jarak yang jauh dan putus hubungan, sehingga hubungan tersebut tidak terwujud. Hal menghilangkan keuntungan yang telah diperoleh seseorang. Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai keberlanjutan dalam persahabatan yang sudah lama, jadi pertahankanlah persahabatan itu!”<sup>97</sup> Misalnya, seorang mahasiswa penerima beasiswa yang tinggal di Amerika, atau di Jepang, atau di Eropa selama beberapa tahun tentu berkenalan dengan profesor dan teman-temannya, tetapi apakah dia akan menghapus daftar teman-temannya hanya karena berakhirnya tugas belajarnya?

Hal ini tidak patut. Sebaliknya hendaknya seseorang memelihara persahabatan yang telah diperolehnya. Jika jalinan persahabatan dengan orang lain telah menjadi suatu keuntungan yang bernilai, maka mempertahankan keuntungan tersebut adalah tantangan yang besar. Barang siapa mengabaikan teman-temannya dan menyia-nyiakan mereka, maka dia menunjukkan ketidakmampuan dan kelemahannya. Imam Ali as. berkata, “Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu menjalin persaudaraan, dan yang lebih tidak mampu dari

---

<sup>95</sup> *‘Uyun al-Hikam wa al-Mawa’izh*, hal. 519.

<sup>96</sup> Al-Daylami, Hasan ibn Abi al-Hasan, *A’lam al-Din fi Shifat al-Mu’minin*, (Beirut: Muassasat Ali al\_bayt li Ihyai al-Turats, 1436 H), cet. ketiga, hal. 304.

<sup>97</sup> *Kanz al-Ummal*, hadis nomor: 24759.

mereka adalah orang yang menyia-nyiakan mereka yang telah dia dapatkan keuntungan dari mereka.”<sup>98</sup>

Kita harus memerhatikan aspek ini dan mengetahui bahwa ini adalah sesuatu yang didi Allah Swt. Dengan menjaga persahabatan, kita akan diberi pahala dan ganjaran, serta mendapat manfaat duniawi dan ukhrawi. Kita harus mendidik anak-anak kita untuk mendapatkan teman, dan kita juga harus menyebarkan budaya persahabatan dan persaudaraan di masyarakat kita.[]

---

<sup>98</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 12.

## HARI PEMUDA INTERNASIONAL PEMUDA ADALAH FASE PEMBERIAN SOSIAL

Allah Swt berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*Allah adalah Zat yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kalian) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan-(kalian) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (QS. al-Rum [30]: 54)*



**M**anusia melalui berbagai tahap dan fase dalam hidupnya. Dia tidak dapat mengendalikan tahap-tahap tersebut. Dia juga tidak mampu menghentikan dirinya pada satu tahap tertentu dari tahap-tahap tersebut, supaya dia tidak melampauinya dan tetap berada pada tahap tertentu. Begitu juga, dia tidak bisa melompati tahap-tahap ini atau membakarnya. Keputusan untuk datang ke dunia ini, atau tinggal di dalamnya, atau meninggalkannya, dan bersamanya berpindah dari satu fase usia ke fase usia yang lain; semuanya berada di tangan

Allah Swt. Dia berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لَّئِن لَّكُمْ وَنَقْرٌ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

*Wahai manusia, jika kalian meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kalian (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kalian sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkan kalian sebagai bayi, lalu (Kami memelihara kalian) hingga kalian mencapai usia dewasa. Di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). (QS. al-Hajj [22]: 5)*

Kehidupan manusia terus berlanjut melalui berbagai tahap perkembangannya, dimulai dari sperma, dengan kehendak dan pengaturan Allah. Manusia dalam semua itu tunduk pada sunatullah (hukum alam) dalam hidup. Dalam analisis sifat kehidupan manusia, seseorang memulai hidupnya dalam tahap kelemahan pertama pada masa kanak-kanaknya, dan berakhir dengan tahap kelemahan lainnya pada masa tua. Di antara keduanya, dia menikmati tahap kekuatan, aktivitas, dan vitalitas, sebagaimana dinyatakan dalam ayat suci Alquran.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ  
بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشِبْهَةً

*Allah adalah Zat yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-kalian) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-kalian) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. (QS. al-Rum [30]: 54)*

Manusia merasakan keadaan kekuatan dan aktivitas pada masa muda, yaitu masa yang diinginkan setiap individu untuk tetap menikmatinya dan tidak ditinggalkannya serta tidak dicemari oleh kelemahan di masa tua nanti. Namun, hal itu tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Masa ini merupakan peluang waktu yang diberikan Allah kepada setiap individu untuk mengeluarkan potensi dan kapasitasnya. Dia akan dihisab untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya dan pemenuhan apa yang menjadi haknya. Ini seperti semua nikmat yang Allah berikan kepada kita, dan karena itu, Dia akan meminta pertanggungjawaban atas kinerja kita terhadap nikmat-nikmat-Nya

## **Masyarakat dan Investasi Sumber Daya Manusia Muda**

Tanggung jawab untuk berinvestasi secara optimal pada masa muda adalah tanggung jawab individu dan masyarakat. Bisa jadi individu tersebut adalah korban dari pengabaian masyarakat dan pengarahannya ke arah yang salah. Demikian pula individu tidak boleh dibiarkan menyia-nyiakan energi masa muda yang telah Allah berikan kepadanya. Seharusnya dia diarahkan ke arah yang benar. Pada masa muda, seseorang mengalami pancaran fisik dan emosi, kemauan untuk bekerja, ambisi menuju tujuan besar, dan cita-cita masa depan yang menjanjikan. Diharapkan masyarakat muslim bergerak ke

arah segmen ini, untuk menginvestasikan spiritualitas yang penuh kasih dan kepemimpinan yang dimilikinya. Institusi masyarakat seharusnya menyambut mereka, dan bekerja untuk mengoptimalkan kemampuan mereka, dengan cara yang melayani masyarakat dan meningkatkan posisi mereka dan kepedulian terhadap segmen ini.

Dikisahkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang turun setiap malam dan berkata, ‘Wahai anak-anak umur dua puluh tahun ke atas, berusahalah dan berjuanglah dengan sungguh-sungguh.’”<sup>99</sup>

Ini adalah panggilan khusus untuk kelompok muda, mendesak mereka untuk memanfaatkan tahap ini sebaik-baiknya, sebelum orang-orang menyesal karena melewatkannya. Ini adalah fase bekerja dan memberi. Seseorang tidak dapat menebusnya., jika hari-hari dan tahun-tahun berlalu tanpa dia bekerja keras pada masa itu. Teks-teks syariat menganjurkan seseorang untuk mengikuti makna ini, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw bahwa beliau bersabda, “Wahai Abu Dzar, manfaatkanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara. ..., dan masa mudamu sebelum datangnya masa tuamu.”<sup>100</sup>

Masyarakat yang maju memberikan kesempatan kepada generasi mudanya untuk menginvestasikan masa muda mereka, memberikan layanan kepada negara dan masyarakat mereka semampu mereka, sehingga masyarakat tersebut dapat maju lebih jauh. Di sisi lain, masyarakat yang terbelakang mengabaikan kelompok ini dan tidak memberikan kesempatan kepada pemuda dan pemudi mereka untuk mengemban tanggung jawab dan peran yang bisa mereka laksanakan. Nikmat yang tidak dimanfaatkan dengan benar dapat menjadi bencana, seperti hujan yang merupakan salah satu nikmat yang besar bagi manusia. Namun, namun jika nikmat tersebut

---

<sup>99</sup> *Mustadrak Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 157.

<sup>100</sup> *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 1, hal. 114.

tidak diinvestasikan dengan benar maka bisa menyebabkan banjir dan rawa yang membawa penyakit dan menyebabkan kerusakan pada banyak rumah.

Meskipun generasi muda subur dengan hal-hal positif, tanda-tanda penyimpangan dan perilaku negatif yang tidak dapat diterima juga dapat tumbuh. Ini kemudian berkontribusi pada penghancuran sebagian besar generasi muda dalam proyek-proyek kejahatan.

Oleh karena itu, masyarakat memiliki dua pilihan. *Pertama*, masyarakat merangkul kelompok ini dengan memberi mereka kesempatan pada mereka untuk melayani dan membantu mengatasi beban-beban yang diberikan kepada mereka. Sehingga masyarakat menjadi seperti taman yang mekar dengan bunga-bunga indah, memberikan pesona dan pemandangan yang memukau. Atau, *kedua*, masyarakat membatasi dan memberikan tekanan kepada kelompok ini, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi positif mereka, atau bahkan mengisolasi diri mereka dan mengabaikannya sehingga akhirnya menjadi bencana di masa depan. Masyarakat ini terus menderita akibat ketidakteraturan yang tidak terkendali di antara beberapa kelompok di segmen ini.

Masyarakat memikul tanggung jawab yang besar dalam memberikan ruang bagi pemuda dan pemudi dan dalam mendorong mereka untuk memikul tanggung jawab terhadap negara mereka, masyarakat mereka, dan agama mereka, serta untuk memberi mereka kepercayaan diri yang cukup sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari potensi terpendam yang dimiliki setiap individu dari mereka.

Jika kegiatan dan aktivitas sosial masih sedikit dan memiliki minat yang terbatas sehingga tidak mampu mengakomodir segmen luas tersebut, maka tidak tepat bagi generasi pemuda untuk melepaskan tanggung jawab mereka sendiri. Melalui inisiatif kolektif, mereka dapat berpartisipasi dalam

mengembangkan aspek-aspek sosial yang kurang mendapat perhatian. Masyarakat yang maju biasanya penuh dengan inisiatif pribadi dan kolektif dari segmen generasi muda. Mereka harus diinspirasi untuk memberikan lebih banyak kontribusi di dalam masyarakat kita.

Dalam beberapa hari terakhir, surat kabar lokal memberitakan tentang sekelompok remaja putra di kota Dammam di wilayah timur. Mereka membentuk sebuah kelompok yang menamakan diri mereka “Boys of Dammam” yang beranggotakan sekitar 80 remaja putra. Mereka juga membentuk kelompok lain yang terdiri dari 70 remaja putri, dan mereka menamakan diri mereka “Girls of Dammam”. Mereka mengadakan pertemuan berkala di mana mereka mendiskusikan apa yang dapat mereka sumbangkan bagi kemajuan masyarakat mereka, termasuk masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta beberapa masalah sosial, seperti membantu orang-orang yang berkebutuhan khusus, orang-orang yang sakit, dan lain-lain.

Kami juga menyaksikan dalam beberapa minggu terakhir kampanye yang diluncurkan oleh kelompok pemuda bernama “Qatif Tahira”. Kelompok ini menyasar beberapa kasus korupsi yang mulai muncul di masyarakat, terutama di beberapa pasar tradisional, di mana beberapa orang secara terang-terangan menjual piringan magnetik dengan konten yang merugikan, dan mereka memasarkannya secara luas di pasar-pasar tersebut. Dengan semangat religiusitas dan moralitas masyarakat serta komitmen menjaga nilai-nilai dan perilaku yang dipegang teguh, kelompok pemuda ini meluncurkan kampanye untuk menghadapi fenomena ini.

Sekelompok orang dari wilayah tersebut dengan minat dan keahlian medis juga membentuk komite sipil yang peduli terhadap penyuluhan kesehatan, membantu pasien, dan memantau kinerja kesehatan di rumah sakit dan pusat

kesehatan yang beroperasi di Qatif. Ini adalah tren yang harus didorong dan dikembangkan. Di samping itu terdapat banyak inisiatif yang kami harap akan tumbuh dan terdiversifikasi. Hal ini akan membuat generasi muda kami sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan komunitasnya, serta melindungi sebagian besar dari mereka dari kecenderungan negatif dan menyimpang.

Jika setiap desa di wilayah ini memiliki kelompok pemuda yang berdedikasi untuk mengatasi beberapa masalah sosial, tentu kita dapat mengurangi banyak penderitaan, kasus kekurangan, dan kemiskinan yang dialami oleh banyak keluarga. Jumlahnya banyak di setiap desa. Kita sangat membutuhkan beragam proyek dan lembaga untuk meningkatkan kondisi kita ke tingkat yang lebih baik.

Ini adalah kesempatan di mana saya berbicara kepada setiap pemuda dan pemudi dari masyarakat yang murah hati ini. Masyarakat ini adalah masyarakat kalian. Ini adalah tanah air kalian. Sebagaimana kalian memikul tanggung jawab terhadap diri kalian sendiri, kalian juga memikul tanggung jawab terhadap lingkungan kalian yang sangat membutuhkan kalian hari ini. Apa yang terjadi di masyarakat menjadi perhatian kalian, sehingga membuat kalian termotivasi dan berpartisipasi untuk mengatasi dan menangani apa pun yang dapat kalian lakukan untuk memperbaiki situasi. Memimpin masyarakat dan menyelesaikan permasalahannya tidak hanya terbatas pada orang-orang hebat, terkemuka, berpengetahuan, atau berpengaruh. Ini adalah tanggung jawab semua orang tanpa pengecualian. Kalian harus mengambil peran kalian dalam hal ini, seperti yang dilakukan oleh masyarakat maju.

Ketika kalian menarik diri dari aktivitas sosial, maka seluruh masyarakat kehilangan energi kalian. Kami membutuhkan kalian di semua lokasi dan arena, karena masyarakat kekurangan kapasitas di berbagai bidang dan layanan. Jika setiap kelompok

mengadopsi salah satu proyek sosial, ini akan menutupi defisit dan kekurangan mereka. Jadi, jangan pelit dengan masyarakat kalian dengan inisiatif baik kalian. Sungguh kalian akan menyentuh sendiri apa yang ditanam tangan kalian. Itu akan tetap menjadi harta bagi kalian pada hari ketika tidak berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

## **Tanggung Jawab Lembaga Resmi**

Pihak-pihak resmi seharusnya memberikan ruang untuk inisiatif-inisiatif sosial. Banyak negara di Dunia Islam yang undang-undang dan peraturan resminya masih menjadi penghalang terhadap ambisi dan aspirasi generasi muda. Mereka tidak memberikan kesempatan bagi kondisi sukarelawan untuk berkembang di masyarakat. Terkadang hambatan berasal dari pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan aturan. Mentalitas yang menahan diri terhadap setiap inisiatif masih mendominasi dan sulit untuk menemukan banyak proyek yang bisa mencapai titik terang, karena kompleksitas dan rutinitas fungsional yang fatal. Mungkin ini disebabkan oleh pegawai atau pejabat tertentu.

Dalam fase seperti ini yang dialami oleh umat manusia, teknologi dan media modern tidak boleh mendahului kita dengan apa yang dimilikinya untuk menarik pikiran dan hati putra-putri kita. Kita harus mengambil inisiatif dengan mendukung mereka dan mengintegrasikan mereka dalam berbagai proyek dan inisiatif sosial yang membuat mereka menjadi elemen-elemen yang berkontribusi. Pada saat yang sama tetap terhubung dengan isu dan urusan masyarakat mereka. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ambillah hal-hal yang baru, karena mereka lebih cepat meraih segala kebaikan."<sup>101</sup> []

---

<sup>101</sup> Al-Raysyahri, Muhammad. *Ahl al-Bayt fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Qom: Dar al-Hadits, 1421 H), cet. kedua, hal. 361.

## HARI AKSI KEMANUSIAAN SEDUNIA PEJUANG AKSI KEMANUSIAAN



**D**isebutkan dalam *Nahj al-Balaghah* bahwa Amirul Mukminin, Imam Ali as berkata, “Di antara penebus dosa besar adalah membantu orang yang terlanda kesusahan dan menghibur orang yang dalam kesulitan.”<sup>102</sup>

Berbagai masyarakat manusia mengalami kondisi bencana dan krisis, baik yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, banjir, penyebaran epidemi dan penyakit, atau karena perang, konflik, perselisihan, dan kerusakan sosial.

Karena bencana-bencana ini menimbulkan banyak korban, kerugian, dan cedera, maka diperlukan upaya luar biasa untuk mengatasi kerusakan dan konsekuensinya terhadap masyarakat yang tertimpa bencana tersebut.

---

<sup>102</sup> *Nahj al-Balaghah*, hikmah 24.

Berdasarkan naluri dan moralitas manusiawi, serta dorongan dari agama dan nilai-nilai etika, masyarakat umumnya merespons tantangan kemanusiaan ini. Sejak zaman dahulu, orang-orang selalu berinisiatif untuk bekerja sama di antara mereka dalam situasi sulit dan krisis. Namun, respons masyarakat dapat bervariasi dalam tingkat keterlibatan, interaksi, dan persiapan untuk menghadapi keadaan darurat semacam itu.

## **Perkembangan dalam Upaya Memberi Bantuan**

Di era sekarang ini, umat manusia telah membuat kemajuan besar dalam mendorong masyarakat dan pemerintah untuk menghadapi bencana alam dan dampak dari perang dan konflik yang meluas.

Berbagai lembaga dan organisasi internasional, baik pemerintah maupun nonpemerintah (NGO, Non-Governmental Organization), terbentuk untuk mengkoordinasikan urusan kemanusiaan, antara lain, United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA), Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), International Red Cross and Red Crescent Movement (ICRC), Médecins Sans Frontières (Doctors Without Borders), International Humanitarian Relief (IHR), Islamic Relief Worldwide, dan International Rescue Committee (IRC).

Undang-undang dan peraturan yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau ditandatangani oleh negara-negara sebagai perjanjian yang mengikat dan dikenal dengan Konvensi Jenewa. Ini terdiri dari empat perjanjian internasional yang pertama kali diformulasikan pada tahun 1864 dan yang terakhir pada tahun 1949. Konvensi ini bertujuan untuk melindungi hak asasi manusia dalam situasi perang, seperti perawatan terhadap korban dan penyakit, perlindungan

tawanan perang, dan perlindungan warga sipil di wilayah pertempuran atau wilayah yang diduduki. Pada tahun 2005, 190 negara bergabung dengan Konvensi Jenewa. Ini mencakup hampir seluruh negara di dunia, dan menjadikannya salah satu perjanjian internasional paling luas diterima. Ini merupakan bagian integral dari yang dikenal sebagai hukum internasional kemanusiaan. Oleh karena itu, pengalaman dan keahlian telah banyak digunakan, terakumulasi dalam komunitas internasional untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana, perang, dan kerusuhan.

Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa pada tahun 2016, lebih dari 130 juta perempuan dan laki-laki dewasa serta anak-anak di seluruh dunia membutuhkan bantuan kemanusiaan. Hal ini merupakan kejadian yang belum pernah terjadi sejak Perang Dunia II di mana sejumlah besar orang terpaksa meninggalkan rumah mereka. Jumlahnya lebih dari 60 juta orang. Separuh dari mereka adalah anak-anak.

Laporan-laporan tersebut menunjukkan bahwa setiap 3 menit, 88 orang terpaksa meninggalkan rumah mereka di daerah konflik. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 450 ribu pekerja bantuan kemanusiaan di seluruh dunia.

## **Bantuan dalam Tantangan dan Bahaya**

Para pekerja bantuan kemanusiaan di wilayah bencana, penyakit, dan perang menghadapi risiko terhadap keberadaan dan kehidupan mereka. Namun, semangat kemanusiaan yang mulia mendorong mereka untuk menerima dan menanggung risiko tersebut.

Sebagai saksi terhadap apa yang dihadapi oleh para pekerja bantuan kemanusiaan pada tahun 2014, Organisasi Kesehatan Dunia mencatat 372 serangan di 32 negara terhadap tenaga kesehatan, yang mengakibatkan 603 kematian dan 958 cedera.

Pada tahun 2015, ratusan petugas kesehatan tewas di zona konflik dan daerah wabah penyakit. Di Afrika Barat, 875 petugas kesehatan terinfeksi Ebola, dengan 509 di antaranya meninggal. Sejumlah pekerja bantuan kemanusiaan juga menjadi sasaran penculikan dan pelecehan di berbagai wilayah yang dilanda perang dan konflik.

Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan segala penghargaan, penghormatan dan apresiasi atas pengorbanan tersebut. Mereka akan menerima pahala yang besar dari Allah Swt. Rasulullah saw pernah bersabda, “Barang siapa memberi pertolongan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan mencatat baginya tujuh puluh tiga kebaikan. Salah satunya memberi kemaslahatan pada akhirat dan dunianya, dan sisanya akan meningkatkan derajatnya.”<sup>103</sup>

Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang memberikan pertolongan kepada orang yang dalam kesulitan.”<sup>104</sup>

Imam Ali as berkata, “Di antara penebus dosa besar adalah membantu orang yang terlanda kesusahan dan menghibur orang yang dalam kesulitan.”<sup>105</sup>

## **Hari Aksi Kemanusiaan Sedunia**

Untuk menghormati upaya-upaya ini dan untuk menarik perhatian pada pentingnya upaya-upaya tersebut, serta untuk mendukung inisiatif-inisiatif kemanusiaan, Hari Aksi Kemanusiaan Sedunia dirayakan setiap tahun pada tanggal 19 Agustus untuk mengapresiasi para pekerja bantuan

---

<sup>103</sup> Al-Thabrani, Sulayman ibn Ahmad ibn Ayyub, *Makarim al-Akhlaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H), cet. pertama, hal. 345, nomor hadis: 96.

<sup>104</sup> Al-Thabrani, Sulayman ibn Ahmad ibn Ayyub, *Makarim al-Akhlaq*, ..., hal. 345, nomor hadis: 96.

<sup>105</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 24.

kemanusiaan, yang mempertaruhkan nyawa mereka di bidang layanan kemanusiaan. Tujuan dari hari tersebut adalah untuk menggalang dukungan bagi para korban yang terkena dampak krisis di seluruh dunia.

Pada 19 Agustus 2008, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan hari tersebut sebagai Hari Aksi Kemanusiaan Sedunia, sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran terhadap kegiatan dan bantuan kemanusiaan, serta pentingnya kerjasama internasional dan penghormatan terhadap para pekerja di bidang ini.

## **Penderitaan dan Pengorbanan di Awamiyah**

Dalam beberapa hari terakhir, masyarakat kami di Awamiyah telah mengalami cobaan dan penderitaan yang sangat berat. Suatu kejadian yang telah menimbulkan rasa sakit dan kepahitan di hati setiap warga di wilayah tersebut, bahkan seluruh rakyat di negara ini. Darah telah tertumpahkan, jiwa-jiwa telah hilang, harta benda telah hancur, dan ratusan keluarga terpaksa mengungsi dari rumah dan tempat tinggal mereka. Warga di Awamiyah telah menjalani hari-hari, bahkan minggu dan bulan, penuh dengan penuh ketakutan, kecemasan, dan penderitaan.

Para ulama di wilayah tersebut telah mengeluarkan beberapa pernyataan yang jelas, sebelum dan selama kejadian-kejadian tersebut. Mereka memperingatkan tentang dampak kekerasan, kecenderungan terorisme, dan penggunaan senjata melawan negara dan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa hal tersebut bukanlah jalan yang benar dan tidak pantas, tidak akan mencapai tuntutan atau menyelesaikan masalah, malah akan membuat segalanya semakin rumit. Di antara pernyataan tersebut, ada pernyataan yang dikeluarkan pada tanggal 17/5/1432 H, ada pernyataan yang dikeluarkan pada 8

Jumadil Awwal 1435 H, 14/11/1437 H, dan ada pernyataan yang dikeluarkan pada hari Senin, 26 Sya'ban 1438 H.

Masyarakat Awamiyah dengan perwakilan tokoh-tokoh dan ulama mereka telah mengeluarkan pernyataan dengan isi dan makna yang sama. Pernyataan tersebut dikeluarkan pada tanggal 01/09/1438 H dan ditandatangani oleh 817 tokoh agama dan tokoh masyarakat. Begitu pula, pernyataan yang dikeluarkan pada tanggal 24 Dzulqaidah 1438 H yang ditandatangani oleh 46 tokoh agama dan tokoh masyarakat dari Awamiyah.

Namun, yang terjadi, terjadilah, dan terjadilah sesuatu yang tidak disangka-sangka oleh siapa pun di masyarakat dan wilayah kami. "Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

## **Upaya Kemanusiaan Yang Luar Biasa**

Karena dunia merayakan Hari Aksi Kemanusiaan Sedunia dan untuk menghargai para pekerja di bidang ini, saya pikir penting untuk memberikan pujian kepada upaya besar kemanusiaan yang telah dilakukan oleh saudara-saudara kita yang tercinta di Awamiyah, dan untuk meringankan penderitaan keluarga dan komunitas mereka. Beberapa bulan yang lalu, terbentuklah sebuah komite yang disebut Tawashul, yang diikuti oleh puluhan tokoh masyarakat dan aktivis di Awamiyah, termasuk anggota yayasan amal, klub olahraga Al-Salam, dan anggota masyarakat lainnya. Dari komite ini, terbentuklah beberapa subkomite, seperti komite untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan otoritas resmi untuk memfasilitasi evakuasi keluarga dari daerah berbahaya, menangani masalah, membantu yang membutuhkan, dan membentuk delegasi untuk bertemu dengan Amir Wilayah Timur.

Amir tersebut menyambut mereka dengan hangat dan mendorong mereka untuk aktif berperan dalam masyarakat. Komite ini juga membentuk subkomite untuk penyediaan pasokan makanan bagi keluarga-keluarga yang ada di sana, subkomite untuk urusan darurat, subkomite untuk pelayanan kesehatan, dan subkomite untuk penampungan dan perumahan bagi keluarga yang mengungsi. Ratusan keluarga telah disediakan tempat tinggal di luar Awamiyah di Propinsi Qathif, melalui kerja sama dengan para dermawan di berbagai daerah.

Mereka telah menanggung beban yang berat, dan seperti biasanya, mereka tidak luput dari tudingan dan tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Mereka juga menghadapi berbagai risiko. Salah satu tokoh utama dalam upaya kemanusiaan ini adalah syahid Muhammad Arhiman (Abu Adil), semoga Allah merahmatinya. Dia gugur saat berada di dalam bus selama operasi evakuasi orang-orang sakit dan orang-orang yang lanjut usia dari Awamiyah setelah berkoordinasi dengan Komando Operasi Militer.

## **Syahid Arhiman, Orang Lapangan**

Syahid ini dengan sukarela bekerja di banyak komite, baik sebagai anggota subkomite untuk penyediaan pasokan pangan, subkomite untuk perlindungan, dan subkomite untuk urusan darurat, serta Komite Umum masyarakat Awamiyah.

Kadang-kadang Anda melihatnya mengantarkan pasokan makanan kepada keluarga-keluarga di dalam dan di luar Awamiyah. Kemudian dia bergerak untuk mengatur dan menindaklanjuti penyediaan tempat tinggal bagi keluarga yang mengungsi. Di samping itu dia juga berperan untuk memberikan obat-obatan atau kebutuhan lain kepada warga yang terkepung.

Seseorang mungkin merasa heran bagaimana seorang lelaki di usianya bisa memiliki begitu banyak aktivitas, melakukan

berbagai pekerjaan, dan melaksanakan berbagai kegiatan pada lebih dari satu tempat tanpa merasa lelah atau bosan. Sebaliknya, dia selalu merasa bahwa dirinya lalai dan meminta maaf atas kelalaiannya.

Beberapa rekan kerjanya memberi tahu saya bahwa mereka menemukan dua amplop berisi sejumlah uang di saku bajunya. Di atas amplop tersebut tertulis nama subkomite yang mendapat alokasi dana tersebut. Dia telah menulis pesan melalui WhatsApp kepada anaknya tentang jumlah uang yang dimilikinya, dan dia menyatakan bahwa itu bukan miliknya dan akan diserahkan kepada subkomite jika terjadi sesuatu pada dirinya. Ketika dia melihat kekhawatiran keluarganya terhadap keselamatannya, dia menulis kepada mereka, “Mengapa kalian terlalu khawatir bahwa saya akan menjadi syahid?”

Rekannya dalam upaya kemanusiaan ini, Haji Syeikh Abdul Sattar, terluka dalam kejadian yang sama, semoga Tuhan membalas usahanya yang besar.

Masyarakat di wilayah ini seharusnya bersatu untuk menghormati syahid ini, seorang martir dalam bidang kemanusiaan, seperti yang dilakukan pada penghormatan untuk syahid Alquran, Profesor Amin Al-Hani, yang haul peringatannya diadakan di berbagai daerah di wilayah tersebut. Dia pantas mendapatkan penghormatan tersebut dan lebih dari itu. Begitu juga dengan syahid Abu Adil menjadi simbol aksi kemanusiaan di wilayah ini. Kami berdoa kepada Allah untuk memberinya rahmat dan rida-Nya, dan semoga Allah memberikan penerus yang baik bagi keluarganya dan masyarakatnya. Kami juga berharap Allah melindungi negara dan tanah air kami dari kejahatan para penjahat dan tipu daya musuh yang tamak.[]

# HARI NASIONAL (HARI TANAH AIR)<sup>106</sup>

## ARTI CINTA TANAH AIR



**A**mirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, “Negara-negara menjadi makmur karena adanya kecintaan pada tanah air.”<sup>107</sup>

Secara umum, konsep *wathan* (watan, tanah air) mengungkapkan dua aspek, yaitu aspek emosional dan naluriah serta dan aspek politik. Konsep ini terbentuk seiring dengan munculnya negara modern. Pada zaman dahulu, konsep tanah air dikaitkan dengan tanah tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan, sehingga dia terikat secara emosional dengan tanah tersebut seumur hidupnya. Seseorang senantiasa merindukan rumah pertamanya, kampung halamannya dan padang rumput masa mudanya. Kerinduan psikologis dan naluriah terhadap tanah air tidak akan terpisahkan dari setiap orang. Oleh sebab itu, sering kali kita menemukan orang-orang yang meninggalkan tanah airnya, mereka tetap bernostalgia dengan kampung

---

<sup>106</sup> PBB tidak menetapkan hari dengan nama Hari Nasional, tetapi setiap negara memiliki Hari Nasionalnya sendiri yang mereka peringati. Hari Nasional Kerajaan Arab Saudi dirayakan pada tanggal 23 September.

<sup>107</sup> *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 207.

halamannya dengan cara tertentu. Kerinduan itu tetap menguasai diri mereka, meski kehidupan mereka di tanah baru lebih sejahtera dan mewah. Dari sinilah lahir puisi dari penyair Arab:

*Betapa banyak rumah yang dikenal oleh  
seorang pemuda selama hidupnya,*

*Namun kerinduannya selalu pada rumah  
pertama*

*Penyair Arab lainnya berkata:*

*Jika mereka menyebut tanah air mereka, itu  
mengingatnkan mereka*

*Pada janji masa muda yang karenanya  
mereka merindu.*

## **Watan adalah Entitas Politik**

Konsep tanah air pada masa kini telah berbeda dengan konsep lama yang bersifat emosional dan terbatas. Konsep tanah air hadir untuk mengekspresikan suatu entitas politik yang didasarkan pada tiga komponen dasar, yaitu tanah, rakyat, dan sistem politik. Kehidupan dan kemaslahatan seseorang telah dikaitkan dengan identitas nasionalnya. Dunia tidak lagi memerhatikan identitas budaya dan etnis individu melainkan hanya memandangnya berdasarkan identitas nasional dan paspornya. Dengan demikian, watan mempunyai makna politik yang mempunyai dampak mendalam terhadap kehidupan individu, dan ini jauh melampaui keadaan emosional semata.

Sementara, konsep tanah air dan kewarganegaraan di negara-negara demokratis telah menjadi sebuah konsep yang jelas dan secara organik terkait dengan hak dan kewajiban

warga negara. Dengan demikian, warga negara di masyarakat tersebut telah menyadari apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya. Karena keanggotaannya dalam entitas ini, dia memiliki daftar hak dan kewajiban. Sebaliknya, konsep negara dan kewarganegaraan di masyarakat-masyarakat berkembang, termasuk masyarakat Arab dan Islam, masih menjadi konsep yang kurang jelas. Konsep lama negara, dalam makna emosionalnya, masih tampak dominan. Mungkin tidak melampaui batas-batas lingkungan hidup, desa atau kota. Makna yang berkaitan dengan badan politik dan hukum semakin hilang. Ini berkaitan erat dengan berbagai detail kehidupan seseorang.

## **Identitas Nasional dan Subidentitas**

Konsep kewarganegaraan masih dikelilingi oleh kebingungan dan ketidakseimbangan struktural dalam masyarakat kita. Hal ini merupakan akibat dari realitas kehidupan manusia yang tidak teratur secara mendasar. Beberapa aspek dari ketimpangan yang ada dapat disoroti dalam beberapa hal.

Salah satunya adalah kebingungan yang ada di benak masyarakat, antara identitas warga negara sebagai entitas politik dan subidentitas-identitas lainnya. Mengingat banyaknya lingkaran identitas, seseorang mungkin merasa terikat dengan lingkaran etnis, kebangsaan, agama, atau sekte sebelumnya. Lingkaran subidentitas ini mungkin memiliki pengaruh besar terhadap sebagian besar masyarakat. Namun, sifat hubungan antara identitas nasional yang umum dan lingkaran subidentitas masih seringkali menjadi kabur dalam masyarakat berkembang.

Salah satu aspek kebingungan ini adalah pandangan beberapa orang yang mengutamakan subidentitas mereka di atas identitas nasional mereka, sehingga mereka melihat negara atau tanah air hanya melalui subidentitas mereka saja. Ini merupakan pengabaian dan kesalahan penilaian terhadap

kelompok kepentingan yang terdekat dan terbesar. Hal ini paling jelas terlihat ketika ada mayoritas etnis atau agama tertentu yang memegang kekuasaan di suatu negara, dan kemudian percaya bahwa negara tersebut adalah miliknya sendiri, sementara warga negara yang termasuk dalam kelompok minoritas dipandang seolah-olah mereka adalah orang asing yang tidak ada hubungannya dengan negara tersebut. Belum lagi kerancuan lainnya, warga negara dalam satu entitas politik dipandang dari perspektif klasifikasi dan subidentitas etnis, kebangsaan, atau agama.

Tanah air dalam konsep politik modernnya tidak ada kaitannya dengan semua subidentitas masyarakat. Sebab, setiap warga negara yang tergabung dalam entitas politik merupakan mitra sejati dalam tanah air. Terlepas dari apakah dia termasuk golongan mayoritas atau minoritas, dan apa kebangsaannya, sukunya atau agamanya. Semua orang bersekutu dalam kepemilikan tanah ini dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Tidaklah tepat jika suatu negara dengan banyak identitasnya hanya dijiwai dengan satu subidentitas.

Selain itu, salah satu kebingungan umum dalam masyarakat kita mengenai konsep tanah air. Maksudnya, tanah air direduksi menjadi pribadi penguasa atau otoritas yang berkuasa. Ini adalah sebuah kesalahan murni, karena sistem dan otoritas hanyalah salah satu komponen dari sebuah negara, sementara negara tidak bisa disederhanakan menjadi hal tersebut. Kebingungan ini menyebabkan terbentuknya visi yang membingungkan tentang negara di benak masyarakat. Hal ini karena konsep negara merupakan konsep yang relatif baru bagi masyarakat kita. Oleh karena itu, perlu adanya kejelasan mengenai konsep tanah air atau negara dan kewarganegaraan, agar masyarakat mengetahui batas-batas hak dan kewajiban mereka.

## Merayakan Hari Tanah Air

Memperingati Hari Tanah Air atau Hari Nasionalis tidak boleh sekedar dijadikan sebagai hari libur nasional yang diberikan kepada masyarakat. Hal ini juga tidak boleh sekedar menjadi sebuah kesempatan untuk mengagung-agungkan dan menghormati, namun juga menjadi sebuah kesempatan untuk mewujudkan konsep kewarganegaraan sebagaimana adanya. Artinya, setiap orang menyadari bahwa mereka adalah mitra di tanah air mereka. Betapapun berbedanya sikap di antara mereka, dan ini adalah hak mereka, maka hal itu tidak boleh memengaruhi kemitraan mereka berdasarkan tanah mereka. Dunia saat ini tidak lagi memandang individu berdasarkan etnis, agama, dan sekte, melainkan standarnya adalah seseorang mempunyai identitas nasional, apa pun kecenderungannya, atau kepercayaannya, dan keyakinannya. Identitas nasional saja sudah menjadi pertimbangan politik individu di dunia ini.

Oleh karena itu, kesempatan Hari Tanah Air harus dimanfaatkan untuk memperjelas konsep ini, sehingga masyarakat dapat memandang negara mereka sebagai mitra sejati di dalamnya, dan sebagai pemegang hak-hak permanen dan tidak dapat dicabut. Terlepas dari perbedaan sudut pandang dari mitra-mitra lainnya mengenai posisi, keyakinan, dan visi mereka.

Pada kesempatan perayaan Hari Tanah Air di Kerajaan Arab Saudi, saya sangat senang dengan perkembangan yang saya saksikan dalam visi banyak penulis jurnalistik dan *twitter* tentang konsep kewarganegaraan. Kami telah melihat banyak artikel di surat kabar resmi, selain banyak *tweet* di situs media sosial, yang semuanya ditandai dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan perhatian yang signifikan terhadap isu kemitraan nasional dan hak-hak kewarganegaraan, hal ini merupakan sebuah keuntungan besar di dalamnya.

## **Apa yang Dimaksud dengan Mencintai Tanah Air (Patriotisme)?**

Pertanyaannya adalah apa arti penting dari mencintai tanah air atau patriotisme. Menjawab pertanyaan tersebut, Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as memberikan arahan penting terhadap cinta tanah air. Imam Ali berkata, “Negara-negara menjadi makmur karena cinta tanah air.” Kandungannya sesuai dengan sabda Imam as bahwa cinta sejati pada tanah air adalah cinta yang mendorong untuk memakmurkan negara dan cara pembangunan dan aktivitas-aktivitas yang baik.

Cinta tanah air bukan sekedar pembacaan puisi, lagu kebangsaan yang dikumandangkan, atau pengibaran bendera, jugabukanhariliburyangdiberikanpadaHariTanahAirsehingga membuat sebagian orang bergembira. Mereka menghabiskan waktu libur tersebut di tanah air mereka, mengunjungi tempat-tempat wisata dan mengikuti berbagai program dan festival nasional yang memperkuat rasa kebangsaan dan keterikatan dengan negara. Data statistik yang disajikan oleh surat kabar baru-baru ini menunjukkan perkiraan tentang jumlah warga Saudi yang akan menyeberang perbatasan ke kota Dubai hanya untuk merayakan waktu libur karena adanya Hari Cinta Tanah Air. Ini diperkirakan akan melebihi 500 ribu wisatawan, dengan total pengeluaran yang melebihi 700 juta dolar.<sup>108</sup> Cinta terhadap tanah air tidak hanya terwujud melalui aspek-aspek ini, tetapi juga dengan keberadaan kebijakan untuk memakmurkan negara.

### **Memakmurkan Tanah Air**

Komitmen terhadap kebijakan pemakmuran dan pembangunan merupakan pilar terpenting dalam mengungkapkan

---

<sup>108</sup> [elaph.com/Web/news/2012/9/762801.html](http://elaph.com/Web/news/2012/9/762801.html)

rasa cinta tanah air. Hal inilah yang pada prinsipnya merupakan inti dari tanggung jawab negara. Ini juga merupakan tanggung jawab warga negara untuk menyukseskan kebijakan pembangunan di negaranya. Selain itu, tidak ada gunanya menyanyikan lagu cinta tanah air tanpa adanya kebijakan pembangunan tanah air yang sesungguhnya. Sangat disayangkan bahwa sebagian besar negara-negara Arab dan Islam—yang telah dikaruniai Allah dengan fasilitas dan kekayaan yang luar biasa selama beberapa dasawarsa—belum melewati tahap penyelesaian infrastruktur. Mereka masih mengalami kelangkaan bandara, pelabuhan, dan jalan tol. Mereka juga masih mengalami permasalahan nyata pada tingkat kesehatan dan pendidikan. Saya bertanya-tanya, bagaimana kecintaan masyarakat terhadap tanah air dapat terpenuhi dengan baik, padahal mereka masih kekurangan kebutuhan dasar dan infrastruktur yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga martabat mereka.

## Martabat Warga Negara

Teks-teks keagamaan menunjukkan bahwa memperkuat patriotisme terikat dengan menjaga martabat dan memberikan hak kepada warga negara atas tanah airnya. Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, “Tidak ada kebaikan di... tanah air kecuali ada keamanan dan kebahagiaan.”<sup>109</sup>

Hal itu tertuang dalam doa yang diriwayatkan dari Imam Ali Zainal Abidin as, “*Ya Allah, berilah aku rezeki yang berlimpah dan keamanan di tanah air.*”<sup>110</sup>

Dengan tercapainya rasa aman dan penghidupan yang berkelimpahan, jelaslah bahwa hubungan seseorang dengan

---

<sup>109</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 58.

<sup>110</sup> Syeikh Thusi, Muhammad ibn al-Husayn ibn Ali, *Mishbah al-Mutahajjid*, (Beirut: Muassasat Fiqh al-Syi'ah, 1411 H), cet. pertama, hal. 595.

tanah airnya akan semakin kuat, sehingga melampaui nalurinya dalam mencintai tanah airnya hingga pada tingkat kepuasan intelektual dan perilaku.

Dalam hal ini, Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, “Kekayaan di pengasingan adalah tanah air, dan kemiskinan di tanah air adalah pengasingan.”<sup>111</sup>

Oleh karena itu, harus ada kebijakan yang jelas dalam memakmurkan tanah air. Ini dibarengi dengan budaya memakmurkan tanah air dengan cinta kasih. Tidak ada kebaikan dalam suatu negara yang budaya kebencian dan hasutan warganya terhadap satu sama lain tersebar luas. Sebuah negara di mana kebencian tersebar luas tidak dapat menemukan jalan untuk melakukan pembangunan. Siapa pun yang mencintai tanah air wajib menyebarkan budaya cinta di kalangan masyarakat negaranya dengan tujuan tercapainya solidaritas, kekompakan, dan persatuan. Dengan demikian, tidak ada celah di antara mereka yang dapat ditembus oleh musuh-musuh negara. Hal inilah yang mendorong pemerintah yang menyadari realitas tanah air dan kewarganegaraan untuk menyebarkan budaya kesetaraan dan integrasi nasional, serta mencegah segala bentuk hasutan di kalangan warga negara. Saat ini kami tengah merayakan Hari Cinta Tanah Air. Seiring dengan perayaan ini, kami memperbaharui konsep cinta tanah air, yang merupakan konsep fitrawi manusia yang ditegaskan dalam hukum syariat. Kami menuntut agar cinta tanah air dan kesetiaan terhadapnya melampaui tingkat penampilan luar, sehingga ada kepedulian untuk memakmurkan tanah air dan membangunnya sesuai dengan kebijakan pembangunan yang serius. Selain itu, harus dibarengi dengan menyebarkan cinta kasih di antara semua warga negara untuk bersatu dalam melindungi tanah air mereka dan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaannya.[]

---

<sup>111</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 56.

## HARI LANJUT USIA INTERNASIONAL HORMATI ORANG YANG LEBIH TUA

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
وَسِيئَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*Allah adalah Zat yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-kalian) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-kalian) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (QS. al-Rum [30]: 54)*



**H**idup manusia dimulai sejak masa kanak-kanak dan akhirnya mencapai tahap usia tua. Kedua tahap tersebut diibaratkan dengan kondisi lemah dalam diri seseorang. Hidup alamiah seseorang dimulai dari tahap kelemahan dan berakhir pada tahap kelemahan. Di antara kedua tahap tersebut ada kondisi kuat dan penuh semangat. Ini merupakan periode seseorang menginvestasikan keberadaannya dan menentukan gaya hidupnya, serta memilih masa depannya.

Pada tahap awal, seseorang membutuhkan pengasuhan. Masa kanak-kanak menuntut adanya pengasuhan. Begitu juga pada akhirnya dia memerlukan perawatan khusus yang menjadi tuntutan masa tua. Diketahui bahwa peluang pengasuhan bagi seseorang pada masa kanak-kanak lebih banyak dibandingkan dengan peluang pengasuhan pada masa usia tua atau masa lanjut usia.

*Pertama*, pada masa kanak-kanak, seseorang berada dalam dekapan keluarga, diasuh oleh kasih sayang ibu dan bapak. Mereka berdua memberikan pengasuhan, kepedulian dan perhatian yang cukup pada anak. Namun, saat memasuki masa tua, tidak ada lagi perhatian dan kasih sayang seperti yang dialami seseorang saat masih berada di pangkuan dan dekapan keluarganya.

*Kedua*, masa kanak-kanak mempunyai daya tarik tersendiri yang memikat hati. Namun, pada tahap usia tua seseorang tidak mempunyai daya tarik tersebut, malah sebaliknya. Di masa tua, seseorang mungkin memiliki sifat-sifat yang memberatkan bagi orang di sekitarnya.

*Ketiga*, pada masa kanak-kanak, ada harapan-harapan yang dilimpahkan kepadanya. Harapan-harapan ini mendorong kepedulian dan perhatian terhadapnya. Namun, seseorang yang berada pada tahap usia tua, apa yang diharapkan darinya. Dia telah mencapai musim gugur usia kehidupan. Kesempatannya dalam hidup ini telah berakhir.

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan kesempatan untuk mengasuh seseorang lebih banyak pada masa kanak-kanaknya dibandingkan pada masa tuanya. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya perhatian terhadap orang pada masa tua. Kita tidak menemukan penekanan semacam itu pada tahap masa kanak-kanak. Sekalipun ada arahan untuk peduli terhadap anak-anak, ada penegasan yang lebih besar tentang perawatan terhadap orang di masa tua. Ada banyak teks yang

menyerukan untuk peduli terhadap orang lanjut usia (lansia). Beberapa di antaranya akan kita ulas pada kesempatan Hari Lansia Sedunia yang telah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hari tersebut jatuh pada tanggal 1 Oktober setiap tahunnya. Ini menjadi momen untuk menghargai dan menjaga nilai dari segmen masyarakat ini.

## **Menghormati yang Tua adalah Perilaku Manusia**

Menghormati orang yang lebih tua adalah kecenderungan yang tertanam dalam hati nurani dan kesadaran manusia. Ini mencerminkan kodrat murni insani yang didasarkan pada rasa kasih sayang. Manusia secara alami merasa simpati dan merasa iba terhadap mereka yang telah lanjut usia dan mengalami kelemahan, meskipun dia tidak menemukan siapa pun yang mengarahkannya untuk melakukan tindakan ini. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa kekejaman terhadap orang tua merupakan penyimpangan dari fitrah manusia. Dengan demikian, kami mencatat suara kecaman atas disintegrasi sosial dan kurangnya hubungan antarlapisan masyarakat. Banyak masyarakat mengalami hal ini. Memang, di beberapa masyarakat Barat, masalah ini telah mencapai titik di mana hubungan antara anak-anak dan orang tua telah hilang dalam bentuk yang mengerikan. Hal ini mengharuskan campur tangan beberapa organisasi dan lembaga sipil untuk mengurangi bahaya penurunan hubungan sosial yang serius ini. Ini adalah contoh kesadaran yang berusaha memperbaiki kesalahan budaya materialistik yang didasarkan pada egoisme individual, dan mengatasi dampak negatifnya pada tingkat moral dan sosial. Ini menegaskan bahwa kodrat fitrah insani yang murni menuntut untuk menghormati orang tua. Selain itu, manusia biasanya dibesarkan dan tumbuh dewasa di bawah bimbingan orang tua, sehingga dia melihat mereka sebagai sumber pengajaran dan pengalaman hidup. Karena itu, manusia merasa berterima

kasih kepada mereka. Ini merupakan dasar dari rasa hormatnya kepada orang tua. Ini juga yang melatarbelakangi pentingnya menghormati dan menghargai orang tua.

Dalam masyarakat kita, situasi seperti ini sering terjadi, baik di dalam keluarga atau di masyarakat pada umumnya. Anda akan menemukan semua orang menunjukkan cinta, rasa hormat, dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua. Namun, dengan sangat menyesal kita mulai menemukan beberapa kasus dan kejadian yang memperingatkan kita bahwa nilai moral ini mungkin mulai menurun. Misalnya, Anda menemukan pemuda berotot menunjukkan agresi dan kesombongannya di depan orang-orang yang lebih tua darinya. Tentu saja, ini adalah fenomena negatif yang mewakili anomali perilaku dan penyimpangan moral.

## Menghormati Orang yang Lebih Tua

Ada beberapa teks yang meneguhkan rasa hormat terhadap orang tua secara umum. Rasulullah saw bersabda, “Salah satu cara mengagungkan Allah *‘azza wa jalla* adalah menghormati orang mukmin yang beruban.”<sup>112</sup>

Rasulullah saw berkata kepada Anas, “Hormatilah orang yang lebih tua, niscaya kamu akan termasuk di antara para sahabatku pada hari Kiamat.”<sup>113</sup>

Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa menghormati orang yang beruban karena ubannya, maka Allah *‘azza wa jalla* akan melindunginya dari rasa takut di hari kiamat.”<sup>114</sup>

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as berkata, “Kasihlanilah anak-anak muda dari keluargamu, dan hormatilah orang yang

---

<sup>112</sup> Syeikh Shadug, Muhammad ibn Ali ibn Babawayh, *Tsawab al-A'mal*, (Qom: Thali'at Nur, 1431 H), cet. kelima, hal. 335.

<sup>113</sup> *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 239.

<sup>114</sup> *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 239.

tertua di antara mereka.”<sup>115</sup>

Imam Ja’far Shadiq as berkata, “Hormatilah orang yang lebih tua dan peliharalah tali silaturahmi.”<sup>116</sup>

Nas-nas ini dan begitu juga nas-nas lainnya menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan merawat orang yang lanjut usia, khususnya dalam keluarga.

Kita sekarang hidup di masa yang sangat membutuhkan penegasan akan topik ini. Gaya hidup dan kondisi kehidupan telah berubah. Hal ini berdampak pada struktur keluarga. Sebelumnya sang ayah tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah, dan ketika dia memasuki usia lanjut usia, dia berada di antara anak-anaknya. Sekarang, dalam banyak kasus, jika orang tua sudah lanjut usia, mereka tinggal di rumah sendirian. Perawatan yang diperlukan mungkin tidak tersedia bagi mereka. Bagi sebagian dari mereka yang memiliki sarana dan fasilitas, mereka mempekerjakan pekerja laki-laki atau pekerja perempuan untuk merawat mereka. Yang pasti kebutuhan orang dewasa bukan sekedar kebutuhan finansial. Para lansia menginginkan rasa nilai dan rasa hormat, sehingga keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk merawat kedua orang tua mereka. Cukuplah bagi kita apa yang difirmankan Allah Swt,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Tuhan Pemeliharamu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu,*

<sup>115</sup> Jami' Ahadits al-Syi'ah, jil. 16, hal. 240.

<sup>116</sup> Al-Kafi, jil. 2, hal. 165, nomor hadis: 3.

*maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. al-Isra’ [17]: 23)*

Kita membutuhkan penegasan tentang pentingnya keluarga dalam memerhatikan orang tua, dengan alasan sebagai berikut.

*Pertama*, sebagai ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua atas segala pengorbanan mereka dalam merawat kita sejak masa kecil. Setidak-tidaknya, dalam rangka melunasi utang, kita harus membantu dan memberikan dukungan baik secara materil maupun spiritual saat mereka membutuhkannya.

*Kedua*, ini juga merupakan jaminan bagi masa depan Anda, karena suatu hari nanti Anda akan mencapai usia tua seperti apa yang telah dicapai orang tua Anda. Jika Anda menjalankan kewajiban merawat mereka, Allah akan menyediakan orang yang akan merawat Anda saat Anda telah lanjut usia. Seperti yang dikatakan Imam Ja’far Shadiq as, “Berbuat baiklah kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbuat baik pada kalian.”<sup>117</sup>

Ini adalah kenyataan, karena ketika anak melihat bahwa ayahnya memerhatikan dan merawat kakeknya, hal itu akan menjadi kebiasaan bagi anak tersebut.

*Ketiga*, harapan seseorang akan pahala dari Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam teks-teks suci.

## **Program Sosial Untuk Merawat Lansia**

Kita memerlukan budaya umum dalam masyarakat yang menghormati mereka yang lanjut usia sebagai segmen penting. Budaya ini dapat muncul dalam berbagai bentuk tergantung

---

<sup>117</sup> *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 554, nomor hadis: 5

pada adat dan tradisi yang berbeda.

Betapa indahny melihat para pemuda berinisiatif menghormati orang yang lebih tua ketika dia memasuki ruangan, atau saat dia berjalan di jalan, atau ketika dia memerlukan bantuan. Jika rasa hormat ini ditegakkan dalam masyarakat, itu berarti kehidupan sosial yang sehat dan menjamin masa depan generasi yang akan datang.

Penelitian menunjukkan bahwa jumlah orang lanjut usia meningkat di seluruh dunia. Diperkirakan pada tahun 2050 jumlah orang lanjut usia di dunia akan melebihi jumlah anak-anak. Hal ini disebabkan oleh peningkatan perawatan kesehatan dan penurunan angka kematian, sehingga jumlah orang lanjut usia semakin bertambah. Pada tahun 2010, jumlah penduduk lanjut usia di dunia mencapai lebih dari 600 juta orang. Semua angka tersebut memerlukan perawatan dan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan adanya lembaga-lembaga yang peduli terhadap kebutuhan fisik dan spiritual mereka, agar para lansia tidak merasa terkucilkan.

Dalam masyarakat kita, terdapat budaya yang mengurangi peran orang lanjut usia. Beberapa orang mungkin menganggap dirinya sudah tua dan perannya telah berakhir begitu mencapai usia pensiun. Namun, ini adalah budaya yang salah. Sejauh seseorang itu aktif, maka dia akan memiliki dampak yang positif dan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, dikatakan bahwa masalahnya bukan hanya menambah usia kehidupan, tetapi lebih penting lagi adalah menambah kehidupan pada usia-usia tersebut. Di negara lain, kita melihat orang lanjut usia berolah raga di taman di pagi hari seolah-olah mereka masih muda dan penuh energi. Seseorang dapat memberikan kontribusi berharga pada masyarakat meskipun usianya bertambah, karena mereka memiliki pengalaman dan pengaruh yang besar pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat harus memberikan kesempatan kepada mereka dengan menyediakan

lembaga-lembaga yang memadai. Alhamdulillah, di negara kami, majelis keagamaan dan acara sosial telah menjadi tempat di mana para lansia, baik pria maupun wanita, dapat berkumpul. Namun, hal ini saja tidak cukup. Kami perlu memastikan bahwa ada lembaga yang melindungi hak-hak mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk memberikan perhatian dan mengubahnya menjadi budaya dan program-program yang berkelanjutan dalam masyarakat.

## Merawat dan Menghormati Para Lansia

Seiring bertambahnya usia seseorang, seringkali kekuatannya rentan terhadap kelemahan dan keterbatasan. Begitu juga kemampuan mentalnya mungkin terpengaruh oleh usianya yang sudah lanjut, sehingga dia kehilangan sebagian memorinya. Allah Swt berfirman,

وَمَنْ نَعْمِرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti? (QS. Yasin [36]: 68)*

Sensasi dan perasaan psikis orang yang lanjut usia menjadi peka dan terpengaruh oleh sebab sekecil apa pun. Di sinilah dia sangat membutuhkan perhatian dan perawatan dalam dua dimensi, yaitu fisik dan psikis.

Tentu saja, merawat seseorang saat memasuki usia lanjut dan saat ketidakmampuannya melibatkan banyak kesulitan dan tantangan. Ini berbeda dengan merawat anak kecil. Ibu dan keluarga umumnya merawat anak mereka dalam suasana kebahagiaan dan kegembiraan, karena mereka memiliki harapan dan aspirasi untuk masa depan anak mereka. Namun,

hal ini tidak berlaku untuk orang lanjut usia. Dalam pandangan prioritas, orang lanjut usia dapat menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga orang yang merawat lansia memerlukan motivasi internal yang besar. Di era modern, tugas ini tampaknya lebih mendesak. Ini disebabkan oleh beberapa alasan:

### ***Pertama, Peningkatan Jumlah Penduduk Lanjut Usia***

Dengan kemajuan fasilitas pelayanan kesehatan dan perkembangan kehidupan, rata-rata umur manusia meningkat, terutama di masyarakat maju, atau yang anak-anaknya menikmati pelayanan kesehatan.

Dahulu, seseorang yang melewati usia empat puluh tahun diklasifikasikan dalam periode ketiga, yaitu periode orang tua yang dalam kondisi terbaiknya mungkin kebijaksanaan dan kesabarannya dapat diambil manfaat. Namun, manfaat dari pekerjaan mereka, aktivitas profesional, pengalaman praktis, dan kemampuan fisik mereka seringkali melampaui batas ekspektasi.

Pada pertengahan abad ke-20, di banyak negara di dunia disepakati untuk menetapkan usia pensiun pada usia enam puluh.

Saat ini, banyak negara telah menaikkan usia pensiun menjadi enam puluh lima tahun, sementara beberapa profesi, seperti seni, penelitian ilmiah, dan pendidikan di universitas, telah dikecualikan dari batasan usia ini.

Mencapai usia delapan puluh tahun bukanlah hal yang mengejutkan lagi, bahkan di beberapa negara maju, jumlah penduduk berusia di atas seratus tahun semakin meningkat.

### ***Kedua, Kesibukan Para Anggota Keluarga***

Dalam kehidupan sekarang, individu disibukkan dengan

berbagai kewajiban dan kepentingan, seperti pendidikan, pekerjaan profesional, dan urusan rumah tangga, serta jadwal olahraga, acara hiburan, dan program sosial. Semua ini mungkin terjadi dengan mengorbankan perhatian terhadap orang tua yang lanjut usia.

### ***Ketiga, Kecenderungan Egois***

Kepedulian individu terhadap dirinya semakin meningkat, sementara kecenderungan moral kemanusiaannya melemah.

Di masa lalu, sebuah keluarga besar tinggal dalam satu rumah, tetapi saat ini setiap individu memiliki rumah sendiri bersama istri dan keluarga kecilnya. Akibatnya, kaum lanjut usia sering mengalami pengabaian dan kurangnya perhatian yang diperlukan di berbagai masyarakat manusia.

“Perlakuan buruk terhadap lansia merupakan salah satu masalah global yang ada di negara-negara berkembang maupun maju. Pada tahun 2017, 15.7% dari lansia di seluruh dunia mengalami salah satu bentuk pelecehan, menurut sebuah penelitian yang mencakup 28 negara dari berbagai wilayah di dunia.”

Hal inilah yang mendorong PBB mencanangkan Hari Lansia Internasional pada tanggal 1 Oktober setiap tahunnya.

### **Atau Para Lansia Tersesat Dalam Masyarakat Islam**

Mengingat kepedulian masyarakat Islam terhadap ajaran agama, adat istiadat dan tradisi sosial, terdapat indikator serius mengenai kasus-kasus penelantaran terhadap lansia.

Sebuah studi di Kerajaan Arab Saudi yang dilakukan oleh National Center for Public Opinion Polls yang berafiliasi dengan King Abdulaziz Center for National Dialogue menunjukkan bahwa lansia rentan terhadap berbagai kekerasan, terutama di

lingkungan keluarga, walaupun para lansia memiliki kedudukan khusus di Kerajaan Arab Saudi.

Hasil survei yang dilakukan bekerja sama dengan The National Family Safety Program memuat beberapa informasi yang mengejutkan banyak orang, karena 19% sampel survei menunjukkan bahwa lansia di masyarakat Arab Saudi rentan terhadap pelecehan fisik dan 44% mengkonfirmasi bahwa mereka mengalami pelecehan psikologis.

Tentang pelecehan yang dialami kaum lansia dari beberapa keluarga, 48% dari sampel studi mengatakan bahwa orang-orang di sekitar lansia merasa kesal karena adanya keluhan dan komplain, sementara 43% dari mereka mengklaim bahwa orang yang merawat lansia tidak mematuhi jadwal medis mereka, atau memberikan obat-obatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Tanpa diduga, 61% sampel survei setuju bahwa lansia menderita karena kurangnya minat terhadap kebersihan diri dan makanan sehat, yang merupakan masalah besar yang bebannya ditanggung oleh orang-orang di sekitar lansia.

Sebagian besar sampel (81%) mengatakan bahwa melayani lansia di masyarakat Saudi dilakukan dengan mengandalkan asisten rumah tangga saja.

Dalam komentarnya tentang hasil survei, Direktur Eksekutif the Saudi Association for Supporting the Elderly, Abdulaziz Al-Hudlaq, mengatakan, “Pelecehan yang dialami beberapa orang lanjut usia—terutama dari beberapa orang di sekitarnya—menyoroti kebutuhan mendesak akan kampanye penyuluhan yang diselenggarakan oleh Asosiasi, dan kuliah yang diadakan dari waktu ke waktu, untuk memberikan panduan kepada keluarga tentang bagaimana cara berinteraksi yang benar dengan orang lanjut usia. Hal ini karena bertambahnya usia terkait dengan beberapa perilaku yang mungkin dianggap mengganggu oleh beberapa orang. Namun, dalam kasus orang

lanjut usia itu terlihat alami, hanya membutuhkan pemahaman yang lebih baik, agar segalanya berjalan dengan normal.”<sup>118</sup>

## **Perubahan yang Menyertai Bertambahnya Usia Seseorang**

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, seringkali terjadi perubahan fisiologis, termasuk melemahnya fungsi jantung dan pembuluh darah, melemahnya sistem pernapasan dan fungsi paru-paru, serta melemahnya kemampuan sensorik, meningkatnya masalah gangguan pendengaran dan penglihatan, serta kemungkinan mengalami penurunan daya ingat.

Ada juga perubahan psikologis yang dapat dialami oleh orang tua akibat ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi baru mereka. Seringkali mereka merasa putus asa terhadap hidup, kesepian, dan terisolasi. Kondisinya dapat berkembang menjadi depresi. Terkadang, kondisinya dapat memburuk menjadi gangguan mental yang membuat mereka sulit untuk berintegrasi dengan realitas sehari-hari.

Selain itu, orang tua juga rentan terhadap penurunan fungsi fisik yang vital. Banyak organ tubuh kehilangan fungsinya secara alami. Oleh karena itu, orang tua lebih rentan terhadap berbagai penyakit daripada kelompok usia lainnya, termasuk penyakit Alzheimer, yang merupakan salah satu jenis demensia yang paling umum terjadi di kalangan orang tua.

---

<sup>118</sup> Surat kabar *Al-Hayah*, 15 Juni 2019.

## Peran Keluarga

Setiap keluarga seharusnya menyarankan anggotanya untuk peduli terhadap para lansia dan bersaing dalam melayani mereka dan menghormati mereka, serta menyediakan kebutuhan materi mereka dan melingkupi mereka dengan penghargaan dan perhatian emosional. Anak-anak laki-laki, perempuan, dan semua anggota keluarga harus bertanggung jawab terhadap kedua orang tua dan para lansia dalam keluarga, bukan saling bergantung satu sama lain. Allah Swt menekankan kewajiban ini, di samping ibadah dan tauhid-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ  
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Tuhan Pemeliharamu telah menetapkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’ [17]: 23-24)*

Imam Ja’far Shadiq as berkata, “Sekiranya Allah mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari kata ‘ah’, niscaya Dia melarang

untuk menggunakan kata tersebut, karena itu termasuk kedurhakaan yang paling rendah.”<sup>119</sup>

Abu Wallad al-Hanat berkata, “Saya bertanya kepada Imam Ja’far Shadiq as tentang firman Allah ‘azza wa jalla, **وَبِأَوْلَادِ الدِّينِ إِحْسَانًا**

*dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua* (QS. al-Baqarah [2]:83), perbuatan baik apakah itu?” Imam as menjawab, “*Ihsan* (berbuat baik) adalah Anda menjaga pergaulan baik dengan mereka dan tidak membebani mereka untuk meminta sesuatu yang mereka butuhkan, meskipun mereka tidak memerlukannya.”<sup>120</sup>

Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa yang mengetahui keutamaan orang yang lanjut usia, lalu dia menghormatinya karena usianya, niscaya Allah melindunginya dari ketakutan di hari kiamat.”<sup>121</sup>

Anas berkata, “Rasulullah saw menasihatiku, ‘Hormatilah orang yang lebih tua, niscaya kamu menjadi salah satu sahabatku pada hari Kiamat.’”<sup>122</sup>

Rasulullah saw bersabda, “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak di antara kami dan tidak menghormati orang-orang yang lebih tua di antara kami.”<sup>123</sup>

## Peran Sosial

Di tingkat sosial, upaya harus dilakukan untuk mewujudkan lembaga-lembaga yang peduli dengan segmen masyarakat ini.

---

<sup>119</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 349, nomor hadis: 7.

<sup>120</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 158, Bab *Al-Birr bi al-Walidayn*, nomor hadis:1.

<sup>121</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 137, nomor hadis: 3.

<sup>122</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 137, nomor hadis: 4.

<sup>123</sup> Al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H), cet. pertama, jil. 3, hal. 73, nomor hadis: 1919.

Salah satu Lembaga yang telah merintisnya adalah the Saudi Association for Supporting the Elderly (Waqar).

Ini adalah asosiasi amal yang terdaftar di Kementerian Ketenagakerjaan dan Pembangunan Sosial. Asosiasi ini didirikan pada tahun 1437 H. Tujuannya untuk mendukung para lansia, melindungi hak-hak mereka, serta meningkatkan tingkat kepedulian terhadap posisi dan peran mereka dalam masyarakat.

Dimungkinkan untuk membentuk komite di lembaga amal dan klub olahraga untuk peduli terhadap kondisi para lansia.

## **Merawat Orang Tua di Hari Tua**

Di bidang material, seseorang mencari keuntungan dan peluang investasi, serta mengambil risiko untuk memperoleh apa yang akan memberinya keuntungan tertinggi. Setiap kali dia mendengar tentang peluang investasi di suatu tempat, atau sebuah proyek, yang memberinya keuntungan besar, dia segera mengambil inisiatif untuk memanfaatkan peluang itu, sekalipun itu membuatnya kesulitan dan kelelahan. Ini adalah hal yang wajar dan dapat diterima.

Namun seseorang tidak boleh mengabaikan aspek investasi moral, melainkan berusaha untuk mendapatkan imbalan dan dampaknya. Dengan menelaah teks-teks agama, tidak ada peluang yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan maknawi dan investasi nilai selain merawat orang tua, terutama di masa tua dan dalam kondisi lemah.

Ketika salah satu atau kedua orang tua mencapai usia tua dan dalam kondisi lemah, ini berarti anak-anak mereka memiliki kesempatan terbaik untuk melakukan investasi maknawi. Seseorang harus melihat situasi ini sebagai sebuah berkah yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah, dan sebagai sebuah taufik yang telah disediakan baginya. Dia tidak memperlakukannya,

seperti yang terjadi pada sebagian orang, sebagai sebuah penderitaan dan cobaan yang melibatkan dirinya. Bahkan, dia sampai-sampai mengungkapkan ketidakpuasannya dan mengeluhkan kondisinya kepada orang-orang. Ini adalah kesalahan dalam memperhitungkan peluang investasi yang besar.

Tentu, tidak ada seorang pun yang menginginkan orang tuanya tidak mampu, melainkan mendoakan agar mereka diberikan kesehatan dan kekuatan sepanjang hidup. Namun, jika itu terjadi, maka itu adalah peluang besar untuk mendapatkan keuntungan maknawi. Hal ini terlihat melalui beberapa hal berikut ini.

### **Mempromosikan dan Mengembangkan Kesempurnaan Moral Manusia**

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as. berkata, “Bersikap baik kepada kedua orang tua termasuk sifat yang paling dermawan.”<sup>124</sup>

Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengungkapkan kedalaman hati nurani dan keagungan moral seseorang selain kepeduliannya terhadap orang tuanya. Jika seseorang maju dalam bidang lain, tetapi dia tertinggal dalam bidang ini, maka kemajuannya dalam bidang lain dianggap kemajuan palsu.

Buku-buku warisan Arab menyampaikan kisah seorang pria yang sangat mencintai istrinya. Suatu hari dia membawakannya barang berharga yang ingin dia tunjukkan cintanya. Dalam perjalanan ke kamar istrinya, dia bertemu dengan ibunya. Dia lalu menyembunyikan barang itu di bawah jubahnya. Ketika dia membawanya kepada istrinya yang telah memerhatikan apa yang telah dia lakukan, istrinya bertanya mengapa dia melakukan itu? Dia berkata, “Agar ibuku

---

<sup>124</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 212.

tidak melihatnya sehingga dia menginginkannya. Aku telah mengkhususkan barang ini untukmu. Istrinya berkata, “Kalau begitu, kamu bukan suamiku!” Suaminya pun kaget dengan ucapan tersebut. Istrinya berkata, “Jika kamu bersama ibumu, dan dengan semua penderitaan yang dia alami untukmu, mulai dari mengandungmu, menyusuiimu, melahirkanmu, dan membesarkanmu, tetapi kamu memperlakukannya dengan mentalitas seperti ini, bagaimana aku bisa berharap kamu akan setia kepadaku di masa usia tua, padahal tidak peduli siapa aku, aku belum pernah berbuat baik padamu seperti perbuatan baik yang telah dilakukan ibumu padamu?”

Ini adalah ukuran yang benar. Berbuat baik kepada kedua orang tua mencerminkan psikologi seseorang dan tingkat moralnya terhadap orang lain.

### **Pahala yang Besar dari Allah Swt**

Amalan yang dilakukan oleh seseorang yang religius, seperti salat, puasa, haji, sedekah, ziarah, dan lain-lain, dilakukan demi mendapatkan keridaan Allah. Dia pantas mendapatkan pahalanya, jika itu yang menjadi tujuannya. Tidak ada pahala yang lebih besar dan lebih agung di sisi Allah selain berbuat baik kepada kedua orang tua.

Teks-teks agama menunjukkan bahwa memberikan perhatian kepada orang tua memiliki prioritas dan keutamaan bahkan melebihi jihad di jalan Allah, walaupun jihad melibatkan pengorbanan diri, dan bermurah hati kepada diri adalah bentuk kebaikan yang paling mulia.

Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku ingin berperang, dan aku datang kepadamu untuk berkonsultasi denganmu.”

Rasulullah saw bertanya, “Apakah kamu mempunyai ibu?”

Dia menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “Kalau begitu, tetaplah bersamanya, karena surga ada di kakinya.”<sup>125</sup>

Siapa pun yang menginginkan pahala dan keridaan Allah, maka tidak ada sumber pahala yang lebih besar daripada merawat kedua orang tua.

## **Meraih Kesuksesan Dalam Hidup**

Berbuat baik kepada kedua orang tua membuat seseorang memenuhi syarat untuk mendapat taufik dari Allah Swt dalam urusan hidupnya. Teks-teks agama menunjukkan bahwa hal itu memperpanjang umur dan memperluas rezeki. Dan yang paling penting adalah menjadi sebab yang mendasari ketakwaan dan kesalehan anak cucu, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, “Berbuat baiklah kepada orang tuamu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu.”<sup>126</sup>

Kita perlu selalu diingatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, apalagi di zaman sekarang yang mengutamakan kepentingan materi dan mengabaikan banyak nilai moral. Ada yang mengingkari keutamaan kedua orang tuanya dan tidak berbuat baik pada mereka. Ada juga yang mengelak memikul tanggung jawab dan menitipkannya kepada saudara-saudaranya seolah-olah dia zuhud dalam meraih pahala dan tidak mau berlomba-lomba dalam memperoleh pahalanya. Imam Ali as berkata, “Tidak seorang pun dari kalian boleh mengatakan bahwa seseorang lebih berhak untuk melakukan kebaikan daripada saya, karena demi Allah, itu tidak benar.”<sup>127</sup>

Dalam beberapa kasus negatif, Anda menemukan bahwa beberapa anak, ketika orang tuanya sudah lanjut usia, dia memindahkan orang tuanya ke panti jompo dan melupakan mereka. Ya, jika demi pengobatan dan pemeliharaan kesehatan,

---

<sup>125</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 3, hal. 38.

<sup>126</sup> *Al-Kafi*, jil. 3, hal. 38.

<sup>127</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 422.

tanpa pengabaian sang anak dalam berkomunikasi, maka tidak mengapa. Namun, jika untuk menghindari pengabdian atau pelayanan, maka itu adalah kerugian sebuah peluang investasi yang sangat berharga. Ini juga merupakan sikap tidak berterima kasih dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang terbesar.

Surat kabar lokal hari Jumat 23 Agustus 2013, melaporkan kejadian mengerikan tentang seorang wanita berusia lima puluhan yang dibawa oleh putranya ke unit gawat darurat di Majma' al-Amal "Nisa". Wanita itu pun ditinggalkannya di ruang tunggu. Para pekerja di unit tersebut melihat wanita itu duduk sendirian. Ketika mereka mendekat, wanita itu memberitahu mereka bahwa putranya membawanya dan meninggalkannya di tempat ini, sementara wanita itu tidak memiliki bukti identitasnya. Namun, beberapa anggota tim perawatan mengenalinya, karena pasien tersebut termasuk dalam kasus kronis yang dikenal di Majma' dan dia didiagnosis dengan gangguan bipolar.

Para perawat segera memberikan perawatan medis yang diperlukan dan memberikan pengobatan kepadanya berdasarkan rekam medisnya, meskipun pasien menolak untuk dirawat di unit observasi darurat. Dia mengulangi bahwa putranya akan datang untuk menjemputnya. Dia dalam keadaan cemas dan tegang karena ketidakpastian kedatangan putranya. Dia terus meminta para perawat untuk menghubungi putranya agar dia datang menjemputnya. Dia menangis dan merasa sakit hati karena ditinggalkan dan tidak ditanyakan oleh putranya. Pikirannya terus bertanya, "Apa yang membuat hati anakku menjadi batu terhadapku?" Dan benar saja, mereka berhasil menghubungi putranya, tetapi setelah beberapa kali panggilan. Putranya berjanji akan datang setelah selesai ujian di sore hari, tetapi ternyata dia tidak muncul.

Pada pagi hari berikutnya, perawat-perawat memerhatikan

perubahan dalam kondisi kesehatan pasien, dan kode biru diumumkan. Resusitasi jantung paru dilakukan tanpa adanya respons, dan kemudian dokter spesialis yang terkait mengumumkan kematian pasien akibat penurunan tiba-tiba dalam sirkulasi darah dan fungsi jantung.<sup>128</sup>

## Penekanan Berbuat Baik pada Kedua Orang Tua

Allah Swt menekankan pentingnya berbuat baik pada kedua orang tua dengan firman-Nya, *Dan Tuhan Pemeliharamu telah menetapkan* (QS. al-Isra' [17]:23), artinya Dia telah memerintahkan suatu hal yang tegas dan pasti. *Agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak* (QS. al-Isra' [17]: 23), perintah berbuat baik pada kedua orang tua didekatkan dengan perintah bertauhid, dan menempati peringkat kedua setelah perintah bertauhid. Allah Swt tidak menentukan bidang apa pun dari berbuat kebaikan, melainkan menjadikannya sebagai sumber terbuka bagi mereka. Hal tersebut tidak hanya sebatas pada orang tua yang beriman saja, tetapi juga pada mereka musyrik. Allah Swt berfirman,

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

*Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik* (QS. Luqman [31]: 15)

Kemudian ayat mulia tersebut menekankan pentingnya

---

<sup>128</sup> Surat kabar 'Ukazh, nomor 4450, terbit hari Jumat 16/10/1434 H, bertepatan dengan 23 Agustus 2013.

tahapan usia tua serta menjelaskan lemahnya kondisi orang tua dan pentingnya merawat mereka selama itu. Dia berfirman, *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* (QS. al-Isra' [17]:23). Artinya, apa yang menyakiti jiwa dengan menunjukkan rasa kesal, sebagaimana tidak bolehnya menunjukkan kemarahan dan meninggikan suara kepada mereka; *dan janganlah engkau membentak keduanya*. Hendaknya kamu berkata pada mereka dengan lembut dan ucapan yang paling baik; *serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik*. Jika mereka memerlukan perawatan khusus darimu karena usia tua mereka, janganlah Anda merasa kesal dengan menggunakan kata “ah”, tetapi hendaknya bersikap tawaduk dalam melayani mereka; *rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang*.

Teks-teks agama menguraikan tentang pentingnya berbuat baik pada orang tua. Rasulullah saw bersabda, “Dikatakan kepada orang yang durhaka, ‘Lakukanlah ketaatan apa pun yang kamu inginkan, karena Aku tidak akan mengampunimu.’”<sup>129</sup>

Sebagaimana menyekutukan Allah merupakan dosa yang tidak dapat dimaafkan, begitu pula berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan peringkat kedua setelah tauhid, sehingga kelalaian dalam berbuat baik pada mereka juga tidak dapat dimaafkan. Rasulullah saw bersabda, “Ada dua hal yang disegerakan oleh Allah di dunia ini, yaitu kezaliman dan kedurhakaan terhadap orang tua.”<sup>130</sup>

Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa yang membuat kedua orang tuanya sedih, maka dia telah berbuat durhaka pada mereka.”<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 80, nomor hadis: 82.

<sup>130</sup> *Kasyf al-Kafa'*, jil. 1, hal. 47.

<sup>131</sup> *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 478.

Hal ini menarik perhatian kita pada fakta bahwa durhaka pada kedua orang tua memiliki banyak tingkatan, bahkan dampak psikologis negatif yang dirasakan dalam kalbu orang tua pun dianggap kedurhakaan.

Hal ini harus kita perhatikan dan arahkan kepada anak-anak kita. Ada di antara anak-anak kita yang melakukan tugas-tugas istri dan anak-anak mereka, memenuhi permintaan mereka, pergi bersama mereka ke tempat-tempat hiburan, tetapi mereka tidak melakukan hal tersebut sedikit pun untuk orang tua mereka.

Kita harus ingat bahwa berbuat baik pada kedua orang tua tidak berhenti ketika orang tua telah meninggal, melainkan terus berlanjut selama orang tersebut masih ada. Berbuat baik pada mereka seperti dengan cara mendoakan keduanya serta bersedekah dan berbuat baik atas nama mereka.

## **Kedurhakaan Anak-Anak adalah Pukulan Terbesar**

Seperti kebaktian anak kepada orang tua merupakan kebahagiaan terbesar bagi mereka, maka durhaka kepada mereka merupakan pukulan terbesar dalam hidup mereka. Seseorang mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanggung kerugian keuangan, atau penyakit, atau permusuhan dengan siapa pun, dibandingkan dengan menghadapi kedurhakaan anak. Hal itu karena kondisi durhaka membuat orang tua merasa kurang berharga, kurang kasih sayang dan kurang rasa kemanusiaan. Seharusnya berbakti kepada orang tua menjadi prioritas utama. Jika hal ini hilang, perasaan tersebut tidak memiliki nilai bagi manusia. Kedurhakaan juga membuat orang tua melihat betapa sia-sianya usaha dan hasil hidup mereka dalam mendidik anak-anak, setelah mereka bekerja keras sepanjang hidup mereka. Ketika tiba waktunya untuk menuai hasil, tiba-tiba mereka dihadapkan

dengan kedurhakaan anak-anak. Maka, benarlah bagi mereka untuk merasa bahwa mereka telah kehilangan segalanya, dan merasa bahwa usia mereka telah terbuang percuma.

Dari sinilah ketegasan dalam teks-teks agama tentang betapa kejamnya kedurhakaan terhadap orang tua, karena dampaknya yang sangat buruk terhadap kejiwaan mereka. Nabi Muhammad saw bersabda, “Dikatakan kepada orang yang durhaka, ‘Lakukanlah ketaatan apa pun yang kamu inginkan, karena Aku tidak akan mengampunimu.’”<sup>132</sup>

Durhaka kepada orang tua seperti kejahatan yang tidak membawa nilai apa pun bagi setiap ibadah yang dipersembahkan seseorang kepada Penciptanya. Nabi Muhammad saw bersabda, “Ada tiga dosa yang hukumannya dipercepat dan tidak ditunda hingga akhirat, yaitu durhaka kepada orang tua,...”<sup>133</sup>

Hukuman bagi orang yang durhaka kepada orang tuanya termasuk dalam hukuman yang dipercepat. Hukuman ini dialami di dunia sebelum akhirat, terlepas dari bentuk hukum dan masanya. Nabi Muhammad saw bersabda, “Barang siapa yang memulai paginya dengan marah kepada kedua orang tuanya, maka dua pintu terbuka baginya menuju neraka.”<sup>134</sup> []

---

<sup>132</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 71, hal. 80, nomor hadis: 82.

<sup>133</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 72, hal. 275, nomor hadis: 5.

<sup>134</sup> Al-Naraqī, Muhammad Mahdi, *Jami' al-Sa'adat*, (Beirut: Muassasat al-A'lamī li al-Mathbu'at, 1422 H), cet. ketujuh, jil. 2, hal. 262.

## HARI TANPA KEKERASAN INTERNASIONAL KESUCIAN AGAMA DAN KESUCIAN MANUSIA



**D**isebutkan dalam khotbah Rasulullah saw di Mina pada saat 'haji *wada*' (perpisahan), beliau bersabda, "Hari apakah yang paling suci?" Para sahabat menjawab, "Hari ini." Beliau bertanya, "Bulan apakah yang paling suci?" Mereka menjawab, "Bulan ini." Beliau bertanya lagi, "Negeri manakah yang paling suci?" Mereka menjawab, "Negeri ini," Beliau bertanya, "Darah kalian dan harta kalian adalah suci bagi kalian, seperti sucinya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, sampai pada hari kalian bertemu dengan-Nya, dan Dia bertanya kepada kalian tentang amal-amal kalian. Ingatlah, apakah kalian telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya."<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> *Man La Yahdhuru al-Faqih*, jil. 4, hal. 93, nomor hadis: 5151.

Ketika seseorang terikat dengan suatu keyakinan keagamaan, maka keyakinan tersebut memiliki kekudusan dan penghormatan tertinggi dalam dirinya. Agama bagi para penganutnya merupakan kebenaran mutlak dan nilai tertinggi. Dari sini, muncul kekudusan dan pengagungan terhadap agama.

Keyakinan keagamaan tercermin dalam simbol-simbol dan monumen-monumen, yang dapat berupa tempat, waktu, ritual, atau tokoh yang dianggap suci. Hal ini berlaku untuk semua agama. Dalam setiap agama terdapat simbol-simbol yang kesuciannya bersumber dari kesucian agama itu sendiri. Individu yang taat beragama menghormati dan mengagungkan simbol-simbol keagamaannya, berdasarkan penghormatan dan penyucian agamanya. Hal ini merupakan sesuatu yang jelas dan nyata di antara manusia.

## **Kesucian Terbesar dari Ka'bah**

Karena Islam sangat memerhatikan kesucian manusia dan nilai-nilainya dalam kehidupan ini, maka penghormatan terhadap manusia menjadi suatu keadaan yang sejajar dengan penghormatan terhadap agama. Sebagaimana halnya seorang muslim yang sangat menghormati agamanya, maka dia juga dituntut untuk menunjukkan rasa hormat terhadap sesama manusia.

Seorang muslim yang tidak menghormati sesamanya, maka rasa hormatnya terhadap agamanya diragukan. Sebab Islam menjadikan adanya hubungan yang erat antara kedua hal tersebut, dan adanya hubungan organik antara kesucian agama dan kesucian manusia. Barang siapa yang ingin memisahkan keduanya, maka dia menjauh dari keautentikan dalam menghormati agamanya.

Jika seorang mukmin ingin menunjukkan sejauh mana kesucian Sang Pencipta *'azza wa jalla* pada dirinya, maka dia

dituntut untuk sejauh mungkin menunjukkan kepedulian dan perhatiannya terhadap kesucian hamba-hamba-Nya, apa pun tingkat hubungannya dengan mereka, mulai dari orang tua, keluarga, tetangga, teman, kenalan, hingga orang lain. Jika Anda bersyukur kepada Allah atas nikmatnya, maka hal inilah seharusnya memicu Anda untuk bersyukur sebesar mungkin kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik kepada Anda. Diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Musa al-Ridha berkata, “Barang siapa yang tidak bersyukur kepada pemberi derma di antara makhluk-Nya, maka dia belum bersyukur kepada Allah *‘azza wa jalla.*”<sup>136</sup>

Dengan demikian, bersyukur kepada Sang Pencipta sejajar dengan bersyukur kepada makhluk-Nya tanpa mengesampingkannya.

Banyak teks agama yang menghubungkan secara erat antara kesucian agama dan kesucian manusia. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw tentang definisi beliau terhadap individu muslim, beliau bersabda, “Seorang muslim adalah orang yang menjaga keselamatan orang lain dari (bahaya yang berasal dari) lisan dan tangannya.”<sup>137</sup>

Individu muslim sejati tidak dianggap benar-benar seorang muslim kecuali jika dia memerhatikan hak-hak sesama manusia. Jika dia mengaku beragama, namun dengan lisannya dia menyerang orang lain, menuduhnya, memfitnahnya, menipunya, dan mencelanya, maka ini sama sekali bukan bagian dari Islam. Dalam riwayat yang bermakna demikian, Imam Ali bin Abi Thalib as mengemukakan bahwa Allah Swt mengampuni hamba-hamba-Nya sehubungan dengan hak-hak yang berkaitan dengan-Nya, namun Allah tidak akan mengabaikan pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya atas pelanggaran dan penyerangan hak-hak orang lain. Imam Ali

---

<sup>136</sup> *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 13, hal. 538, nomor hadis: 1546.

<sup>137</sup> *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jil. 2, hal. 379.

as berkata, “Adapun kezaliman tidak meninggalkan kezaliman hamba-Nya satu sama lain.”<sup>138</sup>

Dia juga berkata, “Barang siapa menindas hamba-hamba Allah, maka Allahlah yang menjadi musuhnya, bukan hamba-hamba-Nya.”<sup>139</sup>

Hamba-hamba Allah yang disebutkan dalam riwayat tersebut bersifat umum meliputi semua orang, mulai dari istri dan anak-anaknya, hingga tetangganya, dan setiap orang yang berurusan dengannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hamba-hamba Allah adalah semua manusia dari berbagai jenis. Apabila seseorang dengan sengaja menzalimi orang lain, maka seolah-olah dia telah melanggar hak Allah Swt. Dengan demikian, Allah akan menjadi lawan utamanya di hari Kiamat. Hal ini merupakan bukti nyata adanya keterkaitan yang mendalam antara kesucian agama dan kesucian manusia.

Dalam sebuah hadis dari Nabi saw bahwa ketika beliau melakukan tawaf mengelilingi Ka’bah, beliau berbicara dengannya, “Betapa indahnyaku (Ka’bah), betapa harumnyaku wangimu, betapa agungnyaku, dan betapa mulianyaku kesucianmu. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kesucian seorang mukmin, hartanya dan darahnya lebih besar kesuciannya di sisi Allah daripada kesucianmu. Kami hanya berprasangka baik padanya.”<sup>140</sup>

Kesucian manusia lebih agung daripada kesucian Ka’bah, meskipun Ka’bah memiliki kedudukan, martabat, dan kekudusan yang besar. Bahkan, orang yang merusak Ka’bah, mungkin lebih dekat dengan pengampunan dan pemaafan dibandingkan jika dia menyakiti seorang manusia, karena menyakiti seseorang lebih besar dan lebih berat dosanya di sisi Allah Swt.

---

<sup>138</sup> *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 176.

<sup>139</sup> *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 350, hikmah 939.

<sup>140</sup> *Sunan Ibnu Majah*, nomor hadis: 3930.

## **Kesucian Darah, Harta, dan Martabat Pribadi**

Kehormatan seorang mukmin dalam syariat memiliki standar dan batasan yang tidak boleh dilanggar dalam keadaan apa pun. Nabi Muhammad saw menjelaskan batasan ini dalam sabda-Nya, “Hartanya dan darahnya, dan hanya berprasangka baik kepadanya.”

Dalam kondisi apa pun, tidak diperbolehkan merampas harta seseorang atau membahayakan nyawanya, dan juga tidak boleh meremehkan nilai-nilai spiritual orang lain dengan cara berprasangka buruk yang tidak beralasan padanya.

Di era kita saat ini, umat Islam sangat membutuhkan pemahaman nilai-nilai agama yang tinggi dengan tetap menghormati kesucian manusia. Apalagi mengingat pelanggaran hak asasi manusia secara terang-terangan yang marak terjadi. Umat ini, yang nabinya meletakkan konsep-konsep besar yang berkaitan dengan kesucian manusia, kini secara terang-terangan menyerang manusia dari hari ke hari. Darah yang disucikan ditumpahkan secara sewenang-wenang di areanya. Sampai-sampai orang bertanya-tanya dalam hati, apakah ini benar-benar umat Islam, dan apakah ini umat yang membaca Alquran dan mengulang-ulang hadis Nabi saw? Bagaimana bisa berubah menjadi sarang di mana kekejaman yang paling mengerikan terjadi, mulai dari pemenggalan kepala, penahanan perempuan, dan pembantaian yang mengakibatkan pertumpahan darah dan pelanggaran kehormatan, sampai pada titik di mana hampir tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa adanya bom bunuh diri yang menelan korban warga sipil yang tidak bersalah?

## **Hari Tanpa Kekerasan Internasional**

Sungguh pantas bagi umat Islam menjadi pionir dalam menerapkan metode nirkekerasan. Terutama di masa kini ketika

dunia merayakan Hari Anti-Kekerasan Internasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober, yang ditetapkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2007. Hari tersebut bertepatan dengan hari ulang tahun kelahiran pemimpin India, Mahatma Gandhi, pelopor dari filosofi nonkekerasan (ahimsa). Bukankah lebih tepat bagi kita, sebagai umat Islam, jika slogan nirkekerasan dikaitkan dengan sejarah kita? Ini supaya slogan nirkekerasan diwujudkan dalam kehidupan dan realitas kita.

Bukankah seharusnya kita sebagai umat Islam terkait erat dengan semangat nonkekerasan dalam sejarah kita? Dan menjadikan nonkekerasan sebagai bagian nyata dari kehidupan dan realitas kita?

Sah-sah saja bagi setiap kelompok untuk mengutarakan aspirasinya, namun hal tersebut tidak selayaknya dan tidak boleh dilakukan dengan cara menggunakan kekerasan, melakukan pembantaian massal dan bom bunuh diri, karena cara-cara pertumpahan darah tersebut sama sekali tidak disyariatkan.

## **Penyebab dan Faktor**

Banyak faktor dan alasan yang berkontribusi mengubah umat Islam menjadi arena paling kejam di antara umat. Yang menonjol adalah faktor-faktor ini:

1. Meningkatnya rezim-rezim opresif yang telah menindas bangsa-bangsa umat ini sepanjang sejarahnya, dan hingga saat ini, rezim-rezim tersebut telah berkontribusi dalam menimbulkan dan mengembangkan kekerasan dalam masyarakat Islam.
2. Peran pemerintah asing selama masa penjajahan yang menginvasi negara-negara Islam, dan jejaknya masih termanifestasi dalam pendudukan Zionis di Palestina, yang menimbulkan penderitaan dan penindasan terhadap rakyatnya. Hal ini memunculkan reaksi yang

menghasilkan sejumlah kekerasan.

3. Paham interpretasi kekerasan terhadap agama. Sebuah aliran muncul di kalangan umat Islam yang mengandalkan prinsip kekerasan dalam menafsirkan hukum-hukum agama dan ajarannya, mendorong praktik kekerasan atas nama agama dan dengan syiar Islam. Ini adalah hal paling parah dan berbahaya yang dihadapi umat Islam saat ini.[]

## HARI KESEHATAN MENTAL SEDUNIA

### KESEHATAN MENTAL ADALAH TANGGUNG JAWAB NEGARA DAN MASYARAKAT



**L**mam Ali bin Abi Thalib as berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya kesulitan perekonomian merupakan salah satu dari ujian, dan yang lebih parah dari kesulitan perekonomian adalah penyakit tubuh, dan yang lebih parah dari penyakit tubuh adalah penyakit hati.”<sup>141</sup>

Ada hubungan timbal balik antara kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa. Penyakit salah satunya akan memengaruhi yang lain, dan kesehatan salah satunya akan menguntungkan bagi yang lain. Namun, jika kita ingin mengetahui yang manakah di antara keduanya yang lebih berbahaya bagi manusia, maka penyakit jiwa menjadi yang lebih berisiko. Hal ini karena penyakit jiwa bisa saja membawa seseorang ke dalam masalah dan melakukan kesalahan besar, sedangkan penyakit tubuh bisa diobati dan ditanggung. Adalah umum bahwa orang-orang peduli dengan kesehatan fisik mereka, yang tentu saja merupakan hal yang diinginkan, karena manusia bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas tubuhnya. Dia tidak akan menikmati hidupnya jika

---

<sup>141</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 388.

dia tidak melindungi tubuhnya dari penyakit dan gangguan. Seperti halnya pemerintah dan masyarakat yang peduli terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan fisik dalam satu atau lain cara. Namun sebaliknya, sering kali ada pengabaian terhadap kesehatan mental. kesehatan. Manusia adalah tubuh yang mempunyai organ dan sistem, demikian pula jiwa yang memiliki perasaan, sensasi dan emosi. Oleh karena itu, kondisi mental dalam masyarakat harus lebih diperhatikan daripada kondisi fisik.

## **Arti Kesehatan Mental**

Salah satu definisi dari istilah kesehatan mental adalah ketika seseorang hidup dalam keadaan puas dan harmoni dengan dirinya sendiri, lingkungan tempat dia tinggal, dan situasi di mana dia hidup. Ketika seseorang memiliki tingkat keharmonian yang tinggi, keadaan kesehatan mentalnya berada dalam kondisi sehat, dan semakin rendahnya tingkat keharmonian tersebut, kesehatan mentalnya cenderung memburuk. Amirul Mukminin, Imam Ali as pernah mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya kesulitan perekonomian merupakan salah satu dari ujian, dan yang lebih parah dari kesulitan perekonomian adalah penyakit tubuh, dan yang lebih parah dari penyakit tubuh adalah penyakit hati.”<sup>142</sup>

Dengan demikian, ujian yang terberat, menurut Amirul Mukminin, berkisar antara kemiskinan dan buruknya keadaan ekonomi, kemudian meningkat menjadi penyakit tubuh, hingga mencapai penyakit hati. Dari sini, kita dapat memahami bahwa istilah penyakit hati merujuk pada penyakit internal yang memengaruhi jiwa seseorang. Oleh karena itu, penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit tubuh dan kesulitan perekonomian.

---

<sup>142</sup> *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 388.

Dalam era modern ini, manusia berjuang menghadapi penyakit mental akibat semakin tingginya tingkat aspirasi dan tantangan besar yang dihadapinya. Membanjirnya tuntutan materi seringkali membuat manusia merasa terjebak dalam menghadapi aspirasi yang tidak terpenuhi. dan dampak dan masalah yang mengikutinya. Dari sinilah penyakit dan masalah mental muncul pada manusia. Di era sekarang, penyakit-penyakit tersebut telah menjadi epidemi umum yang banyak diderita oleh banyak orang. Penyakit mental saat ini menjadi penyebab meningkatnya kasus depresi dan peningkatan angka bunuh diri. Baru-baru ini, dimuat di surat kabar bahwa satu dari empat orang Jepang pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri. Artinya, ini setara dengan seperempat populasi Jepang. Kondisi ekonomi mereka sangat baik, namun banyak tekanan dan masalah yang menyertai kekeringan dan keterasingan spiritual menjadi pemicu. Hal ini tercermin dan berinteraksi dengan kondisi material, ditambah dengan hilangnya tujuan hidup manusia.

## **Meningkatnya Penyakit Mental**

Kasus-kasus depresi mental menunjukkan peningkatan yang signifikan, menurut statistik Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Baru-baru ini, organisasi tersebut melaporkan bahwa jumlah penderita penyakit mental telah melampaui 500 juta orang, termasuk 150 juta orang menderita depresi, 380 juta orang mengalami skizofrenia, dan 90 juta orang mengalami penyalahgunaan narkoba. Organisasi tersebut memperkirakan bahwa penyakit depresi akan menduduki peringkat kedua secara global pada tahun 2020. Laporan organisasi tersebut juga menyebutkan bahwa penyakit depresi telah menjadi penyakit umum di abad ke-21, dengan sekitar 121 juta orang menderita depresi di seluruh dunia. Menurut laporan internasional dan lokal, depresi di negara kami cenderung lebih banyak terjadi

pada perempuan daripada laki-laki. Persentase depresi pada perempuan adalah 15 sampai 25%, sedangkan pada laki-laki 10 sampai 15%.

Statistik resmi setempat mengungkapkan betapa seriusnya kondisi kesehatan mental di masyarakat. Kementerian Kesehatan Kerajaan Arab Saudi mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pasien yang merujuk ke klinik kesehatan mental hingga mencapai 439.000 pasien, dan jumlah total pasien yang dirawat di rumah sakit mencapai sekitar 187.000 pasien penyakit mental. Angka-angka ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan realitas lokal kami, mengingat bahwa masyarakat kami seringkali tidak menyadari adanya penyakit mental. Oleh karena itu, sebagian besar pasien psikiatris enggan berkonsultasi ke rumah sakit dan tidak menerima perawatan yang sesuai. Ini adalah masalah yang perlu mendapat pemahaman dan kesadaran lebih lanjut dari masyarakat.

Negara kami mengalami kekurangan dan kelemahan besar dalam hal fasilitas rumah sakit jiwa. Jumlah rumah sakit sangat sedikit. Menurut laporan terbaru, tidak ada perkembangan yang signifikan dalam bidang ini selama lebih dari 20 tahun. Kongres Psikiatri Dunia Kedelapan, yang diselenggarakan oleh Organisasi Kesehatan untuk Psikiatri di Jeddah pada tanggal 17 April 2012, mencatat bahwa jumlah rumah sakit jiwa di Kerajaan Arab Saudi masih sangat sedikit dan terbatas, dan belum ada kemajuan-kemajuan nyata yang dicapai selama dua puluh tahun terakhir, baik dalam hal fasilitas peralatan medis, personel medis, maupun dalam ketersediaan tempat tidur. Ini adalah kekurangan dan kelemahan yang sangat besar. Alhamdulillah, negara kami memiliki banyak kebaikan, dan anggaran belanja negara ini mencapai angka yang fantastis, terutama dalam anggaran yang disetujui untuk Kementerian Kesehatan. Oleh karena itu, warga negara ingin melihat dampak positif dalam hal perawatan kesehatan mental masyarakat. Jadi,

tidak ada pembenaran bagi kami untuk hidup dalam krisis dan kekurangan seperti ini.

## **Bagaimana Kita Menghadapi Bahaya Ini?**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami ingin menekankan hal-hal sebagai berikut:

### **Pertama:**

Kita harus memerhatikan masalah kesehatan mental dan memerhatikan penyakit mental yang mulai merajalela dan menyebar di masyarakat kita. Penting bagi kita untuk memerhatikan dan peduli terhadap penyebab dan akar permasalahan tersebut. Yang terpenting adalah krisis kehidupan yang dialami masyarakat; banyak masyarakat yang mengalami permasalahan hidup, seperti krisis perumahan, lapangan kerja, dan penghidupan yang layak. Krisis-krisis ini menjadi pemicu utama bagi gangguan mental, dan seringkali menimbulkan perasaan frustrasi dan putus asa.

### **Kedua:**

Peran keluarga dalam mengasuh anak patut ditekankan. Beberapa orang tua sangat memerhatikan kesehatan fisik anaknya, sehingga mereka bergegas ke rumah sakit jika melihat gejala kesehatan pada anaknya. Namun sebaliknya, mereka tidak terlalu peduli dengan kondisi mental anaknya. Ini adalah sebuah kelemahan besar, karena anak-anak harus memiliki suasana yang sesuai untuk kesehatan mental. Itulah sebabnya kita menemukan Islam menekankan pentingnya mengasuh anak. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda, “Barang siapa memiliki

bayi, maka dia berperilaku seperti bayi dengannya.”<sup>143</sup>

Imam Ja’far Shadiq as berkata, “Biarkan anakmu bermain selama tujuh tahun.”<sup>144</sup>

Banyak hadis tentang hal tersebut. Sebab, perilaku tersebut mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak, menjaga jiwanya, serta mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Boleh dikatakan di sini bahwa membenamkan anak-anak dalam permainan elektronik saja adalah hal yang berbahaya, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian. Berbahaya jika seorang anak melebihi batas normal dalam permainan elektronik, karena dia kehilangan banyak keterampilan dalam berinteraksi dan bermuamalah bersama orang sekitarnya. Anak juga kehilangan banyak kenyamanan dan kesehatan mental. Oleh karena itu, anak harus didorong untuk melakukan olah raga dan permainan kinestetik agar dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Sebagaimana seharusnya, kita perlu membuka diri terhadap masalah anak-anak. Masalah psikologis pada kalangan anak perempuan khususnya dianggap sebagai masalah ganda, seperti yang disebutkan dalam laporan. Sebuah laporan ilmiah menunjukkan bahwa tingkat depresi di kalangan wanita Saudi telah melebihi tingkat di negara-negara lain. Studi menunjukkan bahwa sementara jumlah pria yang terkena gangguan jiwa adalah 33 kasus, wanita melampaui mereka dengan 66 kasus. Laporan-laporan tersebut menjelaskan bahwa perempuan di masyarakat kami menghadapi banyak tekanan, sampai-sampai mereka tidak lagi merasa bahwa mereka adalah orang kelas satu seperti saudara laki-laki mereka, namun mereka merasa bahwa mereka diposisikan sebagai orang kelas dua. Ini adalah hal yang utama. Yang menyebabkan penyebaran penyakit mental.

---

<sup>143</sup> *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 457.

<sup>144</sup> *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 46, nomor hadis: 1

### **Ketiga:**

Kebutuhan akan aktivitas dan solidaritas sosial dalam mengatasi masalah kesehatan mental. Keberadaan institusi dan solidaritas sosial sangat membantu masyarakat untuk mengatasi masalah mereka. Adanya proyek seperti layanan konsultasi telepon yang ada di beberapa lembaga amal, dapat menjadi faktor yang membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh banyak individu, seperti halnya dengan komite rekonsiliasi antarpribadi.

## **Kedalaman Iman adalah Kekuatan Bagi Jiwa**

Dan akhirnya, tidak dapat diabaikan bahwa kita harus mengarahkan pembicaraan kepada setiap individu untuk memerhatikan aspek spiritual dalam hidupnya. Keimanan dapat meningkatkan kekuatan psikologis individu. Jika seseorang membuka diri terhadap agamanya dengan baik, maka dia akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah dan tantangan dengan bertawakal kepada Allah dan rida dengan ketetapan dan takdir-Nya. Seseorang tidak boleh menyerah pada keputusan dan frustrasi saat menghadapi tantangan, bahkan jika dia telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya, tetapi tidak berhasil. Hal ini ditegaskan dalam teks dan hadis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ja'far Shadiq as, "Orang yang paling mengetahui tentang Allah adalah orang yang paling rida dengan ketetapan-Nya."<sup>145</sup>

Imam Ja'far Shadiq juga berkata, "Allah berfirman, 'Aku tidak akan menimpakan sesuatu kepada hamba-Ku yang beriman, kecuali Aku menjadikannya kebaikan baginya. Maka hendaknya, dia rida dengan ketetapan-Ku, bersabar dalam menghadapi ujian-Ku, dan bersyukur atas nikmat-Ku. Wahai Muhammad, Aku menetapkannya sebagai salah satu golongan

---

<sup>145</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 60.

*shiddiqin di sisi-Ku.”<sup>146</sup>*

Seseorang harus berusaha menghadapi masalah, dan pada saat yang sama dia menerima ketetapan dan takdir-Nya. Ada kejadian-kejadian di luar kendali dan penanganan, seperti bencana dan kematian, dan tidak patut jika seseorang merasa takut terhadap kejadian-kejadian tersebut. Hal serupa terjadi ketika seseorang mengalami benturan emosional yang keras, seperti ketidakmampuan untuk berkomitmen pada pasangan hidupnya, karena faktor-faktor di luar kendali, baik itu karena keluarga, hukum, ataupun sebab lainnya, dengan hak atau tanpa hak. Pada setiap keadaan, kita tidak boleh memandang kejadian yang kita alami sebagai akhir dari cerita dan menjadi alasan untuk frustrasi dan putus asa. Manusia harus berusaha mencapai cita-citanya tanpa harus mati demi itu, karena tidak semua yang diinginkan seseorang dapat terwujud. Ketika itu terjadi, tak ada jalan lain selain untuk menerima takdir dan ketentuan.[]

---

<sup>146</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 61.

## HARI MENCUCI TANGAN SEDUNIA KEBERSIHAN ADALAH KEASLIAN DAN PERADABAN



**D**iriwatikan dari Rasulullah saw, bahwa beliau berkata kepada Anas, “Wahai Anas, perbanyaklah bertaharah, niscaya Allah akan menambah umurmu. Jika kamu mampu selalu dalam keadaan taharah. siang dan malam, maka lakukanlah, karena jika kamu mati dalam keadaan bertaharah maka kamu mati syahid.”<sup>147</sup>

Salah satu aspek keagungan Islam adalah bahwa ia muncul dalam lingkungan yang tertinggal, di mana pengetahuan kesehatan dan tingkat peradaban belum berkembang. Meskipun demikian, agama ini datang dengan peraturan dan ajaran. Hingga saat ini, manusia masih menemukan nilai-nilai tersebut sejalan dengan perkembangan dan kemajuan mereka. Dalam lingkungan Arab yang dulu, mayoritas orang hidup di padang pasir, bahkan bagi mereka yang tinggal di kota, sarana dan pengetahuan yang memadai tidak tersedia. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu peduli dengan masalah kebersihan dan kerapihan secara umum.

---

<sup>147</sup> *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 1, hal. 379.

Sehingga untuk mandi sekarang ini adalah hal yang mudah, namun pada masa itu tidaklah mudah. Air tidak selalu tersedia seperti sekarang, terutama saat musim dingin, terutama bagi orang-orang yang tinggal di padang pasir.

Islam mewajibkan pengikutnya untuk mandi dan berwudu, di mana air harus menyentuh seluruh tubuh.

Ada mandi yang diwajibkan oleh Islam, dan ada mandi yang dianjurkan. Jika kita merujuk pada riwayat tentang mandi di Jumat misalnya, beberapa ahli fikih terdahulu berpendapat bahwa mandi hari Jumat itu wajib, tetapi yang masyhur mandi pada hari Jumat sangat dianjurkan.

Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa pada zaman Rasulullah saw, orang-orang di Madinah bekerja di ladang mereka, terutama di musim panas, sehingga ada yang berkeringat, dan mereka akan datang ke masjid dalam keadaan seperti itu. Rasulullah saw sangat menekankan pentingnya mandi pada hari Jumat, sementara jenis-jenis mandi yang wajib dan dianjurkan, beberapa di antaranya terkait dengan waktu, tempat, atau peristiwa tertentu.

## **Wudu adalah Kebersihan yang Diperbaharui**

Selain mandi, ada juga wudu yang berarti seseorang membasuh bagian-bagian tertentu anggota di tubuhnya, sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajah kalian dan tangan kalian sampai ke siku serta usaplah kepala*

*kalian dan kedua kaki kalian sampai kedua mata kaki. (QS. al-Ma'idah [5]: 6)*

Wudu untuk salat itu wajib. Seorang muslim mempunyai lima kewajiban salat dalam sehari, dan dia ia harus berwudu minimal tiga kali jika dia menjamak salat Zuhur dan Asar dan menjamak salat Magrib dan Isya.. Ini belum termasuk wudu yang disunahkan yang dapat berasal dari berbagai sumber.

Ketika Anda masuk masjid, maka Anda dianjurkan dalam kondisi berwudu. Saat Anda membaca Alquran, maka Anda disunahkan berwudu. Ketika menyentuh ayat-ayat Alquran, maka diwajibkan dalam keadaan berwudu. Jika Anda tidur, maka dianjurkan dalam keadaan berwudu. Ada riwayat yang menjelaskan bahwa orang yang tidur dalam kondisi berwudu dinilai sebagai ibadah. Di antara riwayat tersebut, Rasulullah saw bersabda kepada Salman, “Barang siapa yang bermalam (tidur) dalam keadaan suci, seolah-olah dia telah menghidupkan malam.”<sup>148</sup>

Imam Ja'far Shadiq as berkata, “Barang siapa bersuci lalu tidur di tempat tidurnya, kemudian dia bermalam, dan tempat tidurnya seperti masjidnya.”<sup>149</sup>

Berwudu juga dianjurkan saat makan, karena ada riwayat yang menyerukan agar seseorang berwudu sebelum makan, termasuk yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa beliau berkata, “Wudu sebelum dan sesudah makan menambah rezeki”, dan diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Berwudu sebelum makan menghindarkan dari kemiskinan dan berwudu setelah makan menghilangkan kecemasan.”<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 39, hal. 258.

<sup>149</sup> *Wasail al-Syi'ah*, jil. 1, hal. 378.

<sup>150</sup> *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 290.

## Hari Mencuci Tangan Sedunia

PBB telah mencanangkan Hari Mencuci Tangan Sedunia yang jatuh pada tanggal 15 Oktober. Negara-negara di seluruh dunia merayakan “mencuci tangan” selama seminggu penuh, untuk mendorong masyarakat mempelajari kebiasaan mencuci tangan. Banyak epidemi dan penyakit, terutama pada anak-anak, terjadi karena kurangnya kepedulian dalam mencuci tangan. Statistik menunjukkan bahwa lima ribu anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari di dunia akibat penyakit yang disebabkan oleh tidak mencuci tangan. Akibat gelombang flu babi, perhatian lebih mulai diberikan pada masalah kebersihan dan mencuci tangan.

Pada kesempatan kali ini kami menyampaikan sebuah catatan penting mengenai acara-acara sosial, misalnya kita menyaksikan upacara perkawinan, upacara belasungkawa, dan antrean panjang, masing-masing menyalami orang yang diberkahi atau yang sedang berduka cita, dan ada yang mencium di antara mereka. Ini merupakan hal yang tidak perlu dilebih-lebihkan, apalagi dengan kondisi kesehatan seperti ini, kita harus menyikapinya dengan serius.

Sebelum ditetapkannya Hari Mencuci Tangan Sedunia, syariat Islam telah membicarakan hal ini 15 abad yang lalu. Islam menyeru untuk berwudu, dan salah satu bagian pertamanya adalah anjuran untuk mencuci tangan sebelum memulainya, terutama bagi orang yang baru bangun dari tidur, atau yang telah mengalami hadas kecil.

Wudu meliputi membasuh kedua tangan sampai siku. Dianjurkan bagi seseorang untuk selalu berwudu, meskipun dia sudah dalam keadaan punya wudu, karena dianjurkan baginya untuk memperbaharui wudu. Imam Ja’far Shadiq as. berkata, “Wudu atas wudu adalah cahaya atas cahaya.”<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> *Wasail al-Syi’ah*, jil. 1, hal. 377.

Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa memperbaharui wudu, maka Allah akan memperbaharui ampunan baginya.”<sup>152</sup>

## **Anjuran Mencuci Tangan**

Ada penekanan dalam mencuci tangan terutama sebelum dan sesudah makan. Riwayat dari Imam Ja’far Shadiq as bahwa beliau berkata, “Barang siapa mencuci tangannya sebelum makan dan sesudah makan, maka dia akan hidup dalam kelapangan dan terbebas dari musibah pada tubuhnya.”<sup>153</sup>

“Cucilah tanganmu sebelum dan sesudah makan, karena itu menghilangkan kemiskinan dan memperpanjang umur.”<sup>154</sup>

Imam Ja’far Shadiq as. juga berkata, “Wudu sebelum makan dan sesudah makan menghilangkan kemiskinan.”<sup>155</sup>

Ini jelas merupakan arahan agama terhadap kebersihan.

Sebagian orang merasa sulit untuk menjaga kebersihan. Mandi merupakan aktivitas yang sulit bagi mereka, sehingga mereka menahan keringat dan bau tak sedap di badan karena malas dan ogah-ogahan dalam membersihkan badan.

Beberapa orang mungkin meremehkan masalah kebersihan. Mandi bagi mereka mungkin dianggap sebagai aktivitas yang sulit. Mereka mungkin menahan keringat dan bau badan karena malas atau ogah-ogahan dalam membersihkan badan.

Meskipun Anda mungkin bisa bertahan dengan bau badan sendiri, tetapi Anda tinggal bersama orang lain, mengapa Anda menyakiti orang lain dengan bau badan Anda?

---

<sup>152</sup> *Jami’ Ahadis al-Syi’ah*, jil. 2, hal. 240.

<sup>153</sup> *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 290.

<sup>154</sup> *Bihar al-Anwar*; jil. 63, hal. 356.

<sup>155</sup> *Jami’ Ahadis al-Syi’ah*, jil. 23, hal. 510.

Alhamdulillah, karena air tersedia dan fasilitas-fasilitas lainnya juga tersedia, maka seharusnya seseorang tidak pelit terhadap dirinya sendiri. Dia dapat menjadikan kebersihan dan keanggunannya sebagai ibadah ketika dia berniat mandi karena alasan apa pun, seperti masuk masjid dengan menjadikan tindakan mandinya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dia dapat menjadikan tindakan mandinya sebagai tindakan untuk mendapatkan pahala. Demikian juga halnya dengan wudu.

Salah seorang saudara yang bekerja di panti jompo dan orang lanjut usia mengabarkan kepada saya bahwa salah satu masalah besar yang kami hadapi adalah orang-orang yang dalam budaya dan kehidupan mereka tidak terbiasa mandi dan membersihkan diri, sehingga sulit untuk meyakinkan salah satu dari mereka tentang kebersihan dan mandi. Dia berkata, “Kami berbicara dengan mereka dan membimbing mereka, sementara mereka menjawab, ‘Kami tinggal di luar rumah dan kami hampir hanya mandi sebulan sekali. Lalu sekarang Anda ingin kami mandi dua hari sekali?’”

Seharusnya kita harus membiasakan anak-anak, khususnya, dan kita juga selalu membiasakan diri kita untuk mencuci tangan dan berwudu serta memanfaatkan ajaran dan pedoman kesehatan yang disampaikan oleh para ahli.

Ada persoalan yang berkaitan dengan topik mengubah beberapa kebiasaan negatif, seperti kebiasaan berciuman berlebihan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa seorang muslim hendaknya memeluk saudaranya dalam beberapa keadaan tertentu. Namun, berlebihan dalam melakukan hal ini, baik dalam suasana tertentu maupun tanpa alasan, dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan dan sosial.

Seseorang harus menjaga kesehatannya, karena Islam selain peduli terhadap kesehatan jiwa dan pikiran, juga peduli

terhadap kesehatan tubuh. Seperti yang dikatakan, “Pikiran yang sehat berada di dalam tubuh yang sehat.”

Rasulullah saw bersabda, “Kebersihan itu sebagian dari iman.”<sup>156</sup>]

---

<sup>156</sup> *Nahj al-Balaghah*, hikmah 319.

## HARI PENGENTASAN KEMISKINAN SEDUNIA KEMISKINAN BUKANLAH TAKDIR



**A**mirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as mengatakan dalam wasiatnya kepada putranya, Muhammad ibn al-Hanafiyah, “Wahai anakku, aku khawatir akan kemiskinan bagimu, maka berlindunglah kepada Allah dari hal itu, karena kemiskinan merendahkan agama, mencengangkan pikiran, dan menjadi faktor kebencian.”<sup>157</sup>

Laporan internasional menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di dunia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar dua ratus juta orang menderita kemiskinan ekstrem, yaitu sekitar seperlima populasi dunia.

Di tingkat kawasan Arab, terdapat sekitar 100 juta orang Arab yang hidup di bawah tekanan kemiskinan. Ini setara dengan sekitar 28 persen dari populasi Arab. Mereka menghadapi kesulitan memperoleh pangan dengan harga yang sesuai dengan kondisi ekonomi mereka.

Laporan-laporan menunjukkan bahwa sekitar 870 juta

---

<sup>157</sup> *Nahj al-Balaghah*, hikmah 319.

orang saat ini mengalami kekurangan gizi. Ini berarti satu dari setiap enam orang di dunia tidak mendapatkan cukup makanan untuk menikmati kesehatan yang baik. Selain itu, terdapat 66 juta anak di negara-negara berkembang bersekolah dalam keadaan lapar. Seperempat dari mereka berada di benua Afrika saja.

Jumlah korban kelaparan telah melebihi jumlah korban HIV/AIDS, malaria, dan TBC jika digabungkan. Sekitar 35 ribu anak meninggal setiap hari karena kelaparan dan penyakit. Keseluruhan angka ini adalah hal yang sangat mengkhawatirkan.

Kondisi kemiskinan tidak lagi terbatas pada negara-negara berkembang, melainkan juga telah mencakup segmen populasi di negara-negara kaya. Banyak negara yang diberkahi Allah dengan kekayaan melimpah, namun kita dapat dengan mudah melihat betapa luasnya manifestasi dan kasus kemiskinan di negara-negara tersebut. Banyak warga negara di negara-negara Arab yang kaya masih menderita kemiskinan dalam tingkat tertentu, termasuk kurangnya akses pendidikan, perumahan, dan perawatan kesehatan yang memadai, serta menghadapi pengangguran dan kekurangan sumber penghidupan. Mungkin tingginya permintaan akan dukungan dari organisasi-organisasi amal juga menjadi indikator nyata sejauh mana kemiskinan meluas di masyarakat kita.

## **Hari Solidaritas dengan Korban Kemiskinan**

Perlu diketahui, hari ini, Jumat, 17 Oktober, merupakan Hari Pengentasan Kemiskinan Sedunia. Ini adalah kesempatan yang dirayakan secara global dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya mengentaskan kemiskinan, termasuk kemiskinan ekstrem di semua negara. Gagasan untuk menetapkan hari pengentasan kemiskinan dimulai pada tahun 1987, ketika lebih dari 100.000 orang berkumpul

di lapangan Trocadéro di Paris. Di lapangan yang sama yang menjadi saksi penandatanganan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Mereka berkumpul untuk menyatakan solidaritas dengan korban kemiskinan dan kelaparan di seluruh dunia. Tradisi ini menyebar ke negara-negara lain. Setiap tahun, orang-orang berkumpul di ruang terbuka dengan jumlah yang besar, untuk mendukung upaya mengakhiri kemiskinan di dunia, dan memberikan tekanan pada pemerintah dan lembaga internasional agar mengambil tindakan untuk mengurangi kemiskinan di masyarakat manusia.

Inisiatif ini, yang awalnya merupakan inisiatif sepihak, setelah berjalan selama lima tahun berubah menjadi sebuah peristiwa yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1992. Pada tahun tersebut, PBB menetapkan tanggal 17 Oktober sebagai Hari Pengentasan Kemiskinan Sedunia. Organisasi tersebut menyerukan kepada seluruh negara di dunia untuk merayakan hari tersebut dengan tujuan untuk mempercepat upaya untuk mengakhiri kemiskinan di dunia.

Akan bermanfaat bagi masyarakat kita untuk berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa internasional seperti ini, dibandingkan hanya merayakan peristiwa-peristiwa bersejarah, terutama karena peristiwa ini menyentuh rasa sakit, kebutuhan, dan kepedulian orang-orang, dan menjadikan masyarakat kita mempunyai keprihatinan yang sama dengan masyarakat lainnya.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah apa langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi penyebaran kemiskinan di tingkat global? Mengapa tingkat kemiskinan dan kelaparan masih besar sekalipun terdapat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia?

## **Penyebab Kemiskinan**

## 1. Kebijakan Internasional

Dapat dikatakan bahwa terdapat faktor internasional yang berkontribusi terhadap penyebaran kemiskinan di seluruh dunia. Hal terjadi karena kebijakan negara-negara besar. Kebijakan negara-negara tersebut dianggap sebagai faktor utama dalam memiskinkan masyarakat dan memporandakan situasi ekonomi di negara-negara berkembang dengan tujuan untuk memaksakan hegemoni terhadap mereka. Mungkin salah satu aspek hegemoni yang paling mencolok adalah kebijakan industrialisasi militer; mengingat revitalisasi industri senjata merupakan salah satu faktor utama dalam revitalisasi perekonomian di negara-negara besar tersebut. Seperti diketahui, pabrik senjata hanya akan memperoleh keuntungan melalui pemicu perang; karena negara-negara yang terlibat dalam konflik akan membeli dan mengimpor senjata dari negara-negara besar tersebut. Kami menemukan bahwa Amerika Serikat telah menggelontorkan sekitar tiga miliar dolar ke pabrik-pabrik senjata, di bawah payung koalisi internasional untuk memerangi terorisme, dan diperkirakan negara-negara sekutu akan mengalokasikan dana berkali-kali lipat dari jumlah tersebut ke pabrik-pabrik senjata Amerika.

Memprovokasi ketegangan dan perang, demi menjalankan industri militer, merupakan pilar fundamental kebijakan negara-negara besar. Wilayah teluk kita telah menjadi saksi terhadap beberapa perang dalam beberapa dekade terakhir. Seperti diketahui, perang-perang ini hanya membawa kemiskinan, menghambat pembangunan, dan menya-nyikan kekayaan bangsa. Selain kebijakan negara-negara besar yang didasarkan pada pemberlakuan embargo terhadap negara-negara berkembang dan memberlakukan pembatasan ekspor teknologi canggih kepada negara-negara tersebut.

## **2. Kebijakan Nasional yang Gagal**

Lemahnya kebijakan dalam negeri negara-negara berkembang berkontribusi terhadap semakin parahnya kemiskinan di negara-negara tersebut. Sebagian besar kebijakan pembangunan yang diajukan oleh banyak negara berkembang bersifat lemah dan tidak serius, serta tidak didasarkan pada strategi yang jelas dan tepat. Sekalipun beberapa kebijakan sudah baik dan benar, kebijakan-kebijakan tersebut gagal karena buruknya implementasi yang dilakukan lembaga-lembaga negara, akibat korupsi dan kelalaian. Ini menjelaskan mengapa anggaran besar yang dialokasikan untuk pendidikan, kesehatan, dan layanan di banyak negara berkembang cenderung disalahgunakan, karena sebagian besar anggaran tersebut berakhir di kantong koruptor dan penguasa otoriter dalam struktur pemerintahan. Setelah revolusi Musim Semi Arab (Arab Spring) di Tunisia dan Mesir, terungkap bagaimana elemen-elemen penguasaan kekuasaan menyalahgunakan bantuan internasional yang seharusnya diperuntukkan bagi rakyat mereka, namun justru dimasukkan ke rekening pribadi mereka, meskipun kemiskinan dan kekurangan meluas di negara-negara mereka.

## **3. Solidaritas Sosial yang Lemah**

Solidaritas sosial tidak hanya berarti memberikan bantuan kepada orang miskin dan membutuhkan, seperti yang mungkin terlintas dalam pikiran, tetapi lebih kepada membantu orang miskin untuk mengatasi kondisi kemiskinan, dan memberdayakannya sehingga mereka menjadi individu yang produktif. Ini adalah pendekatan yang benar yang harus diadopsi oleh manajemen organisasi amal yang sadar. Beberapa yang terlibat di salah satu organisasi amal lokal memberi tahu saya bahwa beberapa keluarga masih menerima bantuan dari organisasi tersebut selama empat puluh tahun, dari generasi orang tua hingga anak-anak. Memberikan bantuan saja bukan

merupakan solusi yang mendasar untuk masalah kemiskinan. Sebaliknya, tindakan untuk mengubah keluarga miskin dan anak-anak mereka menjadi individu yang produktif. Bukannya mereka yang mewarisi kemiskinan. Ini dapat dilakukan dengan mendorong anak-anak mereka untuk belajar, mendapatkan pelatihan profesional, dan membantu menyediakan peluang kerja atau menciptakan proyek investasi yang sesuai.

#### 4. Kemalasan dan Ketidaccakapan

Ketidaccakapan beberapa individu memiliki peran dalam tunduknya mereka pada kemiskinan dan kemelaratan. Beberapa orang yang hidup dalam kemiskinan mungkin hasil dari ketidaccakapan dan kemalasan mereka. Individu-individu seperti itu mungkin memilih-milih jenis pekerjaan dan posisi yang mereka cari. Mereka tidak ingin bersusah payah atau berusaha keras untuk mencari nafkah. Ini berbeda dengan firman Allah Swt.,

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

*Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. (QS. al-Mulk [67]: 15)*

Upaya diperlukan dalam segala keadaan. Hendaknya setiap orang bekerja sesuai kemampuan dan kesanggupannya, bukan sesuai kebutuhannya.

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Tidak ada kebaikan bagi siapa pun yang tidak suka mengumpulkan harta dengan cara yang halal"<sup>158</sup>, bahkan jika itu tidak benar-benar diperlukan. Dalam riwayat lain, dari Muhammad bin Udzafir bahwa ayahnya berkata, "Imam Ja'far Shadiq as memberi ayahku seribu tujuh ratus dinar, dan beliau berkata kepadanya, 'Berbisnislah

---

<sup>158</sup> Wasail al-Syi'ah, jil. 17, hal. 33.

dengan uang itu untukku!’ Kemudian beliau berkata, ‘Aku tidak mempunyai keinginan untuk mengambil keuntungan darinya, meskipun keuntungan itu diinginkan, tapi aku ingin agar Allah melihatku memaparkan manfaatnya.’ Ayahku berkata, ‘Maka aku menghasilkan seratus dinar darinya, lalu aku bertemu dengannya, dan aku berkata kepadanya, ‘Aku telah mendapatkan seratus dinar untukmu darinya.’ Imam Ja’far Shadiq as sangat senang dengan hal itu, lalu beliau berkata, ‘Tunjukkan bagiku sebagai modalku!’”<sup>159</sup>

Dengan demikian, Allah senang melihat hamba-Nya berjuang mencari penghidupan yang halal. Begitulah seharusnya, setiap individu hendaknya bercita-cita untuk mencapai kekayaan dan menciptakan kekayaan. Seorang mukmin tidak seharusnya hidup dalam kemiskinan, tetapi sebaliknya, dia harus berusaha untuk mencapai kekayaan.

Dalam wasiatnya kepada putranya, Muhammad ibn al-Hanafiyyah, Amirul Mukminin as berkata, “Wahai anakku, aku khawatir akan kemiskinan bagimu, maka berlindunglah kepada Allah dari hal itu, karena kemiskinan merendahkan agama, mencengangkan pikiran, dan menjadi faktor kebencian.”<sup>160</sup>

Mungkin Imam Ali as menemukan pada diri Ibn al-Hanafiyyah keengganannya untuk bekerja dan kecenderungannya untuk mendekati diri dengan beribadah daripada bekerja. Itulah sebabnya dia memperingatkannya terhadap kemiskinan dan mendorongnya untuk berlindung darinya. Penulis buku *Al-Dibaj al-Wadhi* mengatakan, “Imam Ali as hanya mengatakan hal tersebut kepada putranya, karena putranya, Muhammad ibn al-Hanafiyyah memiliki asketisme, kesalehan, dan ketakwaan. Kondisinya hampir selalu ditandai oleh kemiskinan, karena kemiskinan adalah syiar orang-orang saleh.”<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Al-Thusi, Muhammad ibn al-Hasan, *Tahdzib al-Ahkam*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1985), jil. 6, hal. 326.

<sup>160</sup> *Nahj al-Balaghah*, hikmah 319.

<sup>161</sup> Al-Husayni, Yahya ibn Hamzah, *Al-Dibaj al-Wadhi* fi al-Kasyf ‘an Asrar Kalam al-

Perintah untuk berlindung kepada Allah dari kekufuran dan kemiskinan disebutkan bersamaan dalam etika Islam. Thabarani meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abi Bakr yang berkata, “Saya mendengar Nabi saw berkata, ‘Aku berlindung dengan wajah-Mu yang mulia dan dengan nama-Mu yang mulia dari kekufuran dan kemiskinan.’”<sup>162</sup>

Hal ini karena kemiskinan, dalam banyak kasus, merupakan lahan bagi pekerjaan setan. Itulah sebabnya Imam Ali as berkata, “Karena kemiskinan merendahkan agama.” Ini karena kemiskinan orang miskin dapat mendorongnya untuk mengurangi religiusitasnya dengan menggunakan cara-cara yang licik dan metode-metode yang tidak tepat, serta meninggalkan kewajiban agamanya. Di samping gangguan intelektual yang dideritanya, ini diungkapkan oleh Imam Ali as dengan mendeskripsikan kemiskinan sebagai “hal yang mencengangkan pikiran”. Akhirnya, orang miskin tidak efektif dan produktif sebagaimana yang diharapkan. Di atas semua itu, kemiskinan adalah “faktor penyebab kebencian”, sesuai dengan uraian Imam Ali as. Orang miskin, jika kemiskinan adalah pilihannya, maka dia benci pada masyarakatnya dan benci pada Tuhan. Berbeda dengan orang yang terpaksa menjadi miskin karena cacat atau sebab apa pun di luar kendalinya.

Pada kesempatan Hari Pengentasan Kemiskinan Sedunia, kita harus mendorong diri kita sendiri dan anak-anak kita untuk bekerja lebih banyak, berinvestasi dan mengembangkan lebih banyak, dan mendorong masyarakat untuk bekerja sama satu sama lain sehingga masyarakat dapat menjadi lebih kaya dan produktif.[]

---

*Washi, Sana'a: Muassasah al-Imam Zayn ibn 'Ali ats-Tsaqafiyah, 1424 H, jil. 6, hal. 2961.*

<sup>162</sup> Al-Haytsami, Nuruddin 'Ali ibn Abi Bakr, *Majma al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, Kairo: Maktabat al-Qudsi, 1414 H, jil. 10, hal. 143.



mengadopsi konsep ini. Dalam pernyataan yang dikeluarkan pada tahun 1995, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menetapkan definisi konsep toleransi. Organisasi tersebut juga menetapkan tanggal 16 November setiap tahun sebagai Hari Toleransi Sedunia, yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam pernyataan itu, organisasi tersebut menetapkan makna toleransi dalam bahasa manusia kontemporer.

Pernyataan tersebut menjelaskan konsep toleransi dengan lebih luas dan rinci. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan toleransi adalah menghargai dan menerima keanekaragaman budaya dunia yang kaya. Karena masyarakat dunia penuh dengan keanekaragaman budaya, maka harus saling menerima dan menghormati satu sama lainnya. Setiap golongan mempunyai hak untuk saling memiliki, hak untuk menjalankan agamanya dan mengekspresikan budaya dan peradabannya dengan cara yang diinginkannya, dan orang lain harus menghormati hal tersebut.

Pasal pertama dari pernyataan itu terdapat paragraf-paragraf berikut:

- Toleransi berarti menghormati, menerima dan menghargai kekayaan keragaman budaya, termasuk bentuk ekspresi identitas dan atribut manusia di dunia.
- Toleransi adalah mengambil sikap positif dalam mengakui hak orang lain untuk menikmati hak asasi manusia dan kebebasan dasar yang diakui secara global.
- mempraktikkan toleransi berarti seseorang bebas untuk menganut keyakinannya dan menerima bahwa orang lain juga punya hak untuk menganut keyakinannya. Toleransi berarti mengakui bahwa manusia yang secara kodrati berbeda dalam penampilan, status, bahasa, perilaku dan nilai-nilai mempunyai hak untuk hidup damai dan sesuai dengan identitas mereka. Hal ini

juga berarti bahwa pendapat seseorang tidak boleh dipaksakan pada orang lain.

Dengan demikian, makna toleransi dalam konsep kemanusiaan yang universal adalah pengakuan atas keberagaman dan penghormatan terhadap masyarakat dalam keberagaman agama, budaya dan peradabannya.

## **Perang Agama di Eropa**

Konsep toleransi dalam bentuknya yang sekarang ini berkembang sebagai tanggapan terhadap atmosfer penindasan dan konflik yang dialami Eropa pada Abad Pertengahan. Pada saat itu, benua ini menyaksikan meningkatnya tirani keagamaan dan politik. Ada otoritas keagamaan yang diwakili oleh gereja, bersekutu dengan otoritas terkait yang diwakili oleh raja atau kaisar. Masyarakat dipaksa untuk tunduk sepenuhnya pada gereja yang mewakili agama resmi negara. Dalam konteks ini, muncul pepatah terkenal “Rakyat mengikuti agama raja mereka”. Ini menyiratkan bahwa penguasa di negara Eropa mana pun memiliki hak untuk menentukan bentuk agama yang dianut oleh rakyat, sebagaimana penguasa menentukan arah politik dan ekonomi negara.

Gereja mempunyai persepsi tersendiri mengenai penciptaan, alam semesta, dan seluruh aspek kehidupan. Pandangan gereja tidak terbatas pada hal-hal rohani saja, melainkan mempunyai penafsiran tersendiri terhadap pergerakan alam dan sistem alam semesta. Tidak ada yang berhak mengadopsi pandangan yang berbeda, meskipun dia seorang ahli atau ilmuwan terkemuka. Sehingga siapa pun yang memiliki pandangan ilmiah atau filosofis yang bertentangan dengan pandangan gereja akan dianggap sebagai heretik. Nasib setiap orang yang dituduh sebagai heretik adalah menghadapi berbagai jenis hukuman, termasuk hukuman mati dengan cara dibakar.

Akibatnya terjadi perpecahan di dalam Gereja Katolik. Keyakinan Protestan kemudian dibentuk untuk menentang Gereja Katolik yang mendominasi, dan Gereja Katolik mengambil sikap keras terhadap perpecahan tersebut. Hal ini menyebabkan peperangan, konflik berdarah, dan penganiayaan sengit terhadap para pengikut keyakinan baru tersebut. Sehingga lebih dari tiga ratus uskup dan pendeta Protestan dibakar. Sebaliknya, ketika kekuatan ajaran Protestan menjadi dominan dan mendapat porsi besar dari penindasan sebelumnya, mereka juga menekan Gereja Katolik saat berkuasa di Britania Raya. Dengan demikian, Eropa hidup dalam kondisi penindasan dan konflik berjudul agama Kristen seperti yang dipahami oleh gereja ini atau itu. Dampak dari konflik ini sangat mengerikan di Eropa. Ribuan ilmuwan, pemikir, dan orang biasa menjadi korban penangkapan, penyiksaan, pembunuhan, pembakaran, dan pengusiran. Terkenal dalam sejarah dengan istilah “Perang Tiga Puluh Tahun”. Ini adalah salah satu babak dari konflik yang penuh kekejaman ini yang terjadi selama abad keenam belas. Ini juga menjadi saksi terjadinya tindakan kejam dan kekejian dari masing-masing pihak terhadap pihak lain.

## **Toleransi adalah Jalan Menuju Keselamatan**

Akibat konflik agama yang menghancurkan ini, para cendekiawan dan pemikir yang sadar mulai mencari solusi dari pusaran mematikan ini. Dalam konteks ini, diperkenalkan konsep toleransi, yang berarti bahwa masyarakat dapat hidup bebas dalam agama dan kepercayaan mereka. Artinya, mereka sendiri memiliki kebebasan untuk memilih agama, aliran, atau kepercayaan yang dengannya mereka menyembah Pencipta mereka. Otoritas politik hanya berkaitan dengan urusan politik dan ekonomi secara umum, dan tidak mempunyai keterlibatan dekat atau jauh dalam urusan intelektual dan agama masyarakat. Oleh karena itu, ada seruan untuk memisahkan urusan politik

dari urusan agama, dan tidak lagi diperbolehkan bagi siapa pun untuk menganiaya orang lain berdasarkan pandangan atau keyakinan intelektual atau agama.

Sebagai hasilnya, gagasan toleransi mulai menyebar. Para pemikir pencerahan menulis banyak artikel dan risalah tentang toleransi. Banyak di antara mereka yang harus membayar mahal karena mengadopsi gagasan ini. Banyak dari mereka dipenjara, dibunuh, dan dibakar, terutama dengan hadirnya penulis-penulis setia gereja yang mengasosiasikan gagasan toleransi dengan kekacauan, penghancuran masyarakat, dan rongrongan doktrin Kristiani yang benar. Mereka mengklaim bahwa toleransi akan membuat orang hidup dengan apatis sehingga membawa mereka masuk ke dalam neraka pada hari Kiamat. Bahkan, salah satu dari mereka mengutip kalimat dari Injil sebagai argumen untuk memaksa orang untuk masuk agama Kristen dengan kekerasan. Kalimatnya berbunyi “Paksa mereka untuk masuk dalam Kristen.” Sekalipun harus menanggung konsekuensi berat yang harus dibayar oleh para pemikir Pencerahan, konsep toleransi pada akhirnya menang, ketika negara Eropa modern didirikan berdasarkan konsep ini. Negara mengakui hak-hak kewarganegaraan dan menghormati pilihan masyarakat. Dengan demikian, benua tersebut melampaui kondisi tirani politik dan agama.

## **Perjuangan dan Pengorbanan Para Pemikir Eropa**

Masyarakat Eropa tidak bisa dengan mudah menyingkirkan tirani agama dan politik. Opini publik di masyarakat mereka juga tidak menerima konsep toleransi dalam sekejap, melainkan membutuhkan pengorbanan besar dan memerlukan perjuangan para pemikir dan reformis selama berabad-abad.

Mungkin gerakan reformasi agama yang dilakukan oleh Martin Luther (1483-1546 M) adalah titik balik yang

memberikan dorongan dan pengaruh signifikan bagi panggilan toleransi dalam masyarakat tersebut. Luther bersuara keras menentang penindasan dan teror gereja. Dia menantangnya untuk menghadapi pemikiran dengan pemikiran, bukan dengan kekerasan. Pada tahun 1520 M, dia menyatakan, “Ateis harus diatasi dengan tulisan, bukan dengan api.” Martin Luther menekankan kebebasan berkeyakinan dan pemisahan antara urusan spiritual dan urusan duniawi. Dia menyerukan penghapusan pengadilan inkuisisi serta penghentian semua tindakan terhadap mereka yang dianggap gereja sebagai heretik dan ateis.

Pemikir Castillo (wafat tahun 1561 M) juga membela toleransi beragama, dan menulis buku penting tentang toleransi (tahun 1554 M). Dalam buku tersebut dia memaparkan pendapat tentang kebebasan berkeyakinan dari para ulama dan pemikir sebelumnya. Dia menekankan bahwa intoleransi bertentangan dengan cinta kasih yang diserukan oleh Kristus, sama seperti hal itu bertentangan dengan akal.

Pada tahun 1687, pemikir William Penn menerbitkan sebuah buku tentang “rasionalitas toleransi dan irasionalitas undang-undang pidana dan pengujian”. Dia menegaskan bahwa penggunaan paksaan dalam urusan keimanan sama sekali tidak diperbolehkan. Menurutnya, kekuatan tidak dapat menggantikan hal-hal yang berkaitan dengan pikiran manusia. Dia menetapkan bahwa kebebasan hati nurani adalah hak alami umat manusia.

Dalam perjuangan melawan penindasan pemikiran, tulisan-tulisan Pierre Bayle antara tahun 1681 dan 1686 menjadi bagian dari perjalanan ini. Dalam tulisannya, dia membantah pembenaran penindasan agama. Hal ini karena didasarkan pada salah tafsir terhadap beberapa frasa dalam Alkitab, seperti frasa yang terkandung dalam Injil Lukas (14: 23), kalimat “Paksa mereka masuk”. Mereka menafsirkannya sebagai seruan untuk

memaksa orang masuk Kristen.

Pierre Bayle menunjukkan bahwa pernyataan Yesus ini tidak dapat dan tidak boleh ditafsirkan dalam arti literal. Jika tidak, pernyataan tersebut tidak masuk akal. Dia mengemukakan berbagai argumen rasional bahwa tidak ada tindakan yang lebih mengerikan daripada memaksa orang dengan kekerasan untuk mengubah agama mereka. Dia bahkan menulis buku khusus untuk menanggapi pernyataan “Paksa mereka untuk masuk” yang disebutkan dalam Injil Lukas yang dikaitkan dengan Yesus Kristus.

Pierre Bayle menulis dalam tanggapannya terhadap para penentang konsep toleransi yang beralasan bahwa konsep toleransi bisa memberikan kesempatan bagi penyebaran sekte-sekte sesat dan keragamannya yang tak terbatas. Dia menjawab bahwa “keragaman besar dalam sekte dan doktrin lebih baik daripada pembantaian, hukuman gantung, dan serangan barbar serta semua penindasan kejam yang dilakukan oleh gereja untuk menjaga persatuan tanpa berhasil melakukannya.”

Nama pemikir John Locke mencuat di barisan depan para pemikir konsep toleransi dan orang-orang yang berpengaruh dalam pendalaman konsep ini di kalangan intelektual dan elite masyarakat di Eropa.

Pada awal karir intelektualnya, John Locke menentang toleransi dan melihatnya hanya sebagai nama lain dari ketidaktaatan dan kekacauan, sebagaimana dinyatakan dalam tulisannya pada tahun 1661-1662 M. Namun, setelah beberapa tahun, dia mulai condong ke arah toleransi dan menulis kajian tentang toleransi pada tahun 1667 M. Dalam memoarnya yang ditulisnya pada tahun 1679 M, dia mencatat pengamatan penting untuk memperdalam gagasan toleransi, dan menghadapi penindasan dan pemaksaan agama dan intelektual.

Bukunya yang terkenal, *A Letter Concerning Toleration*, terbit pada tahun 1689 M untuk memaparkan konsep toleransi

dalam bahasa dan penjelasan yang lebih berkembang dan matang. Para pemikir dan intelektual di berbagai belahan Eropa mengikutinya dan menerjemahkannya dari bahasa Latin ke bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Beberapa edisi buku tersebut terjual habis dalam beberapa bulan.

Buku tersebut tidak mencantumkan nama penulisnya pada edisi pertamanya, karena Locke menyembunyikan bahwa dialah penulisnya. Dia tidak mengumumkan hal ini hingga satu bulan sebelum kematiannya dalam catatan kaki wasiatnya. Dia wafat pada tahun 1704.

Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abdurrahman Badawi. Dia menulis pendahuluan yang ekstensif serta komentar-komentar penting. Meskipun buku ini singkat, ia merupakan sumber inspirasi bagi semua pemikir di masyarakat manusia.

## **Toleransi adalah Kewajiban Politik dan Hukum**

Isu toleransi bukan lagi isu moral yang diajarkan. Terutama karena kita banyak mendengar pembicaraan tentang toleransi di kalangan kita, karena toleransi wajib menjadi hukum dan pendekatan politik yang dipegang teguh oleh negara-negara. Justru negara harus menyediakan lingkungan yang mendukungnya. Pernyataan global tentang toleransi dengan jelas menunjukkan hal ini, karena pernyataan tersebut menekankan bahwa kebijakan setiap negara dan pemerintahan harus konsisten dan bersumber dari konsep toleransi. Selain itu harus menghormati keberagaman yang ada di antara warga negaranya dalam hal keyakinan, budaya dan orientasi. Tidak sepatutnya bagi otoritas mana pun untuk memandangi warganya melalui gagasan, keyakinan, dan sekte mereka, karena pemerintah sama sekali tidak terlibat dalam urusan pribadi individu. Oleh karena itu, konsep kewarganegaraan seharusnya mendahului segala sesuatu dan diutamakan di atas

pertimbangan lainnya.

Pernyataan itu berbunyi di Pasal Dua:

Toleransi di tingkat negara memerlukan jaminan keadilan dan ketidakberpihakan dalam perundang-undangan dan penegakkan hukum, serta prosedur peradilan dan administratif. Ini juga melibatkan pemberian peluang ekonomi dan sosial kepada setiap individu tanpa diskriminasi apa pun. Setiap bentuk pengucilan atau marginalisasi hanya akan mengakibatkan frustrasi, agresivitas, dan fanatisme.

Intoleransi dapat diwujudkan dalam marginalisasi kelompok tertindas, pengucilan mereka dari partisipasi sosial dan politik, serta praktik kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka.

Pernyataan gobal tentang toleransi juga menekankan, dalam aspek lain, pentingnya pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran bagi generasi muda di berbagai masyarakat seharusnya didasarkan pada toleransi dan penghormatan pada orang lain. Faktanya, kurikulum pendidikan di negara-negara maju fokus dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah, mendidik pikiran pelajar untuk berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka sebagai warga yang baik. Ini jauh dari kekhasan agama yang mungkin berbeda di antara siswa. Agama menanamkan nilai-nilai menghormati orang lain dan memahami pilihan mereka dalam jiwa siswa. Di beberapa negara seperti Britania Raya, peluang diberikan kepada siswa untuk menjelaskan agama dan tradisi mereka di depan teman sekelasnya dalam pelajaran yang khusus disediakan, seperti yang dilaporkan oleh beberapa pelajar yang studi di luar negeri.

Sedangkan di negara-negara muslim, kurikulum

pendidikan di banyak negara tidak mempertimbangkan keberagaman agama dan mazhab, melainkan memaksakan kurikulum pendidikan agama sesuai dengan mazhab resmi negara. Mazhab itu merupakan satu-satunya kebenaran dengan mengesampingkan mazhab-mazhab lainnya. Hal ini terjadi dalam beberapa kasus, termasuk penyalahan mazhab-mazhab lain dan penghinaan terhadap pengikutnya. Inilah yang menciptakan basis sektarian, menimbulkan fanatisme dan ekstremisme. Ini juga yang menumbuhkan dalam jiwa-jiwa generasi muda kebencian terhadap orang lain dan penghasutan terhadap mereka sehingga menciptakan landasan untuk menerima kecenderungan kekerasan dan terorisme.

Pasal Empat menjelaskan toleransi:

Pengajaran adalah cara paling efektif untuk mencegah intoleransi. Langkah pertama dalam bidang toleransi adalah mengajarkan masyarakat tentang hak dan kebebasan yang mereka miliki. Ini supaya mereka menghormati hak dan kebebasan tersebut, serta memperkuat tekad mereka untuk melindungi hak dan kebebasan orang lain.

Pengajaran di bidang toleransi harus dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, perlu didorong penerapan pendekatan sistematis dan rasional dalam mengajarkan toleransi yang mengatasi penyebab intoleransi secara budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama. Penyebab intoleransi adalah akar utama kekerasan dan pengucilan. Kebijakan dan program pengajaran harus memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman, solidaritas dan toleransi antarindividu serta antarkelompok etnis, sosial, budaya, agama dan bahasa serta antarbangsa.

Pengajaran di bidang toleransi harus bertujuan untuk melawan pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan

dari orang lain dan pengucilan mereka, serta membantu generasi muda mengembangkan kemampuan mereka untuk berpendapat secara mandiri, berpikir kritis, dan berpikir etis.

Sayangnya, kurikulum pendidikan di beberapa negara dengan mayoritas penduduk muslim telah mengarah pada tumbuhnya intoleransi agama. Mereka tidak hanya mengajarkan toleransi kepada generasi muda, melainkan sebaliknya, terlibat mendidik mereka dalam semangat fanatisme agama dan merendahkan penganut agama, mazhab, dan budaya lain. Yang menggelikan adalah ketika kemudian ada yang heran melihat munculnya kelompok teroris dari anak-anak masyarakat kita. Bukankah kita yang menanamkan benih terorisme dalam jiwa mereka melalui pendidikan yang didasarkan pada intoleransi dan hasutan terhadap orang lain? Bukankah ini yang menanamkan benih terorisme dan kekerasan dalam jiwa mereka?

## **Lembaga Keagamaan dan Seruan Toleransi**

Tidak diragukan bahwa setiap lembaga keagamaan berdiri untuk melindungi keyakinan yang dianutnya, dan meyakini kebenaran serta keberlanjutan keyakinan tersebut. Namun, ada dua pertanyaan yang membebani lembaga keagamaan sepanjang sejarahnya yang panjang:

Pertanyaan pertama, apakah lembaga keagamaan berhak mewajibkan keyakinannya kepada orang lain secara paksaan dan penindasan?

Pertanyaan kedua, apakah keyakinan akan keabsahan suatu agama atau mazhab mengharuskan pelecehan, ketidakadilan, dan penghinaan terhadap pengikut agama dan sekte lain?

Dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam menjawab kedua pertanyaan tersebut secara konsisten dengan nilai-nilai moral telah menampakkan adanya persekongkolan pada sebagian

besar lembaga keagamaan dalam sejarah panjangnya. Padahal para nabi dan rasul yang membawakan hukum-hukum agama memberikan teladan tertinggi dalam menaati nilai-nilai moral dan menjunjung keadilan dan menghormati martabat, bahkan terhadap orang-orang yang tidak sependapat dan menolak ajakan mereka.

Sejujurnya, setelah masyarakat Eropa mematahkan hegemoni gereja Kristen, diskursus gereja Kristen mulai condong ke arah moderasi, khususnya di era ini.

Mungkin saat ini kita sedang menyaksikan bagaimana peran gereja telah sepenuhnya berubah di masyarakat Barat. Setelah gereja menjadi sumber utama fanatisme dan legislasi penganiayaan dan penindasan, maka diskursus keagamaan di dalamnya, atau sebagian besar darinya, telah berubah. Bahkan pendekatan umum dalam gereja telah menjadi pendekatan yang didasarkan pada seruan untuk mencintai, bukan untuk kepentingan propaganda. Kami menyatakan ini bukan untuk mempromosikan, tetapi untuk menunjukkan sebagian dari arah pedoman masyarakat, di mana diskursus keagamaan dalam gereja sekarang menekankan cinta dan saling menghormati. Kendatipun mungkin ada orientasi fanatik di dalam gereja, itu tetaplah terbatas dan terisolasi. Sedangkan pendekatan umumnya menegaskan penolakan terhadap penindasan keagamaan dan diskriminasi berdasarkan agama dan mazhab.

Di sisi lain, agama masih digunakan dalam masyarakat Islam kita untuk tujuan mobilisasi dan hasutan, karena wacana keagamaan sebagian besar ditujukan untuk memobilisasi pengikutnya melawan pihak lain. Meskipun masyarakat kita dipenuhi dengan masalah sosial dan krisis ekonomi, wacana keagamaan tidak terlibat sepenuhnya dengan semua yang terjadi. Sebagai gantinya, kita melihatnya tenggelam dalam perbedaan doktrinal dan masalah-masalah sektarian, membuktikan kebenaran keagamaan kelompoknya dan

mengklaim ketidakbenaran pandangan kelompok lain, serta terlibat dalam isu-isu sejarah yang kontroversial. Mobilisasi, aksi dan reaksi inilah yang menciptakan suasana fenomena kekerasan terorisme dan kecenderungan fanatisme.

## **Faktor Keberhasilan Konsep Toleransi**

Sejumlah faktor berkontribusi besar terhadap keberhasilan konsep toleransi di Eropa, antara lain:

- 1. Berdirinya negara kebangsaan dan pemisahan antara politik dan gereja.** Setelah berabad-abad aliansi gereja dengan kekuasaan politik, sebuah aliansi yang memberikan hak pada kaisar untuk memikul tanggung jawab atas urusan manusia, sekaligus membiarkan gereja mendominasi aspek spiritual, kemudian berdirilah negara kebangsaan. Pusatnya adalah bahwa pemerintah hanya merupakan alat untuk mengelola kepentingan warga, melindungi mereka, dan menyediakan layanan untuk mereka. Tidak ada hubungan politik dengan agama, kepercayaan, dan pandangan warga, yang memiliki hak untuk memilih keyakinan dan pandangan mereka sendiri. Berdirinya negara kebangsaan telah berkontribusi dalam mengubah konsep toleransi menjadi kenyataan di masyarakat Barat.
- 2. Pengakuan prinsip-prinsip hak asasi manusia.** Prinsip-prinsip ini mengakui kebebasan setiap individu dalam segala hal yang berkaitan dengan pilihan pemikiran, kepercayaan, dan politiknya. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan warna kulit, agama, atau pandangannya. Ketika masyarakat Barat mengakui prinsip-prinsip hak asasi manusia setelah Revolusi Prancis, kemudian Revolusi Amerika, dan diakui kemudian oleh Perserikatan

Bangsa-Bangsa, maka semua itu telah berkontribusi dalam memperkuat konsep toleransi.

- 3. Penyebaran budaya pluralisme dan penghormatan terhadap yang lain.** Budaya pluralisme telah menjalani jalurnya melalui kurikulum pendidikan, media massa, dan dan wacana publik, yang secara keseluruhan telah berkontribusi dalam memperkuat prinsip toleransi dalam ruang publik. Tidak ada pertimbangan untuk beberapa anomali yang mungkin melanggar aturan. Mungkin contoh paling menonjol dari hal ini adalah masyarakat ini menampung jutaan orang Arab dan muslim yang melarikan diri dari atmosfer penindasan, represi politik, dan perang saudara di negara asal mereka, untuk mendapatkan ruang yang luas dalam menjalani kehidupan politik, agama, dan sosial mereka di sana. Sebagai contoh, banyak dari Anda mungkin mengikuti berita tentang gereja di Amerika yang mengizinkan umat Islam melakukan salat Jumat di bawah kubah gereja itu sendiri, sebagai ekspresi penghormatan terhadap Islam dan umat muslim.

## **Absennya Toleransi di Masyarakat Kita**

Masyarakat Arab dan Islam masih kurang memiliki nilai toleransi dalam kehidupannya. Ironisnya, wilayah Arab telah lama dijuluki sebagai tempat lahirnya agama-agama, karena merupakan tempat bermukimnya semua agama samawi, Yahudi, Nasrani, dan Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat kita semakin kekurangan toleransi agama dalam tingkat yang signifikan. Mungkin alasan absennya toleransi dalam masyarakat kita dengan warisan sejarah yang kuat dapat dijelaskan oleh dua faktor utama, yaitu penindasan politik dan kolonialisme asing. Kedua faktor ini, dengan satu cara atau lainnya, berkontribusi dalam mengubah agama atau mazhab

menjadi bagian dari identitas. Kapan pun orang merasakan ancaman atau pelanggaran sekecil apa pun terhadap identitas mereka, niscaya mereka cenderung semakin terikat pada identitas tersebut. Dari sini, muncul apa yang bisa kita sebut sebagai “simpul keagamaan” dalam masyarakat kita, yang sering disertai dengan fanatisme, konflik, dan pertikaian agama.

Ini mungkin termanifestasi dalam level paling rendah dalam perdebatan keagamaan dan sektarian yang steril, yang hampir tidak pernah terlepas dari mimbar atau pidato keagamaan. Pidato ini sering kali terpaku pada dialektika saling klaim dan upaya membuktikan bahwa hanya kita yang layak masuk surga, sementara yang lain akan masuk neraka. Pada tingkatan ekstrem, simpul keagamaan ini bisa mencapai puncaknya dalam aksi terorisme dan konflik berdarah yang terjadi di banyak wilayah dunia Arab. Kapan masyarakat religius dapat mengatasi kecenderungan fanatisme dan bisa hidup dalam toleransi?

Cara untuk keluar dari fanatisme agama dan membangun toleransi dalam masyarakat kita tidak lepas dari perlunya membangun negara kebangsaan dan menghormati hak asasi manusia. Sebab, selama negara kebangsaan tidak didirikan, maka pintu bagi fanatisme agama dan sektarian akan tetap terbuka. Jika tidak ada pengakuan terhadap prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia akan terus berlanjut, dengan memaksakan suatu pendapat, mazhab, atau keyakinan tertentu. pada orang lain, mempersempit ruang bagi pemeluk agama dan kepercayaan lain, dan melarang mereka melakukan ritual keagamaannya.

## **Kecenderungan Fanatisme**

Sebaliknya, di masyarakat kita, kecenderungan fanatisme agama mendominasi, bertentangan dengan kondisi toleransi. Di setiap komunitas agama, terdapat kecenderungan untuk

menabur benih kebencian, mengisi pengikutnya dengan sikap negatif terhadap yang berbeda, yang dianggap sebagai penyimpang yang berpegang teguh pada kebatilan dan yang tempat kembalinya hanya ke neraka. Kecenderungan untuk menjadikan orang lain setan sering kali menabur benih fanatisme, konflik, dan perpecahan agama di antara masyarakat. Ini terutama terjadi ketika orang-orang fanatik mengandalkan peristiwa sejarah dengan seluruh muatan negatifnya dan menginterpretasikan warisan keagamaan untuk memberikan warna ekstrimisme. Semua itu demi melayani dan memperkuat kecenderungan fanatisme.

Masyarakat Arab dan Islam sangat perlu membaca kembali warisan agama mereka, untuk keluar dari fanatisme. Barangkali pembacaan yang cermat atas teks-teks keagamaan akan mengejutkan umat beragama yang fanatik, karena teks-teks tersebut mengandung larangan tegas terhadap campur tangan dalam keyakinan orang lain. Yang harus dilakukan oleh orang beriman hanyalah jika dia mendapat peluang untuk mengajak orang lain ke Islam, maka dia harus mengajak mereka dengan syarat bahwa hal itu dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, bukan dengan saling mencela dan menggunakan umpatan serta kata-kata kasar. Allah Swt berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. (QS. al-Nahl [16]: 125)*

Ini pada tingkat seruan. Adapun pada tingkat perdebatan dan diskusi dengan pemeluk agama atau mazhab lain, syaratnya adalah berdebat dengan cara yang terbaik, sesuai dengan firman Allah Swt,

## وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. (QS. al-Nahl [16]: 125):*

Ini adalah pendekatan Alquran, dan apa pun selain itu tidak ada hubungannya dengan agama.

Beberapa penganut agama yang fanatik telah menjadikan diri mereka sebagai polisi atas opini dan orientasi orang lain. Hal ini jauh dari esensi agama, karena agama sejatinya bersih dari kasus-kasus mobilisasi, ajakan kebencian, dan hasutan dendam terhadap pihak lain yang tidak sependapat dengan kita. Apa urusan kaum fanatik dengan Zaid yang menganut agama ini atau mengikuti keyakinan itu? Apa arti bagi mereka jika Amru mengadopsi suatu mazhab atau keyakinan lain? Apa urusan mereka dengan Fulan yang menerima pendapat ini, atau secara terbuka menolak gagasan tersebut? Apakah mereka bertindak sebagai wakil Tuhan? Atau apakah mereka lebih cemas terhadap agama daripada Sang Pencipta sendiri? Allah menyapa Nabi-Nya dengan mengatakan,

إِتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ وَلَوْ  
شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

*Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu (Nabi Muhammad bahwa) tidak ada tuhan selain Dia dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Kami tidak menjadikan engkau pengawas mereka dan engkau bukan pula penanggung jawab mereka. (QS. al-An'am*

*[6]: 106-107)*

## Tidak Ada Wewenang Bagi Siapa pun atas Pemikiran Orang-Orang

Ada sistem yang didasarkan pada puluhan, mungkin ratusan ayat, yang mengarah pada penolakan terhadap fanatisme agama. Yang aneh adalah bahwa orang-orang fanatik mengabaikannya begitu saja, dan berpegang teguh pada beberapa ayat yang diambil di luar konteksnya. Ataukah mereka tidak membaca ayat yang mulia ini,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). (QS. al-Baqarah [2]: 256)*

Bukankah kandungannya bahwa memaksa orang untuk tunduk pada suatu pendapat agama tertentu adalah sesuatu yang ditolak sepenuhnya? Mengingat ayat ini merupakan bagian dari ayat Kursiy yang sering dianjurkan untuk dibaca dalam banyak wirid. Ayat ini disempurnakan dengan firman Allah Swt,

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. (QS. al-Baqarah [2]: 256)*

Allah Swt berfirman dalam ayat lain,

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَانظُرُوا لِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

*Sungguh, telah datang kepada kalian bukti-bukti yang nyata dari Tuhan Pemelihara kalian. Barang siapa yang melihat (bukti-bukti itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-kalian). (QS. Al-An'am [6]: 104)*

Ayat tersebut mengacu pada kepuasan terhadap tablig dan sepenuhnya menghindari kecenderungan campur tangan untuk membimbing orang dengan paksa. Ya, jika diberikan kesempatan untuk berdakwah dan menyajikan aspek-aspek agama dengan cara yang pantas, dan dengan mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum syariat, maka seseorang boleh melakukannya. Berbeda dengan beliau, syariat dengan tegas melarang pertengkar dengan orang lain, dengan dalih menyerukan agama, dan tidak lain hanyalah keegoisan yang dilakukan sebagian orang untuk mendominasi opini dan gagasan orang.

Ayat ini menunjukkan pentingnya membatasi diri pada penyampaian pesan dan sepenuhnya menjauhi kecenderungan campur tangan untuk membimbing orang lain secara paksa. Memang, jika ada kesempatan untuk berdakwah dan memaparkan aspek-aspek agama dengan cara yang pantas, dan dengan mematuhi batasan-batasan yang ditetapkan oleh syariat, maka seseorang dapat melakukannya. Namun, sebaliknya, syariat dengan tegas melarang intervensi dalam keyakinan orang lain dengan dalih berdakwah. Ini sebenarnya hanyalah bentuk egoisme di mana beberapa orang berusaha menguasai pendapat dan pemikiran orang lain.

Kenyataannya, tidak ada yang memiliki hak untuk ikut campur dalam pendapat dan keyakinan orang lain dengan dalih apa pun. Sebagaimana seseorang tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam apa yang dimakan atau diminum oleh orang lain. Hal yang sama berlaku dalam hal keyakinan, pandangan, dan

pemikiran. Tidak ada yang memiliki kewenangan dalam hal ini, baik dari dekat maupun dari jauh.

Hal inilah yang diperintahkan oleh syariat, dan tertuang dalam ayat-ayat yang mulia. Allah Swt berfirman,

فَأَمَّا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

*Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). (QS. ar-Ra'd [13]:40)*

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur. (QS. al-Kahf [18]: 29)*

Dalam konteks yang sama, banyak hadis yang diriwayatkan, termasuk apa yang diriwayatkan oleh Abu Bashir bahwa dia mengatakan, “Aku bertanya kepada Abu Ja’far Imam Muhammad al-Baqir, ‘Haruskah aku mengajak orang pada apa yang ada di tanganku?’ Beliau menjawab, ‘Tidak.’ Aku berkata, ‘Jika seseorang meminta petunjuk kepadaku, apakah aku memberinya petunjuk?’ Imam menjawab, ‘Ya, jika dia meminta petunjuk kepadamu, bimbinglah dia. Jika dia memintamu lebih banyak, maka berilah dia lebih banyak. Dan jika dia mengingkarimu, maka ingkarilah dia.’”<sup>163</sup>

Implikasinya adalah seseorang tidak dituntut untuk mengajak orang lain memeluk apa yang diyakininya. Namun, jika orang lain memintanya untuk membimbingnya, maka dia harus memberi bimbingan saja. Jika mereka meminta tambahan bimbingan, maka dia boleh melakukannya, dan hendaknya

<sup>163</sup> Wasail al-Syi'ah, jil. 16, hal. 191, nomor hadis:21318.

menjauhi itu ketika dia melihat bahwa orang lain menunjukkan penolakan.

Tsabit bin Sa'id berkata, "Abu Abdullah (Imam Ja'far) berkata kepadaku, 'Wahai Tsabit, apa yang kalian miliki terhadap orang lain? Hentikan campur tangan pada orang lain dan jangan mengajak siapa pun menuju urusanmu! Demi Allah, sekiranya penghuni langit dan penghuni bumi berkumpul untuk memberi hidayah kepada seorang hamba yang ingin disesatkan oleh Allah, niscaya mereka tidak dapat memberikan hidayah padanya. Seandainya penghuni langit dan penghuni bumi berkumpul untuk menyesatkan seorang hamba yang ingin diberi petunjuk oleh Allah, maka mereka tidak akan dapat menyesatkannya. Hentikan campur tangan pada orang lain, dan hendaknya seseorang tidak mengatakan, 'Pamanku, saudaraku, sepupuku, dan tetanggaku.' Sebab jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menyucikan rohnya, sehingga orang itu tidak mendengar kebaikan kecuali dia mengenalinya, dan tidak mendengar kemungkaran kecuali dia mengingkarinya. Lalu Allah memasukkan ke dalam hatinya sebuah kalimat yang mempertemukan urusannya."<sup>164</sup>

Ucapan beliau, "Apa yang kalian miliki terhadap orang lain, hentikan campur tangan pada orang lain" seolah-olah dia menegur beberapa pengikutnya yang ikut campur dalam keyakinan orang lain! Riwayat-riwayat ini datang dalam konteks saat beberapa pengikut Imam terdorong untuk menyeru umat kepada ajaran Ahlulbait.

Para Imam Ahlulbait tidak berada dalam posisi menghalangi ajakan pada kebaikan, namun mereka justru berusaha menghindari menciptakan ketegangan dan krisis, serta menyabotase situasi sosial. Jika seruan dan dakwah terhadap pendapat dan keyakinan tersebut dilakukan dalam konteks wajarnya, maka hal tersebut disambut baik. Sebaliknya jika

---

<sup>164</sup> *Al-Kafi*, jil. 1, hal. 165,

dilakukan dalam konteks konflik dan perang, maka hal tersebut ditolak sama sekali.

Islam telah diuji dengan segelintir orang fanatik yang ingin mewajibkan religiusitas dan pandangan mereka terhadap orang lain, baik dengan sukarela maupun dengan paksa. Yang aneh adalah bahwa situasi paksaan yang buruk ini telah menyebar ke dalam ranah sektarian itu sendiri. Hingga ke titik di mana mimbar-mimbar utama terus membuang-buang waktu masyarakat dalam perdebatan yang tidak menghasilkan apa-apa, tetapi telah dikonsumsi sejak lama. Mereka dengan sepenuhnya meninggalkan apa yang ada di dalamnya. menyangkut masyarakat, melestarikan kehidupan mereka, dan meningkatkan kehidupan mereka.

Saat kita merayakan Hari Toleransi Internasional, kita harus kembali ke prinsip-prinsip murni agama kita. Allah Swt. berfirman

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
وَالْأَمِينَ ءَأَسَلْتُمْ فَإِنْ أَسَلُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ  
بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

*Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang ummi, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (QS. Ali 'Imran [3]: 20)*

Ayat yang mulia ini memberi kita petunjuk bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjelaskan seruannya kepada orang-orang yang berasal dari agama-agama lain, termasuk Ahlulkitab, dan juga kepada orang-orang yang bukan dari kalangan mereka. Mereka adalah pemegang keputusan dan kebebasan untuk memilih, karena jika mereka mengijabah seruan Rasulullah saw, mereka telah menemukan petunjuk kebenaran. Namun, jika mereka tidak merespon, mereka tetap bebas. Tanggung jawab Rasulullah saw hanya sebatas menyampaikan pesan. Selanjutnya, masalah ini menjadi urusan antara individu-individu dan Tuhan mereka yang mengetahui segala urusan mereka.

Oleh karena itu, kita sebagai individu, masyarakat, dan institusi sangat perlu mendalami konsep toleransi dalam kehidupan kita, baik dalam tataran keluarga, maupun dalam wacana keagamaan. Penting untuk memastikan bahwa wacana yang kita dengarkan berkomitmen dengan konsep toleransi. Jika kita menuntut orang lain untuk mematuhi wacana yang toleran dengan kita, maka kita juga berkewajiban untuk melakukan hal yang sama. Tidak pantas untuk menyakiti orang lain di bawah klaim hak untuk menyatakan pendapat. Hak untuk menyatakan pendapat dijamin untuk semua, tetapi agresi, penyalahgunaan, dan hasutan terhadap orang lain adalah sesuatu yang patut ditolak tanpa pandang dari mana sumbernya.

Sudah waktunya bagi bangsa kita—pemerintah, masyarakat, bangsa dan lembaga agama—untuk berpikir keluar dari situasi ini, untuk hidup dalam harmoni dan damai, dan bagi kita semua guna mengabdikan diri untuk mengembangkan negara kita, mengatasi permasalahan kita, dan mencapai tujuan. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi di dalamnya, seperti halnya masyarakat beradab.

Saatnya bagi bangsa kita, baik pemerintah, masyarakat, kelompok, maupun lembaga keagamaan, berpikir untuk

melampaui kondisi ini, dan hidup dalam harmoni dan damai. Semua harus bersatu untuk mengembangkan negara kita, menangani masalah kita, dan mencapai kemajuan ilmiah, teknologi, dan ekonomi seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang maju.[]

# HARI INTERNASIONAL UNTUK PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN? BAGAIMANA KITA MENGHADAPI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN?



**L**bnu Asakir meriwayatkan dari hadis Imam Ali as bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan akulah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku. Tidak ada yang memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia, dan tidak ada yang merendharkannya kecuali orang yang hina.”<sup>165</sup>

Kehendak hikmah Ilahi menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan memiliki sifat-sifat yang berbeda, dan keduanya memainkan peran-peran yang berbeda dalam kehidupan ini. Dari sinilah muncul ciri-ciri kekuatan dan ketegasan dalam kepribadian laki-laki, sementara kasih sayang dan kelembutan termanifestasi dalam kepribadian perempuan. Karena sifat peran laki-laki dalam kehidupan memerlukan aspek kekuatan fisik, dan sifat ini lebih mendekati keteguhan dan ketegasan.

---

<sup>165</sup> Ibnu Asakir, Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan al-Syafi'i, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H), cet. pertama, hal. 313.



*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas ketika melihat dirinya serba berkecukupan.*  
(QS. al-'Alaq [96]:6-7)

## **Perempuan Masih Mengalami Kekerasan**

Terlepas dari kemajuan luar biasa yang telah disaksikan umat manusia, tetapi perempuan masih menjadi sasaran kekerasan dan agresi dari laki-laki. Dengan perkembangan status perempuan dalam era modern yang berbeda dari sebagian besar periode sejarah. Perempuan tidak lagi seperti yang dulu, terutama setelah mereka memiliki banyak komponen kekuasaan yang sebelumnya dipegang oleh laki-laki sepanjang sejarah. Perempuan saat ini memiliki kontrol atas uang, pengetahuan, status sosial, dan pekerjaan, namun meskipun semua itu, perempuan masih belum terlepas dari kasus kekerasan dan agresi yang datang dari pria.

Mungkin salah satu bukti utama atas hal tersebut adalah deklarasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menetapkan 25 November setiap tahun sebagai Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi korban kekerasan dan agresi terhadap kepribadian dan hak-haknya di sebagian besar negara di dunia.

Patut dicatat bahwa statistik PBB, menurut Divisi Kependudukan di Perserikatan Bangsa-Bangsa, menunjukkan bahwa perempuan mewakili 49,7 persen populasi global. Ini berarti bahwa mereka mewakili kurang dari separuh populasi umat manusia dalam persentase yang kecil. Namun meskipun demikian, mereka tetap menjadi korban utama kekerasan, baik di negara berkembang maupun negara maju.

Statistik yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam rangka Hari Internasional Penghapusan

Kekerasan terhadap Perempuan menunjukkan angka-angka yang meresahkan. Di Amerika Serikat saja, seorang perempuan dipukuli oleh suami atau pasangannya setiap 15 detik, sedangkan di Rusia, 3.600 perempuan mengalami kekerasan setiap hari oleh suami mereka.

## **Mengapa Perempuan Ditindas?**

Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi meningkatnya kasus penyerangan dan kekerasan terhadap perempuan. Selain maraknya penindasan fisik terhadap perempuan di kalangan laki-laki pada umumnya, terdapat juga budaya umum di banyak masyarakat yang membenarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan, hanya karena mereka adalah perempuan.

Dan yang lebih menyedihkan, ketika dimensi agama digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat konservatif, padahal agama tidak membenarkan ketidakadilan dalam bentuk apa pun. Sebaliknya, agama seharusnya mengajarkan penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan akulah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku. Tidak ada yang memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia, dan tidak ada yang merendharkannya kecuali orang yang hina.”<sup>166</sup>

Yang menarik bahwa keyakinan yang berlaku di kalangan perempuan sendiri mungkin dapat menjadi faktor lain yang menyebabkan penyebaran kekerasan terhadap perempuan. Statistik menunjukkan bahwa 50 persen perempuan di dunia percaya bahwa kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap

---

<sup>166</sup> Ibnu Asakir, Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan al-Syaffi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H), cet. pertama, hal. 313.

mereka adalah kekerasan yang dapat dibenarkan. Ini berarti menerima atau merelakan diri menjadi korban kekerasan yang dilakukan terhadap mereka. Hal ini terkait dengan pola pendidikan psikologis dan sosial yang sudah biasa mereka terima.

## Harus Ada Perubahan Budaya

Sudah saatnya budaya penerimaan perempuan sebagai korban kekerasan berubah, di ruang tertutup atau terbuka, di berbagai masyarakat. Salah satu cara untuk mengubah ini mungkin adalah dengan memperbaiki budaya agama yang umum. Yaitu, dengan menyoroti teks-teks agama yang benar yang menghormati identitas perempuan dan menyarankan kebaikan untuk mereka. Alquran dan hadis menyajikan banyak teks yang menegaskan posisi tinggi perempuan, sebagai anak perempuan, saudara perempuan, istri, dan ibu. Namun, teks-teks yang lebih sering tersebar luas adalah yang mendukung dominasi lebih besar laki-laki atas perempuan, dengan terjemahan yang semena-mena yang mendukung situasi penindasan terhadap perempuan. Misalnya, ayat suci yang menyatakan,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) (QS. al-Nisa' [4]: 34)*

Selain hadis-hadis yang disebutkan dalam konteks ini, seperti “Sekiranya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, maka aku akan memerintahkan perempuan itu untuk sujud kepada suaminya.”

Sebaliknya, banyak teks lain yang meneguhkan status perempuan telah diabaikan, seperti teks yang diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Surga berada di bawah telapak

kaki ibu,”<sup>167</sup> dan, “Di bawah telapak kaki ibu ada taman dari taman-taman surga.”<sup>168</sup> Dalam riwayat lain, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku berbakti?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Dia bertanya lagi, ‘Lalu siapa?’ Nabi saw menjawab, ‘Ibumu.’ Dia tetap bertanya, ‘Lalu siapa?’ Nabi saw menjawab, ‘Ibumu’ Dia bertanya, ‘Lalu siapa?’ Nabi saw pun menjawab, ‘Ayahmu.’”<sup>169</sup>

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, “Seseorang berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak mendapat persahabatan yang baik?’” Nabi saw. menjawab, ‘Ibumu, lalu ibumu, lalu ibumu.’”<sup>170</sup>

Bukankah ibu ini adalah perempuan yang dominasinya dibenarkan dalam segala hal? Bukankah ibu ini adalah perempuan yang hak-haknya seharusnya dihormati, bukan yang harus dikuasai dengan segala cara.

Dalam konteks ini, banyak disebutkan teks yang mengajak untuk berbuat baik terhadap istri dan melarang menyakitinya. Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla dan Rasul-Nya berlepas diri dari siapa pun yang mencelakakan seorang perempuan hingga dia meminta cerai dari orang tersebut.”<sup>171</sup>

Artinya, Allah Swt dan Rasul-Nya memutuskan hubungan dari orang yang menyakiti istrinya hingga membuatnya meminta perceraian dari orang itu. Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi saw, “Sesungguhnya aku sangat terheran-heran dengan orang yang memukul istrinya, padahal dia lebih berhak untuk mendapatkan pukulan daripada istrinya.”<sup>172</sup>

---

<sup>167</sup> *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 461, nomor hadis: 45439.

<sup>168</sup> *Mustadrak al-Wasail*, jil. 15, hal. 181, bab. 70, nomor hadis: 4.

<sup>169</sup> *Wasail al-Syi'ah*, jil. 21, hal. 491, nomor hadis: 2767.

<sup>170</sup> *Shahih Muslim, Kitab al-Birru wa al-Shilah wa al-Adab*, hal. 1379, nomor hadis: 2/2548.

<sup>171</sup> *Tsawab al-A'mal*, hal. 287.

<sup>172</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 100, hal. 249, nomor hadis: 27.

Amirul Mukminin, Imam Ali as berkata, “Perempuan dalam pandangan laki-laki tidak memiliki kebaikan atau manfaat untuk dirinya sendiri. Perempuan adalah amanah Allah di antara kalian, maka janganlah kalian menyakiti mereka dan janganlah kalian menyusahkan mereka.”<sup>173</sup>

Di sini dapat dikatakan bahwa tidak ada dasar untuk kasus-kasus langka di mana perempuan menjadi pelaku kekerasan terhadap suaminya. Kasus penyerangan terhadap perempuan tidak dapat dibenarkan dengan adanya persentase kasus penyerangan yang dilakukan oleh sebagian perempuan terhadap suaminya. Masyarakat Islam kita sangat membutuhkan budaya yang mengembalikan martabat perempuan. Terutama karena fenomena tindakan kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga di dalam masyarakat kita telah mencoreng reputasi agama kita yang mulia dan merusak citranya di tingkat global.

## **Jadi Kita Tahu Nilai Perempuan**

Untuk memahami nilai perempuan dan menghormati status mereka, peran besar mereka dalam kehidupan harus dipahami. Dalam konteks ini, disebutkan bahwa sebuah rumah sakit di Cina menawarkan untuk melakukan percobaan buatan pada relawan laki-laki, untuk menjelaskan sejauh mana penderitaan dan rasa sakit yang dialami perempuan selama persalinan. Sekitar 100 laki-laki menanggapi percobaan tersebut. Peralatan ditempatkan di area perutnya, sehingga alat tersebut menghasilkan kejutan listrik yang mirip dengan rasa sakit saat melahirkan dalam jangka waktu antara lima hingga sepuluh menit. Itu sudah cukup menimbulkan rasa sakit yang luar biasa dan membuat relawan menggeliat kesakitan, hingga salah satu dari mereka tidak dapat menahan rasa sakit selama

---

<sup>173</sup> *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 20, hal. 326.

lebih dari satu hingga dua menit saja, dan dia menarik diri dari percobaan. Para penyelenggara yang bertanggung jawab atas percobaan tersebut mengatakan bahwa sebagian besar relawan tidak dapat menahan rasa sakit percobaan buatan tersebut, meskipun itu tidak dapat dibandingkan dengan rasa sakit persalinan yang sebenarnya. Seorang laki-laki seharusnya menyadari seberapa besar rasa sakit yang harus ditanggung oleh istrinya untuk melahirkan anak bagi mereka. Antara kehamilan dan persalinan, sebenarnya istrinya berada di antara hidup dan mati; ini jika dia tidak benar-benar mendekati kematian. Lantas, bagaimana seorang lelaki bisa memberikan penghargaan kepada istrinya atas usahanya ini.

Kekejaman suami terhadap istrinya meninggalkan dampak negatif dan membekas dalam jiwa anak-anaknya. Sebuah laporan ilmiah psikologis menegaskan bahwa hubungan seorang laki-laki dengan anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan istrinya, yang merupakan ibu dari anak-anaknya. Laporan tersebut menjelaskan bahwa anak kecil yang melihat ayahnya menganiaya ibunya dengan cara memukul dan menghina mempunyai dampak yang sangat buruk pada psikologi dan perasaan mereka. Hal ini karena mereka melihat penderitaan ibu mereka, yang mereka anggap sebagai perlindungan terakhir mereka dalam situasi yang menyedihkan ini.

Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang membenci ayah mereka dan mungkin memperlakukan mereka dengan buruk; perlakuan tersebut sebagai reaksi terhadap perlakuan buruk yang mereka saksikan dari ayah terhadap ibu mereka. Tidak ada penjelasan untuk perilaku anak-anak ini selain sebagai bentuk dendam yang tidak disadari atas perilaku ayah terhadap ibu mereka. Laporan ini menambahkan bahwa meskipun beberapa ayah meyakini bahwa istri mereka yang menanamkan kebencian pada anak-anaknya terhadap mereka, namun keyakinan tersebut sepenuhnya salah. Apa

yang diamati anak-anak dari perlakuan buruk ayah terhadap ibu mereka itulah yang menanamkan rasa kebencian dalam jiwa mereka terhadap ayah.

Kita sudah sering mendengar dari anak-anak, bahkan orang yang berakal sehat dan religius sekalipun di antara mereka, yang memuji kehidupan mendiang ayahnya. Namun, mereka tidak dapat menyembunyikan getir keberatan mereka atas kekejaman sang ayah terhadap ibu mereka, seolah-olah luka psikologis itu tak kunjung sembuh dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, seorang ayah yang menyayangi anak-anaknya dan ingin menghormati mereka hendaknya menyadari bahwa perlakuannya terhadap istrinya (ibu anak-anaknya) memiliki peran besar dalam membuat anak merasa bermartabat dan dihargai.

Dalam rangka Hari Internasional tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, kita semua harus mengingat perjuangan ibu-ibu kita dan menyelipkan doa buat mereka. Ikhtiar dan jerih payah istri kita harus kita sambut dengan penuh apresiasi. Kita juga harus menghargai perasaan putri-putri kita, sebagaimana yang diajarkan agama kepada kita. Ajaran Rasulullah saw telah mendidik kita. Beliau menjadi teladan dalam memperlakukan istri-istri dan putri-putrinya dengan baik. Perlakuan ini yang seharusnya kita contoh dan ikuti, sebagaimana beliau bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.”[]

## HARI AIDS SEDUNIA TIGA PULUH TAHUN SEJAK PENEMUAN PENYAKIT AIDS

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rum [30]: 41)*



**K**ehidupan didasarkan pada sistem sunah dan kanun (aturan atau undang-undang). Setiap pelanggaran manusia terhadap salah satu dari sunah dan kanun ini akan berdampak pada dirinya sendiri. Hukum-hukum samawi yang dibawa oleh syariat ditetapkan untuk selaras dengan sunah kehidupan dan kanun alam. Namun, manusia mungkin tidak mengetahui banyak dari makna-makna sunah dan kanun ini, sehingga mereka melanggarnya. Atau mungkin mereka mengetahui tetapi bersikap sembrono atau lalai, dan akibatnya menimpa mereka.

Oleh karena itu, sebagian besar malapetaka dan kerugian

yang menimpa manusia disebabkan oleh pelanggaran mereka terhadap sunah kehidupan. Imam Muhammad Baqir as mengatakan, “Tidak ada musibah yang menimpa hamba melainkan karena dosa yang telah dilakukannya.”<sup>174</sup>

Dalam ayat Alquran, Allah berfirman, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut* (QS. al-Rum [30]: 41). Kerusakan adalah gangguan atau kegagalan, yang merupakan lawan dari kebaikan atau kemaslahatan. Gangguan ini telah merusak berbagai bidang kehidupan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, *di darat dan di laut*. Ini terjadi, *karena perbuatan tangan manusia*, karena mereka melanggar hukum dan sunah yang mengatur alam semesta dan kehidupan. Kebodohan atau kelalaian menyebabkan konsekuensi yang merugikan bagi mereka.

Imam Ali Ridha as juga mengatakan, “Setiap kali hamba melakukan dosa yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya, Allah menciptakan bencana bagi mereka yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya.”<sup>175</sup>

Artinya, setiap kali manusia melanggar hukum dan sunah dalam kehidupan ini, bencana-bencana baru muncul pada mereka yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sebagaimana kita menyaksikan dalam setiap periode penyebaran penyakit di antara penyakit-penyakit..

## Penyakit AIDS

Telah berlalu tiga puluh tahun sejak munculnya penyakit AIDS, yang pertama kali ditemukan pada tahun 1981 di kalangan sekelompok pria gay di Los Angeles, California oleh dokter Amerika, Michael Stuart Gottlieb. Menanggapi peristiwa ini, PBB mengadakan konferensi di New York pada tanggal 8

---

<sup>174</sup> *Wasail al-Syi'ah*, jil. 15, hal. 301.

<sup>175</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 275.

Juni 2011, dihadiri oleh kepala negara, menteri, dan konsultan dari 30 negara, untuk mengevaluasi dan mempelajari situasi penyakit ini di seluruh dunia. Penyebarannya mengancam masyarakat manusia. PBB melaporkan bahwa 34 juta orang saat ini terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menyebabkan AIDS hingga akhir tahun lalu. Pada saat yang sama, UNICEF melaporkan bahwa lebih dari 16 juta anak menjadi yatim karena penyakit ini. Laporan PBB menyatakan bahwa sudah 60 juta orang terinfeksi penyakit ini sejak awal penyebarannya pada tahun delapan puluhan, dan tiga puluh juta di antaranya telah meninggal.

Tujuh ribu orang di dunia menderita penyakit AIDS setiap hari, termasuk seribu anak setiap hari.

Apa sebenarnya penyakit yang sangat mengkhawatirkan ini? Dan apa penyebabnya?

Dari hikmah Allah Swt, Dia menciptakan sistem kekebalan dalam tubuh manusia. Tubuh manusia kadang menghadapi mikroba dan invasi benda asing seperti bakteri, yang dapat menyebabkan kerusakan dan penyakit. Peran sistem kekebalan, yang terdiri dari sel darah putih, termasuk sel limfosit, adalah melawan dan melindungi tubuh dari mikroba dan benda asing yang masuk ke dalam tubuh. Sistem kekebalan ini, yang bekerja dengan cara menyerang dan melawan mikroba dan benda asing, adalah hal yang rumit dan mengejutkan bagi dokter dan ilmuwan. Mereka berpandangan bahwa ketika janin terbentuk dalam rahim wanita, setengah dari tubuhnya berasal dari ayah yang merupakan benda asing, namun sistem kekebalan tubuhnya bersifat menerimanya dan tidak menyerangnya. Ketika dokter mentransplantasikan organ baru seperti ginjal atau hati ke dalam tubuh manusia, mereka menghadapi masalah dengan sistem kekebalan. Karena jika mereka melemahkan sistem ini, maka tubuh manusia akan terganggu, dan jika mereka memperkuatnya, tubuh dapat menolak organ baru. Semua ini

menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah yang besar.

Akan tetapi, sistem kekebalan yang melawan mikroba dan bakteri asing dapat disusupi oleh virus yang menyerang sel-sel darah putih yang membentuk sistem kekebalan tubuh. Pada saat itu, tubuh manusia mulai melemah, dan setiap bakteri yang menyerangnya dapat merusaknya, bahkan sering kali berakhir dengan kematian.

Infeksi oleh virus yang merusak sistem kekebalan ini disebut AIDS, atau Acquired Immune Deficiency Syndrome, yang secara ilmiah merupakan kondisi serius yang disebabkan oleh kegagalan kemampuan sistem kekebalan tubuh untuk melawan penyakit.

## **Penyebab Penularan Penyakit AIDS**

### **Penyebab pertama:**

Melalui kontak seksual, terutama kontak seksual yang tidak disyariatkan, seperti hubungan sesama jenis (homoseksualitas) atau hubungan seks dengan pekerja seks (prostitusi)

### **Penyebab kedua:**

Penularan darah yang terkontaminasi, baik itu karena tujuan pengobatan atau karena hal-hal biasa seperti pisau cukur, serta jarum suntik yang digunakan oleh pecandu narkoba. Oleh karena itu, penyebaran HIV/AIDS meningkat di kalangan pengguna narkoba.

### **Penyebab ketiga:**

Ibu yang terinfeksi dapat menularkan penyakit HIV/AIDS kepada bayinya.

Penyakit ini disebabkan utamanya oleh dosa-dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia ketika terlibat

dalam hubungan seks di luar kerangka yang diizinkan, dan ketika tidak ada pertimbangan terhadap hukum dan regulasi kesehatan lainnya. Masyarakat Islam kita dulunya menjauh dari kesalahan-kesalahan semacam ini, tetapi karena keterbukaan terhadap masyarakat lain dan terjadinya penyimpangan seksual, masyarakat kita menjadi terancam oleh penyebaran penyakit-penyakit ini. Salah seorang yang terkena penyakit tersebut mengatakan kepada salah satu surat kabar, “Saya adalah korban suami saya, semoga Allah tidak memberinya ampun. Dia menularkan penyakit ini kepada saya setelah perjalanannya ke Thailand, dan sepertinya dia mendapatkan penyakit itu dari seorang pelacur dan menularkannya kepada saya. Saat ini saya menanti kematian, dan satu-satunya kekhawatiran saya adalah meninggalkan putri-putri saya tanpa ibu setelah kehilangan ayah mereka.”

Berdasarkan statistik resmi, di Kerajaan Arab Saudi sejak tahun 1989 hingga 2009, tercatat 15.213 kasus HIV/AIDS. Sekitar 95% dari metode penularannya melibatkan hubungan seksual, diikuti oleh penularan dari ibu ke janin sebesar 3%, dan penggunaan narkoba dengan penyuntikan sebanyak 2%. Angka ini mendorong pembentukan sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencegah penyakit ini dan merawat penderita. Pada tanggal 22/9/1429 H, Menteri Urusan Sosial mengeluarkan keputusan untuk mendaftarkan “Saudi Charity Association for AIDS Patients” di Jeddah, yang perannya adalah membantu dalam pengobatan penderita dan memberi perlindungan terhadap kondisi sosial mereka. Penderita sering mengalami marginalisasi dan isolasi sosial, padahal penyakit ini tidak selalu disebabkan oleh perilaku seksual atau kecanduan, bisa juga terjadi melalui penularan. Orang-orang, karena takut terinfeksi, sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengan penderita HIV/AIDS.

Biaya pengobatan satu pasien per tahunnya mencapai 120

ribu riyal, dan harga satu dosis obat terendah mencapai 5000 riyal. Sejak tiga tahun terakhir, pemeriksaan HIV/AIDS diadopsi sebagai bagian dari pemeriksaan pranikah, dengan biaya pemeriksaan sekitar 2000 hingga 3000 riyal.

Kita perlu meningkatkan kesadaran tentang penyakit ini, penyebabnya, dan bagaimana kita berinteraksi dengan penderita. Penderita HIV/AIDS adalah manusia, dan infeksiya mungkin terjadi karena infeksi dan bukan kejahatan. Bahkan jika disebabkan oleh perilaku menyimpang, itu tidak berarti kita dapat mengabaikan hak-haknya sebagai manusia dan meninggalkan perhatian terhadap mereka.

PBB berusaha untuk mengeliminasi HIV/AIDS pada tahun 2015 dan mencapai apa yang disebut “Tiga Zero”, yaitu zero infeksi, zero kematian akibat HIV/AIDS, dan zero diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.

Sebagai umat Islam, kita perlu menjadi yang pertama dalam memerangi penyakit ini dengan mengatasi akar penyebabnya, terutama dengan mematuhi hukum-hukum dan tuntunan kehidupan yang terdapat dalam Alquran dan ajaran agama kita yang kokoh. Kita juga perlu berpartisipasi dalam rekomendasi dan program-program internasional untuk menangani penyakit ini di level resmi dan kekeluargaan.[]

**HARI INTERNASIONAL PENYANDANG  
DISABILITAS  
PERTANYAAN TENTANG ETIKA DAN PENGEMBANGAN**



**D**irwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, “Saya mendengar Nabi saw bersabda, ‘Carilah diriku di kalangan orang-orang lemah di antara kalian, karena kalian mendapatkan rezeki dan pertolongan melalui orang-orang lemah di antara kalian.’”<sup>176</sup>

Hampir setiap masyarakat manusia memiliki kelompok penyandang disabilitas. Ada kelompok dalam setiap masyarakat, yang anggotanya mengalami kelemahan atau kehilangan beberapa kemampuan fisik atau mental mereka akibat cacat yang terjadi atau kelainan bawaan. Hal ini menghambat pergerakan fisik mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anggota kelompok ini disifatkan sebagai penyandang disabilitas atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah “difabel”.

---

<sup>176</sup> *Sunan al-Tirmidzi*, jil. 2, hal. 564, nomor hadis: 1702

Jika ada kebijaksanaan dalam keberadaan kelompok penyandang disabilitas di masyarakat, maka itu adalah untuk mengingatkan mereka yang normal—yang merupakan mayoritas yang sangat besar—akan nikmat Allah Swt yang telah dilimpahkan kepada mereka. Tentu, mereka menikmati kekuatan fisik dan mental yang lengkap, sementara mereka memandang di antara mereka ada yang kehilangan beberapa kemampuan mereka. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq as berkata, “Siapa pun yang melihat seseorang yang memiliki kecacatan, atau yang mewakili dirinya dengannya, atau yang mengalami cobaan, hendaknya dia berkata dalam hatinya tanpa didengar oleh orang lain, ‘Segala puji bagi Allah yang memberi kesehatan pada diriku dari cobaan yang Dia ujikan padamu. Dan jika Dia mau, tentu Dia dapat melakukan hal yang sama padaku.’”<sup>177</sup> Doa ini diulang dalam hatinya agar dia mengingat nikmat Allah atasnya, dan agar penyandang disabilitas tidak merasa dihina.

## **Tantangan dan Ujian Etika**

Keberadaan kelompok penyandang disabilitas merupakan tantangan dan ujian bagi masyarakat di sekitarnya. Ini terkait dengan cara keluarga dan orang-orang lain berinteraksi dengan anggota kelompok ini. Bagaimana mereka mengatasi dan bersikap terhadap mereka? Masyarakat yang sadar perlu memikirkan dalam menghadapi ujian ini dengan cara terbaik.

Penyandang disabilitas adalah bagian integral dari masyarakat manusia. Meskipun mereka mengalami kelemahan atau kekurangan dalam beberapa kemampuan, itu tidak menghilangkan hak mereka sebagai manusia seperti orang lain. Mereka adalah rekan setara dalam hak untuk hidup dan menikmati kebahagiaan hidup. Kebaikan yang diciptakan oleh

---

<sup>177</sup> Bihar al-Anwar, jil. 90, hal. 217, nomor hadis: 2

Sang Pencipta bukan hanya untuk orang-orang normal, tetapi untuk semua manusia. Allah berfirman,

وَ الْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

*Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). (QS. al-Rahman [55]: 10)*

Artinya, Allah Swt menciptakan bumi untuk semua manusia. Jika seseorang yang memiliki keterbatasan tidak mampu mencapai hak-haknya karena keterbatasan fisik atau mental, maka masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan hak-haknya dan memenuhi kebutuhannya. Jika ada standar untuk mewujudkan nilai dan etika dalam masyarakat, itu akan terlihat dalam bentuk interaksi sosial dengan kelompok difabel. Jika masyarakat bersikap baik terhadap kelompok yang lemah ini, masyarakat akan lebih mendekati nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.

Hukum syariat memberikan perhatian besar pada kelompok penyandang disabilitas. Ada banyak teks yang menunjukkan perhatian ini. Rasulullah saw bersabda, “Carilah diriku di kalangan orang-orang lemah di antara kalian, karena kalian mendapatkan rezeki dan pertolongan melalui orang-orang lemah di antara kalian.”<sup>178</sup>

Jika umat ingin mendekati diri kepada Penciptanya, maka perhatian kepada orang-orang lemah dalam kemampuan mereka—yang tidak mampu mengelola kehidupan mereka—adalah cara untuk mencapai kedekatan tersebut. Masyarakat yang peduli terhadap orang-orang lemah, terutama mereka yang memiliki disabilitas, berhak mendapatkan pertolongan dan dukungan serta berkah dan kebaikan yang melimpah dari Allah.

---

<sup>178</sup> Sunan al-Tirmidzi, jil. 2, hal. 564, nomor hadis: 1702.

## Apakah Bisa Mengurangi Keterbatasan?

Laporan internasional menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah penyandang disabilitas secara global. Hal ini disebabkan oleh peningkatan rata-rata usia penduduk dunia, dan penuaan yang menjadi penyebab keterbatasan (disabilitas), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah,

وَمَنْ نَعْمَرُهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*Barang siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti? (QS. Yasin [36]: 68)*

Bersamaan dengan peningkatan angka penyakit kronis, kenaikan jumlah kecelakaan lalu lintas yang parah, serta korban perang dan kekerasan, bersamaan pula dengan korban bencana alam, semuanya merupakan penyebab utama dari peningkatan jumlah orang penyandang disabilitas di berbagai masyarakat manusia. Bahkan, beberapa laporan menunjukkan bahwa ada satu orang dengan disabilitas fisik atau mental di antara setiap sepuluh orang di dunia. Beberapa laporan bahkan menyebutkan bahwa ada sekitar satu miliar manusia penyandang disabilitas, dari total tujuh miliar penduduk. Ini adalah perkiraan jumlah penduduk dunia pada zaman kita.

Kenyataannya, ada kemungkinan besar untuk mengurangi tingkat disabilitas di dunia jika upaya bersama dilakukan dan rencana diterapkan. Hal ini dapat dicapai dengan mengatasi penyebab disabilitas, termasuk penyakit turunan genetik yang dapat diminimalkan melalui pemeriksaan medis menyeluruh bagi calon pengantin untuk menilai kelayakan mereka secara medis atau genetik, terutama dengan kemajuan genetika dan rekayasa genetika.

Pemberian perawatan medis kepada wanita hamil, ketersediaannya selama persalinan, bersama dengan perawatan bayi pada usia dini, semuanya dapat mengurangi banyak kasus disabilitas. Hal ini disebabkan beberapa kasus disabilitas seringkali timbul karena kurangnya perawatan selama kehamilan, saat melahirkan, atau kelalaian dalam merawat bayi yang baru lahir. Oleh karena itu, tingkat disabilitas cenderung lebih rendah di negara-negara maju yang menonjolkan pemberian perawatan medis yang layak bagi wanita hamil dan anak-anak. Sebaliknya, tingkat kecacatan cenderung meningkat di negara berkembang, yang menampung lebih dari 80 persen penyandang disabilitas di dunia dengan jumlah mencapai satu miliar. Namun, tingkat disabilitas di negara maju tidak melebihi 20 persen. Hal ini disebabkan oleh perhatian negara maju dalam mengatasi penyebab disabilitas di antara penduduknya, melalui pelayanan kesehatan yang baik, dan pengetatan regulasi lalu lintas untuk mengurangi tingkat kecelakaan lalu lintas yang fatal, serta adanya kesiagaan yang baik untuk menghadapi bencana alam. Semua faktor ini tanpa keraguan berkontribusi dalam mengurangi tingkat disabilitas ke level minimum.

## **Tanggung Jawab Keluarga dan Masyarakat**

Menyambut Hari Disabilitas Internasional pada tanggal 3 Desember, yang diakui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1982, kita perlu menyoroti tanggung jawab keluarga dan masyarakat terhadap kelompok penyandang disabilitas. Statistik tingkat lokal menunjukkan angka yang mencengangkan tentang keberadaan lebih dari satu setengah juta penyandang disabilitas di Kerajaan Arab Saudi. Dan ini menempatkan tanggung jawab yang lebih besar pada semua pihak untuk peduli terhadap individu-individu dalam kelompok ini, dimulai dari keluarga yang merawat individu penyandang disabilitas. Keluarga perlu meningkatkan rasa puas dengan

ketetapan dan takdir Allah dan menerima segala ketentuan-Nya, sambil memandang hal ini sebagai ujian yang harus dihadapi dan berhasil melewatinya melalui tindakan-tindakan berikut:

1. Kesalahan besar jika keluarga merasa jenuh dan tidak puas ketika memiliki anak yang lahir sebagai penyandang disabilitas. Seharusnya, hal ini menjadi sumber kepuasan dan tawakal kepada ketetapan dan takdir Allah yang hanya bisa diperoleh melalui normalisasi hubungan dengan individu penyandang disabilitas dalam keluarga.
2. Di antara kewajiban adalah menjauhi sepenuhnya dari praktik kekerasan dan kekejaman serta menghindari untuk memberlakukan hukuman kepada individu yang memiliki disabilitas, baik itu disabilitas mental maupun fisik. Yang dibutuhkan adalah menghargai keadaan khusus dan tidak normal dari individu dalam kelompok ini, terutama terkait dengan kondisi psikologis, perasaan yang bingung, dan perilaku yang tidak teratur. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah,

وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

*Dan tidak ada halangan atas orang yang sakit. (QS. al-Nur [24]: 61)*

Individu yang memiliki disabilitas pada dasarnya adalah orang yang sakit, dan hal ini menuntut agar anggota keluarga meningkatkan perhatian terhadapnya. Mereka tidak memilih untuk menjadi penyandang disabilitas, sehingga tidak pantas untuk bersikap kasar atau menyakiti mereka, karena itu diharamkan secara syariat. Bahkan termasuk dalam kategori yang paling haram. Ini karena melakukan

kezaliman terhadap individu dalam kelompok ini termasuk dalam kezaliman yang paling berat, sebagaimana yang disebutkan, “Kezaliman dari siapa pun yang tidak menemukan pertolongan padamu selain dari Allah.”<sup>179</sup> “Kezaliman terhadap yang lemah adalah kezaliman yang paling buruk.” (sebagaimana disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah*).<sup>180</sup>

3. Suatu hal yang harus diperhatikan, baik di dalam maupun di luar keluarga, terkait kelompok penyandang disabilitas adalah kebutuhan untuk mendorong individu penyandang disabilitas, meningkatkan spiritualitas mereka, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Ini berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya ketika individu disabilitas sering kali dihina dan menjadi bahan tertawaan, serta mengalami celaan dan penghinaan.
4. Pentingnya rehabilitasi di pusat-pusat khusus bagi penyandang disabilitas. Ini supaya individu dalam kelompok ini memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, terutama dengan adanya program rehabilitasi untuk penyandang disabilitas saat ini. Pengalaman telah mengungkapkan sejauh mana efektivitas pusat rehabilitasi dalam hal ini. Oleh karena itu, seharusnya keluarga yang merawat individu dengan kebutuhan khusus menghubungkannya dengan pusat-pusat spesialis ini. Pihak berwenang dan masyarakat juga seharusnya memberikan perhatian lebih besar terhadap pendirian dan dukungan untuk pusat-pusat semacam ini, karena ini merupakan kebutuhan mendesak dan suatu urgensi kemanusiaan.
5. Pentingnya memerhatikan bahwa bantuan material yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas adalah

---

<sup>179</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 331, nomor hadis 5.

<sup>180</sup> *Nahj al-Balaghah*, khotbah 31.

hak mereka sendiri, dan keluarga tidak seharusnya menggunakan bantuan ini kecuali untuk kepentingan penyandang disabilitas itu sendiri. Merupakan suatu kesalahan jika sebagian keluarga menggunakan dana bantuan resmi yang diberikan kepada individu penyandang disabilitas untuk kebutuhan keluarga lain, termasuk menganggapnya sebagai tambahan biaya yang bisa digunakan untuk bepergian haji atau umrah, atau hal serupa. Dana ini diperuntukkan khusus untuk keperluan penyandang disabilitas dan secara syar'i tidak boleh digunakan untuk tujuan lain, kecuali hanya untuk kemaslahatan penyandang disabilitas. Jika keluarga menggunakan bantuan ini untuk keperluan lain dari keluarga, mereka akan bertanggung jawab atas jumlah tersebut, seperti utang yang harus mereka bayarkan kepada penyandang disabilitas.

Terakhir, perusahaan dan lembaga nasional seharusnya memberikan perhatian lebih kepada kelompok penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan merekrut, melatih, dan menempatkan mereka pada pekerjaan yang sesuai, terutama karena banyak penyandang disabilitas yang mampu melakukan banyak pekerjaan administratif dan kantor. Sebagai dukungan terhadap hal ini, Kementerian Tenaga Kerja Saudi Arabia mendorong perekrutan individu penyandang disabilitas sejajar dengan perekrutan empat warga negara, sebagai bagian dari perhitungan kuota Saudisasi yang wajib dipenuhi sesuai dengan undang-undang ketenagakerjaan. Ini seharusnya mendorong lembaga-lembaga nasional untuk lebih memerhatikan perekrutan individu penyandang disabilitas dan memberikan peluang pekerjaan yang nyata bagi mereka, bukan melalui perekrutan yang hanya bersifat palsu seperti yang terjadi di beberapa lembaga.

Hal ini juga sejalan dengan arah global yang menuju integrasi individu penyandang disabilitas ke dalam masyarakat. Ini berbeda dengan anggapan beberapa orang bahwa menjaga individu penyandang disabilitas di rumahnya lebih nyaman baginya. Semoga mereka menyadari bahwa kenyamanan psikologis bagi individu penyandang disabilitas terletak pada kesadaran masyarakat bahwa mereka memiliki nilai dan peran yang dapat dilakukan seperti halnya dengan orang lain.

## **Pengasuhan dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas untuk Integrasi**

Rida terhadap takdir dan ketetapan Ilahi adalah keyakinan bagi insan yang beriman. Artinya, dia meyakini bahwa alam semesta memiliki Tuhan yang Maha Pencipta dan Mahabijaksana. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik kebaikan maupun keburukannya, merupakan ketetapan-Nya yang Mahakuasa. Ini sesuai dengan hikmah yang dikehendaki dan ditetapkan-Nya.

Berlandaskan keyakinan ini, manusia menerima segala hal yang terjadi pada dirinya yang tidak mampu dihindari, dan menerimanya dengan lapang dada. Kasus kematian, misalnya, merupakan urusan yang ada di tangan Allah Yang Mahakuasa, dan manusia tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya. Oleh karena itu, saat kematian menimpa orang yang dicintainya, satu-satunya yang dapat dilakukan adalah berserah diri pada ketetapan dan takdir Allah, sebagaimana yang diamanahkan oleh keyakinan yang benar. Salah satu aspek dari takdir ilahi adalah munculnya disabilitas dalam kehidupan ini.

## Disabilitas

Disabilitas bisa bersifat jasmani fisik, seperti kehilangan mata, pendengaran, atau tangan. Ada juga disabilitas mental, seperti kesulitan memahami dan mempersepsi. Ketiga, ada disabilitas psikologis, seperti gangguan kejiwaan dan obsesi yang berlebihan. Mereka yang menderita salah satu jenis disabilitas ini disebut penyandang disabilitas atau orang dengan kebutuhan khusus.

Tiga jenis disabilitas ini—yang mungkin dialami manusia—bisa bersifat keturunan tanpa campur tangan manusia, atau bisa disebabkan oleh suatu kejadian. Perang, sebagai contoh, meninggalkan banyak penyandang disabilitas. Bencana alam, kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, dan sejenisnya, semuanya meninggalkan dampak disabilitas dalam berbagai bentuk.

Ketika seseorang mengalami disabilitas pada tubuhnya, akalunya, atau jiwanya, baik itu bersifat keturunan maupun alami, apa yang seharusnya dia lakukan?

Seseorang yang mengalami disabilitas harus menerima qadha dan qadar Allah. Dia harus berpegang pada keyakinan iman yang menegaskan bahwa apa yang terjadi adalah ketetapan Allah yang Mahakuasa. Pada saat itu, satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah tunduk kepada ketetapan dan takdir Allah, dan rida terhadap keduanya.

Disabilitas kini menjadi studi dan perhatian di seluruh dunia karena banyaknya penyandang disabilitas dan orang dengan kebutuhan khusus. Hanya di dunia Arab, terdapat dua puluh juta penyandang disabilitas, yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang dialami oleh Cina sendiri, yaitu delapan puluh juta penyandang disabilitas. Di negara kami tercinta, Kerajaan Saudi Arabia, terdapat lebih dari tujuh ratus dua puluh ribu penyandang disabilitas, dengan mayoritas adalah laki-laki

sebanyak 55,80% dibandingkan dengan perempuan sebanyak 44,20%. Adapun disabilitas yang bersifat keturunan di Kerajaan Arab Saudi, diperkirakan antara empat ratus hingga lima ratus anak lahir sebagai penyandang disabilitas setiap tahun menurut beberapa laporan.

## **Pandangan Terhadap Penyandang Disabilitas**

Selama masyarakat memiliki sekelompok penyandang disabilitas, bagaimana seharusnya mereka diperlakukan dan dihadapi?

Di masa lalu, beberapa masyarakat membuang penyandang disabilitas, menganggap mereka sebagai beban bagi masyarakat tanpa manfaat yang diharapkan. Kemudian, ada masyarakat yang menjaga penyandang disabilitas tetapi mengisolasi mereka dari masyarakat. Beberapa masyarakat lainnya bahkan memperlakukan penyandang disabilitas dengan merendahkan dan mencemooh, hingga beberapa keluarga menyembunyikan anggota keluarga yang memiliki disabilitas, seolah-olah itu adalah aib dan sumber malu bagi mereka. Ini bertentangan dengan rida terhadap takdir dan qadha-Nya.

Sekarang, alhamdulillah, banyak masyarakat yang telah mengadopsi budaya baru terkait penyandang disabilitas. Terdapat perhatian global terhadap penyandang disabilitas, Ini istilah “penyandang disabilitas” telah digantikan dengan “orang dengan kebutuhan khusus”, agar kata tersebut tidak berdampak negatif pada hati mereka dan memiliki pengaruh negatif. Kata “orang dengan kebutuhan khusus” menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kebutuhan yang kurang, dan mereka memerlukan perawatan atau penanganan (khusus) untuk mengatasi kekurangan tersebut sehingga tidak menghambat mereka dalam menjalankan peran mereka seperti orang lain.

Manusia modern telah mengambil langkah-langkah besar

ke depan. Rasa simpati terhadap individu penyandang disabilitas telah melampaui tingkat yang tinggi dan lebih penting. Mereka tidak hanya memiliki pandangan yang penuh kasih, tetapi juga menyadari pentingnya mengintegrasikan mereka dalam masyarakat, mengoptimalkan berbagai potensi mereka, dan memperlakukan mereka seperti anggota masyarakat lainnya. Bahkan, mereka menetapkan undang-undang, sistem, dan hak istimewa khusus bagi penyandang disabilitas, seperti dalam penerbangan, tempat parkir kendaraan, dan sebagainya. Ini semua untuk mendorong partisipasi mereka dalam masyarakat, dan ini menandai kemajuan signifikan. Ada lebih dari seribu lima ratus sekolah di seluruh dunia yang disebut sebagai “Sekolah Steiner” yang menerapkan pendekatan pendidikan khusus untuk individu penyandang disabilitas yang dikembangkan oleh filsuf Austria, Rudolf Steiner. Langkah ini sudah mulai diambil di negara kami, dan ini merupakan hal yang baik.

## **Mengapa Harus Peduli terhadap Penyandang Disabilitas?**

Tentu ada alasan yang mendorong kita untuk peduli terhadap kelompok ini, yaitu:

*Pertama*, karena mereka adalah manusia dan memiliki segala hakikat kemanusiaan, serta mereka dihormati seperti manusia lainnya. Allah berfirman,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam.* (QS. al-Isra [17]: 70).

*Kedua*, agama mendorong kita untuk peduli terhadap mereka. Di masa lalu, masyarakat mungkin meremehkan

kelompok ini karena ketidaktahuan, namun sekarang dengan kemajuan ilmu pengetahuan, mereka lebih peduli terhadap penyandang disabilitas. Sudah terjadi pergeseran dari isolasi terhadap mereka, dan agama yang mulia mendukung pandangan ini. Rasulullah saw bersabda, “Jangan terus-menerus memandang orang yang tertimpa musibah atau yang memiliki penyakit menular, karena itu bisa membuat mereka sedih.”<sup>181</sup>

Rasulullah saw peduli terhadap perasaan mereka dan beliau menolak hal yang menyebabkan kesedihan pada diri mereka disebabkan oleh pandangan yang tidak wajar. Imam Ja'far Shadiq berkata, “Barang siapa yang melihat seseorang yang memiliki kecacatan, atau yang mewakili dirinya dengannya, atau yang mengalami cobaan, hendaknya dia berkata dalam hatinya tanpa didengar oleh orang lain, ‘Segala puji bagi Allah yang memberi kesehatan pada diriku.’”<sup>182</sup>

Imam juga berkata, “Mendengarkan orang tuli tanpa kesal adalah sedekah yang membawa kebahagiaan.”<sup>183</sup> Pahala memerhatikan mereka adalah pahala besar di sisi Allah.

*Ketiga*, seseorang penyandang disabilitas seperti halnya orang lain, dia hanya diuji dengan cacat atau penyakit tertentu yang bisa menimpa siapa saja di antara kita nanti, semoga Allah tidak menghendaki. Sebabnya, tidak ada yang dapat menjamin keamanan tubuh, jiwa, dan pikiran seseorang selama dia hidup. Jika seseorang terhindar dari ujian pada dirinya, dia mungkin akan diuji melalui anggota keluarganya, dan tidak ada yang dapat menolak ketentuan Allah Yang Mahatinggi. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan situasi yang mendorong untuk bersikap baik terhadap penyandang disabilitas, karena ini merupakan ujian yang bisa menimpa siapa saja.

*Keempat*, kekurangan yang dimiliki oleh individu

---

<sup>181</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 15.

<sup>182</sup> *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 72, hal. 15.

<sup>183</sup> *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 489.

penyandang disabilitas tidak berarti bahwa mereka sepenuhnya tidak berdaya. Oleh karena itu, perlu membantu individu penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka. Banyak penemu, peneliti, dan pemikir yang memiliki disabilitas. Sebagai contoh, Nicholas Saunderson, seorang matematikawan dan profesor di Universitas Cambridge, lahir buta namun berhasil mengatasi keterbatasannya. Abu al-'Ala al-Ma'arri, seorang penyair dan filsuf, kehilangan penglihatannya pada usia dua tahun, tetapi hal itu tidak menghalanginya. Thaha Hussein (1889-1973), seorang cendekiawan terkemuka dalam sastra Arab, juga mengalami kebutaan. Helen Keller (1880-1968)—mukjizat di antara individu penyandang disabilitas—memiliki tiga keterbatasan, yaitu tuli, bisu, dan buta. Namun, melalui bahasa isyarat dan gerakan yang diajarkannya kepada orang-orang di sekitarnya, dia menjadi salah satu tokoh terkemuka dan meraih banyak penghargaan. Dia memfokuskan perhatiannya dalam meningkatkan kondisi tunanetra di negara-negara berkembang dan memberikan kuliah di lebih dari 25 negara. Dia adalah penulis terkenal yang karya-karyanya telah diterjemahkan lebih dari 50 bahasa. Salah satu karyanya berjudul *Kita Harus Beriman Kepada Allah*. Dia memiliki banyak *quote* atau kutipan, seperti, “Ketika pintu kebahagiaan tertutup, pintu lain terbuka, namun seringkali kita terlalu lama melihat pintu-pintu yang tertutup sehingga kita tidak melihat pintu yang terbuka untuk kita,” dan juga, “Saya menyadari mengapa Allah mengharamkan saya dari mendengar, melihat, dan berbicara. Jika saya seperti orang lain, saya akan hidup dan mati seperti wanita biasa.”

Oleh karena itu, seharusnya penyandang disabilitas tidak dilihat sebagai beban bagi masyarakat, dan bahwa tidak ada manfaat yang bisa diharapkan dari mereka. Dalam perjalanan terakhir saya ke Amerika pada Mei 2010, saya melihat beberapa mahasiswa beasiswa kami yang memiliki kebutuhan khusus, dan mereka terkesan dengan perlakuan orang Amerika terhadap mereka, dan bagaimana mereka dengan sukarela memberikan pelayanan kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Disabilitas adalah ujian dari Allah Yang Mahakuasa. Jika menimpa seseorang, maka dia harus tunduk pada ketetapan Allah dan takdir-Nya. Dia tidak boleh putus asa dari rahmat Allah. Dia harus melepaskan potensinya dan memanfaatkan bakat yang Allah berikan padanya. Keluarganya juga harus peduli terhadapnya, dan mereka harus tahu bahwa perhatian tersebut adalah perbuatan baik, bahkan salah satu yang termulia, dan sebagai “sedekah yang membahagiakan”, seperti yang dikatakan oleh Imam Ja’far Shadiq as.

Selain itu, ada dana yang dialokasikan oleh negara untuk penyandang disabilitas, namun beberapa dari mereka menggunakan dana tersebut di luar kepentingan penyandang disabilitas. Ini merupakan tindakan haram yang tidak dibolehkan. Ini juga tidak sejalan.

Dan masyarakat diharapkan untuk memperlakukan para penyandang disabilitas dengan hormat, serta membangun lembaga-lembaga yang peduli terhadap mereka dan merawat serta mengembangkan bakat-bakat mereka, seperti peran perawatan harian. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk membuat undang-undang yang menjamin hak-hak mereka dalam pendidikan, pekerjaan, dan hal-hal lainnya.[]

## HARI SUKARELAWAN SEDUNIA MENUJU KESADARAN DAN PEMBAHARUAN HUKUM



Rasulullah saw bersabda, “Makhluk adalah keluarga Allah, dan makhluk yang paling dicintai oleh Allah adalah yang memberikan manfaat kepada keluarga Allah.”<sup>184</sup>

Tidak ada perbuatan yang membuat seseorang lebih dekat dengan Allah dan lebih dicintai oleh-Nya seperti pengkhidmatan atau pelayanan kepada sesama manusia. Berpartisipasi dalam pekerjaan sukarela untuk melayani orang lain, sesuai dengan teks-teks keagamaan, adalah amal terbaik yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah dan membuatnya dicintai oleh-Nya. Rasulullah saw menyatakan, “Makhluk adalah keluarga Allah, dan makhluk yang paling dicintai oleh Allah adalah yang memberikan manfaat kepada keluarga Allah.” Beliau saw juga bersabda, “Hamba-hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah Swt adalah yang paling bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya.”<sup>185</sup>

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw, “Aku ingin

---

<sup>184</sup> *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 164, nomor hadis: 6.

<sup>185</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 152, nomor hadis: 110.

menjadi orang terbaik di antara manusia.” Beliau menjawab, “Orang terbaik di antara manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia. Oleh karena itu, berusaha menjadi orang yang bermanfaat bagi mereka.”<sup>186</sup> Amirul Mukminin as juga pernah berkata, “Orang terbaik di antara manusia adalah yang menanggung beban hidup orang lain.”<sup>187</sup> Semua teks sebelumnya menegaskan satu hakikat, yaitu bahwa salah satu sifat dan bentuk ibadah terbaik adalah melayani sesama manusia dan terlibat dalam apa yang saat ini dikenal sebagai bidang pekerjaan sukarelawan.

## **Semua Manusia adalah Keluarga Allah**

Sabda Nabi saw yang mendeskripsikan manusia sebagai keluarga Allah mengandung makna yang mendalam. Hadis ini dengan tegas menyatakan bahwa seluruh makhluk adalah keluarga Allah. Sebagaimana hampir tidak ada kebahagiaan yang bisa menyentuh hati lebih dalam seperti seseorang mendapatkan orang-orang lain yang berbuat baik kepada keluarganya dan orang-orang terdekatnya, menghormati dan menghargai kepribadiannya, hal yang sama juga berlaku dalam hubungan dengan Sang Pencipta Swt. Tidak ada yang lebih dicintai oleh-Nya daripada melihat hamba-Nya yang mencintai dan melayani sesama hamba-Nya yang merupakan keluarga-Nya sesuai dengan hadis yang mulia.

## **Pengamalan Nilai-Nilai Luhur**

Pelayanan sukarela kepada orang lain adalah manifestasi dari nilai-nilai luhur, di mana nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, kemaslahatan, dan keadilan tercermin dalam kerja sukarela.

---

<sup>186</sup> *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 128. Nomor hadis: 44154

<sup>187</sup> *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'izh*, Jil. 1, hal 239.

Pelayanan secara sukarela membawa makna mendalam tentang kesucian hati dan kebaikan jiwa dan menandakan bahwa seseorang bisa mengatasi egoisme yang sempit, kekikiran, ketamakan, dan kedengkian. Tidak ada jalan yang lebih luas untuk melayani orang lain selain dengan mengatasi kekikiran diri dan egoisme, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَمَنْ يوقِ شئ نفسه فأولئك هم المفلحون

*Barang siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-Tagabun [64]: 16)

Jika tujuan orang-orang beriman yang religius adalah mencapai keridaan Allah Yang Mahatinggi, jalan menuju itu adalah dengan menjadikan masyarakat mereka sebagai arena persaingan dalam pekerjaan sukarela dan pelayanan sosial. Semua orang turun ke lapangan untuk bersaing dan berlomba-lomba melayani orang lain.

Sebaliknya, kita menemukan ada komite lokal dan badan amal sosial yang mengajak warga masyarakat untuk berpartisipasi sebagai anggota. Komite lokal dan badan amal sosial tersebut berharap agar mereka mencalonkan diri mengemban tanggung jawabnya, serta mengharapkan partisipasi dan kehadiran mereka dalam pertemuan dan rapat umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ini mengalami kemiskinan, baik dalam aspek budaya keagamaan maupun kemanusiaan, yang seharusnya memotivasi perilaku dan perasaannya. Ini merupakan inti dari permasalahannya.

## **Masyarakat Kita dan Keterbatasan Kegiatan**

## **Sukarelawan**

Dengan segala penghargaan terhadap kegiatan sosial yang ada di masyarakat kita, faktanya, kegiatan tersebut masih sedikit jika dibandingkan dengan apa yang seharusnya ada. Terutama saat kita berbicara tentang masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, di mana teks-teks agamanya sarat dengan pesan-pesan yang menyatakan bahwa membantu sesama adalah salah satu bentuk ibadah terbaik. Ini tidak sebanding dengan kurangnya kegiatan sukarelawan yang ada di lapangan, terutama jika dibandingkan dengan minat yang besar terhadap kegiatan sukarela di masyarakat lain yang sering kita anggap sebagai masyarakat materialistis.

Tampaknya minat terhadap kegiatan sukarelawan sangat rendah mengingat besarnya kebutuhan di masyarakat kita yang masih kekurangan dalam struktur sosialnya dan memerlukan banyak pemenuhan keperluan manusia. Hal ini berarti bahwa kita tidak hanya memerlukan ratusan, tetapi ribuan organisasi, komite, dan lembaga sukarelawan di masyarakat ini. Sehubungan dengan Hari Sukarelawan Sedunia yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 5 Desember setiap tahunnya, mari kita ajak diri kita dan masyarakat kita untuk meningkatkan kualitas kerja sukarelawan menuju yang lebih baik dan memberikan perhatian lebih kepada kegiatan amal sosial.

### **Peraturan tentang Bantuan untuk Kerja Sosial**

Pada zaman sekarang, pekerjaan sukarelawan telah berubah menjadi kegiatan institusional dan kolektif, lebih dari sekadar kegiatan individu. Hal ini disebabkan kerja kolektif lebih bermanfaat dan berdampak, melalui bergabungnya individu dalam pekerjaan sukarelawan di sebuah organisasi

sukarelawan, atau dengan mendirikan organisasi sukarelawan untuk melayani dalam berbagai urusan sosial.

Harus diakui bahwa pekerjaan sipil sukarela di masyarakat kita masih tunduk pada pembatasan resmi yang ketat. Belum adanya undang-undang yang mendorong kerja sukarela, yang memberikan ruang lingkup yang luas bagi kerja masyarakat sipil, dan yang memungkinkan berdirinya organisasi masyarakat sipil. Tidak dapat diterima lagi jika kita menunda permintaan untuk mendirikan organisasi amal di beberapa kota dan desa hanya karena desa tersebut kecil. Apa salahnya membuka perkumpulan di kota kecil dan desa, dan mengapa mereka harus bergabung dengan desa lain? Bukankah kehadiran perkumpulan khusus di setiap desa merupakan peluang untuk menyalurkan potensi warga kota dan berbagi kompetensi daerah dalam mengatasi permasalahan yang ada?

Jalan harus dibuka bagi lahirnya organisasi masyarakat sipil di semua tingkatan dan di berbagai bidang, seperti amal, seni, budaya, lingkungan, pengetahuan, dan selainnya.

Asosiasi dan institusi sipil di Kerajaan Arab Saudi ini masih berada pada tingkat minimum, dibandingkan dengan negara-negara lain yang wilayahnya lebih kecil dan jumlah penduduknya lebih sedikit. Menurut situs Kementerian Sosial, terdapat sekitar 650 lembaga amal, 120 yayasan amal, dan 40 organisasi perempuan di Kerajaan Saudi. Kita dapat membayangkan bahwa entitas-entitas ini, yang totalnya hampir mencapai 1.000, dipercaya untuk melayani populasi 29 juta orang. Sementara kita temukan di ibukota Lebanon, Beirut saja, terdapat lebih dari 853 organisasi, yang melebihi jumlah organisasi yang beroperasi di seluruh wilayah Kerajaan Saudi, dengan populasi kota Beirut hampir tidak melebihi 400 ribu orang. Belum lagi kehadiran lebih dari 2.000 organisasi, yang merupakan jumlah total organisasi amal yang beroperasi di Lebanon. Hal yang sama juga terjadi di Yordania, yang populasinya berkisar antara enam

hingga tujuh juta orang, dan terdapat lebih dari 1.339 lembaga swadaya masyarakat yang aktif. Dari sinilah muncul kebutuhan akan undang-undang atau peraturan yang memberikan fleksibilitas yang lebih besar mengenai pendirian organisasi masyarakat sipil, dan memberikan peluang yang lebih luas bagi kerja organisasi masyarakat sipil di negara ini.

Pembentukan organisasi masyarakat sipil merupakan faktor penting bagi keamanan dan stabilitas masyarakat. Hal ini mengingat antusias kaum muda untuk membentuk lembaga-lembaga yang dengannya mereka dapat mengekspresikan diri, mengeluarkan potensi, dan mencurahkan waktu dan tenaga mereka. Tidak ada keraguan bahwa pembentukan organisasi-organisasi masyarakat sipil akan menjadi salah satu bidang yang paling menonjol dan bisa mengakomodir semua itu, sehingga para pemuda kemudian berubah menjadi tenaga produktif yang berguna, bukan malah menjadi tenaga pengganggu keamanan masyarakat. Oleh karena itu, memfasilitasi pembentukan organisasi sukarelawan di bidang apa pun, yang berada di bawah payung undang-undang tersebut, merupakan elemen yang sangat berguna bagi keamanan dan stabilitas negara.

## **Budaya Kerja Sukarela**

Namun, masyarakat kita masih sangat membutuhkan budaya kerja sukarela. Dibandingkan dengan budaya yang mendorong program keagamaan dan ritual, bidang sosial dan kemanusiaan tidak mendapat perhatian yang sama. Kedua belah pihak harus seimbang dan tidak boleh mengabaikan satu aspek demi kepentingan yang lain.

Sulit dipahami dipahami, misalnya, bahwa banyak orang mengabaikan hambatan resmi untuk dapat menunaikan ibadah haji berulang-ulang, sementara organisasi amal membutuhkan dukungan mereka, dan hampir tidak mendapatkan respon yang minim. Jika menunaikan haji yang dianjurkan adalah untuk

mencari keridaan Allah, maka hal itu dapat dicapai dengan melayani manusia, melalui organisasi amal, klub olah raga, atau lembaga sukarelawan lainnya. Ini jauh lebih besar dari pahala haji, ziarah, majelis-majelis keagamaan, dan bahkan segala amal lainnya.

Hal ini kami sampaikan bukan untuk meremehkan pentingnya kegiatan keagamaan, karena kehadiran berbagai kegiatan keagamaan diperlukan disebabkan adanya momentum spiritual dan moral yang diberikan kepada anggota masyarakat. Namun, pada saat yang sama pengabdian sosial tidak boleh diabaikan.

Ada banyak teks agama yang lebih mengutamakan aksi sosial dibandingkan aksi keagamaan. Bahkan, beberapa teks cenderung memandang bahwa memberikan pelayanan sosial yang memenuhi penghidupan seseorang dan memenuhi kebutuhannya sebagai pahala yang lebih besar daripada seribu kali haji ke Baitullah. Dalam konteks ini, diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, “Manusia yang paling dicintai Allah Swt adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. Amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah kebajikan yang engkau bawa kepada seorang muslim, atau meringankan kesusahannya, atau melunasi utangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Aku berjalan bersama saudaraku dalam suatu keperluan (untuk dipenuhi) lebih aku cintai daripada beriktikaf di masjid ini sebulan penuh.”<sup>188</sup>

Dengan perhitungan sederhana menunjukkan bahwa membantu memenuhi kebutuhan seorang mukmin lebih dicintai dan lebih mulia daripada beriktikaf dalam beribadah di Masjid Nabawi selama sebulan penuh, padahal pahalanya besar. Kita sangat perlu memperkenalkan lebih banyak budaya yang mendorong kerja sukarela.

---

<sup>188</sup> Al-Haytsami, *Majma' al-Zawaid*, jil. 8, hal. 191.

## Etika Kerja Sosial

Dua catatan penting terkait bidang kerja sukarela harus diperhatikan, yaitu:

**Catatan pertama**, mereka yang bekerja di bidang ini harus memiliki semangat keselarasan dalam bekerja, dengan mengatasi perbedaan dan perpecahan. Apalagi salah satu manfaat kerja sukarela adalah mempererat tali silaturahmi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar bagaimana bermuamalah satu sama lain. Perbedaan pendapat yang terkadang muncul di antara beberapa pekerja di organisasi amal, klub olahraga, atau komite sipil sering kali menunjukkan kelemahan dalam etika kerja kolektif. Hal ini seharusnya diatasi dengan membuat perbedaan di antara mereka menjadi perbedaan yang teratur. Misalnya, jika seseorang ingin mengundurkan diri dari organisasi sipil, tempat dia bekerja, maka tidak perlu menyinggung rekan-rekannya atau menjadikan pengunduran diri tersebut sebagai sebuah krisis dan ajang saling tuduh. Yang diwajibkan adalah mengikuti firman Allah,

فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ

*Menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik. (QS. al-Baqarah [2]: 229)*

**Catatan kedua**, penting bagi mereka yang bekerja di bidang pekerjaan sukarelawan untuk memperoleh kekebalan terhadap pencemaran nama baik. Sangat disayangkan bahwa sekalipun masyarakat kita sangat membutuhkan semua tenaga yang bekerja di bidang urusan publik, ada sekelompok orang yang tidak mempunyai pekerjaan selain mencaci maki mereka yang bekerja di bidang pelayanan dan urusan publik dalam

percakapan mereka, dengan cara menghina dan menulis negatif tentang mereka. Alih-alih berkontribusi pada pekerjaan, Anda menemukan mereka fokus dalam menghina pekerja di bidang urusan publik, baik politik, sosial, agama, atau budaya.

Agar tidak terjadi kebingungan, kami tidak bermaksud untuk menghadapi kritik positif yang membangun, yang harusnya sampai ke berbagai tingkatan. Melainkan, kami berurusan dengan tipe orang yang mencari-cari niat orang lain dan meragukannya. Mereka mudah saja menuduh orang yang bekerja dengan tuduhan ingin menjadi terkenal, misalnya. Mereka ini tidak tahu apa yang ada di hati orang, dan ini mengingatkan kita pada sabda Nabi: “Sudahkah engkau mengoyak hatinya sampai engkau mengetahuinya.”<sup>189</sup> Bagaimana dengan Anda, si penuduh? Apakah Anda berada di puncak keikhlasan saat menghina orang lain dan merusak reputasi mereka melalui berbagai platform media sosial? Atau apakah ini merupakan kecenderungan berlebihan untuk menyinggung perasaan orang lain?

Mereka yang bekerja di bidang kesukarelawanan harus kebal terhadap keadaan ini, tidak boleh terpengaruh atau terganggu. Siapa pun yang ingin bekerja di bidang kemasyarakatan harus bersiap membayar pajak ini, karena mereka tidak akan pernah tinggal diam terhadapnya. Selalu ada yang memuji dan mengkritik, dan ada orang-orang yang mengintai, iri, dan membenci kesuksesan. Mereka marah dengan kenyataan bahwa mereka menemukan orang-orang sukses di hadapan mereka.

Mari kita selalu ingat apa yang dikatakan pemikir Amerika, Albert Hubbard, “Untuk menghindari kritik, jangan lakukan apa pun, jangan katakan apa pun, dan jangan menjadi apa pun.” Dengan kata lain, siapa pun yang tidak ingin dikritik sebaiknya tetap tetap tidak melakukan apa-apa dan tetap tidak menjadi apa-apa, tanpa peran apa pun, maka tentu kritik tidak akan sampai

---

<sup>189</sup> *Shahih Muslim*, kitab al-Iman, nomor hadis: 158.

padanya. Namun, manusia diwajibkan di hadapan Penciptanya, agamanya, dan kesadarannya untuk memikul tanggung jawab terhadap masyarakat.[]

## HARI HAK ASASI MANUSIA SEDUNIA BUDAYA HAK ASASI MANUSIA



**D**isebutkan dalam hadis dari Rasulullah bahwa beliau berkata, “Kezaliman terdiri dari tiga bagian, yaitu kezaliman yang tidak diampuni oleh Allah, kezaliman yang diampuni oleh Allah, dan kezaliman yang tidak dibiarkan oleh Allah. Adapun kezaliman yang tidak diampuni oleh Allah adalah syirik, sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar (QS. Luqman [31]: 13).*

“Sedangkan kezaliman yang diampuni oleh Allah adalah kezaliman yang dilakukan hamba terhadap dirinya sendiri dalam hubungan antara dirinya dan Tuhannya. Adapun kezaliman yang tidak dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman yang dilakukan hamba kepada hamba lainnya sehingga hamba berutang dari hamba yang lain.”<sup>190</sup>

<sup>190</sup> *Kanz al-Ummal*, bab al-Zhulm (kezaliman) dan al-Ghadab (marah), hal. 498, hadis 7588.

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as juga menyampaikan kata-kata yang sesuai dengan konten hadis di atas, dengan menekankan bahwa setiap tindakan atau pelanggaran seseorang terhadap hak saudaranya adalah dosa yang lebih besar di sisi Allah daripada tindakan pelanggaran terhadap hak Allah Swt. Ali bin Abi Thalib as mengatakan, “Adapun kezaliman yang tidak dibiarkan adalah kezaliman hamba kepada hamba lainnya. Balasan dalam hal ini sangat berat. Ini bukan tentang luka dengan pisau, atau pukulan dengan cambuk, tetapi sangat berat sehingga semua hal tersebut menjadi kecil di hadapannya.”<sup>191</sup>

Kedua petunjuk agama ini membimbing seorang muslim untuk peduli terhadap pentingnya hak-hak sesama manusia, sehingga hal ini lebih diutamakan daripada memenuhi hak-hak Allah. Ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap hak-hak Allah dengan mengurangi kewajiban ibadah atau ketaatan, sekalipun hal itu seharusnya tidak terjadi bagi seorang muslim. Pelanggaran semacam ini dapat diampuni oleh Allah di Hari Kiamat, sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pemaafan dan pengampunan Allah di Hari Kiamat.

Sebaliknya, setiap pelanggaran terhadap hak seseorang adalah pelanggaran yang tidak bisa diampuni oleh-Nya, karena hal tersebut tidak terkait dengan Allah, melainkan dengan pihak lain dari manusia. Ini adalah hak-hak pribadi yang tidak dapat diabaikan oleh Allah Yang Mahasuci, melainkan Dia akan memberikan keadilan atau mengqisas pelanggar hak-hak tersebut.

Oleh karena itu, diharapkan umat Islam agar pemahaman seperti hadis dan bimbingan agama ini menjadi dorongan bagi mereka untuk mewujudkan aspek-aspek hak asasi manusia dalam masyarakat Islam lebih dari umat-umat dan bangsa-bangsa lainnya.

---

<sup>191</sup> *Nahj al-Balaghah*, khotbah 176, hal. 255.

## Kepemimpinan Keagamaan dan Perlindungan Hak Orang Lain

Era Rasulullah saw adalah contoh yang baik dalam memerhatikan hak-hak orang lain, karena Rasulullah saw mencontohkan pencapaian hal tersebut dalam berinteraksi dengan musuh-musuhnya sebelum para sahabatnya.

Bahkan sebelum wafatnya, Nabi mengumumkan dalam sebuah khotbahnya di hadapan umat Islam tentang kesiapannya untuk menerima pembalasan atas ketidakadilan yang dilakukan siapa pun kepadanya, sebagaimana tercantum dalam beberapa riwayat tentang sirah Nabi saw. Beliau bersabda, “Sesungguhnya Tuhanku Yang Mahaagung telah menetapkan dan bersumpah bahwa Dia tidak membolehkan berbuat zalim kepada penindas. Oleh karena itu, aku memohon kepada kalian, demi Allah, jika ada di antara kalian yang memiliki kezaliman di hadapan Muhammad, hendaknya dia berdiri membalasnya. Aku lebih menyukai qisas (pembalasan) di dunia daripada pembalasan di akhirat di depan para malaikat dan para nabi.”<sup>192</sup>

Imam Ali as bersumpah kepada Allah Swt bahwa dia lebih memilih menanggung rasa sakit dan penderitaan yang paling berat daripada terlibat dalam pelanggaran terkecil terhadap hak-hak seseorang. Beliau berkata, “Demi Allah, aku lebih suka tidur di atas pasir yang keras atau diikat dengan rantai yang kuat, daripada menghadapi Allah dan Rasul-Nya di hari Kiamat sebagai orang yang zalim terhadap beberapa hamba-Nya atau merampok sesuatu dari reruntuhan.”<sup>193</sup>

Dalam konteks ini, dinukil kisah seorang *marji' taklid* terkemuka, Sayyid Husain Borujerdi, yang merupakan pemimpin pesantren (hauzah) di Qom pada masanya. Seorang santri mengajukan pertanyaan kepadanya dalam satu dari kuliahnya

---

<sup>192</sup> *Bihar al-Anwar*, jil. 22, hal. 508, nomor hadis: 9.

<sup>193</sup> *Nahj al-Balaghah*, khotbah 215.

dan dia memberikan jawaban yang menjelaskan konsep tersebut dan menjawab keraguan yang dihadapi santrinya. Namun, mahasiswa itu tidak puas dengan jawabannya, maka dia bertanya sekali lagi. Sayyid Borujerdi merespons dengan emosi, sehingga kata-kata kasar keluar dari terhadap santri tersebut. Di tengah malam, salah seorang asisten Sayyid Borujerdi di kantornya terkejut ketika ada yang mengetuk pintunya, dan ternyata Sayyid Borujerdi sendiri yang datang. Yang selalu diingatnya sepanjang hari adalah kejadian di sekitar insiden tersebut, meskipun dia mengetahui lokasi rumah santri tersebut. Ini karena keinginannya untuk meminta maaf padanya. Beliau menjelaskan bahwa karena insiden tersebut, beliau tidak bisa tidur sebelum meminta maaf kepada santri tersebut atas kata-kata kasarnya. Beliau menolak untuk menunggu sampai pagi karena khawatir bahwa mungkin ajal akan menjemputnya sebelum itu, dan beliau tidak ingin memikul beban kata-kata kasarnya terhadap muridnya ke akhirat.

Namun sayangnya, pada beberapa kasus, ada beberapa individu yang sangat religius memiliki perspektif terbalik. Mereka mungkin tidak mengizinkan diri mereka melewatkan salat atau membiarkan sehari di bulan Ramadan tanpa berpuasa, dan selama musim haji, mereka sangat mematuhi tata cara haji. Hal ini bisa menyebabkan beberapa orang menjadi obsesif. Artinya, mereka terobsesi dengan menerapkan ketentuan-ketentuan ini hingga tingkat yang mungkin berlebihan. Sebagian dari mereka bahkan mungkin mengulangi wudu berkali-kali untuk memastikan keabsahan wudunya.

Ini adalah tindakan yang berasal dari kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah dan hukum-hukumnya, yang pada dasarnya baik. Seseorang perlu memiliki kontrol diri terhadap penerapan hukum, tetapi jika kondisinya sampai pada tingkat obsesi, maka ini merupakan kondisi patologis yang tidak diinginkan.

Dan kami bertanya-tanya, “Mengapa tidak ada kondisi

waswas dan obsesif terhadap hak-hak orang lain, baik secara material maupun spiritual? Mengapa kita melihat banyak pengabaian dalam aspek ini, bahkan di kalangan orang yang religius?”

## **Peduli terhadap Budaya Hak Asasi Manusia**

Mungkin dorongan internal dan nilai-nilai dalam masyarakat nonmuslim tidak sekuat yang ada dalam masyarakat yang beragama Islam. Mereka tidak memiliki arahan keagamaan dan spiritual yang kami miliki dalam Islam. Namun, mereka merasakan pentingnya hak asasi manusia di antara mereka, terutama dalam hal kebebasan umum dan dalam mewujudkan martabat bagi seluruh manusia. Mereka melihat bahwa hal itu memberikan manfaat besar bagi kepentingan mereka secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu, mereka membuat undang-undang dan perjanjian yang didukung oleh banyak lembaga, organisasi, dan badan pemerintah dan sipil. Seiring waktu, ini berubah menjadi institusi internasional dan perjanjian global, di antaranya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang dikeluarkan pada 10 Desember 1948, dan Dewan Hak Asasi Manusia yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2006. Hari ini kita merayakan Hari Hak Asasi Manusia yang jatuh pada tanggal 10 Desember setiap tahun, sebuah perayaan yang diikuti oleh bangsa-bangsa dan organisasi-organisasi di seluruh dunia.

Mungkin terasa aneh bagi masyarakat kita untuk merayakan selain hari-hari bersejarah yang terkait dengan peristiwa keagamaan kita, yaitu hari-hari yang merupakan tradisi yang baik dan bagus. Namun, kita tidak boleh absen dari zaman kita dan realitas kehidupan kita. Merayakan peristiwa global seperti ini, yang tidak membedakan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, atau satu agama dengan agama yang lain, berada di garis depan dalam beradaptasi dengan kehidupan kontemporer,

terutama karena deklarasi ini menyerukan apa yang telah diserukan oleh teks-teks Islam lebih dari empat belas abad yang lalu.

## Pandangan yang Sempit

Dalam beberapa lingkungan keagamaan, ketika dihadapkan pada gagasan untuk merayakan peristiwa seperti ini, sering kali ditolak dengan alasan bahwa itu adalah produk Barat dan tidak memiliki kaitan dengan Islam. Pandangan seperti ini sempit dan tidak benar, karena seruan pertama untuk menghormati manusia dan mempertahankan hak-haknya secara menyeluruh dan mendalam berasal dari ajaran Islam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam surah Al-Isra ayat 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. (QS. al-Isra [17]: 70)*

Konsep-konsep, legislasi-legislasi, dan hukum-hukum Islam, semuanya menunjukkan secara jelas bahwa agama ini sangat peduli terhadap hak asasi manusia lebih dari agama lain, baik itu berasal dari agama samawi maupun agama konsensus. Apa yang terjadi adalah bahwa umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka menjauh dari banyak konsep dan legislasi ini. Mereka membatasi penerapan agama hanya pada ritual dan ibadah pribadi, dengan mengorbankan perhatian terhadap aspek legislatif yang bersifat kolektif dan institusional.

Di sisi lain, klaim yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga Barat atau lembaga-lembaga internasional dapat dituduh mempunyai standar ganda, dan hanya menjadi kedok media untuk menjarah kekayaan dan sumber daya negara-negara lain

di dunia, tanpa ada kredibilitas atas seruan mengenai hak asasi manusia tersebut.

Hal ini merupakan sebuah proposisi yang benar dalam banyak hal, khususnya yang berhubungan dengan beberapa pemerintahan di negara-negara yang arogan, seperti yang terjadi pada pemerintahan Amerika Serikat saat ini dalam tindakan brutalnya tentang pendudukannya di Afghanistan dan Irak, pengepungannya terhadap rakyat Palestina, dan aliansinya dengan entitas Zionis yang merebut kekuasaan.

Namun permasalahan ini tidak berkaitan dengan pemerintah, melainkan merupakan panggilan bagi akal dan hati nurani masyarakat yang hidup di seluruh wilayah di dunia, dengan berbagai afiliasi, ras, dan kepercayaan mereka. Ini juga berkaitan dengan lembaga-lembaga internasional yang harus diaktifkan dalam hal ini. Jika tidak, pengamat di dunia saat ini mengamati penurunan komitmen terhadap hak asasi manusia, bahkan di dalam Amerika Serikat.

Pada hari Jumat, 7 Desember 2007, surat kabar *Al-Hayat* menerbitkan laporan Departemen Kehakiman Amerika Serikat, yang: (menunjukkan peningkatan yang “belum pernah terjadi sebelumnya” dalam jumlah tahanan Amerika, atau mereka yang berada di bawah pengawasan hukum, antara tahun 2000an, saat Presiden George W. Bush menjabat, hingga akhir tahun 2006.

Biro Sensus Departemen tersebut melaporkan bahwa sekitar 7,2 juta pria dan wanita di Amerika Serikat harus menjalani rehabilitasi, termasuk 2,25 juta di penjara dan sekitar lima juta di bawah pengawasan hukum atau sosial. Persentase ini merupakan yang tertinggi di dunia, karena penjara di Amerika menampung 751 orang dari setiap 100.000 orang.

Human Rights Watch, organisasi yang peduli dengan pembelaan hak asasi manusia, mencatat bahwa Amerika Serikat belum pernah menyaksikan persentase tahanan sebesar ini. Dibandingkan dengan Amerika Serikat, persentase tahanan

di Inggris (tertinggi di Eropa) tidak melebihi 148 tahanan per 100.000 orang, di Kanada 107, dan di Perancis 85. Persentase yang tercatat di Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan di Libya. (217 tahanan per 100.000 orang), Iran (212), dan Cina (119).

Populasi tahanan di Amerika Serikat telah meningkat sebesar 500 persen selama tiga dekade terakhir dan terus meningkat. Jumlah tahanan perempuan juga meningkat secara signifikan (4,5 persen) dalam lima tahun terakhir, ditambah lagi dengan pelecehan dan tindakan represif yang dilakukan oleh badan keamanan Amerika terhadap warga negara dan para imigran ke Amerika.

Semua ini tanpa memperhitungkan keberadaan penjara Guantanamo, tempat para napi diperlakukan tanpa memerhatikan hak asasi manusia. Begitu juga dengan apa yang terjadi di Irak, dan skandal-skandal yang muncul di penjara Abu Ghuraib, serta perlakuan pasukan dan tentara bayaran pemerintah ini terhadap warga Irak.

Namun, praktik-praktik ini tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan atau mengesampingkan isu hak asasi manusia. Masyarakat harus mengadopsi isu ini dan berinteraksi dengannya.

## **Dukungan terhadap Perkembangan Hak Asasi Manusia di Kerajaan Arab Saudi**

Di sini kami ingin mendekatkan gambaran dengan apa yang terjadi di negara kami, karena isu hak asasi manusia sudah menjadi isu dan sah-sah saja, setelah sebelumnya membicarakannya dianggap sebagai bentuk oposisi politik. Namun, karena perkembangan internal dan internasional yang mewajibkan hak asasi manusia sebagai topik yang perlu didiskusikan dan diperbincangkan, maka terbentuklah komite

dan lembaga resmi yang menangani masalah ini. Dibentuklah Dewan Nasional Hak Asasi Manusia dan Komite Hak Asasi Manusia, dan ini merupakan langkah maju yang signifikan di negara kami.

Dewan Nasional Hak Asasi Manusia juga mengeluarkan laporan pertama mengenai situasi hak asasi manusia di Kerajaan Arab Saudi dan beberapa bidang pelanggarannya. Ini merupakan sebuah langkah maju dan inovatif.

Akan tetapi, ini bukan berarti kami dalam keadaan stabil dari segi ini. Kami masih berharap untuk langkah-langkah lebih lanjut, tetapi langkah-langkah yang kami harapkan ini tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan kami dalam inisiatif semacam itu. Ini semua untuk memajukan perkembangan hak asasi manusia di dalam negeri kami.

## **Kunjungan Delegasi dari Komite Hak Asasi Manusia ke Daerah**

Dua minggu yang lalu, delegasi dari Komite Hak Asasi Manusia Kerajaan Arab Saudi mengunjungi daerah untuk menyelidiki beberapa isu yang dikeluhkan oleh warga di daerah tersebut, baik terkait dengan urusan syiar keagamaan mereka, kewenangan Pengadilan Wakaf dan Waris, dan berbagai isu lainnya. Delegasi ini berinteraksi dengan beberapa tokoh dan pemuka masyarakat setempat.

Ini adalah sebuah inisiatif yang kami harap masyarakat dapat melihat hasilnya, insya Allah. Kami tidak ingin menjadi idealis, karena kami berharap semua masalah dapat diselesaikan sekaligus, dan dengan cara yang ideal seperti yang dipikirkan sebagian orang, karena kami melakukan hal tersebut dengan tidak mengklaim bahwa apa yang terjadi telah mengatasi semua masalah yang belum terselesaikan, dan bahwa situasinya baik-baik saja. Hal ini tidak diklaim oleh pihak berwenang terkait.

Namun pada saat yang sama kami tidak boleh mengabaikan perkembangan positif. Kami harus bekerja sama dengan pihak-pihak dan lembaga-lembaga ini, karena berkomunikasi dengan mereka dan mengomunikasikan keluhan dan permasalahan adalah hal yang dapat mendorong kemajuan mereka.

## **Mengenai Hak yang Tidak Boleh Hilang**

Di sini saya ingin menyoroti sebuah poin penting, yaitu apa yang kita nikmati di era hadirnya berbagai sarana komunikasi dan media. Kita lihat bagaimana suatu persoalan pribadi menjadi sorotan dapat menjadi isu lokal, atau kadang-kadang menjadi isu global sehingga memicu tindakan pencegahan tertentu, dan memperbarui aturan atau hukum di beberapa sistem. Contohnya adalah kasus anak perempuan berusia sembilan tahun (Ghosoun) yang meninggal karena penyiksaan yang dilakukan ayahnya dan istri barunya di Makkah. Peristiwa ini ramai diberitakan di media, sehingga kasus seperti ini mendapat perhatian terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga. Begitu juga kasus kebakaran yang melanda sekolah perempuan di Makkah, yang juga menjadi sorotan. Hal ini menjelaskan beberapa kondisi pendidikan anak perempuan, dan sebagai hasilnya diambil langkah-langkah tertentu untuk memperbaiki kondisi di dalamnya.

Hal yang sama berlaku untuk bidang peradilan jika terjadi kesalahan atau pelanggaran. Menuntut hak-hak hukum dan memberikan sorotan pada masalah tersebut dapat membantu menyelesaikan beberapa masalah dan menghapus ketidakadilan yang dialami oleh pihak yang dirugikan.

Namun, perlu dicatat di sini bahwa tuntutan hak bukan hanya berlaku untuk pihak resmi saja. Ada ketidakadilan sosial yang melibatkan banyak individu dalam masyarakat. Laporan dari Komite Hak Asasi Manusia menunjukkan bahwa sebagian

besar pengaduan yang mereka terima berkaitan dengan individu-individu yang merugikan orang lain, seperti istri terhadap suami, anak-anak terhadap orangtua mereka, pekerja terhadap majikan mereka, dan sebagainya.

Secara ringkas, saya ingin menekankan tiga poin tentang hak asasi manusia:

*Pertama*, pentingnya memerhatikan budaya hak asasi manusia, terutama ketika kita merayakan hari peringatan Deklarasi Internasional Hak Asasi Manusia. Kita perlu membaca tentang hak-hak ini, mengikuti seminar dan kuliah yang diadakan terkait dengan hal ini, dan mendorong inisiatif sosial dalam arah ini.

*Kedua*, kerjasama dengan lembaga hak asasi manusia melalui keanggotaan dan keterlibatan, serta menyampaikan pengaduan, pendapat, dan saran kepada cabang-cabang lembaga tersebut di berbagai wilayah Kerajaan Arab Saudi.

*Ketiga*, setiap individu yang mengalami ketidakadilan tidak boleh diam dan harus memperjuangkan haknya dengan cara yang sah dan memungkinkan. Terutama karena sarana keluhan dan pengaduan semakin luas dengan adanya berbagai media dan komunikasi, sehingga setiap orang di dunia dapat menyampaikan suaranya hingga didengar oleh banyak lembaga dan organisasi internasional.

## PERAYAAN HARI NATAL DAN MAKNA KEAGAMAAN



**B**angsa-bangsa di seluruh dunia merayakan awal tahun Masehi dengan memperingati kelahiran Nabi Isa bin Maryam as, yang telah menjadi peristiwa sejarah paling menonjol dalam kehidupan manusia. Penanggalan Masehi telah menjadi acuan penanggalan dunia secara global, walaupun terdapat perdebatan seputar sejauh mana akurasi penanggalan resmi tersebut dengan tanggal kelahiran sebenarnya dari Nabi Isa as. Dalam hal ini, terjadi diskusi seperti pada berbagai peristiwa sejarah lainnya, termasuk peristiwa-peristiwa sejarah dalam Islam.

Mungkin ada perbedaan secara detail tentang kisah kelahiran Nabi Isa yang beredar antara versi Islam dan versi Kristen. Alquran menggambarkan kisah kelahiran dua nabi secara detail, Nabi Musa as dan Nabi Isa as, tanpa mengabarkan kisah kelahiran secara detail untuk nabi-nabi lain.

Terlepas dari tradisi dan bentuk perayaan Natal, setiap masyarakat memiliki tradisi-tradisi dan norma-norma agama dan sosial mereka sendiri. Terlepas dari semua itu, kita dapat mempertimbangkan untuk merayakan secara tahunan hari kelahiran seorang nabi dari para nabi, yaitu Nabi Isa as, sebagai indikator dan bukti mendalamnya kecenderungan keagamaan di hati manusia, meskipun di tengah-tengah fenomena peradaban materialistik yang memukau. Ini juga terjadi walaupun ada banyak tokoh besar lainnya dalam sejarah manusia, seperti para ulama, pemikir, dan penemu! Di sinilah kita dapat mengingat pernyataan salah satu pemikir bahwa “manusia adalah makhluk beragama”, di mana keberadaannya tak terlepas dari kecenderungan dan orientasi religius. Hal ini telah tertanam dalam kehidupan manusia.

## **Revolusi Terhadap Agama Di Barat Tidak Pernah Terjadi Secara Meluas**

Seharusnya kita memerhatikan revolusi terhadap gereja di Barat sebagai revolusi terhadap tirani keagamaan semata, bukan revolusi terhadap hakikat agama. Terlihat bahwa setelah revolusi yang sangat kuat tersebut, mungkin ada persepsi bahwa akan terjadi pemisahan antara masyarakat-masyarakat tersebut dan identitas keagamaannya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Rakyat memberontak terhadap tirani keagamaan dan pembatasan agama yang ketat. Ini semua diberlakukan oleh orang-orang gereja terhadap masyarakat selama bertahun-tahun. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan spiritualitas yang dalam yang telah melekat pada diri mereka. Masyarakat yang memberontak terhadap gereja tidak sepenuhnya meninggalkan agama.

Masyarakat Barat dalam orientasi umumnya masih cenderung mempertahankan identitas keagamaan mereka, seperti dalam perayaan Natal. Mereka bangga menjadi pengikut

Nabi Isa as sebagai orang Kristen dan menganggap salib sebagai simbol dan identitas mereka, mengacu pada keyakinan mereka terhadap penderitaan penyaliban Yesus Kristus. Hal ini jelas menunjukkan kecenderungan keagamaan yang kuat. Sebagaimana ini juga menunjukkan bahwa semua gelombang keras yang menentang agama tidak berhasil mencabut akar-akar keagamaan dari hati para anggota masyarakat tersebut.

Walaupun ada kebebasan mutlak, absennya sakralitas agama, dan pengeksposan seluruh sistem keagamaan untuk diperdebatkan dan diteliti secara ilmiah, serta keraguan ilmiah terhadap sistem tersebut—bahkan sampai sejauh meragukan Injil dan asal-usul keberadaan Yesus Kristus sendiri, belum lagi kritik tajam terhadap gereja dan perilaku menyimpang dari sejumlah rohaniwan, yang telah menciptakan kehebohan besar dalam beberapa tahun terakhir di Eropa dan Amerika—namun orang-orang masih tetap teguh pada identitas keagamaan mereka. Ini memberikan keyakinan dan ketenangan bahwa agama memiliki kekuatan dan kedalaman yang lebih besar dalam jiwa manusia, yang tidak dapat dicabut atau diguncangkan oleh gelombang keraguan atau pemberontakan.

## **Kesucian Isa al-Masih dalam Islam**

Isa bin Maryam adalah sosok yang dihormati dan disucikan dalam Islam. Penyucian dan penghormatan terhadapnya merupakan bagian integral dari akidah Islam. Isa al-Masih dan ibunya yang suci, Maryam binti Imran, memiliki kedudukan khusus dalam Alquran. Bahkan, terdapat surah yang dinamakan Surah Maryam, selain puluhan ayat lain yang membahas sebagian dari kehidupan dan keutamaan Isa bin Maryam dan Maryam binti Imran.

Kami sepenuhnya meyakini apa yang disampaikan Alquran tentang Isa al-Masih, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

*Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya (QS. al-Nisa [4]: 171).*

Sebagaimana kami beriman dan menyucikan semua nabi dan rasul, sebagaimana firman-Nya,

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلِكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

*Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Alquran) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (QS Al-Baqarah [2]: 285).*

Oleh karena itu, merayakan kelahiran seorang nabi besar dari para nabi yang mulia, salah seorang dari *ulul azmi*, tidak keluar dari lingkup agama. Perayaan ini menjadi bagian dari identitas keagamaan suatu umat, karena setiap umat memiliki identitas, ritual, dan tradisinya sendiri. Kendatipun kami tidak menganjurkan untuk menyerap sepenuhnya dalam upacara dan tradisi umat lain, agama kami yang lurus tidak melarang berinteraksi dengan penganut agama lain dalam perayaan keagamaan dan sosial mereka. Ini berbeda dengan pandangan beberapa muslim yang keras terhadap pemisahan total dengan penganut agama lain.

Mereka yang keras kepala biasanya menciptakan kontroversi tahunan tentang apakah pantas atau tidak memberi ucapan selamat kepada umat Kristen dalam perayaan Natal.

Pertanyaan muncul: apa yang menghalangi hal tersebut? Tidak ada dasar syar'i untuk melarang saling mengucapkan selamat dan keberkahan kepada teman, kolega, atau rekan-rekan yang beragama Kristen. Begitu juga tidak ada larangan untuk memberi kegembiraan kepada hati mereka pada perayaan ini, justru sebaliknya, teks-teks agama yang umumnya mendorong untuk berbuat adil dan berlaku baik kepada Ahlulkitab, mendukung arah ini, seperti disebutkan dalam firman-Nya,

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Mumtahanah [60]: 8)*

Ini sesuai dengan fatwa dari *marjid taklid* terkemuka seperti Sayyid Ali al-Sistani yang menyatakan, “Dibolehkan memberi selamat kepada Ahlulkitab, baik itu orang Yahudi atau Nasrani, atau selain mereka, dan begitu juga selain Ahlulkitab, dalam perayaan-perayaan yang mereka rayakan, seperti Tahun Baru Masehi, hari Natal, dan hari Paskah.”<sup>194</sup>

Kami berbeda dalam hal kepercayaan agama dengan umat Kristen karena kami meyakini kenabian Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi, risalahnya adalah yang risalah terakhir di antara semua risalah, dan Nabi Muhammad saw datang untuk membenarkan para nabi dan rasul yang telah datang sebelumnya. Kami berbeda pendapat dengan mereka mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada kitab-kitab

<sup>194</sup> Kitab *Al-Fiqh li al-Muhtarabîn*, karya Sayyid Ali al-Sistani, hal. 220, masalah 308.

suci yang kami yakini pada dasarnya. Namun, perbedaan ini tidak memberi alasan kepada kami untuk memandang perayaan mereka akan kelahiran Isa al-Masih as dengan pandangan negatif. Sebaliknya, kami memandangnya sebagai kesempatan untuk lebih memahami sejarah kehidupan Nabi Isa as. dan keterkaitannya dengan nilai-nilai suci yang dibawa dan diusung oleh semua nabi.

## **Pendidikan tentang Menghormati Orang Lain**

Agama kami mendidik kami untuk menghormati orang lain, meskipun umat beragama lain memiliki perbedaan keyakinan dengan kita. Agama kami memerintahkan kami untuk menghormati mereka selama mereka tidak menyerang kami. Allah berfirman, *Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. al-Mumtahanah [60]: 8). Sekalipun kami berbeda pendapat dan meyakini kebenaran agama kami, kami tetap menyeru ke agama kami dengan hikmah dan nasihat yang baik, tanpa memaksa siapa pun, karena Allah berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*Tidak ada paksaan dalam beragama* (QS. al-Baqarah [2]: 256)

Mereka bebas dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pencipta, sama seperti kami. Dalam kehidupan ini, saling menghormati dan mencari kesamaan adalah hal yang wajib. Allah berfirman

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kalian” (QS. Ali ‘Imran [3]: 64)*

Orang Kristen pernah hidup di bawah naungan peradaban Islam dengan kebebasan, kesejahteraan, dan penghormatan pada umumnya. Rasulullah saw selalu memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan, menghormati mereka sebagai manusia dan menghormati hak asasi mereka, serta mengajak mereka ke agama. Jika mereka tidak merespons, beliau membiarkan mereka dengan pilihan mereka sebagaimana yang Allah perintahkan pada beliau. Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as dalam kehidupannya juga menunjukkan banyak sikap menghormati penganut agama lain dan menjelaskan hak asasi manusia yang disyariatkan.

Saat ini, di dunia Islam, terdapat warga yang menganut agama Kristen di Sudan, Mesir, Lebanon, Irak, Iran, dan negara-negara Islam lainnya. Orang-orang Kristen ini harus menikmati hak-hak penuh mereka sebagai hak-hak warga negara dan hak-hak manusia, dan mereka tidak boleh diserang atau disakiti, selama mereka mematuhi hak-hak orang lain dan tidak melakukan kekerasan.

Kita menyaksikan baru-baru ini bagaimana sikap ekstrem menargetkan umat Kristen di Irak, yang merupakan tindakan tercela dan harus ditolak. Namun, tindakan ekstrem ini tidak memberikan manfaat kepada siapa pun, malah merugikan semua pihak. Muslim yang sadar menolak tindakan seperti ini dan berpandangan bahwa orang Kristen di negara-negara Arab atau Islam adalah bagian dari tanah air mereka. Mereka memiliki hak yang setara dengan warga lainnya, dan memikul kewajiban yang sama.

Dan kami di Kerajaan Arab Saudi, meskipun tidak memiliki warga Kristen, ada pendatang dan pekerja dari agama lain di negara kami. Mereka harus diperlakukan dengan hormat, dan

tidak boleh ada perlakuan buruk terhadap mereka. Mereka adalah amanah bagi kami. Dalam fikih Islam, kami mengenal istilah “Ahlul Dzimmah”, mereka berada dalam perlindungan kami, dan kelak kami akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas bagaimana kami berinteraksi dengan mereka. Oleh karena itu, seseorang harus memberikan hak-hak mereka, terutama jika mereka berada dalam posisi yang rendah, seperti pekerja dan sopir. Mereka berada di bawah otoritas manusia dan administrasinya, maka manusia harus bertakwa kepada Allah dalam berurusan dengan mereka. Apa yang kami dengar dan yang diberitakan oleh surat kabar tentang pelecehan beberapa pekerja dari kalangan muslim dan nonmuslim adalah sesuatu yang menghinakan dan memalukan. Tidak seharusnya terjadi dalam masyarakat muslim; karena itu melanggar nilai-nilai Islam dan melanggar hak asasi manusia.

## **Bertolak pada Kesamaan: Pendekatan Orang-orang Bijak**

Alquran merayakan kelahiran Nabi Isa as, di mana ada surah yang diberi nama ibunya, yaitu surah Maryam, yang membahas detail tentang kelahiran Nabi Isa as, dan juga dalam surah Ali Imran. Pembahasan tentang Nabi Isa as diulang di lebih dari 25 tempat dalam Alquran. Ini menciptakan fondasi yang baik untuk hubungan yang baik antara umat Islam dan umat Kristiani.

Ini tercermin di awal Islam ketika Raja Najasyi, seorang Kristen di Habasyah, menyambut baik para Muhajirin muslim yang melarikan diri dari penindasan orang-orang musyrik di Makkah. Raja Najasyi memberi perlindungan kepada mereka dan menolak upaya kaum Quraisy untuk memulangkan mereka.

Puluhan muslim berhijrah ke Habasyah pada tahun kelima misi kenabian atas dorongan Rasulullah saw. Beliau berkata

kepada mereka, “Jika kalian pergi ke negeri Habasyah, di sana ada seorang raja yang tidak menindas siapa pun. Itu adalah negeri yang jujur, hingga Allah memberikan jalan keluar bagi kalian dari apa yang kalian alami sekarang.”

Ketika kaum Quraisy mengetahui bahwa Raja Najasyi menerima Muhajirin muslim, mereka marah dan mengirim Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah untuk meyakinkan Raja Najasyi agar mengusir para Muhajirin muslim dan memulangkan mereka ke Makkah. Mereka mengatakan kepada Raja Najasyi, “Wahai Raja, budak-budak yang bodoh dari kami telah datang ke negerimu. Mereka telah meninggalkan agama mereka dan tidak masuk dalam agamamu. Mereka membawa agama baru yang tidak kami ketahui, dan begitu juga Anda. Kami telah mengutus kepada Anda perwakilan dari keluarga, orang tua, dan suku mereka agar Anda mengembalikan budak-budak itu kepada keluarga mereka, karena mereka lebih mengenal budak-budak itu dan lebih mengetahui aib dan celaan yang dilakukan oleh budak-budak itu.”

Raja Najasyi kemudian memanggil sekelompok Muhajirin yang dipimpin oleh Ja’far bin Abi Thalib, dan Raja bertanya, “Apa agama yang memisahkan kalian dari kaum kalian? Dan mengapa kalian tidak masuk dalam agamaku atau agama siapa pun dari agama-agama ini?” Setelah Ja’far menjelaskan kepada Najasyi sifat risalah Islam dan nilai-nilai yang dibawanya, Najasyi bertanya kepada Ja’far, “Apakah ada sesuatu bersamamu dari apa yang diwahyukan Allah.” Ja’far lalu membacakan beberapa ayat dari awal surah Maryam yang berbicara tentang kedudukan Maryam di sisi Allah, tentang bagaimana dia mengandung Isa as. dan tentang kelahiran Isa, serta tentang keagungan Isa as. Raja Najasyi merespons dengan antusias dan terkesan hingga dia menangis dan jenggotnya basah oleh air mata. Para uskup yang hadir juga menangis.

Setelah sejenak hening, Raja Najasyi berkata, “Sungguh, ini

dan apa yang dibawa oleh Isa keluar dari misykat yang sama.” Alquran memuji sikap positif orang-orang Kristen terhadap umat Islam dan dakwah Islam, Allah berfirman,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ  
أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ  
وَرُهَبَانًا وَآتَمَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى  
أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ  
الشَّاهِدِينَ

*Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri. Apabila mereka mendengar sesuatu (Alquran) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad). (QS. al-Maidah [5]: 82-83).*

## Dampak Saling Berperang

Namun, pertempuran yang terjadi setelahnya, seperti yang dikenal dengan ekspansi Islam, dan serbuan pasukan Arab

ke Eropa, kemudian pada masa penjajahan dengan serbuan Eropa ke wilayah Arab dan Islam, serta terjadinya Perang Salib dan upaya penyebaran Kristen, semuanya menciptakan perpecahan yang luas antara umat Kristiani dan umat Islam, dan menciptakan suasana saling bermusuhan.

Khususnya pada zaman ini, kondisinya menjadi lebih mendukung untuk pengembangan hubungan antara umat Islam dan umat Kristiani, di mana diharapkan kedua belah pihak telah melewati dampak perang dan pertempuran bersejarah di masa lalu. Saat ini, terdapat lembaga-lembaga internasional dan perjanjian-perjanjian yang mengatur hubungan antarnegara dan antarmasyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak-hak asasi, serta standar politik yang berbeda dari masa pemerintahan negara yang berdasarkan agama. Selain itu, adanya masalah yang saling melibatkan antara bangsa, negara, dan masyarakat mengubah dunia menjadi satu desa global, di mana tidak ada pihak yang dapat berdiri sendiri.

Masyarakat Kristiani telah menyambut dengan baik komunitas muslim yang besar yang berimigrasi dari negara-negara asal mereka ke Barat untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka kini menikmati kebebasan beragama dan berpolitik, serta berperan dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari negara dan masyarakat tersebut. Beberapa anggota komunitas muslim bahkan telah menduduki posisi kepemimpinan di bidang politik dan yudisial, serta di medan ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

## **Provokasi Zionis**

Faktor tunggal yang merusak hubungan antara umat Islam dan umat Kristiani pada zaman ini adalah dukungan sebagian besar negara-negara Barat terhadap Israel dan dukungan mereka terhadap rezim otoriter di Dunia Islam. Namun, kesempatan

tetap terbuka bagi masyarakat Islam untuk memengaruhi suasana politik Barat dan menekan posisi politisi di sana, untuk menghadapi pengaruh lobi Zionis yang telah bersemayam di negara-negara tersebut, karena perannya di berbagai level. Sayangnya, umat belum mencapai tingkat tantangan yang diperlukan, dan belum maksimal dalam mengoptimalkan kapasitas dan potensinya untuk melayani tujuan-tujuan mereka.

Terutama, lobi Zionis tetap waspada dan berhati-hati terhadap setiap perkembangan positif dalam hubungan antara umat Islam dan umat Kristiani, karena dapat dimanfaatkan untuk mendukung isu Palestina dan memengaruhi dukungan Barat terhadap Israel. Oleh karena itu, wajar jika lobi Zionis berusaha memicu dan mendukung segala sesuatu yang dapat menyulitkan dan merusak hubungan antara umat Islam dan umat Kristiani. Lobi Zionis melibatkan provokasi dan dorongan terhadap umat Islam untuk memusuhi umat Kristiani, dan sebaliknya.

Provokasi dan dorongan ini terkadang muncul dari rasa cemburu terhadap agama lain dan dari individu-individu yang tulus dalam ketaatan mereka terhadap Islam atau Kristen, agar Zionis dapat memanfaatkannya dan mengarahkannya untuk melayani tujuan mereka. Di sini kami maksudkan pada hasutan dan mobilisasi agama yang menimbulkan kegemparan di kalangan kedua belah pihak, seperti doa kehancuran terhadap umat Kristiani, doa supaya Allah menjandakan istri-istri mereka, menyatinkan anak-anak mereka, dan mengeringkan darah dalam pembuluh darah mereka, sampai dengan hal-hal yang diserukan di beberapa masjid dan mimbar Islam, dan hal-hal sebaliknya seperti pengejekan terhadap Nabi Islam dan Alquran oleh sebagian pihak Barat.

## **Terorisme dan Kerusakan Hubungan**

Praktik kelompok teroris yang berafiliasi dengan Islam menjadi faktor paling berbahaya dan merusak hubungan antara umat muslim dan umat Kristiani pada zaman ini. Mereka menargetkan orang-orang tak bersalah, baik pria, wanita, maupun anak-anak, di pasar, bandara, dan stasiun kereta. Serangan tersebut juga menyasar pertemuan keagamaan umat Kristiani, seperti serangan mengerikan yang menargetkan kerumunan yang merayakan Hari Nasional di kota Nice, Prancis, serta penyembelihan uskup lanjut usia, Jacques Hamel, yang berusia 86 tahun pada tanggal 26 Juli 2016. Peristiwa ledakan di Katedral St. Markus di Al-Abbasia, tengah kota Kairo, selama misa pada hari Minggu, 11 Desember 2016, dan peristiwa penabrakan kerumunan pembeli di pasar Natal di ibu kota Jerman, Berlin, pada hari Senin, 19 Desember 2016, yang menyebabkan kematian 12 orang dan melukai 48 lainnya. Terorisme juga mengincar umat Kristiani di Irak, Suriah, dan tempat lain. Peristiwa-peristiwa ini sekarang menciptakan suasana yang tidak positif terhadap umat muslim di seluruh dunia. Popularitas partai-partai sayap kanan yang menentang keberadaan Islam meningkat di Barat, dan terjadi serangan terhadap masjid dan pusat-pusat Islam. Banyak umat muslim yang mengalami pelecehan dan penindasan di Amerika dan Eropa. Setiap tampilan keislaman dapat menimbulkan kekhawatiran dan provokasi. Sebagai contoh, berita terkini melaporkan pengusiran seorang warga Arab dari pesawat Delta Airlines dari London menuju ke New York pada hari Rabu tanggal 21 Desember 2016, hanya karena dia berbicara dengan ibunya dalam bahasa Arab.

## Membangun Hubungan Damai dan Saling Menghormati

Adalah dalam kepentingan Islam dan umatnya untuk membina hubungan damai dan saling menghormati dengan agama dan bangsa-bangsa lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil, memungkinkan orang lain mengenal kebenaran dan ajarannya yang menarik, serta menciptakan posisi yang layak bagi umat di antara bangsa-bangsa untuk menjaga kepentingannya.

Perbedaan agama dan doktrin dengan bangsa-bangsa lain tidak berarti memutuskan hubungan dan bermusuhan dengan mereka. Sebaliknya, perlu berusaha untuk saling mengenal dan berdialog untuk menyingkap titik-titik temu dan mengatasi masalah perbedaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Alquran, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyeru pengikut agama-agama sebelumnya, yakni Ahlulkitab, untuk bersandar pada pokok-pokok yang sama antara semua agama samawi. Allah berfirman,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَ  
لَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا  
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kalian, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS. Ali*

*Imran [3]: 64).*

Ajakan rasional ini harus diwujudkan pada zaman ini, terutama antara umat muslim dan umat Kristiani, yang merupakan dua kelompok keagamaan terbesar di dunia. Keselarasan hubungan antara keduanya akan melayani stabilitas keamanan dan perdamaian global, serta menciptakan maslahat bagi umat manusia secara keseluruhan.

## **Ruang Titik Temu dan Kesamaan**

Sekalipun terdapat perbedaan yang jelas antara keyakinan Islam dan Kristen, ada ruang besar untuk titik temu dan kesamaan yang bisa dijadikan landasan dan diinvestasikan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara kedua belah pihak.

Beberapa ruang yang memiliki kesamaan antara kedua agama ini pada tingkat doktrin adalah:

- Iman kepada Allah sebagai Pencipta segala sesuatu.
- Iman kepada Hari Kiamat.
- Iman kepada wahyu dan bahwa Allah telah mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul, serta menurunkan kepada mereka kitab-kitab dan syariat.
- Perhatian terhadap dimensi rohaniah dan program ibadah.

Meskipun terdapat banyak perbedaan dalam rincian keyakinan ini, hal tersebut tidak boleh menyembunyikan kesamaan dalam prinsip-prinsipnya. Hal ini disebutkan dalam Alquran sebagai “kalimat yang sama antara kami dan antara kalian”. Ada kesamaan yang besar dalam dimensi etika dan moral, di mana agama-agama memercayai etika-etika kemanusiaan yang fitri, seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, amanah, penolakan terhadap kezaliman dan permusuhan, serta penyimpangan terhadap martabat manusia.

Agama-agama juga menegaskan kesucian seksual dan perlindungan terhadap integritas keluarga sebagai syarat penting untuk membangun masyarakat yang damai.

Iman terhadap kesamaan akidah dan etika telah terbukti antara Islam dan Kristen, terutama dalam menghadapi kecenderungan ateis yang menolak agama dan keberadaan Tuhan, serta menghadapi kecenderungan materialistik yang mengabaikan dimensi rohaniah dalam kehidupan manusia. Keselarasan dan pendekatan antara kepemimpinan Islam dan Kristen terlihat dalam menentang upaya legislasi dan normalisasi perilaku seksual yang menyimpang, hubungan sesama jenis, dan penghancuran integritas keluarga. Hal ini terjadi dalam banyak konferensi internasional, seperti yang terjadi dalam Konferensi Kependudukan yang diadakan di Beijing pada tahun 1995.

## **Metode Orang-Orang Bijak**

Mencari kesamaan dan membangun dari kesamaan tersebut adalah metode orang-orang bijak dalam berurusan dengan semua bidang perbedaan dan keragaman agama, pemikiran, dan politik. Sementara orang-orang bodoh dan dungu lebih fokus pada poin-poin perpecahan dan perbedaan, meskipun itu hanya sebagian kecil dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Contoh yang mencolok dari ketidaktahuan dan kedunguan ini terlihat dalam konflik sektarian yang membara di dalam umat, walaupun ruang titik temu dan kesamaan antara mazhab-mazhab Islam adalah ruang yang terluas dalam akidah, fikih, sejarah, masalah, dan tantangan, sedangkan perbedaan hanya terbatas pada rincian tertentu.

Beberapa peristiwa penting dalam kalender Hari-Hari Internasional yang disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah:

TANGGAL		MUNASABAH	
<b>Februari</b>			
4 Februari		Hari Kanker Sedunia	
11 Februari		Hari Internasional Perempuan dan Anak dalam Sains	
20 Februari		Hari Keadilan Sosial Sedunia	
21 Februari		Hari Bahasa Ibu Internasional	
<b>Maret</b>			
1 Maret		Hari Tanpa Diskriminasi Sedunia	
3 Maret		Hari Satwa Liar Sedunia	
8 Maret		Hari Perempuan Internasional	
15 Maret		Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan Kekuasaan Polisi.	
20 Maret		Hari Kebahagiaan Internasional	
21 Maret		Hari Puisi Sedunia Hari Penghapusan Diskriminasi Rasial Internasional Hari <i>Down Syndrome</i>	
22 Maret		Hari Air Sedunia	
24 Maret		Hari Tuberkulosis Sedunia	
<b>April</b>			
2 April		Hari Peduli Autisme Sedunia	
6 April		Hari Tenis Meja Dunia	
7 April		Hari Kesehatan Internasional	
21 April		Hari Kreativitas dan Inovasi Dunia	
22 April		Hari Bumi Internasional	
23 April		Hari Buku dan Hak Cipta Sedunia	
26 April		Hari Kekayaan Intelektual Sedunia	

<b>Mei</b>	
1 Mei	Hari Buruh Internasional
3 Mei	Hari Kebebasan Pers Sedunia
15 Mei	Hari Keluarga Internasional
17 Mei	Hari Telekomunikasi dan Informasi Sosial Sedunia
21 Mei	Hari Tanpa Tembakau Sedunia
<b>Juni</b>	
1 Juni	Hari Orang Tua Sedunia
4 Juni	Hari Peringatan Korban Anak dalam Perang
5 Juni	Hari Lingkungan Hidup Sedunia
12 Juni	Hari Internasional Menentang Pekerja Anak
14 Juni	Hari Donor Darah Sedunia
15 Juni	Hari Kesadaran Penyalahgunaan Lansia Sedunia
20 Juni	Hari Pengungsi Internasional
23 Juni	Hari Janda Internasional
26 Juni	Hari Anti-Narkoba Internasional
<b>Juli</b>	
11 Juli	Hari Populasi Sedunia
15 Juli	Hari Keterampilan Pemuda Sedunia
29 Juli	Hari Internasional untuk Keanekaragaman Budaya dan Melawan Diskriminasi Rasial.
30 Juli	Hari Persahabatan Internasional
<b>Agustus</b>	
12 Agustus	Hari Pemuda Internasional
19 Agustus	Hari Kemanusiaan Sedunia

<b>September</b>	
5 September	Hari Beramal Internasional
8 September	Hari Literasi Internasional
15 September	Hari Demokrasi Internasional
21 September	Hari Perdamaian Internasional
27 September	Hari Wisata Sedunia
<b>Oktober</b>	
1 Oktober	Hari Lansia Internasional
2 Oktober	Hari Anti-Kekerasan Internasional
5 Oktober	Hari Guru Sedunia
10 Oktober	Hari Kesehatan Mental Sedunia
13 Oktober	Hari Penanggulangan Bencana Internasional
16 Oktober	Hari Makanan Sedunia
17 Oktober	Hari Pengentasan Kemiskinan Internasional
31 Oktober	Hari Kota Sedunia
<b>November</b>	
9 November	Hari Kebebasan Sedunia
10 November	Hari Sains untuk Perdamaian dan Pembangunan
14 November	Hari Diabetes Sedunia
16 November	Hari Toleransi Internasional
20 November	Hari Anak Sedunia
25 November	Hari Anti-Kekerasan terhadap Wanita
<b>Desember</b>	
1 Desember	Hari AIDS Sedunia
2 Desember	Hari Penyandang Disabilitas Internasional
5 Desember	Hari Sukarelawan Internasional

9 Desember	Hari Anti-Korupsi Internasional
10 Desember	Hari Hak Asasi Manusia Internasional
18 Desember	Hari Bahasa Arab

